

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan novel **“TAKE ME AS IAM”**

TAKE ME AS IAM adalah serie ketiga dari kisah petualangan The Vinci yang awalnya tidak saya rencanakan untuk memiliki ceritanya sendiri, tapi terima kasih kepada Mbak Diana yang akhirnya membuat saya berpikir untuk membuat novel ini.

Terima kasih juga kepada NOVELINDO PUBLISHING yang telah bersedia menerbitkan novel ketujuh saya, memberi kesempatan untuk mengembangkan karya tulis saya.

Jambi, 01 Oktober 2019

WINDAYESUNG

BAB I

STEVAN ALDRED

Pria tampan bermata biru itu baru saja turun dari McLaren hitam miliknya, seperti biasa, penampilan seorang Stevan Aldred selalu mempesona dan membuat banyak gadis tertunduk kagum hingga rela melemparkan diri kepelukannya meski itu hanya untuk kisah satu malam saja. Bagi gadis-gadis yang haus akan belaian itu pernah memiliki kisah bersama Stevan merupakan kebanggaan tersendiri untuk dipamerkan dan menjadi cerita menarik saat bergosip. Stevan satu-satunya bagian dari *The Vinci* yang masih setia pada kehidupan bebas setelah sahabat-sahabatnya “bertobat”.

Stevan baru saja kembali ke Indonesia setelah menghilang beberapa waktu untuk memulihkan hatinya, akhirnya Stevan tau bagaimana rasanya patah hati setelah cinta pertamanya gagal diraih. Stevan tidak sepenuhnya hancur karena dia sendirilah yang merelakan cinta pertamanya itu meraih kebahagiaannya bersama orang yang dia cintai karena wanita yang dicintai memang sejak awal telah menegaskan penolakannya, bahkan hingga kini Stevan masih seringkali tidak percaya jika dia mampu melakukan itu, *mengikhlaskan* tanpa melakukan perjuangan berarti. Hal yang hampir tidak pernah dilakukan seumur hidupnya tapi setidaknya hal itu membuktikan jika Stevan masih seorang *manusia* bukan monster.



Kedua sudut bibir Stevan tertarik kebelakang begitu tiba *night club*. Baru saja dia menginjakkan kakinya disana, gadis-gadis itu sudah mulai menjalankan aksinya untuk menarik perhatian Stevan.

Stevan tidak menolak saat ada gadis yang duduk dipangkuanannya, memberi sentuhan-sentuhan di tubuhnya hingga membuatnya *turn on*. Gadis yang tadi berada dipangkuanannya kini telah turun bertumpu dengan lututnya, tangannya dengan cepat membuka resleting celana Stevan, membuat pria itu merem melek menikmati apa yang gadis itu lakukan pada miliknya bahkan tangan Stevan telah mencengkram rambut gadis itu, menekan kepalanya agar terus bergerak di bawah sana semakin cepat. Desahan panjang lolos dari bibir Stevan setelah dia menyemburkan benihnya di mulut gadis itu. Stevan menariknya lalu mencumbu bibir gadis itu yang mana disana masih ada sisa-sisa dari cairan miliknya.

“Kita lanjut ke ranjang?” bisik gadis itu menawarkan.

“No, ini sudah selesai” tolak Stevan kemudian menyelipkan beberapa lembar uang kebelahan dada gadis itu. Gadis itu merengut kesal lalu pergi dari sana dengan menggenggam uang dari Stevan.

“*Bitch*” dengus Stevan sinis. Stevan menggerak-gerakkan kepalanya menikmati lantunan music sembari meneguk minumannya. Hanya ada dia bersama gadis-gadis yang menemaninya.

Setelah satu ketukan kemudian pintu ruangnya itu terbuka membuat Bayu langsung dapat menebak siapa manusia lancang yang berani menyelonong masuk kedalam ruangnya tanpa menunggu izin darinya lebih dulu. Bayu sudah sangat hapal dengan kekurangajaran sahabatnya. Setidaknya Stevan masih memberi kode kehadirannya dengan satu ketukan pintu, berbeda dengan Reno yang akan langsung menerobos masuk tanpa permisi terlebih dahulu.

Bayu menaikkan satu alisnya melihat Stevan yang sudah duduk santai di sofa ruang kerjanya. “Udah kelar *liburan* lo?” ejek Bayu.

Stevan menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan, berharap mendapat ketenangan dan kesabaran, dia tidak ingin membuang-buang waktu untuk meladeni ejekan Bayu karena percuma, suami Seruni ini punya banyak stok bisa beracun di mulutnya yang siap disemburkan jadi sebagai orang yang merasa satu-satunya waras disini maka dia akan membiarkannya saja.

“Jadi dia udah gak kerja lagi disini?” tanya Stevan mengabaikan ejekan Bayu.

“Basa basi banget lo. Lakinya punya perusahaan sendiri ngapain bininya masih kerja sama gue?” dengus Bayu. “Masih belum move on?”

“Apa sih, gue cuma nanya doang” elak Stevan.

Bayu hanya mengangkat bahu, tidak ingin terlalu ikut campur masalah perasaan Stevan. Dia yakin jika Stevan tidak akan sebodoh Reno.

“Gimana sama proyek lo?” tanya Stevan.

“Agak ribet sih, klien gue ini pemikirannya rada kolot” jawab Bayu.

“Cewek?”

“Hmm..”

Stevan tertawa mengejek. “Pesona lo udah pudar sih, coba gue. Kedipin mata aja kelar deh”

“Gue mau menjalin hubungan kerja sama bisnis bukan jadiin dia partner seks dan perlu lo tau bukan pesona gue yang udah pudar tapi emang gue yang gak tertarik buat nunjukin ke perempuan lain selain Seruni” tegas Bayu.

Stevan memutar kedua matanya. “Ikut gue yuk Bay” ajaknya.

“Kemana?”

“Cari dukun, yakin nih gue, lo kena pelet sama Seruni”

Bukannya marah, Bayu justru tertawa. “Kalau iya pun gue gak keberatan. Toh gue bahagia sama Seruni”

Stevan menatap Bayu ngeri, tidak menyangka jika Bayu yang dia kenal sejak kecil bisa segila ini pada Seruni bahkan kegilaan Bayu terhadap Seruni melebihi apa yang pernah pria itu rasakan pada Ratu Anandita dulu.

“Dasar bucin lo” Stevan memijat pelipisnya. “*Ya Lord,,* apa emang cuma Stevan yang waras disini?”

Stevan berbeda dengan kedua sahabatnya, dia selalu menjalani hidup dengan lebih santai tanpa beban apapun atau sebenarnya berusaha menepis beban yang ada.

Stevan sedang berada di kantornya, karena hari ini ada janji dengan kliennya disana. Seorang wanita muda yang ingin mengurus perceraianya. Tentu sebelumnya Stevan harus mendengar dulu penyebab kliennya ini hendak mengajukan gugatan cerai.

Wanita itu menangis sesegukan menceritakan apa yang terjadi dalam rumah tangganya, luka lebam masih tampak jelas di sudut bibir dan dan juga keningnya. Kliennya yang bernama Yulita ini mengalami KDRT ditambah lagi suaminya juga berselingkuh dengan wanita lain. Awal mula mereka menikah pun karena perjodohan, tiap bertengkar suaminya sering kali mengungkit bantuan yang pernah diberikan pada keluarga Yulita. Sudah tujuh tahun pernikahan mereka berjalan dan telah dikarunia seorang putri berusia lima tahun.

“Sejak kapan anda mengalami kekerasan?” tanya Stevan.

“Sejak awal pernikahan”

“Lalu kenapa baru sekarang anda mengajukan gugatan? Kenapa tidak sebelum ada anak diantara kalian?”

“Ayah saya akan marah jika sampai saya bercerai, dulu saya sempat berpikir untuk berpisah tapi ternyata saat itu saya baru tau jika saya mengandung. Saya pikir dia akan berubah tapi ternyata tidak. Bertahun-tahun saya mencoba bertahan tapi sekarang saya sudah benar-benar tidak sanggup. Ada seorang wanita yang datang kerumah mengaku hamil anak suami saya. Saya bisa terima jika dia kasar, jika dia bermain hati tapi saya gak bisa terima jika ada anak lain” tangis Yulita.

Stevan membaca surat perjanjian pra nikah yang pernah Yulita tanda tangani sebelum pernikahan, Stevan tidak habis pikir kenapa kliennya ini mau saja menandatangani perjanjian pranikah yang hanya menguntungkan suaminya saja. Jika Yulita mengajukan gugatan cerai maka dia tidak berhak

menuntut harta gono gini juga hak asuh anak mereka akan jatuh pada suaminya.

“Bisakah saya memenangkan persidangan? Saya ingin hak asuh anak saya juga hak saya dan anak saya. Saya bukannya gila harta, tapi ini demi masa depan anak saya”

Stevan tersenyum pongah. “Anda datang pada orang yang tepat Nyonya” Ya, tentu saja Stevan begitu percaya diri karena dia akan melakukan segala cara untuk memenangkan kliennya.

Stevan mengantarkan Yulita keluar dari ruangnya, Reno sudah berdiri di dekat meja sekertaris Stevan.

“Terima kasih banyak Mas Stevan” ucap Yulita menjabat tangan Stevan.

Reno mengangkat satu alisnya memperhatikan Stevan dan Yulita, dia baru menghampiri Stevan setelah Yulita pergi dari sana.

“Gebetan baru lo?”

“Jangan ngasal, dia itu klien gue”

“Halah ngeles aja lo, palingan tadi habis ngewe”

“Gue tonjok lo” Stevan mengacungkan tinjunya pada Reno.

Reno mengabaikannya lalu masuk ke dalam ruangan Stevan. “Gue kira lo masih lama balik ke Indonesia”

“Banyak kerjaan yang mesti gue urus disini”

“Proyek Bayu?”

“Hmm”

“*By the way*, gue punya hadiah buat lo” kata Stevan.

“Lo bawain gue oleh-oleh gitu?”

“Najis, ngapain gue bawain lo oleh-oleh?!” dengus Stevan. “Perempuan yang barusan itu istrinya Dodi”

“Dodi Drajat?” tanya Reno memastikan.

“Yap,, istrinya mau minta bantuan gue buat ngurus gugatan cerai, agak pelik sih karena mereka punya perjanjian pranikah kalau istrinya gugat cerai maka dia gak berhak atas harta gono gini dan hak asuh anaknya jatuh ke suami. Dodi ini super brengsek, bukan cuma suka main cewek tapi dia juga KDRT” jelas Stevan.

“Pantasan tadi muka tuh cewek memar-memar, gue kirain gara-gara *main* sama lo”

Stevan melempar Reno dengan sepatunya, Reno tertawa keras karena akhirnya berhasil memancing emosi Stevan. Stevan menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Dia bisa mati muda karena memiliki teman menyebalkan seperti Bayu dan Reno tapi untunglah dia sering bermeditasi jadi bisa membantunya untuk mengatur emosi.

Wajah Reno berubah serius. “Pastiin lo menangin perkara ini dan bikin Dodi hancur” tekan Reno.

“Emang kapan lo pernah lihat gue kalah?” sahut Stevan pongah.

Dodi adalah satu dari sekian banyak pria yang pernah menjadi teman kencan Sintia karena itulah Reno membencinya, kebetulan sekali Reno mendapatkan cara untuk menghancurkannya lewat Stevan.

“Cuma dengan Abimanyu, gue pernah kalah” lirik Stevan.

MEGA LAHITA

Para karyawan yang berpapasan dengan wanita itu menyapanya dengan sopan meski hanya ditanggapi dengan dingin, tapi tidak membuat mereka berhenti bersikap sopan pada wanita itu, mendapat tanggapan dingin dari wanita itu sudah biasa bagi mereka karena wanita itu punya jabatan tinggi di perusahaan. Mereka tentu tidak ingin mendapat masalah karena bersikap kurang ajar pada atasannya.

Mega Lahita menjabat sebagai General Manager diperusahaan tempatnya bekerja. Dia terkenal sebagai sosok wanita dingin, jarang tersenyum, dan tak banyak bicara. Dia adalah wanita yang cantik tapi sayang, sulit untuk dibuat terpesona.

Sosok Mega seringkali menjadi bahan gossip bawahannya entah itu tentang kecantikannya yang membuat banyak wanita iri atau misalnya karena sikap perfectionistnya yang tak akan segan memarahi bawahannya hanya karena melakukan kesalahan kecil. Mega bahkan mendapat julukan sebagai Medusa karena hanya dengan tatapan matanya mampu membuat orang lain terdiam mematung.

Heni yang merupakan Asisten Mega segera menyusul bosnya begitu Mega sudah berada dalam ruangannya.

“Ada laporan apa?” tanya Mega dingin.

“Pak Jaya sudah menyetujui kerja sama dengan PT Anggara” lapornya.



“Apa?” Mega sampai berdiri dari duduknya. “Kenapa bisa?”

“Pak Bayu menyetujui untuk menjual 4% saham pada perusahaan kita”

Mega tampak geram lalu pergi dari sana menuju ruangan Jaya Kesuma. “Pak Jaya sudah datang?” tanya Mega pada sekretaris yang berada di depan ruangan Direktur Utama perusahaan itu.

Sekretaris itu mengangguk. “Pak Jaya memang sudah menunggu anda” jawabnya.

Mega masuk keruangan Pak Jaya setelah mengetuk pintu, wanita cantik itu tidak bisa menyembunyikan raut tak sukanya. “Kenapa anda akhirnya mengalah dengan PT Anggara? Kita sudah banyak merugi hanya untuk mempertahankan lahan itu” tuntutan Mega.

“Santai Mega, jangan tegang seperti itu. Duduklah dulu” ujar Pak Jaya santai.

“Gimana saya bisa santai kalau keputusan anda seperti itu?”

“Duduk Mega” titah Jaya.

Mega menghembuskan napas keras, dia menghempaskan tubuhnya ke sofa.

“Kamu tentu sudah mendengar juga kalau kita akan mendapatkan 4% saham? Jadi Bapak rasa gak ada salahnya kita menerima tawaran mereka. Lagipula, semua orang dibidang ini tau siapa Bayu Anggara. Melawannya hanya akan membuat kita rugi, dari pada menjadikannya lawan lebih baik dijadikan kawan” ujar Jaya.

“Tapi Pak, kita gak boleh terlalu percaya dengan mereka. Bisa-bisa kita ditikamnya dari belakang” Mega masih khawatir.

Jaya tertawa geli. “Kamu terlalu berlebihan Mega. Kita akan menjadi mitra kerja bukan lawan bisnis jadi tidak perlu cemas. *Feeling* Bapak gak pernah meleset. Bayu Anggara memang licik tapi dia gak akan sepicik itu”

“Terserah Bapak lah kalau memang begitu keputusannya” Mega akhirnya mengalah.

“Kamu harus bisa membaca mana yang harus dijadikan lawan, mana yang akan dijadikan kawan. Hanya kamu yang bisa Bapak harapkan untuk menggantikan Bapak memimpin perusahaan ini kelak. Memiliki Bayu Anggara dipihakmu akan sangat menguntungkanmu nanti”

“Pak....”

“Sudah, jangan berdebat lagi. Kamu harus menyiapkan dirimu dari sekarang untuk jadi pengganti Bapak” sela Jaya tau apa yang hendak dikatakan Mega. “Kamu wakikan Bapak untuk menandatangani kesepakatan kita dengan PT Anggara”

“Baik Pak”

Mega Lahita menyambut kedatangan Bayu dan anak buahnya di kantor mereka untuk menandatangani kontrak kerja sama mereka. Stevan turut hadir sebagai pengacara Bayu karena dia yang mengurus berkas penjualan saham sebanyak 4% kepada pihak JK Grup.

Bayu dan Mega berjabat tangan dengan singkat, kedua orang yang sama-sama dingin itu sepertinya enggan untuk terlalu banyak berbasa basi.

Mega mengernyit heran saat dia menjabat tangan Stevan yang turut hadir, pria itu tidak juga melepaskan tangannya. Mega sudah berusaha melepaskan tangannya tapi Stevan memegangnya dengan erat.

“Ekheemm” Bayu berdehem keras menyadarkan Stevan yang terpesona menatap Mega.

“Ah,, maaf” Stevan melepas tangan Mega.

Bayu melotot padanya dengan wajah kesal, Stevan menyengir menggaruk lehernya yang tidak gatal.

“Kalau begitu kami permissi dulu”

Mega mengangguk. “Saya harap kerja sama kita akan berjalan lancar”

“Tentu saja, proyek ini pasti akan sukses besar” sahut Bayu tanpa keraguan.

Mega hanya tersenyum tipis.

“Sampai jumpa” Stevan mengedipkan sebelah matanya pada Mega lalu menyusul Bayu yang sudah berjalan pergi dari sana lebih dulu.

“Kayaknya cowok bule itu naksir sama Ibu deh” cetus Hani yang langsung menutup mulutnya karena mendapat pelototan tajam dari Mega. Wanita dingin itu tidak berkata apa-apa untuk menanggapi.

Bayu melonggarkan dasinya setelah dia masuk ke dalam mobil, Bayu mendelik sinis pada Stevan yang duduk disampingnya.

“Lo gak bisa lihat tempat ya godain cewek?” sembur Bayu.

“Kapan gue godain cewek?” tanya Stevan heran.

“Barusan didalam itu apa? Biji mata lo udah mau ngelinding mandangin cewek itu sampai-sampai tangan lo ini lengket pas salaman sama dia” okeh Bayu.

“Masa”? Mas Bayu lebay iih”

“Matii entar lo ditangan gue Van”

“Iiih, jahatnya sama deh kayak Reno. Stevan gak suka”

“TURUN LO DARI MOBIL GUE!!”

Stevan tertawa terbahak-bahak, dia suka sekali menggoda teman-temannya seperti itu, membuat mereka marah adalah kebahagiaan tersendiri baginya.

“Lo punya nomor hp Mega gak?” tanya Stevan serius.

“Cari mangsa lain”

“Kenapa? Apa salahnya gue deketin dia? Bening gitu, eeh maksud gue bukan Bening anak lo ya” Stevan segera menjelaskan agar Bayu tidak salah paham, sikap posesif Bayu itu sangat menakutkan.

Bayu menghela napas. “Kenapa sih selera lo bini orang mulu?”

“Maksud lo?”

“Mega Lahita,, dia menantu Jaya Kesuma”

CRAZY MAN

Mega menatap tangannya entah kenapa saat bersalaman dengan Stevan tadi dia merasa seperti ada getaran yang sulit diartikan, cara pria itu menatapnya membuat Mega terusik. Bukannya dia tidak menyadari sejak kedatangannya pria itu terus menatapnya, membuat Mega serasa dikuliti lewat sorot mata itu. Mega mengambil tisu basa di laci mejanya lalu membersihkan telapak tangannya, menghilangkan jejak tangan Stevan disana.

“Dasar bodoh, untuk apa memikirkan hal tidak penting seperti itu?” dengusnya.

Ponsel Mega bergetar, ada satu pesan untuknya. Mega segera membaca pesan itu.

“Kirim aku uang”

Mega menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Mega mencoba menenangkan dirinya setelahnya dia mengirim uang seperti yang orang itu minta.

Mega berpikir haruskah dia menghubungi orang itu untuk menanyakan keberadaannya? Tapi mengingat bagaimana tanggapan yang akan dia terima nantinya membuat Mega mengurungkan niatnya. Mega memilih melanjutkan pekerjaan, tidak ingin larut dalam pikiran-pikiran yang tidak penting.

“Dia beneran udah nikah? Lo gak lagi ngibulin gue kan?”



Bayu memutar bola matanya jengah, entah sudah berapa kali Stevan menanyakan hal itu. Bahkan Stevan sampai mengikuti keruangannya padahal seingat Bayu, Stevan mengatakan sebelumnya jika dia harus segera kembali ke kantornya karena masih ada pekerjaan penting tapi nyatanya sampai saat ini Stevan masih berada di kantor Bayu, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali.

“Lo gak lihat cincin dijari manisnya?” tanya Bayu.

“Emang kenapa sama cincinnya? Biasakan kalau cewek pakai cincin ataupun perhiasan lainnya”

“Itu cincin kawin. Lo belum nikah sih jadi gak tau deh” ejek Bayu.

“Gue serius Bay”

“Lo pikir gue bercanda? Mega emang udah nikah sama anak semata wayangnya Jaya Kesuma. Yang gue dengar pernikahannya emang bermasalah”

“Kayak Senja dulu?”

“Perjodohan” jawab Bayu. “Jaya Kesuma sangat mengandalkan Mega, bahkan dia sangat mempercayai Mega melebihi anaknya sendiri. Gue dengar-dengar Jaya Kesuma mempersiapkan Mega untuk menjadi penggantinya memimpin perusahaan”

“Kenapa Mega? Kenapa bukan anaknya sendiri?”

“Karena anaknya gak bisa diandalkan. Lo cari tau aja tentang Gilang Kesuma, nanti lo bakal dapat kejutan. Gue lagi malas buang tenaga ngurusin hal kayak gini” ujar Bayu tersenyum penuh arti.

Stevan memicingkan matanya menatap Bayu curiga. “Lo udah tau sesuatu kan?” tebaknya.

“Jaya Kesuma adalah salah satu orang yang harus gue taklukkan, tentu gue harus tau gimana dia”

“Jadi?”

“Cari tau sendiri deh” sahut Bayu malas ikut campur. Sudah cukup saat masalah Senja dulu dia terlalu banyak ikut campur, sekarang tidak lagi.

“Menurut lo gue bisa gak sama Mega?” tanya Stevan.

“Lo pikir gue peramal?!” dengus Bayu. “Ingat, statusnya *masih* bini orang”

“Tapi gue penasaran sama dia, lo lihat aja tadi. Dingin banget orangnya, selama ini mana pernah ada cewek yang gak terpesona sama gue”

“Kata siapa gak ada? Bini gue enggak tuh”

“Bini lo mah kepolosan, tau dekat sama cowok cuma sama lo doang”

“Senja juga gak terpengaruh, buktinya lo ditolak”

“Senja masih terikat bayang masa lalu aja sama lakinya”

“Terserah lo deh, kalau cuma karena penasaran doang saran gue mending lo gak usah buang-buang waktu” ujar Bayu.

“Kalau gue serius?”

“Jadi penerus Reno deh lo, pembinor”

Stevan memang penasaran dengan Mega tapi melihat bagaimana reaksi Bayu yang seperti tidak benar-benar berniat untuk menjegalnya mendekati Mega membuatnya heran, dulu saja Bayu benar-benar menutup peluang untuknya mendapatkan Senja tapi kenapa sekarang Bayu seperti masa bodo.

Stevan tampak berpikir apa dia sungguh-sungguh ingin mendekati Mega atau tidak. Haruskan dia bermain-main dengan istri orang hanya karena rasa penasaran? Tapi entah kenapa Stevan merasakan debaran aneh didadanya mengingat Mega Lahita.

Seperti malam-malam sebelumnya, Stevan berada di *night club* untuk menikmati waktu malamnya, dia hanya datang sendiri karena semenjak menikah waktu Bayu dan Reno hanya untuk keluarganya saja. Stevan juga tau diri untuk tidak mengganggu sahabat-sahabatnya itu.

Stevan sedang malas untuk turun ke lantai dansa, dia hanya duduk menikmati minuman dan music disana. Stevan juga menolak saat ada gadis yang hendak menemaninya, dia hanya ingin sendiri. Stevan melihat sekelilingnya mulai bosan, berpikir untuk pulang lebih cepat tapi matanya menangkap sesuatu yang menarik. Mega Lahita ada disana, sepertinya dia

menghadiri pesta yang temannya adakan tapi tampaknya dia tidak begitu menikmati pesta itu.

Stevan beranjak dari tempatnya untuk menghampiri Mega. “Hai..” sapanya.

Mega Lahita hanya menatapnya datar.

“Aku gak nyangka bisa ketemu kamu disini, kamu sering kesini?” tanya Stevan.

Mega tidak menjawab pertanyaan Stevan, dia memalingkan wajahnya dengan malas.

“*Cuekin aja gue*” gerutu Stevan dalam hati. “*Sabar Stevan ganteng*” ucapnya pada diri sendiri.

“Turun yuk” Stevan mengulurkan tangannya mengajak Mega berdansa.

Mega melihat tangan Stevan yang terulur padanya lalu pergi dari sana mengabaikan ajakan Stevan.

Stevan menahan tangan Mega, menariknya pinggang Mega hingga jarak mereka begitu dekat.

“Lepas!!” perintah Mega.

“Akhirnya aku bisa dengar suara kamu juga. Kenapa sih kamu nyuekin aku?” tanya Stevan.

“Memangnya kita kenal?” balas Mega.

“Wah, kamu gak pikun kan? Sebelumnya kita udah kenalan di kantor kamu tadi siang”

“Kita berkenalan karena masalah pekerjaan, hanya hubungan professional saja. Jadi jangan sok akrab” Mega memperingatkan.

“Kalau aku mau sok akrab gimana?” tantang Stevan.

Mega mendengus sinis. “Laki-laki seperti kamu mungkin memang terbiasa menganggap enteng perempuan, berpikir semua perempuan bisa kamu taklukan dengan mudah. Tapi jangan pernah samakan saya dengan perempuan-perempuan itu”

“Siapa yang nyamain kamu? Aku hanya menyapa, bukannya ngajak kamu ke ranjang kan? Kenapa kamu harus berpikir sesinis itu?” tanya Stevan.

“Menjauhlah dariku, orang bisa salah paham jika melihat kita sedekat ini” Mega mencoba melepaskan pelukan Stevan

dipinggangnya tapi pria itu masih tidak ingin melepaskan Mega.

“Menarik, kenapa perempuan cantik sepertimu harus bersikap sejutek ini? Kamu seperti perempuan yang kesepian makanya aku mau ngajak kamu berteman”

“Saya gak butuh teman” Mega mendorong dada Stevan dengan kuat hingga akhirnya pelukan mereka terlepas.

“Ya udah kalau gak mau berteman, jadi pacar kamu aja gimana?” Stevan mengedipkan sebelah matanya.

“Dasar gila”

Stevan tertawa keras. “Aku masih waras kok sayang”

“Jangan sembarangan memanggilkmu seperti itu” bentak Mega.

“Kenapa? Apa karena cincin ini?” Stevan menyentuh cincin dijari manis Mega. “Apa pria itu juga masih mengenakannya?”

Mega menatap Stevan lekat, berpikir sejauh apa pria itu tau tentang dirinya.

“Aku hanya tau kalau kamu menantu Jaya Kesuma, kalau itu alasan kerutan dikeningmu ini” kata Stevan menyentuh kening Mega seolah tau apa yang dipikirkan wanita itu.

Stevan belum mencari tau lebih dalam tentang kehidupan Mega dan pria bernama Gilang Kesuma, dia masih belum memutuskan langkah apa yang harus diambilnya.

“Kamu tau saya sudah menikah tapi masih lancang ingin mendekati saya?”

“Apa salahnya?” sahut Stevan enteng.

“Pria gila!!”

GILANG KESUMA

Stevan sudah memutuskan untuk mencari tau tentang kehidupan Mega Lahita, wanita itu terlalu membuatnya penasaran. Bukan hanya karena penolakannya tapi tiap kali melihat sorot mata itu, Stevan merasa ada yang menusuk jantungnya, melihat wanita itu membuatnya ingin melindunginya dengan segenap jiwa dan raga entah karena alasan apa. Stevan belum berani mengakui jika itu karena cinta, Stevan tidak ahli mengenai perasaan. Setelah Stevan mengetahui semua hal tentang Mega barulah dia akan memutuskan langkah selanjutnya.

“Ingat Van, ini proyek besar. Awas aja kalau gue sampai rugi gara-gara lo, semua harta lo bakal gue sita tanpa sisa sepeserpun” ancam Bayu sungguh-sungguh.

“Yailah Bay sama teman sendiri lo tegaan banget. Apa uang lebih berharga dari pada sahabat lo yang super cute ini?” tanya Stevan menatap Bayu sungguh-sungguh.

“Ren, lo cariin gue racun deh. Gue bunuh juga nih bule” geram Bayu.

Reno tertawa terbahak-bahak, tingkah Stevan memang terkadang menjijikan, membuat dia dan Bayu geli.

“Cepat juga lo *move on* dari Senja” kata Reno.

“Ya cepatlah, dia kan gak benar-benar jatuh cinta, cuma dibawa perasaan aja” sahut Bayu.



“Sok tau lo pada. Gue serius naksir Senja dan karena perasaan gue tulus sama dia makanya gue relain. Cinta itu tidak memaksakan kehendak” Stevan menatap Reno lalu beralih menatap Bayu. “Tidak juga mengekang” sindirnya lagi. “Cinta tidak selalu harus memiliki” ucapnya bijak.

“Tai anjing lo, yang lo omongin itu cuma dilakuin sama pecundang. Mana ada cinta gak harus memiliki, cinta itu harus memiliki dan diperjuangkan. Kayak yang gue lakuin” kata Reno.

“Merkosa bini orang sampai hamil itu maksud perjuangan lo?” tanya Stevan sarkastik.

“Yaaa kalau memang dengan cara itu bisa bikin gue dapatin Aleta, *why not?*” sahut Reno santai.

“Ck, emang kalau udah DNA nya bejat susah deh” sindirnya.

“Kampang” maki Reno tapi tidak tersinggung dengan sindiran Stevan karena dia sendiri mengakuinya. Rehan dan Sintia menurunkan DNA hina itu padanya.

Bayu hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua sahabatnya. “Gue serius Van, lo jangan sampai ngecewain gue” ucap Bayu kembali pada topik pembicaraan awal mereka.

“Lo tenang aja, gue kan juga mesti jaga *image* depan Mega” sahut Stevan.

“Selama ini lo selalu nolak buat ngurusin bisnis tapi sekarang lo sendiri yang maksa buat dikasih ngurusin proyek Bayu”

“Gue bukannya gak suka ngurusin bisnis, lo tau pasti alasannya dan lagi sekarang gue tertarik juga biar gue bisa dekat sama Mega” jelas Stevan.

“Ingat, *masih* bini orang *Bro*”

“*Mirror, please*” balas Stevan.

Reno mendengus kasar, selalu saja mereka mengungkit masa lalu.

“Kemarin gue ketemu bokap lo, dia nanyain lo” kata Bayu teringat pertemuannya dengan Ayah Stevan beberapa waktu lalu.

“Sama perempuan itu?” Reno yang bertanya.

“Hmm”

Stevan tidak menanggapi, dia sama sekali tidak peduli.

“Lo udah cari tau tentang Gilang Kesuma?” tanya Bayu.

“Anak buah gue baru bergerak” jawab Stevan.

Bayu meneguk minumannya sambil tersenyum, hal itu tertangkap oleh Reno. Pria itu memicingkan mata curiga pada tingkah Bayu. Ekor mata Bayu melihat Reno, tingkahnya sungguh misterius.

Reno menghembuskan napas, terkadang tidak mengerti dengan jalan pikiran Bayu. Pasti sahabatnya itu mengetahui sesuatu atau justru merencanakan sesuatu.

Mega sedang berada di rumah mertuanya, Jaya Kesuma mengajaknya untuk makan malam bersama. Hanya ada Mega Lahita, Jaya Kesuma dan Lastri di meja makan. Mereka bertiga makan dalam diam.

“Dia minta uang lagi sama kamu?” tanya Jaya Kesuma setelah mereka selesai makan.

Mega mengangguk.

Jaya menghela napas berat. “Mau sampai kapan seperti ini terus? Kamu itu jangan selalu menuruti kemauannya seperti itu, kalau begitu terus kapan anak itu mau berusaha?”

“Maaf Pak” sesal Mega.

“Makanya Bapak coba hubungi dia, minta supaya ikut membantu di kantor. Selama ini Bapak gak pernah mau memberi kepercayaan sama Gilang” kata Lastri.

“Bukannya gak mau Bu tapi dia sendiri yang gak bisa dipercaya, berapa kali Bapak kasih kesempatan untuk megang proyek, jangankan bisa untung, rugi besar yang ada. Anak itu sama sekali gak bisa diandalkan, beda sekali dengan Mega. Suami kok gak guna gitu, kalah jauh dari istri” gerutu Jaya Kesuma.

“Ya mau gimana lagi Pak, Gilang itu seorang seniman, dia gak tertarik ngurusin bisnis” Lastri masih mencoba membela anak semata wayangnya.

“Nah itu dia masalahnya. Dia itu anak kita satu-satunya, jelas tau kalau dia bakal jadi penerus Bapak tapi bukannya belajar bisnis dengan benar malah sibuk aja ngurus hal-hal gak penting. Seniman opo? Lukisan juga gak ada yang laku” cecar Jaya Kesuma. “Jadi wajar kalau Bapak jauh lebih mengandalkan Mega dan memutuskan jika Mega yang akan menggantikan Bapak memimpin perusahaan nanti, toh dia istri Gilang jadi sama aja”

Lastri hanya bisa menghela napas, dia tidak akan menang berdebat dengan suaminya. Jaya Kesuma sudah teramat percaya dan mengandalkan Mega yang memang sampai saat ini belum pernah mengecewakan. Tapi tetap saja, Lastri lebih ingin jika anaknya yang bisa menggantikan posisi Jaya Kesuma nantinya. Anak dan menantu tentu tidak sama.

Mega tidak banyak bicara, dia sebenarnya merasa tidak berhak menggantikan posisi Jaya Kesuma karena statusnya hanya sebagai menantu, Gilang lebih berhak tapi mau bagaimana lagi jika Gilang sendiri tidak pernah tertarik untuk mengurus perusahaan Bapaknya.

Jaya Kesuma baru saja masuk ke dalam kamar karena sudah waktunya dia beristirahat, kondisinya sedang kurang sehat. Mega pun berpamitan pada mertuanya.

“Mega” panggil Lastri saat dia hendak membuka pintu keluar.

“Iya Bu”

“Kamu tau Gilang dimana?”

“Tidak Bu”

“Kamu ini gimana sih? Masa gak tau suaminya dimana, emangnya sudah berapa lama dia gak pulang?”

“Hampir satu bulan Bu”

“Selama itu suaminya gak pulang tapi kamu gak berusaha cari tau?” omel Lastri.

“Saya sudah berusaha mencari Bu, saat saya hubungi menanyakan keberadaan Mas Gilang, dia malah marah” jelas Mega.

“Ya kamu coba koreksi diri kalau begitu, sudah lima tahun menikah tapi sampai sekarang Gilang kok masih belum bisa

menerima kamu. Jadi istri itu jangan selalu berusaha lebih hebat dari suami, tetap ingat kodrat”

Mega hanya diam saat Lastri menyalahkannya, berbeda dengan Jaya Kesuma yang selalu berpihak padanya, Lastri lebih memihak Gilang dan selalu membela anak semata wayangnya itu sesalah apapun dia.

“Mungkin karena sampai saat ini kamu belum bisa kasih anak makanya Gilang gak betah di rumah, coba kalau sudah ada anak ibu yakin Gilang pasti berubah” Lastri masih belum selesai menyalahkan Mega. “Kamu coba hubungi suamimu lagi, bujuk biar pulang. Emang gak khawatir apa suami gak pulang-pulang? Gimana kalau dia kenapa-napa diluar sana?”

“Iya Bu, nanti saya coba hubungi Mas Gilang. Saya pamit dulu Bu” Mega memilih mengalah dan segera pergi dari sana. Selalu saja dia yang salah di mata Lastri. Gilang bukan lagi anak kecil yang harus dikhawatirkan seperti itu, kenapa Lastri tidak menasehati anaknya saja tapi malah Mega yang disalahkan.

Selama ini Mega harus bekerja keras menggantikan posisi Gilang sementara pria itu hanya bisa minta uang dan menghilang saja. Bisa saja Mega menemukan keberadaan Gilang hanya saja dia tidak siap untuk mengetahui kenyataan yang ada.

Stevan membaca dengan seksama hasil laporan yang diberikan anak buahnya tentang Gilang Kesuma lengkap dengan berbagai foto pria itu. Stevan menatap tajam salah satu foto Gilang Kesuma bersama seorang perempuan yang dikenalnya. *Farah Aldred*.

Nama belakang mereka memang sama tapi bukan berarti Stevan memiliki hubungan darah dengan Farah. Perempuan itu mendapatkan nama belakang yang sama dengannya sejak Ibu Farah berhasil menggoda Alex Aldred dan menjadi istrinya.

“Jadi ini kejutan yang Bayu maksud” Stevan tersenyum sinis. “Buah jatuh gak jauh dari pohonnya”

Stevan mengambil foto Mega Lahita yang juga berhasil dia dapatkan dari anak buahnya. Wajah perempuan itu begitu

dingin dan angkuh tapi sorot matanya tidak bisa menipu, disana menyimpan begitu banyak luka, kesedihan, kecewa dan kesepian.

“Kamu menyembunyikan semua itu dengan wajah dingin ini, sayang” Stevan sudah memutuskan, Mega Lahita pantas dia perjuangkan. Hal pertama yang harus Stevan lakukan adalah menghubungi Bayu Anggara, dia harus memastikan jika sahabat menyebalkannya itu tidak ikut campur menghalanginya untuk mendapatkan Mega.

“Temui gue di tempat Joe” Stevan langsung bicara begitu Bayu mengangkat teleponnya kemudian langsung mematikannya sebelum Bayu memakinya apalagi menolak untuk datang.

LANGKAH AWAL

Bayu menggeram kesal saat ada perempuan seksi menghadang jalannya, berusaha untuk menggodanya. Bukannya tertarik, Bayu justru jijik melihat tingkah perempuan itu yang sengaja melemparkan diri padanya. Tanpa perasaan Bayu mendorong kasar perempuan itu agar menjauh darinya. Mulutnya mengumpat kasar karena terpaksa menginjakkan kaki di tempat ini tengah malam, harusnya saat ini dia sedang menikmati malam bersama istri tercintanya tapi panggilan Stevan mengusik kebahagiaannya.

“Ngapain lo ganggu gue malam-malam begini?” sewot Bayu saat baru duduk disamping Stevan. “Gue gak minum” tolak Bayu saat Stevan hendak memesankan minuman untuknya.

“Cupu” ejek Stevan.

“Bini gue gak suka bau alcohol” Bayu membela diri.

“Iyalah, trauma kali keingat waktu dulu lo perkosa pas mabuk”

Bayu memukul keras kepala Stevan. “Gue potong juga lidah lo lama-lama” geram Bayu.

Bukannya takut, Stevan justru tertawa mendengarnya. Dia sangat suka memancing emosi Bayu dan cara paling mudah membuat sahabatnya itu marah adalah dengan mengingatkannya pada dosa masa lalunya terhadap Seruni.



“Gue cipokannya gimana kalau lidah gue lo potong” sahut Stevan.

“Gue balik nih kalau lo masih gak jelas gini” ancam Bayu.

“Sabar Mas Bay, ngambekan banget” goda Stevan.

Bayu menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Dia bisa darah tinggi jika menanggapi makhluk semacam Stevan Aldred.

Stevan melemparkan foto Gilang sedang bersama Farah ke meja bar. “Ini kejutan yang lo maksud?”

“Udah dapat info tentang saingan lo” Bayu mengambil foto itu.

“Saingan? Gak level dia sama gue”

Bayu menaikkan satu alisnya.

“Apa? Emang benarkan? Cowok tukang selingkuh, bedalah sama gue”

“Selama ini lo kan belum pernah berkomitmen jadi lo gak bisa ngaku-ngaku gitu” kata Bayu.

“Terserahlah, bodo yang jelas gue udah mutusin buat mendapatkan Mega, gue akan perjuangkan dia. Jadi lo jangan coba-coba menghalangi gue. Jangan sok pahlawan lagi kayak waktu kejadian Aleta dan juga Senja kalau gak gue bakal bilang ke bini lo kita udah bunuh Ratu” ancam Stevan.

“Bukan kita tapi Reno” ralat Bayu.

“Gue bilangin Seruni, lo pernah ngirim Restu selingkuhannya Ratu kepelacuran gay” ancam Stevan lagi.

Bayu memutar bola matanya jengah, mentang-mentang dia lemah terhadap Seruni seenaknya saja Stevan ingin mengancamnya menggunakan Seruni. “Lo gak akan bisa lakuin itu, baru aja lo mau mendekati bini gue, udah gue tebas duluan leher lo” balas Bayu.

“Gue serius Bay” tekan Stevan.

“Lo pikir gue gak serius” balas Bayu lagi.

“Pokoknya lo jangan ikut campur kalau lo masih mau gue anggap sebagai sahabat” ancam Stevan.

“Serah lo deh, Gue juga gak punya alasan buat ikut campur. Udah sering gue bilang, gue bantuin Aleta karena dia yang mohon-mohon sama gue waktu itu sekalian nebus

kesalahan kalian yang jadiin dia taruhan dan gue nolongin Senja cuma karena anaknya. Sedangkan gue gak punya urusan sama Mega. Jelas lo?!”

Stevan langsung merangkul pundak Bayu. “Nah gini baru tenang gue jadinya. Habisnya lo kayak sutradara yang suka ngatur-ngatur alur cerita sih”

“Udahlah, gue mau balik. Gak penting banget ternyata pembahasan lo nyuruh gue kesini” gerutu Bayu.

“Yaelah Bay, gak sabaran banget pengen ngewe ama bini lo”

Bayu tidak mendengarkan godaan Stevan. Matanya tertuju pada sosok perempuan yang sedang berjoget dilantai dansa, sepertinya dia sedang mabuk terlihat dari gerak tubuhnya yang sempoyongan.

“Target lo tuh” Bayu menunjuk dengan dagunya.

Stevan melihat kearah yang Bayu maksud lalu dia tersenyum lebar. “Balik deh lo sana, gue sibuk” ucap Stevan menepuk pundak Bayu.

“Jangan dibawa ngamar, *bini orang* tuh” ejek Bayu lalu pergi dari sana.

Stevan tertawa keras kemudian pergi menghampiri Mega. Bayu juga memilih pergi dari sana, tidak ingin tau apa yang akan dilakukan Stevan dengan Mega, bersama Seruni di rumah lebih menyenangkan.

“Kayaknya kita beneran jodoh” Stevan berbicara di telinga Mega karena suara music yang begitu keras disana.

Mega berbalik badan saat ada seseorang yang berbicara ditelinganya. “Kamu..” tunjuk Mega, dia memegang kepalanya yang terasa pusing, untung Stevan segera menangkap tubuhnya jika tidak Mega pasti sudah jatuh ke lantai.

“Ck, kenapa kamu mabuk-mabukkan kayak gini sih?” Stevan membopong tubuh Mega pergi dari sana.

Perlahan Mega membuka matanya, kepalanya terasa berat. Mega berlari menuju kamar mandi karena mual yang dirasakannya, dia memuntahkan isi perutnya.

Mega sangat kaget ketika keluar dari kamar mandi melihat Stevan berada disana membawa nampan berisi sarapan.

“Apa yang kamu lakukan disini?!” hardik Mega.

“Wow, jangan teriak-teriak sayang. Nanti tenggorokan kamu sakit. Ini aku udah buatin sarapan khusus buat kamu,. Kepala kamu pasti pusing kan? Aku buatin teh hangat buat ngilangin rasa mual” Stevan menarik tangan Mega untuk duduk diranjang kemudian memberikan teh hangat buatannya.

Mega melihat sekelilingnya, kamar itu terasa asing. Matanya melotot melihat foto Stevan terpampang dengan bingkai besar di tembok kamar itu. Mega langsung dapat menyimpulkan jika saat ini dia sedang berada di tempat pria itu.

“Kenapa aku bisa ada disini?” tanya Mega.

“Semalam kamu mabuk terus pingsan, makanya aku bawa kesini”

“Kenapa kamu membawaku kesini?”

“Kan tadi aku udah bilang kamu mabuk terus pingsan. Dari pada aku bawa ke hotel mending ke apartemenku aja kan”

“Sial” gerutu Mega meremas rambutnya, tidak seharusnya dia minum sampai mabuk semalam hanya karena tekanan Lastri padanya. Memeriksa pakaiannya dan menghela napas lega karena dia masih berpakaian lengkap.

“Tenang sayang, aku belum menelanjangimu” Stevan mengedipkan sebelah matanya menggoda Mega.

Mega memukul lengan Stevan kuat. “Jangan kurang ajar”

“Iya, maaf. Ya udah ini buruan sarapannya di makan nanti keburu dingin”

“Gak usah, saya harus pergi sekarang” tolak Mega hendak pergi dari sana.

“Tunggu dulu” Stevan menahan Mega. “Kamu gak akan kemana-mana sebelum habisin sarapan ini, aku udah masakin buat kamu loh”

“Terima kasih, tapi saya harus pergi sekarang juga” Mega masih menolak.

Stevan menggeleng. “Habisin atau kamu akan tetap disini”

“Apa hakmu paksa saya?” Mega melotot marah.

“Hak? Aku kan calon suami kamu” jawab Stevan enteng.

“Gila kamu ya?! Saya ini sudah punya suami” bentak Mega.

“Ya terserahlah, yang penting kamu makan dulu” Stevan menarik Mega kembali duduk dan memaksanya makan.

Malas terus berdebat karena sepertinya Stevan adalah tipe pria keras kepala akhirnya Mega mengalah, dia menghabiskan sarapan yang Stevan buat dengan cepat.

“Pelan-pelan aja makannya, keselek nanti” ucap Stevan lembut. Dia membersihkan sisa makanan disudut bibir Mega.

Mega kaget memundurkan kepalanya. “Jangan asal menyentuhku”

“*Sorry*” ucap Stevan. “Kamu mau ke lokasi proyek kan? Kita bareng aja, aku juga mau kesana”

“Ngapain kamu kesana?”

“Aku yang bertanggung jawab untuk memantau proyek ini mewakili PT Anggara”

“Tapi kamu itu kan pengacara bukannya karyawan PT Anggara”

“Aku bisa jadi apa aja sesuai kondisi”

“Saya baru tau kalau PT Anggara bisa asal memilih orang, apalagi untuk mengurus proyek besar seperti ini” sindir Mega.

“Asal memilih orang? Kamu belum tau kemampuanku sayang”

“Berhenti memanggilku seperti itu!”

“Jadi mau dipanggil apa? *Honey? Babe? Cinta? Darling?*”

“Mega.. panggil Mega”

“Masa’ panggil nama doang, aku kan pinginnya pakai panggilan sayang”

Mega menggeram kesal. Berbicara dengan Stevan membuat darahnya naik, pria ini sangat menyebalkan.

“Dengar ya Pak Stevan”

“Stevan aja, aku masih muda kok belum jadi Bapak-Bapak” sela Stevan.

Tarik napas dalam-dalam kemudian hembuskan. Mega berulang kali melakukannya untuk menenangkan diri. “Stevan. Saya sudah menikah jadi tolong jangan bercanda seperti ini dengan saya karena orang bisa salah paham”

“Siapa yang bercanda, aku serius” ucap Stevan sungguh-sungguh. Stevan menyentuh cincin di jari manis Mega. “Apa karena cincin ini membuatmu terikat pada pernikahan itu? Kamu mengingat statusmu yang sudah menikah, lalu bagaimana dengan *dia*? Sebagai seorang wanita yang sudah menikah, aku gak pernah melihat kamu bersama suamimu. Kamu selalu sendiri. Mata ini menjelaskan semuanya, betapa kesepiannya kamu selama ini” Stevan menyentuh pipi Mega.

Mega gugup, pria ini begitu mudah membacanya. Tidak, tidak ada yang boleh tau apa yang dia rasakan.

“Saya harus pergi sekarang” Mega melepaskan tangan Stevan dari wajahnya kemudian pergi dari sana.

“Teruslah menolakku Mega, larilah sebisamu karena aku akan terus menjejarmu” Stevan membiarkan Mega pergi kali ini, pria itu berdiri santai dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celananya.

TEMAN?

Mega memilih pulang terlebih dulu ke rumahnya karena harus mandi dan mengganti pakaian sebelum pergi ke lokasi proyek, tubuhnya masih bau alcohol. Mega tidak ingin memberi bahan gossip gratis pada bawahannya yang tentu berusaha mencari hal yang bisa dijadikan gossip tentangnya di kantor.

“Baguus, jadi ini kerjaan kamu selama aku gak ada. Jam segini baru pulang”

Mega terlonjak kaget mendengar suara kasar seseorang padanya saat dia baru saja masuk ke dalam rumah.

“Mas... Mas kapan pulang?” tanya Mega gugup.

“Gak usah basa basi. Dari mana kamu semalaman gak pulang?”

Mega bingung harus memberi jawaban apa, tidak mungkin dia mengatakan jika terpaksa menginap di tempat Stevan.

Gilang mengendus bau tubuh Mega. “Kamu habis mabuk?” tuduh Gilang mencium bau alcohol di tubuh Mega.

“Ini..”

“Begini kelakuan menantu yang Bapak bangga-banggakan?” sindir Gilang.

Mega memejamkan matanya, dia tidak bisa membela diri saat ini karena apa yang dilakukannya memang salah. Mabuk dan menginap di tempat pria asing meski mereka tidak melakukan apapun.



“Selama ini Mas kemana aja? Semalam Bapak dan Ibu nanyain Mas”

“Halah, gak usah mengalihkan pembicaraan kamu” bentak Gilang. “Ikut aku!!” Gilang menyeret Mega masuk ke kamar, dia akan memberi pelajaran pada istrinya itu.

“Lepas Mas”

“DIAM!! Berani melawan kamu?!!”

Gilang melempar Mega ke ranjang dan langsung merobek pakaiannya dengan paksa.

“Jangan Mas” tangis Mega berusaha menutup tubuhnya.

“Kenapa jangan? Aku ini suami kamu, jangan mentang-mentang punya kekuasaan di kantor jadi berani bangkang sama aku” oceh Gilang. “Kamu harus diingatkan kalau kamu itu istriku” Gilang menindih tubuh Mega, memaksa wanita itu untuk melayani hasratnya.

Mega menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya, dia menggigit bibir bawahnya berusaha menahan tangis yang terasa menyakkan. Hatinya pilu diperlakukan seperti seorang jalang oleh suaminya sendiri. Selalu seperti itu, Mega hanya berguna sebagai pemuas hasrat saja.

Gilang sedang memakai kembali pakaiannya. “Bilang ke Bapak untuk gak maksa aku ngurusin perusahaan”

“Bapak sudah tua Mas, kamu satu-satunya anak yang bisa Bapak harapkan”

“Kan ada kamu, Mega yang super hebat, yang sangat bisa diandalkan. Ngapain lagi masih ngerecokin aku?” sindir Gilang. “Sudahlah, aku masih ada urusan”

Mega segera menahan tangan Gilang. “Mas mau kemana lagi?”

“Dengar gak sih aku bilang ada urusan?!” bentak Gilang mendorong tubuh Mega hingga tersungkur di lantai.

Tangisan yang sejak tadi ditahan akhirnya luruh, Mega menangis pilu. Memukul dadanya berkali-kali karena terlalu sesak dia rasakan. Diluar Mega memang selalu tampak tangguh, dingin dan angkuh tapi sebenarnya Mega memendam begitu banyak luka dan kesedihan yang selalu berhasil dia

sembunyikan dari siapapun tapi sepertinya Stevan bisa melihat jelas semua rahasianya, membuatnya tidak tenang berada didekat pria itu.

Mega baru saja tiba di lokasi proyek sementara Stevan sudah lebih dulu tiba disana. Stevan memperhatikan Mega dengan seksama, dilihatnya mata perempuan itu bengkok seperti habis menangis dan yang membuat Stevan marah saat tanpa sengaja melihat bekas *kissmark* di leher Mega yang coba ditutupi oleh perempuan itu dengan menggerai rambutnya padahal Stevan ingat sekali kalau tadi pagi leher perempuan itu masih bersih tanpa jejak apapun.

“*Apa si brengsek itu pulang?*” pikir Stevan, dia marah tapi sadar jika belum berhak untuk itu. Mega adalah wanita bersuami, wajar jika suaminya melakukan *itu* dengannya. Stevan menghitung sampai sepuluh untuk menenangkan dirinya.

“Gak ada kendala kan?” tanya Mega pada karyawan yang bertugas disana.

“Aman Bu”

“Kita harus tambah alat beratnya lagi agar pembangunannya bisa lebih cepat selesai” kata Stevan.

“Kita harus menambah budget lagi kalau begitu sementara budget yang ada tidak cukup untuk itu” kata Mega.

“Kamu tenang aja, nanti biar aku yang bicara dengan Bayu”

“Bisa semudah itu bicara dengannya?”

“Bayu itu sahabat karibku sejak kecil, gak ada yang susah buat kami”

Mega tersenyum remeh. “Pantas aja kamu bisa ikut menangani proyek ini, nepotisme rupanya” sindirnya.

“Hei, bukannya kamu juga sama? Kamu jadi GM karena menantunya Jaya Kesuma kan?” balas Stevan skakmatt.

Mega mengigit bibirnya tak dapat membalas perkataan Stevan karena apa yang dikatakan pria itu memang benar adanya, Mega bisa dipercaya sebagai Genderal Manager JK Grup karena dia merupakan menantu Jaya Kesuma meski

Mega memiliki kemampuan dalam mengembangkan perusahaan tapi bukan hal mudah untuk menduduki suatu jabatan tinggi di perusahaan begitu saja.

Mega memilih untuk mengabaikan Stevan dan fokus memantau pembangunan proyek, beruntungnya Stevan juga tidak lagi mengganggunya. Meski tujuan utama Stevan berada disana adalah untuk mendekati Mega tapi dia juga punya tanggung jawab pada proyek itu, bisa habis diamuk Bayu jika dia mengabaikan proyek terpenting itu.

“Awas!!”

Mega terkejut akibat tubuhnya yang didorong Stevan hingga menjauh beberapa langkah, setelahnya dia mendengar orang-orang disana berteriak memanggil nama Stevan. Saat Mega menoleh dilihatnya Stevan terbaring menelungkup tidak sadarkan diri, baru saja sebuah balok jatuh menimpanya.

“Dia gak mati kan?”

“Masih napas kok, dadanya naik turun gitu”

“Tapi kenapa belum sadar juga?”

“Coba lo siram mukanya pasti sadar”

“Yakin lo?”

“Iya, buruan”

Reno mengambil gelas berisi air yang berada diatas nakas sebelah brankar lalu seperti arahan Bayu, Reno menyiram wajah Stevan, tak lama kemudian Stevan terbangun dengan kagetnya.

“Benar kan gue bilang” Bayu menyeringai bangga.

“*Shit!!* Apa-apaan kalian?!” bentak Stevan menyeka wajahnya.

Reno terkekeh. “Syukurlah lo masih hidup”

“Drama banget lo pingsan kelamaan, dasar payah” cibir Bayu.

“Tragis banget ya nasib gue punya teman macam kalian berdua, teman lagi kena musibah bukannya prihatin malah dijahatin kayak gini” gerutu Stevan.

“Baperan banget lo” ejek Reno.

“Ngaku aja, lo sengaja kan caper sama Mega” tuduh Bayu. “Baru ketiban balok gitu aja pingsan” Bayu ikut mengejeknya.

Stevan mengelus dadanya berulang kali mencoba sabar menghadapi dua sahabat brengseknya ini.

“Kalian gak lihat nih luka gue?” tunjuk Stevan pada perban dikepalanya.

“Halah, luka kecil itu” sahut Reno.

“Basi banget cara lo cari perhatian sama cewek, sok pakai nolongin segala. Sinetron lo” cibir Bayu.

“Jadi gue mesti diam aja gitu ngelihat Mega hampir celaka?” tanya Stevan frustrasi.

“Ya gak gitu juga, tapi kan lo bisa nolongin dia tanpa ikutan celaka” jawab Bayu.

“Yaaa kalau gak gini, dia gak mungkin perhatiin gue. Gak mungkin ngerasa bersalah juga kan?” sahut Stevan sok polos memegang perban dikepalanya. Tubuhnya memang sakit akibat tertimpa balok yang cukup besar tapi kondisinya baik-baik saja, Stevan tidak selemah itu.

Bayu mendengus sinis. “Benar kan gue bilang?” tanya Bayu pada Reno.

“Ck, buang-buang waktu gue aja kesini. Mending tadi nemenin bini gue belanja” gerutu Reno.

“Tega ya lo lebih milih nemenin bini lo belanja dari pada gue yang lagi sakit” Stevan memegang dadanya seolah terluka akibat sikap temannya.

“Sakit lo boongan gini”

“Sakitnya beneran bego!!”

“Ssst” Bayu memberi kode pada mereka untuk diam saat seseorang membuka pintu ruangan itu.

Mega baru saja masuk keruangan itu, dia melihat Stevan yang sudah sadarkan diri setelah dua jam pingsan.

“Kamu sudah sadar? Gimana keadaan kamu?” tanya Mega khawatir.

“Aduh,, kepalaku sakit banget” Stevan meringis menyentuh kepalanya.

Bayu berdiri dengan kedua tangan dimasukkan kedalam saku celana, dia mencibir melihat Stevan berpura-pura kesakitan padahal tadinya pria itu baik-baik saja.

Reno menghela napas sesaat sebelum akhirnya ikut membantu temannya. “Iya nih, dari baru sadar tadi udah ngeluhin kepalanya sakit. Untung dia gak kena amnesia”

“Separah itu?” tanya Mega kaget.

“Enggak, gak separah itu juga. Tadi kan gue bilang untungnya berarti dia gak amnesia” jelas Reno.

“Intinya, luka Stevan lumayan parah. Kepalanya luka, berdarah saat nolongin kamu. Ck, gimana ya. Stevan kan masih jomblo, hidup juga sebatang kara tapi sekarang dia lagi sakit. Siapa yang bakal nemenin disini coba? Tangan kanannya juga nyeri” Bayu turut bersuara.

“Wah gimana lo makan nih Van, lo kan gak bisa pakai tangan kiri” cetus Reno.

“Nasib gue deh, mau diapain lagi” jawab Stevan lemah.

Mega merasa serba salah, dia tentu merasa berhutang budi karena menolongnya keadaan Stevan seperti ini. Jujur saja, Mega bingung harus berbuat apa.

“Kamu bisa tolongin Stevan?” tanya Bayu akhirnya pada Mega.

“Hah? Tolong apa?” tanya Mega.

“Bantu jagain dia disini” jawab Bayu.

“Memangnya kalian gak bisa bantu jagain Stevan disini?” Mega balik bertanya.

“Gak bisa, saya kan punya anak dan istri yang mesti saya urus” tolak Bayu.

“Gue juga, mana anak gue kalau tidur mesti dikelonin sama Papanya baru deh mau tidur” Reno ikut-ikutan.

“Anak lo apa bini lo yang mesti dikelonin?” cetus Stevan membuat Reno menyeringai.

“Ng.. gimana kalau saya siapin perawat khusus buat jagain Stevan” usul Mega.

“JANGAN! Ng., gini maksudnya Stevan ini gak terbiasa sama orang asing jadi mending sama kamu aja. Dia sakit gak

lama kok, bentaran juga sembuh. Cuma selama dia dirawat aja” ujar Reno.

“Saya juga orang asing” ucap Mega.

“Tapi kalian sudah saling kenal dan lagi kalian kan mesti ngerjain proyek sama-sama, biar bisa lebih akrab” kata Bayu.

“Udahlah Bay, gak usah. Gue juga gak mau nyusahin Mega. Biar gue sendiri aja, mudah-mudahan bisalah gue” ucap Stevan pasrah.

Dalam hati Bayu mencibir mendengar Stevan sok menolak usulannya, dia sangat yakin jika Stevan sangat berharap agar Mega mau merawatnya.

“Entar kalau lo butuh apa-apa gimana? Tambah nyusahin aja ntar ujung-ujungnya” gerutu Bayu.

“Ya mau gimana lagi, kita kan gak mungkin maksa Mega buat bantuin gue. Gue nolongin dia juga ikhlas kok gak ngarapin pamrih dari dia” ucap Stevan.

Bayu memutar bola matanya jengah.

“Ya udah deh, biar untuk sementara saya yang jagain Stevan disini” putus Mega akhirnya.

Reno melirik Bayu, rencana picisan Stevan rupanya berhasil.

“Oke deh kalau gitu, berarti kita sudah gak perlu khawatir lagi” Bayu melihat jam tangannya. “Gue mesti balik sekarang Van”

“Gue juga, kalau ada apa-apa langsung hubungi gue aja” Reno ikut pamit bersama Bayu meninggalkan Stevan berdua Mega.

“Gue masih gak nyangka ikut-ikutan drama picisannya Stevan” ucap Bayu.

“Udahlah, sekali-kali nolongin teman apa salahnya” sahut Reno merangkul pundak Bayu.

“Masalahnya tuh cewek masih jadi bini orang”

“Lakinya aja sibuk sama cewek lain, gak apa-apa dong bininya sama Stevan. Impas kan?” sahut Reno enteng.

“Otak pembinor lo berdua”

Sementara itu diruang rawat, Stevan dan Mega tampak canggung.

“Kamu kalau mau pulang, pulang aja. Aku gak apa-apa kok sendirian disini” kata Stevan buka suara.

Mega menarik kursi duduk disamping ranjang. “Terima kasih” ucapnya.

“Hah? Buat apa?” tanya Stevan seperti orang bodoh.

“Terima kasih sudah menolongku padahal aku selalu bersikap tidak baik sama kamu tapi kamu masih mau menolongku sampai terluka kayak gini”

“Santai aja, aku juga gak mungkin diam aja lihat kamu hampir celaka” ucap Stevan. “Aku memaklumi sikap kamu sama aku, caraku mendekatimu memang salah” Stevan mengulurkan tangan kirinya pada Mega. “Teman?”

Mega melihat tangan Stevan yang terulur, berpikir sejenak hingga akhirnya dia menjabat tangan itu. “Teman”

MULAI DEKAT

Hubungan Stevan dan Mega mulai dekat setelah kecelakaan di lokasi proyek itu, Stevan memanfaatkan dengan baik rasa bersalah Mega padanya, Setiap hari Mega datang kerumah sakit untuk menjaga Stevan, dia bahkan membawa pekerjaannya kesana agar bisa dikerjakan sambil menjaga Stevan.

Mega sedang fokus memeriksa berkas-berkas pekerjaannya tanpa menyadari jika sejak tadi Stevan sedang memandangnya. Stevan begitu terpesona pada kecantikan Mega, wajahnya pribumi, tipe wanita idaman Stevan meski dirinya berdarah campuran. Mega memiliki alis mata yang cukup tebal tanpa harus disulam, bulu matanya panjang dan lentik hanya diolesi maskara, mata Mega juga sangat indah meski tatapannya selalu tajam, hidungnya mungil pasti akan menggemaskan jika dia menggigitnya, bibirnya sensual membuat Stevan penasaran ingin mengecupnya. Mega memiliki kecantikan alami.

“Kamu butuh sesuatu?” tanya Mega membuyarkan fantasi Stevan.

“Kamu cantik” puji Stevan.

Mega memutar bola matanya. “Jangan mulai” ucapnya memperingati.

“Apa? Aku hanya berkata apa adanya. Kamu memang cantik”

“Berhenti menggombalku”



“Coba deh kamu ngaca biar tau kalau aku lagi gak ngegombal” ucap Stevan sungguh-sungguh.

“Terserah kamu deh” ucap Mega mengalah, memilih melanjutkan pekerjaannya.

“Sibuk banget ya?” tanya Stevan.

“Seperti yang kamu lihat” jawab Mega tanpa mengalihkan perhatiannya dari berkas-berkas ditangannya.

“Maaf ya aku jadi malah nambah kerjaan kamu padahal kamu pasti lelah. Harus mengurus kerjaan di kantor dan nemenin aku disini” sesal Stevan tidak tega.

Mega tersenyum tipis. “Santai aja, aku disini juga cuma duduk-duduk aja, hanya sekedar nemenin kamu”

“Makasih” ucap Stevan tersenyum lebar, dia memang tidak ingin begitu merepotkan Mega karena sadar jika perempuan itu juga pasti letih dengan pekerjaannya di kantor, Jaya Kesuma terlalu mengandalkan Mega untuk mengurus pekerjaannya. Yang terpenting bagi Stevan, Mega ada didekatnya itu sudah cukup.

“Ngomong-ngomong kedua teman kamu itu kenapa gak pernah datang lagi kemari?” tanya Mega menanyakan tentang Bayu dan Reno.

“Mereka berdua pasti sibuk sama istrinya lah, mana peduli sama aku. Dulu aja sebelum nikah kami selalu sama-sama tapi semua berubah semenjak mereka berumah tangga, aku langsung dilupakan dan diabaikan” keluh Stevan manyun.

Mega tertawa pelan mendengar keluhan Stevan yang mengadu seperti anak kecil. “Wajar aja kan kalau mereka lebih sibuk dengan istrinya? Kamu juga nanti pasti gitu kalau sudah menikah” ujar Mega.

“Oh ya? Nanti deh aku bakal tau setelah kita menikah” sahut Stevan.

“Stevaan” Mega memperingatkan.

Stevan menyengir. “Tapi kurasa gak semua orang yang sudah menikah hanya sibuk pada pasangannya, ada juga yang gak peduli sama pasangannya dan sibuk dengan dirinya sendiri”

Mega menggigit bibir bawahnya, entah mengapa dia merasa tersindir dengan perkataan Stevan, dia sudah menikah

tapi suaminya tidak pernah peduli padanya dan hanya sibuk dengan dirinya sendiri.

“Ceritakan padaku bagaimana pernikahanmu” pinta Stevan.

“Aku gak suka menceritakan masalah pribadiku” tegas Mega.

“Kenapa? Takut aku tau kelemahanmu?”

Stevan turun dari ranjang mendekati Mega yang duduk di sofa. “Bukankah kita sekarang teman? Kamu bisa berbagi perasaanmu sama aku” ucap Stevan, dia menyentuh pipi Mega.

Tatapan mata biru Stevan seolah menenggelamkan Mega ke dalamnya, Mega terdiam membiarkan Stevan membelai wajahnya, dia bahkan memejamkan mata meresapi sentuhan pria itu di wajahnya.

“Mega” Stevan memanggil lirih, jarak mereka begitu dekat, hidung mereka nyaris bersentuhan. Mega membuka matanya menatap langsung mata biru Stevan. “Jangan menahannya, aku siap menerima kesakitanmu itu”

Tanpa sadar air mata Mega mengalir begitu saja, dia bahkan bertanya-tanya apa yang sudah pria ini lakukan hingga membuat perasaannya lemah seperti ini. Hanya dengan sorot mata itu seolah Stevan sudah mengetahui segala kesedihan yang dirasakannya.

Tersadar jika dia sudah terlalu terbawa perasaan, Mega segera menjauh dari Stevan. “Aku harus pergi sekarang” ucapnya beranjak dari sana.

Stevan menatap kepergian Mega, sebenarnya dia kesal karena Mega lebih memilih memendam kesedihannya seorang diri, kenapa dia harus menahannya sementara pria brengsek itu bebas bersenang-senang di luar sana.

“Lihat saja, aku pasti akan merebutmu”

Reno melihat sekelilingnya mencari keberadaan Stevan, seperti biasa pria itu berada di bar Joe. “Gue pikir lo masih di rumah sakit” kata Reno begitu duduk disamping Stevan.

“Bosan gue kelamaan di rumah sakit”

“Mega gimana?”

“Gak gimana-gimana” jawab Stevan cuek.

Reno menaikkan sebelah alisnya. “Udah nyerah?”

“Nyerah? Apaan tuh? Merek kolor?”

Reno menyeringai. “Terus kenapa lo malah ada disini bukannya lanjutin pdkt lo sama cewek itu?”

“Gue perlu menyegarkan otak gue dulu”

“Disini?”

“Hmm”

Reno geleng-geleng kepala, tidak mengerti dengan jalan pikiran Stevan. “Sesusah itu lo dapatin dia? Kenapa gak pakai cara gue aja?”

“Perkosa dia sampai hamil gitu?”

“Mesti lo perjelas banget?” geram Reno.

“Lah kan emang kayak gitu cara lo dapatin Aleta” balas Stevan santai. “Sama dengan Bayu” lanjut Stevan saat Bayu baru tiba disana.

“Apaan?” tanya Bayu yang tidak paham.

“Lo berdua punya istri awalnya kan diperkosa dulu sampai hamil”

Bayu menatap tajam, dia benci jika ada yang mengungkit masa lalunya yang buruk bersama Seruni dulu.

Stevan tersenyum miring. “Gue emang brengsek tapi gue akan dapati Mega dengan cara terhormat”

“Apanya yang terhormat kalau lo ngerebut bini orang?!” ketus Bayu.

Stevan mengangkat bahu. “Lakinya sendiri yang nelantarin. Yang jelas gue gak bakal pakai cara kalian berdua. Gue gak akan nyakitin Mega”

“Heh, yang gue lakuin ke Seruni itu diluar kesadaran gue karena gue mabuk. Kalau Reno baru deh sengaja dia perkosa BINI ORANG sampai bunting biar bisa direbut” tekan Bayu.

“Lo kok jadi malah nyudutin gue?” protes Reno.

“Gue Cuma mempertegas aja biar si bule gak salah paham” jawab Bayu.

“Pusing gue” keluh Stevan memijat keningnya.

“Makanya lo balik ke rumah sakit, belum sembuh malah ngelayap kesini” okeh Bayu.

“Bukan pusing sakit tapi pusing caranya deketin Mega. Selama ini cewek-cewek itu yang nyamperin gue. Baru gue kedipin mata aja mereka udah langsung ngangkang dibawah gue, sedangkan Mega, dia pasang tembok tinggi biar gue gak bisa dekatan”

“Lo emang perlu ngerasain yang namanya perjuangan, *bro*”

“Jangan nyerah gitu, malu-maluin gue aja jadi teman. Lihat gue, nih bacot Bayu udah kayak racun ular nyembur gue sakit banget tapi gue cuek aja dan akhirnya gue berhasil dapatin Aleta? Lo jangan nyerah, lakuin apapun buat dapatin dia” ujar Reno.

“Gue udah serahin proyek penting gue buat lo urus cuma biar lo bisa pdkt sama Mega, jangan sia-siain kesempatan itu” kata Bayu.

Stevan menyeringai, melirik kedua sahabatnya.

Mega terkejut melihat kedatangan Stevan di lokasi proyek, dia pikir Stevan masih berada di rumah sakit. Kepala pria itu memang sudah tidak diperban, kondisinya pun terlihat sehat.

“Kamu kenapa ada disini? Bukannya kamu masih di rumah sakit?” tanya Mega.

“Aku udah sembuh kok” jawab Stevan.

“Tapi..”

“Tenang, aku gak selemah itu Mega” Stevan mengedipkan sebelah matanya.

“Ya, kayaknya kamu emang udah sembuh” ucap Mega tersenyum.

Stevan terpana karena senyuman Mega yang jarang terlihat, senyuman Mega sangat mempesona.

“Aku bisa kena diabetes nih” ucap Stevan.

“Kenapa?”

“Kamu manis banget”

Mega memutar bola matanya jengah, lagi-lagi pria ini menggombalnya.

Saat jam makan siang, Stevan mengajak Mega untuk makan siang bersamanya, untunglah perempuan itu tidak

menolak. Mereka juga mengobrol dengan santai. Sifat Stevan yang humoris dan santai membuat Mega cukup nyaman dekat dengan pria itu. Stevan juga tidak seburuk yang dia pikirkan walaupun pria itu masih terus menggombalnya tapi itu cukup menghiburnya.

“Besok kamu sibuk gak?” tanya Stevan.

“Kenapa memangnya?”

“Ikut aku, mau?”

“Kemana?”

“Udah ikut aja, gak bakal nyesel”

Mega keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, dia mengambil ponselnya. Ada chat dari Stevan, segera Mega membacanya.

Stevan : *Pakai celana panjang dan jaket, besok aku jemput*

Mega tersenyum membacanya, dia belum memiliki gambaran kemana pria bule itu akan mengajaknya pergi tapi Mega tetap menurutinya. Tidak lama kemudian ada satu chat lagi yang membuat senyuman di wajah Mega menghilang.

Gilang : *Aku butuh uang*

Mega menghela napas berat, belum lama ini dia mengirim Gilang uang dan sekarang pria itu sudah memintanya lagi padahal jumlah yang dikirim Mega tidak sedikit. Jaya Kesuma memang tidak pernah lagi memberikan putranya uang, Gilang sudah dewasa jadi sudah seharusnya dia membiayai dirinya sendiri tanpa bergantung pada ayahnya.

Mega tercengang melihat Stevan duduk diatas motor sport, menunggu di depan gerbang rumah Mega.

“Naik motor?” tanya Mega memastikan.

“Hmm” angguk Stevan memberikan helm pada Mega. Stevan juga membantu menaikkan resleting jaket Mega hingga tertutup rapat. “Ayo naik” ajak Stevan.

Meski agak ragu tapi Mega tetap naik keatas motor. Mega kaget saat tiba-tiba saja Stevan menarik tangannya dan melingkarkannya dipinggang pria itu.

“Biar gak jatuh” ucap Stevan kemudian melajukan motornya.

Mega diam sesaat hingga akhirnya menyandarkan kepalanya dipunggug Stevan. Stevan melirik sekilas kearah Mega lalu dia tersenyum.

Stevan terus melajukan motornya hingga tiba di sebuah bukit, dia mengajak Mega turun dari motor. Digenggamnya tangan Mega berjalan menuju batu besar disana. Mata Mega membulat melihat pemandangan yang begitu indah dibawah sana. Kedua sudut bibirnya tertarik kebelakang mengagumi pemandangan di depannya.

Stevan yang masih berdiri disamping Mega ikut tersenyum melihat senyum diwajah perempuan cantik itu. Mega melepas genggaman tangan Stevan dan melangkah lebih maju, dia memejamkan matanya menikmati hembusan angin diwajahnya.

Kedua mata Mega kembali terbuka saat merasakan tangan Stevan melingkar dipinggangnya, pria bermata biru itu memeluknya dari belakang, meletakkan dagu dipundak Mega.

“I love you Mega”

TANPA STATUS

Mega memang tidak membalas ungkapan cinta yang Stevan ucapkan padanya tapi perempuan itu tidak lagi menjaga jarak darinya, itu sudah cukup bagi Stevan. Hubungannya dengan Mega juga semakin akrab meski tanpa kejelasan apakah kini mereka telah menjadi sepasang kekasih karena bagaimana pun Mega masih terikat pernikahan dengan Gilang.

Mega berada diruangan Jaya Kesuma, memberikan laporan tentang perkembangan proyek kerja sama dengan PT Anggara.

“Bapak dengar Pak Bayu menyerahkan tanggung jawab proyek itu pada pengacaranya”

“Iya Pak”

“Apa dia paham tentang proyek ini?”

“Sejauh ini yang saya lihat Pak Stevan sangat memahami tentang proyek yang sedang kita buat, jika tidak, gak mungkin Pak Bayu mau memberi tanggung jawab pada pengacaranya kan? Apalagi ini proyek besar” jelas Mega.

Jaya Kesuma mengangguk paham, dia memperhatikan wajah Mega seksama.

“Ada apa Pak?” tanya Mega.

“Sepertinya kamu sedang bahagia, Bapak perhatikan wajahmu tampak lebih ceria”

Mega hanya tersenyum tipis, dia sendiri tidak begitu menyadarinya.

“Apa Gilang ada pulang ke rumah?”



“Beberapa waktu yang lalu Mas Gilang sempat pulang tapi setelah itu pergi lagi”

“Kamu sungguh tidak tau apa yang dilakukan suaminya di luar sana?” selidik Jaya Kesuma.

Mega terdiam, dia memang tidak tau dengan pasti tapi bukan berarti Mega tidak bisa menduga apa yang dilakukan suaminya di luar sana.

“Takut untuk mencari tau?” tebak Jaya Kesuma.

Mega hanya menunduk.

Jaya Kesuma menghela napas berat. “Sudah lima tahun kalian menikah tapi sikap Gilang tidak juga berubah, Bapak berharap banyak saat menjodohkan kalian dulu. Bapak sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri, Bapak harap kamu bersabar terhadap Gilang, jangan pernah menyerah dengan rumah tangga kalian. Kamu tau kan dalam keluarga Kesuma tidak ada yang namanya perceraian kecuali maut yang memisahkan”

Mega menggigit bibirnya tidak tau harus menjawab apa.

Jam delapan malam Stevan menjemput Mega yang masih berada di kantornya, jika bukan karena Stevan mengatakan dirinya sudah berada di depan kantor mungkin Mega masih akan berada disana mengerjakan pekerjaannya.

Stevan menatap Mega yang baru saja masuk ke dalam mobilnya.

“Kamu kok tiba-tiba jemput aku sih?” tanya Mega.

Stevan memakaikan seatbelt untuk Mega. “Kamu ngapain masih di kantor jam segini?”

“Masih ada pekerjaan yang harus kukerjakan, lagi pula ini masih jam delapan” jawab Mega.

“Tapi sudah beberapa hari ini kamu selalu lembur, kamu juga harus menjaga kesehatanmu” ujar Stevan. “Kamu pasti belum makan malam kan?”

“Aku lagi gak lapar”

“Ini udah jam berapa Ga? Udahlah, kita makan malam dulu, aku juga lapar tadi sibuk dipengadilan” Stevan langsung melajukan mobilnya menuju restaurant.

Stevan membukakan pintu mobil untuk Mega, perempuan itu juga tidak menolak saat Stevan menggenggam tangannya hendak melangkah masuk ke dalam restaurant.

Stevan menoleh pada Mega karena perempuan itu menghentikan langkahnya, Stevan menoleh kearah yang menjadi fokus Mega saat ini. Tampak sosok Gilang sedang bersama Farah, tangan perempuan itu memeluk lengan Gilang dengan mesra.

Mega tidak menyangka jika dia akan bertemu Gilang disana sedang bersama perempuan lain. *Inikah yang Gilang lakukan selama ini diluar rumah?* Harusnya saat ini Mega melabrak suaminya yang ketahuan jalan dengan perempuan lain tapi yang dia lakukan justru sebaliknya.

“Kita pulang aja” ajak Mega berbalik.

“Mau kabur? Santai aja, dia juga jalan sama cewek lain” Stevan menahan tangan Mega.

“Kamu tau dari mana?” Mega bertanya karena selama ini dia tidak pernah membicarakan sosok suaminya.

Stevan hanya tersenyum penuh arti tanpa ingin menjelaskan pada Mega jika dia sudah menyelidiki kehidupan perempuan itu.

“Ayo” ajak Stevan tapi Mega menahannya.

“Aku gak bisa Van” Mega melepaskan tangan Stevan hendak pergi dari sana.

Stevan segera mencegah langkah Mega. Melihat Mega tampak cemas membuat Stevan menghela napas, dia menyerahkan kunci mobilnya pada Mega. “Tunggu aku di mobil”

Kali ini Mega menurut, dia menerima kunci mobil Stevan, memilih menunggu pria itu di mobil tanpa bertanya apa-apa.

Setelah Mega memilih masuk ke dalam mobil, Stevan melanjutkan langkahnya kearah Gilang dan Farah yang belum menyadari keberadaannya. Stevan melangkah seolah-olah dia juga belum melihat keberadaan dua orang itu, Stevan bahkan sengaja menabrak bahu Gilang.

“Hati-hati kalau jalan” tegur Gilang marah.

Farah kaget saat Stevan menoleh pada mereka, dia tidak menyangka akan bertemu dengan saudara tirinya itu.

“Stevan”

“Kamu kenal dia?” tanya Gilang.

“Jakarta ternyata sesempit ini ya” ucap Stevan sinis.

“Ayo kita pergi aja dari sini” Farah menarik Gilang untuk pergi dari sana, bertemu dengan Stevan bukan hal yang baik.

“DNA itu emang gak bisa nipu” cetus Stevan menghentikan langkah Farah.

Farah berbalik menatap Stevan. “Apa maksudmu?”

“Ini” Stevan menunjuk Gilang dengan dagunya.

Farah masih tidak mengerti dengan maksud perkataan Stevan.

Stevan melangkah mengikis jarak dengan Farah, dia mendekatkan wajahnya dengan telinga Farah. “Tbu dan anak sama-sama doyan suami orang”

Mata Farah membulat, tangannya terangkat hendak menampar Stevan tapi pria itu lebih dulu menahan tangannya kemudian menghentakkannya dengan kasar.

“Kamu gak apa-apa?” Gilang membantu Farah berdiri, dia marah melihat kekasihnya diperlakukan dengan kasar oleh pria bule dihadapannya ini. Baru saja Gilang hendak menyerang Stevan tapi Farah sudah lebih dulu menahannya.

“Udah, gak perlu ngeladenin dia. Lebih baik kita pergi dari sini” kata Farah menahan Gilang, dia kemudian menatap Stevan dengan tajam. “Jangan sembarang bicara kamu kalau gak tau apa-apa tentang hidupku” Farah lalu pergi dari sana bersama Gilang.

Stevan tersenyum miring. “Dasar jalang”

Stevan masuk ke mobilnya dengan membawa bungkus makanan, beruntung karena posisi parkir mobilnya yang agak jauh jadi Mega tidak melihat interaksinya dengan Farah dan Gilang.

“Kamu beli makanan?”

“Kamu gak mau diajak makan di dalam sih jadi aku bungkus aja”

“Kita kan bisa makan di tempat lain”

“Aku pengennya makan makanan di restaurant ini”

Mega memutar bola matanya, sikap Stevan terlalu kekanakan menurutnya.

“Kenapa kamu gak dampratn aja mereka? Jambak rambut pelakor itu” kata Stevan memprovokasi.

“Dan mempermalukan diriku sendiri? Mas Gilang pasti lebih membela perempuan itu”

“Tenang aja, aku juga pasti akan membela kamu” kata Stevan.

“Lalu aku diserang balik karena bersama kamu”

“Memang kita kenapa? Kita pacaran?” pancing Stevan karena Mega belum juga memberi kepastian tentang perasaannya.

“Pulang yuk, kayaknya udah mau hujan” Mega melihat ke langit yang dipenuhi bintang.

Stevan tersenyum geli, begitu banyak bintang bersinar di langit bagaimana bisa perempuan cantik disebelahnya mengatakan jika hujan akan turun. Lagi pula mereka berada di dalam mobil, hujan pun tidak masalah. Tidak ingin berdebat karena Stevan tau jika Mega sedang mengalihkan pembicaraan, dia mulai melajukan mobilnya.

Stevan melirik Mega yang hanya diam menatap keluar jendela, dia tau ini pasti ada hubungannya dengan Gilang.

“Mau mampir ke tempatku?”

“Langsung pulang aja, aku capek”

Stevan mengangguk, dia mencoba mengerti perasaan Mega saat ini. Stevan tidak ingin terlalu memaksa apalagi sampai membuat Mega tertekan.

Sesampainya di depan rumah Mega, Stevan memberikan bungkus makanan itu pada Mega sebelum perempuan itu keluar dari mobilnya. “Harus dimakan” tekannya.

Mega mengangguk seraya tersenyum menerima makanan itu. “Makasih ya, kamu hati-hati di jalan”

Stevan memperhatikan sampai Mega masuk ke dalam rumah.

Reno melambatkan tangannya ketika melihat Stevan baru masuk ke dalam kafe, dia sudah lebih dulu berada disana bersama Bayu.

“Ini dia lawyer kita. Sini *Bro* pesan apa aja gue yang traktir” kata Reno bersemangat. Dia bahagia karena Stevan berhasil memenangkan kasusnya atas gugatan perceraian Yulita terhadap Dodi Drajat.

“Cuma traktir gue makan di kafe aja?”

“Lo mau apaan emangnya?” tanya Reno.

“Hmmm,, apa ya?” Stevan tampak berpikir, dia sendiri bingung ingin apa, semua yang dia inginkan sudah dimilikinya kecuali satu. “Mega”

“Mati aja lo!! Emangnya gue bapaknya, minta Mega ke gue” oceh Reno.

“Tadi lo tanya gue mau apaan, giliran gue jawab lo malah gitu”

“Yang masuk akal dong lo minta, udahlah gak jadi. Lo kaya ini, beli sendiri apa yang lo mau”

“Plinplan lo” cibir Stevan.

Bayu menghela napas melihat tingkah dua sahabatnya yang tidak juga dewasa. “Lo apain Dodi sampai mau ngalah?” tanya Bayu.

“Gue ancamlah, si *bastard* itu emang penjahat kelamin sejati. Gue bayar jalang yang main sama dia buat videon adegan seks mereka, gue gunain video itu buat ancamlah dia. Dodi itu masih keluarga ningrat, bisa dimutilasi kalau sampai ketahuan punya aib kayak gitu” jelas Stevan.

“Sesama penjahat kelamin gak boleh kayak gitu” ejek Bayu.

“Sialan lo, gue udah tobat. Udah lama nih gue puasa”

“Lo tobat? Bokong gue mau ketawa nih dengarnya” ejek Reno tidak percaya.

“Gue serius jing!”

“Kenapa? Kena penyakit impoten juga lo kayak Reno dulu?” tanya Bayu.

“Gue gak impoten ya! Kalau gue impoten, Aleta gak mungkin hamil” sangkal Reno.

“Kan lo sendiri yang waktu itu bilang *punya* lo gak bisa berdiri”

“Itu karena *burung* gue gak ketemu *sarang* yang tepat, maunya sama Aleta doang”

“Kena kutuk lo yang bener” cetus Bayu.

“Gue udah gak mau main-main cewek lagi, gue mau serius sama Mega”

Bayu mencibir mendengarnya, Stevan sepertinya lupa ingatan jika Mega masih bersuami. “Bini orang mau diseriusin”

“Jadi *burung* lo cuma mau main sama Mega doang?” tanya Reno vulgar.

“Otak lo isinya sampah aja ya! Gue sama Mega juga gak pernah ngapa-ngapain, gue menghargai dia dan gue juga gak mau jadi cowok brengsek yang celup sana sini. Sekarang Mega emang masih bini orang, tapi pasti gue berhasil ngerebut dia dari si brengsek itu”

“Saudara tiri lo baru diangkat jadi Manager Keuangan”

Raut wajah Stevan langsung berubah mendengarnya.

“Kalau kinerjanya bagus, gak menutup kemungkinan dia bisa gantiin bokap lo karena cuma ada dia yang bisa dijadikan penerus setelah lo pergi” lanjut Bayu.

“Kalau gue pikir-pikir lagi Van, kenapa gak lo ambil perusahaan itu? Kenapa lo harus ngalah dan biarin mereka berkuasa?” tanya Reno.

“Maksud lo gue mesti tunduk sama bokap gue? Nuruti kemauan dia ngatur hidup gue?” tanya Stevan jengkel.

“Bukan gitu, bokap lo kan mau lo ngurusin perusahaan gantiin dia. Lakuin tapi jangan mau diatur-atur. Perusahaan itu hak lo sebagai anak tunggal Alex Aldred, keenakan dong bini muda dan anaknya itu bebas nguasain harta bokap lo. Cukup lo kehilangan bokap lo aja, jangan hartanya” ujar Reno.

“Dulu lo lebih milih kuliah hukum buat nentang bokap lo karena gak mau diatur, sekarang lo bukan bocah lagi yang bisa dikekang dengan kekuasaan yang bokap lo punya. Gue setuju sama Reno, ambil perusahaan itu. Setelah lo berkuasa, pindah tangan semua asset-asetnya atas nama lo kayak yang Reno

lakuin sama hotel bokapnya dulu. Kalau lo udah berkuasa, lo bisa tendang parasite itu” kata Bayu.

“Bokap gue bukan orang bego, dia itu mafia. Gak mudah buat ngelawan dia” ucap Stevan ragu.

“Bokap lo udah makin tua, udah gak segarang dulu lagi. Ada kita berdua ini yang pasti bakal bantuin lo. Seumur-umur gue belum pernah ketemu orang yang lebih licik dari lo dan lebih kejam dari Reno” kata Bayu.

“Itu pujian atau sindiran sih?” tanya Stevan menatap jengkel.

“Enak banget lo ngatain kami berdua, lo sendiri apa kabar? Lo lebih sadis lagi” balas Reno tidak terima.

Bayu tertawa tak akan menyangkalnya. Mereka bertiga bisa bersahabat dekat sejak kecil karena sifat mereka yang tidak jauh berbeda. Semua orang tau *The Vinci* berisikan pria-pria brengsek yang licik, kejam dan sadis apalagi dengan kekayaan dan kekuasaan yang mereka punya membuat segalanya mudah. Hanya sejak menikah saja Bayu dan Reno sedikit mengerem kelakuannya karena tidak ingin dipandang jahat oleh anak dan istrinya.

“Gue pikir-pikir dulu deh” ucap Stevan akhirnya.

KENANGAN MENYAKITKAN

Stevan sudah memikirkan dengan baik tentang usulan kedua sahabatnya untuk mengambil alih perusahaan ayahnya, benar yang Bayu dan Reno katakan, perusahaan itu haknya. Jika dia mengalah dan melepaskan hak atas harta ayahnya itu hanya akan menguntungkan Farah dan ibunya, kedua perempuan itu tentu senang dengan begitu mereka bisa menguasai harta Alex Aldred.

Saat masih SMA Stevan mengetahui perselingkuhan Alex dengan sekertarisnya yang merupakan janda beranak satu. Sejak itu Stevan mulai memberontak dari ayahnya dengan menolak kuliah bisnis dan lebih memilih kuliah hukum, dibanding meneruskan ayahnya menjadi pengusaha, Stevan lebih memilih menjadi pengacara. Karena pemberontakan yang Stevan lakukan membuat Alex berhenti membiayainya tapi beruntung ibu Stevan berasal dari keluarga berada hingga dia tetap bisa melanjutkan kuliahnya dengan harta warisan peninggalan kakeknya.

Lulus kuliah Stevan membangun kantor pengacaranya sendiri, dengan kemampuan yang dimilikinya membuat kantor pengacaranya itu ternama. Banyak orang penting yang menjadi kliennya.

Sejak ibu Stevan mati bunuh diri dan ayahnya membawa pulang istri muda beserta anak wanita itu ke rumahnya, Stevan memilih untuk



meninggalkan rumah dan tinggal sendiri. Berulang kali Alex memintanya kembali ke rumah tapi Stevan selalu menolak. Alex bahkan menggunakan berbagai cara untuk membawa Stevan pulang dengan mengganggu pekerjaannya, beruntung Stevan memiliki sahabat seperti Bayu dan Reno yang tentu akan selalu siap sedia membantunya. Jika Reno dan Stevan hidup dalam kekangan dan kekuasaan orang tua hingga membuat mereka tidak benar-benar bebas, berbeda dengan Bayu Anggara yang seorang yatim piatu tanpa sanak saudara, ayahnya meninggalkan banyak sekali harta warisan yang tidak akan habis tujuh turunan. Tidak ada juga orang tua menyebalkan yang mengatur hidupnya membuat Bayu bebas berkuasa.

Saat orang tua Reno dan Stevan berulah maka saat itu Bayu akan segera pasang badan dengan segala kekuasaannya.

“Ada tamu yang menunggu anda Pak” lapor Sekertaris Stevan saat pria itu baru tiba di kantornya.

“Siapa?”

“Pak Alex”

Raut wajah Stevan yang tadinya ceria langsung berubah dingin, dia masuk ke dalam ruangnya.

“Mau apa Daddy kemari?” tanya Stevan tanpa basa basi.

“Kamu tidak ingin menanyakan kabar Daddy?”

“Daddy bisa datang kemari sudah jelas keadaan Daddy baik-baik saja” jawab Stevan datar.

Alex menghela napas berat, putra semata wayangnya ini masih saja bersikap dingin padanya.

“Lusa ada pesta perayaan ulang tahun perusahaan kita, datanglah. Daddy juga ingin mengumumkan kamu sebagai penerus Daddy”

Stevan mengangkat sebelah alisnya. “Aku? Untuk apa? Bukankah sudah ada anak jalang itu?”

“Stevan!! Yang sopan bicara tentang ibumu” tegur Alex.

Stevan tertawa miris mendengar teguran ayahnya. “Dia memang istri Daddy tapi bukan berarti dia menjadi ibuku, ibuku sudah mati. Bagiku dia hanya jalang yang melemparkan dirinya pada pria kaya demi harta”

“Mau sampai kapan kamu bersikap seperti ini? Kamu sudah dewasa, tentu kamu sudah cukup paham apa yang Daddy rasakan”

“No! Sampai kapanpun aku gak akan pernah paham kenapa Daddy mengkhianati Mommy dan lebih memilih wanita itu. Bahkan Daddy tidak datang kepemakamannya” geram Stevan.

Jika dulu dia sangat segan dan menghormati ayahnya, sekarang tidak lagi. Alex yang sekarang juga tidak sekeras dulu, Mungkin usia mempengaruhi perubahan sikapnya.

“Bagaimanapun kamu anak kandung Daddy satu-satunya, sudah tentu kamu yang akan menjadi pewaris Daddy. Farah memang sangat kompeten tapi tetap saja dia perempuan dan bukan anak kandung Daddy”

“Aku tidak tertarik pada perusahaan itu, aku sudah punya pekerjaanku sendiri” Stevan memang sudah memutuskan untuk mengambil alih perusahaannya tapi tentu dia harus bersikap jual mahal agar Alex tidak memandangnya remeh. Pria tua itu harus memohon agar dia mau mengabulkan permintaannya.

“Daddy mohon kali ini kabulkan permintaan Daddy, Daddy sudah semakin tua tidak mungkin untuk terus mengurus perusahaan” bujuk Alex.

Stevan menghela napas. “Baiklah, akan kukabulkan. Tapi rahasiakan dulu semua ini dari kedua parasite itu. Biar mereka mengetahuinya nanti”

“Baik, semua akan sesuai keinginanmu”

“Silahkan Daddy pergi sekarang, aku masih banyak pekerjaan” usir Stevan.

“Jangan sampai kamu tidak datang, Daddy akan mempersiapkan semuanya” ucap Alex pergi dari sana.

Stevan tidak berkata apapun bahkan dia tidak juga mengantarkan kepergian ayahnya. Jika dulu Alex adalah sosok yang sangat dia segani sekarang keadaan sudah berubah total. Ingatan Stevan kembali ke masa lalu.

Hari itu Stevan bersama ketiga sahabatnya membolos dari sekolah. Stevan mengajak ketiga sahabatnya untuk pergi ke vila milik ayahnya yang berada di Puncak.

Stevan dan Reno sedang asyik bermain game sementara Bayu sibuk mencoba menghubungi Ratu yang sejak pagi tidak juga membalas pesannya ataupun mengangkat telepon darinya.

“Alvian mana?” tanya Reno.

“Ngapain nyariin gue?” tanya Alvian bergabung dengan mereka, dia menyalakan rokoknya.

Stevan melirik Alvian sekilas. “Lo habis nyabu?”

Alvian tidak menjawab, dia mengusap-usap hidungnya.

“Tai, lo ngapain nyabu disini? Udah gue bilang kalau lagi bareng kita jangan bawa barang lo. Kalau ketangkap polisi, gue sama yang lain bisa kena imbasnya” oceh Stevan.

“Halah cemen banget lo, tenang aja gak bakalan ketangkep. Lagian gak ada solidaritasnya banget lo sama gue”

“Gila aja gue nemenin lo ditangkap polisi, bisa habis diamuk bokap gue” jawab Stevan.

“Payah lo bule” cibir Alvian.

Brakk

Stevan, Reno dan Alvian kaget saat tiba-tiba Bayu melempar ponselnya ke tembok hingga hancur.

“Brengsek!!” maki Bayu.

Ketiga pemuda itu melihat ponsel Bayu yang sudah hancur kemudian beralih menatap Bayu yang baru saja menyalakan rokoknya.

“Dengerin gue deh Bay, lupain Ratu. Lo jadi bego sejak naksir tuh cewek. Emang sih dia cantik, bodynya oke tapi songongnya minta ampun. Sok jual mahal banget. Diluar sana masih banyak cewek cantik yang bisa lo dapatin” ujar Alvian.

“Alvian benar, udah berapa kali dia bikin lo malu dengan nolak lo terus. Dia bahkan tega ngelakuinnya depan umum. Harga diri lo udah diinjak-injak sama Ratu”

“Lo pada gak ngerti yang namanya perjuangan. Cewek cantik dengan body oke emang banyak di luar sana, tapi yang gue mau, yang gue cinta cuma Ratu Anandita” tekan Bayu.

“Makan tuh cinta. Sekarang aja lo bisa bilang gitu, suatu saat juga lo pasti nyesel udah nyia-nyiain waktu lo buat ngejar dia. Cinta itu bullshit!!” ketus Alvian.

“Orang gak punya hati kayak lo emang bisa banget ngomong kayak gitu” balas Bayu.

Perdebatan mereka terhenti ketika mendengar suara mobil berhenti di depan vila. Keempat pemuda itu saling melihat dengan pandangan bertanya-tanya.

“Bentar gue intip dulu” Stevan beranjak untuk melihat mobil siapa yang berhenti di depan vilanya. Bola matanya membelalak melihat mobil ayahnya yang baru saja tiba disana, tanpa menunggu pengendara mobil itu keluar, Stevan segera kembali menghampiri teman-temannya.

“Gawat, mobil bokap gue di depan. Buruan kita ngumpet” ajak Stevan panik. “Beresin bangkai hp lo” titah Stevan pada Bayu.

Reno dan Alvian bergegas membereskan barang-barang mereka lalu ikut bersembunyi disalah satu ruangan. Beruntung Reno memarkirkan mobilnya disamping vila hingga Alex tidak melihatnya.

Terdengar suara tawa pria dan wanita. Keempat pemuda yang sedang bersembunyi itu saling pandang, mereka tentu sama-sama penasaran dengan suara tawa pria dan wanita itu. Perlahan Alvian membuka pintu kamar tempat mereka bersembunyi lalu mengintip diikuti oleh Stevan, Bayu dan Reno.

Mereka membelalak melihat adegan dihadapannya, Clarisa yang Stevan ketahui sebagai sekertaris Ayahnya sedang duduk mengangkangi Alex, tubuh telanjangnya bergerak naik turun diatas tubuh Alex. Alex mengulum puncak payudara Clarisa. Mereka bercinta diatas sofa yang tadi Stevan dan ketiga sahabatnya duduki tanpa peduli dengan apapun. Birahi sudah menguasai keduanya tanpa sadar jika ada empat pemuda yang sedang mengintip mereka.

Tubuh Stevan gemetar melihat ayah yang selama ini dia kagumi dan segani sedang berhubungan intim dengan sekertarisnya sendiri.

Alvian, Bayu dan Reno menatap Stevan. Mereka paham apa yang sedang dirasakan pria bule itu saat ini. Tidak ingin melihat lebih jauh adegan syur didepan mereka yang hanya akan semakin menyakiti perasaan Stevan, perlahan Alvian menutup pintu itu.

Keempat pemuda itu duduk dilantai bersandar pada tembok, suara desahan-desahan Alex dan Clarisa masih terdengar jelas, kedua makhluk berbeda kelamin itu tampaknya tidak ingin menahan suara desahan kenikmatan mereka karena berpikir hanya ada mereka berdua di tempat itu.

“Van” panggil Bayu berbisik. Dia khawatir melihat Stevan terdiam dengan tatapan kosong.

“Bokap gue selingkuh” lirik Stevan.

Reno memberikan earphonenya pada Stevan agar sahabatnya itu tidak lagi mendengar suara menjijikan diluar sana. “Pakai ini”

Stevan menggeleng, dia menolak untuk menutup telinganya. Dia akan terus mengingat apa yang telah dilihat dan didengarnya, seumur hidupnya. Hari dimana kekaguman seorang anak pada ayahnya hilang tanpa bekas.

Tidak ada lagi sosok ayah hebat yang disegani Stevan, dimatanya Alex hanya sosok pria brengsek yang sudah menghancurkan hatinya dan ibunya.

Saat itu The Vinci masih hanya seorang pemuda tanpa kekuasaan apapun, mereka masih bergantung pada orang tua hingga yang bisa mereka lakukan hanya diam bersembunyi. Jika dulu keadaannya sudah seperti sekarang mungkin Stevan tidak akan ragu untuk menghabisi kedua pengkhianat itu.

Stevan memejamkan matanya mengingat kembali kenangan kelam yang menyakitkan, sungguh dia menyesal karena saat itu hanya diam bersembunyi. Jika saat itu dia membunuh Alex dan Clarisa lalu mengubur mayatnya tanpa diketahui orang lain kecuali ketiga sahabatnya, mungkin saat ini ibunya masih berada disisinya. Stevan tidak akan kehilangan ibunya yang memilih bunuh diri karena tidak sanggup menerima pengkhianatan suami yang sangat dia cintai.

Karena pengkhianatan ayahnya lah yang membuat Stevan berpikir jika cinta hanya omong kosong. Cinta hanya membawa pada kehancuran, karena mencintai Alex, ibunya mati bunuh diri tanpa memikirkan nasib anaknya.

Tapi semua berubah sejak Stevan bertemu Senja, dia juga tidak tau bagaimana caranya. Hanya saja dia merasakan perasaan yang berbeda pada wanita beranak satu itu, meski perasaannya pada Senja tidak berbalas dan dia harus patah hati untuk pertama kalinya tapi Stevan mencoba mengerti, karena memang sejak awal Senja tidak memberinya harapan apa-apa. Perempuan itu sama sekali tidak mempermainkannya.

Stevan kembali merasakan perasaan yang berbeda sejak bertemu dengan Mega dan kali ini perasaan yang dia rasakan pada Mega jauh lebih besar dari yang dirasakannya terhadap Senja. Kali ini Stevan akan memastikan kisah cintanya berakhir *happy ending*. Apalagi mengetahui nasib pernikahan Mega tidak berbeda jauh dari orang tuanya membuat Stevan yakin untuk memperjuangkan Mega. Dia tidak akan membiarkan Mega bernasib sama dengan ibunya.

Stevan teringat kembali perkataan ayahnya yang akan memperkenalkannya sebagai penerus saat perayaan hari jadi perusahaan. Stevan tersenyum miring membayangkan wajah kecewa Clarisa dan Farah. Dia tau jika Farah sangat berambisi untuk menggantikan posisi Alex menjadi Pemimpin perusahaan.

“Akan kubalas semua sakit hati ini pada kalian” desisnya.

Mega baru saja keluar dari kamar mandi, dia kaget melihat Gilang ada dikamar itu. “Mas udah pulang” sapanya basa basi.

Gilang hanya melirikinya sekilas lalu kembali fokus pada ponselnya.

“Mas udah makan? Mau aku siapin makanan?” tanya Mega menawarkan.

“Gak usah cari muka” ketus Gilang meletakkan ponselnya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Mega hanya bisa menghela napas menghadapi sikap Gilang padanya. Sebenarnya dulu Mega cukup akrab dengan

Gilang sebelum mereka menikah, almarhum ayah Mega adalah sahabat sekaligus orang kepercayaan Jaya Kesuma. Mereka berteman sejak masa SMA.

Sejak lulus kuliah, Mega Lahita memang sudah bekerja di JK Grup, dia memulai karirnya sebagai karyawan biasa meski saat itu ayahnya adalah wakil direktur di perusahaan.

Jaya Kesuma tau bagaimana kemampuan Mega, meski hanya karyawan biasa tapi Mega mampu membantu timnya memenangkan banyak tender penting diperusahaannya, Jaya Kesuma lalu mengusulkan pada Rizal untuk menjodohkan anak mereka, dia ingin hubungan persahabatan yang selama ini mereka jalin bisa lebih erat lagi menjadi hubungan keluarga.

Rizal sebenarnya tidak begitu setuju karena menurutnya, masalah jodoh biarlah menjadi pilihan anak-anak mereka sendiri tapi Jaya Kesuma terus mendesak. Rizal merasa tidak enak untuk menolak, selama ini Jaya Kesuma sudah banyak memberi bantuan pada keluarganya. Saat istri Rizal terkena kanker Jaya Kesuma lah yang membantu biaya perawatan meski akhirnya istri Rizal tidak bisa diselamatkan dan meninggal saat operasi. Jaya Kesuma juga membantu biaya kuliah Mega hingga menjadi sarjana.

Saat Rizal mengatakan pada Mega jika dia dan Jaya Kesuma telah sepakat untuk menjodohkannya dengan Gilang, Mega tidak menolak karena tidak ingin mengecewakan ayahnya dan juga sadar diri jika keluarganya banyak berhutang budi pada Jaya Kesuma.

Berbeda dengan Mega yang menerima perjodohan itu, Gilang menolak keras dijodohkan tapi bukan Jaya Kesuma namanya jika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, Jaya Kesuma hanya ingin Mega Lahita sebagai menantunya. Karena paksaan dan ancaman Jaya Kesuma membuat Gilang tidak berkutik, dia akhirnya menerima perjodohan itu meski terpaksa.

Sejak awal menikah, Gilang sudah bersikap buruk pada Mega, dia menyalahkan Mega karena mau menerima perjodohan mereka, seandainya Mega bersikeras menolak maka dirinya tidak harus terjebak dalam pernikahan ini. Gilang sangat paham bagaimana keluarganya, sekali menikah maka

selamanya harus terus bersama hingga maut memisahkan, tidak akan ada yang namanya perceraian.

Gilang sudah menuruti kemauan ayahnya untuk menikahi Mega tapi dia tidak akan membiarkan Jaya Kesuma terus mengatur hidupnya. Gilang menolak bekerja di kantor dan lebih memilih jalannya sendiri, Jaya Kesuma berhenti membiayainya dengan maksud agar Gilang kembali bekerja di perusahaan tapi Jaya Kesuma lupa, ada Mega yang bisa Gilang jadikan mesin uangnya.

Awalnya Mega berusaha untuk ikhlas menerima pernikahannya dengan Gilang, berusaha mencintai pria itu, mengabdikan sebagai istri yang taat pada suaminya. Dia selalu bersabar menerima semua perlakuan buruk Gilang selama ini padanya. Selalu tampak sempurna diluar tapi menyimpan begitu banyak luka dan kesedihan didalam. Sikap Gilang yang tidak juga berubah meski sudah lima tahun pernikahan mereka perlahan membuat Mega lelah untuk berjuang, dia sudah pasrah dan semakin putus asa setelah melihat Gilang bersama wanita lain. Selama ini Mega tidak pernah ingin tau apa yang suaminya lakukan diluar sana karena takut menghadapi fakta yang tidak diinginkannya, sering kali pikiran buruk tentang apa yang sedang suaminya lakukan apalagi maraknya pemberitaan tentang pelakor membuat Mega waswas.

Saat baru menikah, setiap malam Mega akan menunggu kepulangan Gilang meski tau suaminya baru akan tiba di rumah saat hampir subuh tapi Mega tetap menunggunya hingga akhirnya perempuan itu berhenti melakukannya saat Gilang mulai jarang pulang.

MENGAMBIL ALIH

Sudah beberapa hari ini Stevan tidak bertemu Mega, Stevan sudah berusaha menghubunginya dan mengiriminya pesan tapi hanya beberapa dari pesannya yang dibalas oleh perempuan itu. Dari laporan anak buahnya Stevan tau jika Gilang sedang berada di rumah, mungkin itu alasan Mega sulit dihubungi. Tidak apa, karena Stevan juga sedang sibuk mempersiapkan diri untuk mengambil alih posisi ayahnya.

“Kayaknya perayaan ulang tahun perusahaan bokap lo bakal jadi acara reuni keluarga” cetus Bayu.

“Lo tetap datang kan Ren?” tanya Stevan memastikan.

“Iyalah, lo pikir gue pengecut? Gak ada alasan buat gue gak datang cuma karena bokap nyokap gue juga bakal ada disana” jawab Reno. Dia tau jika kedua orang tuanya pasti datang karena mereka berteman baik dengan Alex Aldred sejak anak mereka satu sekolah dulu.

“Good, gak ada yang namanya pecundang diantara kita” ucap Stevan menyeringai.

“Akhirnya lo mengambil alih apa yang menjadi hak lo, setelah ini jangan lupa pindah tangan semua asetnya atas nama lo” kata Bayu mengingatkan.

“Lo tenang aja, semua udah gue persiapkan. Yang kayak gitu bukan hal sulit buat gue”



“Gak percuma lo sekolah hukum, akhirnya ilmu lo benar-benar berguna” puji Reno.

“Gue baru dapat kabar kalau ternyata bokap gue kena penyakit jantung, udah pernah operasi tapi karena umur, kondisinya ya gitu-gitu aja. Masih sering kumat. Gue harus amankan semua asset takutnya kan bokap gue mati mendadak, biar dua jalang itu gak seenaknya nguasai harta bokap gue” cerita Stevan.

“Lo masih sakit hati karena perselingkuhan bokap lo?” tanya Bayu.

“Jelaslah, gara-gara ulahnya nyokap gue mati bunuh diri. Bandot tua itu bahkan gak pernah merasa bersalah sedikitpun” geram Stevan.

Bayu dan Reno mengerti bagaimana sakit hatinya Stevan pada Alex Aldred, mereka berada disana saat pertama kali Stevan mengetahui perselingkuhan ayahnya. Reno memiliki orang tua yang sama brengseknya dengan Stevan dan Alvian, hanya ayah Bayu yang setia pada pasangannya, dia begitu mencintai almarhum ibu Bayu, ketika Ibu Bayu meninggal saat melahirkan anaknya hatinya begitu hancur dan mengalihkan kesibukannya dengan terus bekerja, memupuk kekayaan yang semakin melimpah hingga membuatnya lupa jika putranya juga butuh kasih sayang darinya bukan hanya harta.

Reno menepuk pundak Stevan. “Balas sakit hati lo”

Gedung hotel tempat perayaan pesta ulang tahun perusahaan Aldred Grup telah ramai oleh tamu undangan. Alex didampingi Clarisa menyapa kolega mereka yang hadir disana. Kedua orang tua Reno juga datang memenuhi undangan dari kawan lama mereka. Sintia sempat beradu pandang dengan Reno yang juga hadir bersama istrinya tapi putranya itu langsung memalingkan muka darinya. Ingin sekali Sintia menghampiri Reno tapi Rehan menahannya.

“Bay” Reno menunjuk dengan dagunya saat melihat Mega datang bersama suami dan juga mertuanya disana.

Bayu tersenyum miring. Tentu saja dia sudah bisa menebak tentang kehadiran Jaya Kesuma disana karena

mereka berada dalam ruang lingkup bisnis yang sama hanya saja Bayu tidak menduga jika Mega juga akan hadir bersama suaminya.

“Semakin menarik” ucap Bayu.

“Yang disamping Mega itu suaminya?” tanya Reno.

“Hmm.. Juga pacarnya Farah” jawab Bayu.

Reno membelalak kaget lalu tertawa pelan. “Dunia ternyata emang sesempit itu ya. Bisa-bisanya suami Mega selingkuh sama Farah. Gak nyangka kisah cinta Stevan bakal semenarik ini” kata Reno. “Apa karena Farah makanya Stevan ngincar Mega?”

“Jangan mikir jelek sama teman sendiri. Si bule emang udah naksir Mega duluan sebelum tau soal Farah” sanggah Bayu berbisik karena tidak ingin Seruni mendengar pembicaraan mereka, beruntung istrinya sedang asyik mengobrol dengan Aleta.

Reno mengangguk paham. “Keputusan Stevan buat balik ngambil haknya udah tepat, gak sabar gue nunggu kejutan selanjutnya” Reno melirik Aleta yang tampak gelisah disampingnya.

“Kenapa?” tanya Reno.

Aleta hanya menggeleng.

“Gak usah dipikirin, cuekin aja” ucap Reno membuat Aleta menatapnya. “Aku tau kalau Mama dari tadi ngeliatin kita” Reno menjawab kebingungan di wajah istrinya.

“Kamu gak mau nyapa mereka?” tanya Aleta.

“Buat apa?”

“Mereka orang tua kamu Ren”

“Ya terus? Udahlah Ta, lagian hubungan kami juga gak seakrab itu untuk saling sapa”

“Jangan gitu Ren, bayangin gimana kalau anak kita bersikap kayak gitu ke kita?”

“Enggak mungkin anak kita kayak gitu, kita rawat dan sayangi dengan baik kok. Beda sama orang tuaku, sejak dulu gak pernah peduli sibuk sama urusan masing-masing. Selama mereka belum bisa terima kamu, aku juga gak perlu sok akrab sama mereka” tegas Reno. Reno pria yang keras kepala dan

memiliki ego tinggi, orang tuanya yang memilih untuk memusuhinya karena tidak setuju Reno bersama Aleta. Berapa kali Rehan mencoba mengganggu bisnisnya agar Reno hidup susah, beruntung dia bukan orang bodoh dan lemah hingga dapat mengatasi gangguan Rehan berkat bantuan Bayu dan Stevan. Ditambah lagi dia tau kebiasaan ibunya kencan dengan berondong belum juga berubah, tidak ada alasan bagi Reno untuk berbaikan dengan orang tuanya, jangan salahkan dia yang bersikap kurang ajar terhadap orang tuanya karena memang orang tuanya sendiri yang tidak pernah mengajarnya sopan santun.

“Mas Stevan mana Mas?” tanya Seruni karena tidak melihat keberadaan Stevan disana padahal yang dia ketahui dari suaminya jika Aldred grup adalah perusahaan milik ayah Stevan.

Bayu memicingkan matanya menatap Seruni. “Ngapain kamu nanyain Stevan?” tanya Bayu tidak suka.

“Cuma tanya aja kok Mas”

“Gak perlu kamu nanya-nanyain Stevan, gak boleh, gak penting juga. Mas gak suka” larang Bayu.

Reno mendengus sinis. “Suamimu bawa periksa ke Dokter jiwa deh Run, udah parah banget erornya”

“Hah? Emang Mas Bayu gila dibawa ke Dokter jiwa?” tanya Seruni panik.

Reno dan Aleta tertawa mendengarnya, Seruni dan kepolosannya memang tidak dapat terpisahkan.

Bayu menghela napas. “Gak usah didengerin sayang, Reno kan emang gak waras”

“Jadi Mas Reno yang gila?” tanya Seruni polos.

Kali ini Bayu yang tertawa sementara Reno langsung cemberut.

“Bini lo kapan pintarnya sih Bay?”

Bayu mengeplak kepala Reno kesal.

“Mas.. jangan kasar gitu ah. Kasihan Mas Reno nya” tegur Seruni.

“Ayo kita pindah tempat aja” Bayu menggenggam tangan Seruni menjauh dari sana.

Reno kembali tertawa. Aleta mengusap-usap kepala Reno yang tadi dipukul Bayu. “Kamu ini suka banget godain Bayu udah tau dia sensi banget kalau menyangkut Seruni”

“Lucu tau, Bayu yang sok cool itu selalu tunduk gak berkutik depan Seruni” Reno masih tertawa geli.

“Gak nyangka ya Bayu yang dulu begitu tergila-gila sama Ratu sekarang bisa sebucin itu sama Seruni” ucap Aleta.

“Ya kali Bayu masih tergila-gila aja sama lesbian itu, jijik dia yang ada. Seruni itu istri yang perhatian banget juga nurut makanya Bayu cinta mati sama dia, kan selama ini Bayu kekurangan kasih sayang” kata Reno.

“Kamu bukannya juga kekurangan kasih sayang?” tanya Aleta.

“Siapa bilang? Kan ada kamu yang selalu memberi aku kasih sayang” jawab Reno mengerlingkan matanya. Wajah Aleta langsung merona dibuatnya.

Mega membelalak melihat Farah yang juga berada dipesta itu, dia melirik Gilang yang ternyata sedang memandangi perempuan itu dari posisinya berdiri saat ini. Mega tidak menyangka jika mereka akan berada di situasi seperti ini. Farah sendiri sedang sibuk mengobrol dengan tamu lainnya, entah perempuan itu menyadari atau tidak jika sejak tadi Gilang terus menatapnya.

Mega melirik mertuanya, takut jika mereka menyadari pusat perhatian Gilang saat ini ada pada perempuan yang baru dia ketahui merupakan putri dari Alex Aldred yang menjabat sebagai Manager Keuangan perusahaan dan digadagadag akan menggantikan posisi Alex Aldred sebagai Pemimpin perusahaan itu.

Cantik, seksi dan elegan. Begitulah penilaian Mega tentang Farah Aldred. Apa perempuan seperti itu yang disukai oleh suaminya? Pertanyaan itu terlintas begitu saja dibenaknya.

Gilang memang terus memandang Farah tapi dia sama sekali tidak menghampiri perempuan itu ataupun menyapanya, bahkan Gilang bersikap seolah tidak mengenal Farah. Mungkin dia tidak sadar saja jika sejak tadi memandangi perempuan itu.

Alex Aldred sudah berdiri diatas panggung, mengucapkan beberapa kalimat basa basi berterima kasih atas kehadiran para tamu diperayaan pesta perusahaannya.

“Ada beberapa hal penting yang akan saya sampaikan di acara ini. Saya sudah memutuskan untuk pensiun dan dikesempatan kali ini saya akan memperkenalkan seseorang yang akan menggantikanku memimpin Aldred Grup”

Clarisa dan Farah saling pandang dengan senyum penuh kemenangan di wajahnya, mereka memang tidak tau mengenai keputusan Alex untuk pensiun tapi mereka dapat menebak seseorang yang akan ditunjuk Alex sebagai penggantinya memimpin perusahaan. Clarisa dan putrinya saling menggenggam tangan menanti Alex memanggil nama Farah.

Reno dan Bayu tersenyum menanti nama sahabat mereka dipanggil keatas panggung.

“Perkenalkan, putraku Stevan Aldred” ucap Alex setelah memanggil Stevan untuk bergabung dengannya diatas panggung, sejak tadi Stevan menunggu dibelakang panggung tanpa orang-orang tau kehadirannya kecuali Bayu dan Reno.

“Stevan yang akan menggantikanku memimpin Aldred Grup” ucap Alex memberitahu.

Betapa kagetnya Clarisa dan Farah mendengar hal itu, tidak menyangka Alex justru memilih Stevan sebagai penggantinya dan bukan Farah. Tidak hanya ibu dan anak itu saja yang kaget, Mega juga terkejut tidak menyangka jika Stevan adalah anak dari seorang Alex Aldred. Selama mereka dekat, mereka memang tidak pernah membicarakan tentang kehidupan pribadi. Mega hanya tau jika Stevan adalah pengacara sekaligus sahabat Bayu yang anehnya diberi tanggung jawab untuk mengurus proyek bisnis mereka.

Dahi Gilang mengernyit mengingat sosok Stevan yang pernah dia temui beberapa waktu lalu saat sedang bersama Farah, tidak menyangka jika pria bule yang bersikap kasar pada Farah saat itu adalah saudaranya sendiri.

Stevan berdiri dengan raut wajah dingin diatas panggung, dia tersenyum puas melihat raut kecewa Clarisa dan Farah, dalam hati dia mencibir betapa beraninya Farah bermimpi

untuk menjadi pimpinan Aldred Grup, hanya karena dia menyandang nama Aldred dibelakang namanya bukan berarti dia seorang Aldred dan menyingkirkan pewaris sah Aldred.

Tatapan Stevan dan Mega bertemu beberapa saat hingga akhirnya Mega lebih dulu memutuskan kontak mata mereka. Stevan menatap tidak suka melihat tangan Mega yang memeluk lengan Gilang.

“Gaya bule drama banget, ngumpet dibelakang panggung terus tiba-tiba nongol sebagai pengganti bokapnya” cibir Reno.

“Lihat teman lo lagi cemburu ngeliat Mega sama lakinya” bisik Bayu.

“Cemen teman lo tuh, harusnya turun dari panggung terus tarik Mega, cium dia dengan gagahnya”

Bayu mendelik sinis mendengar perkataan Reno. “Otak lo lebih drama lagi”

PEWARIS SAH

Stevan tersenyum dingin saat karyawan dan rekan bisnis Aldred Grup berusaha cari muka dengannya setelah Alex mengumumkannya sebagai Direktur Utama yang baru menggantikan ayahnya. Stevan tidak begitu mempedulikan mereka karena sebelumnya orang-orang ini berusaha menjilat pada Farah tapi sesaat kemudian berbalik padanya. Bagi Stevan orang-orang semacam ini tidak ubahnya seperti anjing yang akan menjilat tuannya dan suatu hari bisa saja menggigit tangan tuan yang memberinya makan.

“Selamat Bro, sekarang lo udah jadi bos” ucap Reno menjabat tangan Stevan.

“Sebelumnya gue juga udah jadi bos di kantor gue” sahut Stevan.

“Ya bedalah, kali ini lo jadi bos untuk perusahaan yang skalanya lebih besar dari kantor pengacara lo” kata Reno.

Bayu, Seruni dan Aleta juga mengucapkan selamat pada Stevan.

“Lo lihat muka Clarisa dan Farah tadi? Mereka kaget banget pas bokap lo manggil nama lo” kata Bayu.

Stevan tersenyum miring. “Heran, kenapa mereka mesti kaget. Seluruh dunia juga tau kalau gue ini pewaris sah”

Pandangan Stevan kemudian tertuju pada Mega, dia melihat Mega berbicara dengan Gilang kemudian pergi dari sana.



“Gue kesana dulu, ada urusan bentar” pamit Stevan pada teman-temannya.

“Paling mau nyamperin Mega” tebak Reno melihat kepergian Stevan.

“Reno” panggil Sintia menghampirinya.

“Hmm?” sahut Reno datar, dia melirik Aleta yang berdiri tidak nyaman disampingnya. Reno menggenggam tangan Aleta erat.

Seruni melirik Bayu, khawatir akan terjadi keributan disana. Bayu mengedipkan matanya memberi tanda agar istrinya itu tidak perlu khawatir.

“Gimana kabar kamu?”

“Seperti yang mama lihat”

“Kamu gak mau tau kabar mama?”

“Buat apa? Kulihat mama baik-baik aja, tambah bahagiakan sama *peliharaan-peliharaan* mama itu”

“Ren..”

“Jangan sok terluka karena sikapku, Mama yang lebih dulu menghancurkan perasaanku”

“Apa untuk ini kamu menghampiri anak ini Sintia? Untuk disakitinya?” Rehan mendekati mereka, jelas dia tidak suka dengan sikap Reno pada Sintia. Rehan menatap Aleta tajam. “Semua gara-gara kamu, sudah punya suami tapi malah mendekati anakku” tudingnya.

“Jangan menyalahkan Aleta. Aku yang mengejanya! Gak usah sok sucilah Pa. Keluarga kita ini rusak, apa salahnya aku merebut istri orang? Kalian pun gak jauh beda denganku” balas Reno.

“Reno..” Aleta menahan lengan pria itu agar tidak meladeni perkataan ayahnya.

“Semua gak akan sehancur ini kalau aja Mama gak tidur dengan Alvian” tekan Reno.

“Masih saja kamu mau membahas masalah itu?” suara Rehan meninggi membuat orang-orang memperhatikan mereka.

“Cukup Om! Kita disini sebagai tamu undangan Om Alex, ngapain harus bahas masalah keluarga disini?” tegur Bayu mulai jengah.

“Udahlah, urusi aja hidup kita masing-masing. Aku dengan keluargaku dan kalian teruskanlah rumah tangga gila kalian” kata Reno.

“Ren..” Sintia hendak mendekat tapi Bayu sudah lebih dulu menghadangnya.

“Alvian mati karena tante, jangan lagi mengusik Reno”

“Kamu jangan ikut campur Bay!” hardik Rehan.

“Kenapa enggak? Alvian juga sahabatku, karena ulah istri Om ini semuanya hancur” balas Bayu.

“Mas.. jangan bicara keras begitu sama orang tua” tegur Seruni.

Reno memejamkan matanya sesaat. “Aku gak mau ribut disini, anggap aja kita gak saling kenal”

Rehan menunjuk wajah Reno tapi dia menahan kata-katanya dengan geram akhirnya Rehan menarik Sintia menjauh dari sana.

“Kamu gak apa-apa?” tanya Aleta mengusap lengan Reno.

“Hmm” angguk Reno.

Mega kaget begitu keluar dari toilet tiba-tiba saja tangannya ditarik oleh Stevan, dia terpaksa mengikuti langkah pria itu. Stevan membawa Mega ke atap gedung.

“Ngapain kamu bawa aku kesini?” tanya Mega menarik tangannya.

“Kamu cantik banget pakai gaun ini” puji Stevan memandangi Mega dari ujung kaki hingga kepala.

“Kamu bawa aku kemari cuma untuk ngegombal kayak gini?”

“Aku kangen sama kamu, udah berapa hari ini kita gak ketemu. Kamu juga gak pernah menjawab teleponku, pesanku juga cuma sesekali kamu balas. Apa kamu gak kangen sama aku?”

Mega mengalihkan pandangannya menolak menatap Stevan. “Aku harus pergi, keluargaku pasti sedang menungguku”

Stevan langsung menahan Mega ketika perempuan itu hendak pergi dari sana. “Aku cemburu melihat kamu bersama pria itu”

“Dia suamiku”

“Jangan ingatkan aku pada kenyataan itu” tekan Stevan tidak suka, rahangnya sedikit mengeras. Stevan memejamkan matanya sesaat, berusaha mengendalikan dirinya. “Kamu gak pengen tanya sesuatu ke aku?”

“Tanya apa?”

“Apapun yang ingin kamu tau”

Mega berpikir sejenak. “Kamu anak Pak Alex Aldred?”

“Seperti yang kamu dengar tadi”

“Kenapa kamu gak pernah memberitahuku?”

“Kamu gak pernah tanya”

Mega membenarkan dalam hati, selama ini dia tidak pernah menanyakan apapun tentang Stevan. “Jadi kamu bersaudara dengan Farah Aldred?”

“Dia memang menggunakan nama belakang keluargaku tapi dia tidak memiliki darah Aldred, dia hanya beruntung karena ibunya berhasil menggoda ayahku” jelas Stevan.

“Jadi.. malam itu, wanita yang bersama Mas Gilang. Kamu tau?” tanya Mega.

“Aku tau rumah tanggamu bermasalah tapi aku baru tau kalau suamimu punya hubungan dengan Farah, lagipula hubunganku dengan Farah tidak pernah baik” Stevan mengusap pipi Mega dengan lembut. “Dunia memang sesempit itu sayang”

Ya, dunia memang sesempit itu. Siapa sangka jika perempuan yang memiliki hubungan dengan suaminya ternyata masih ada hubungan dengan Stevan yang sedang dekat dengannya. Situasi ini membuatnya pusing.

“Kepalaku sakit, aku pulang sekarang”

“Aku antar”

“Jangan gila Van, aku kemari bersama suami dan juga mertuaku”

“Untuk apa kamu masih memikirkan bajingan itu! Suami? Ck, bola matanya hampir keluar saat terus menatap Farah” dengus Stevan.

“Aku mohon Van, tolong mengerti situasiku saat ini. Pestanya juga masih berlangsung, pasti banyak orang yang ingin bertemu dengan Pemimpin Aldred Grup yang baru. Aku pergi” Mega meninggalkan Stevan disana.

Setiba di rumah Clarisa langsung mengamuk, dia bahkan memecahkan guci kesayangannya, tidak terima dengan keputusan Alex yang menunjuk Stevan sebagai penggantinya memimpin perusahaan.

“Mi, tenang. Jangan kayak gini” bujuk Farah.

“Gimana Mami bisa tenang hah?”

“Clarisa” tegur Alex baru tiba disana.

“Apa? Puas kamu mempermalukan kami, hah?” bentak Clarisa.

“Apa maksudmu mempermalukan?” tanya Alex.

“Jangan pura-pura bodoh. Tanpa mengatakan apapun padaku lebih dulu kamu mengumumkan akan pensiun dan menunjuk Stevan sebagai penggantinya”

“Apa yang salah? Stevan anakku”

“Ya, dia memang anakmu, anak yang sudah meninggalkanmu dan tidak pernah peduli padamu. Selama ini aku dan Farah yang selalu ada disisimu, Farah yang sudah membantumu mengurus perusahaan, harusnya Farah yang kamu tunjuk sebagai penggantinya”

“Tapi Farah bukan anak kandungku” jawab Alex.

“APA?! Setelah semua yang berlalu kamu bicara seperti itu?”

“Aku menyayangi Farah seperti anakku sendiri, tapi tetap saja Farah tidak memiliki darah Aldred karena itu aku tidak bisa menyerahkan perusahaan padanya. Semua ini juga salahmu, kalau saja kamu mau memberiku anak maka aku gak

perlu meminta Stevan untuk menggantikanku. Aku butuh seorang putra kandung untuk menjadi penerusku” jelas Alex.

“Jadi hanya karena Stevan putra kandungmu makanya kamu pilih dia?”

“Ya, karena aku tidak punya pilihan lain” jawab Alex mengakui.

Tanpa mereka ketahui jika Stevan mendengar semua pembicaraan itu, dia tentu sudah bisa menduga jika alasan Alex memilihnya karena memang ayahnya itu tidak memiliki pilihan lain. Stevan memejamkan mata, mencoba menepis rasa sakit karena ternyata dia dipilih hanya karena ada darah Aldred ditubuhnya, bukan karena Alex benar-benar menginginkannya. Seperti yang Alex katakan, jika saja Clarisa memberikannya seorang putra maka tidak mungkin Alex akan meminta Stevan menjadi penerusnya.

Stevan tersenyum getir, ayahnya memang brengsek!

“Lalu aku bagaimana Dad?” tanya Farah lirih.

“Tidak akan terjadi apa-apa sama kamu, tetaplah seperti biasanya”

“Daddy tau sendirikan kalau Stevan tidak menyukaiku dan Mami, dia pasti akan menendang kami dari sini” kata Farah. “Dia juga pasti akan mencampakkanku dari perusahaan”

“Stevan tidak akan melakukannya, Stevan hanya menggantikan Daddy sebagai pemimpin Aldred Grup bukan penguasa Aldred Grup. Semua akan tetap di bawah kekuasaan Daddy, kamu tenang saja” ujar Alex.

Stevan yang mendengar hal itu tersenyum miring, Alex bicara seolah lupa jika apapun bisa berubah. Dia pikir Stevan sebodoh itu mau dijadikan boneka oleh Alex, Stevan begitu yakin untuk merebut semua harta ayahnya tanpa sisa. Semua pengkhianatan dan rasa sakit yang dia rasakan akan mereka bayar lunas.

“Ekheem”

Ketiga orang yang masih berdebat itu kaget melihat Stevan berdiri disana dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku, ada koper di dekat kakinya.

“Mau apa kamu disini?” tanya Clarisa tidak suka melihat kehadiran Stevan.

“Pulang ke rumahku” jawab Stevan.

“Pulang ke rumahmu?” Clarisa tertawa mengejek. “Sepertinya kamu salah alamat, ini rumahku”

Stevan tersenyum miring. “Hanya karena ibuku sudah mati dan aku meninggalkan rumah bukan berarti kamu berhak mengakui rumah ini sebagai milikmu. Selama bertahun-tahun aku membiarkanmu menikmati sandiwara sebagai nyonya rumah disini tapi drama itu sudah waktunya berakhir”

“Apa maksudmu Stevan? Ini rumah Daddy berarti juga rumah Clarisa”

“No! Rumah ini atas nama Mommyku, tidak ada kepemilikan wanita itu atas rumah ini” bantah Stevan. “Ck, Daddy ini kaya. Kenapa saat menikahinya tidak membangunkan rumah sendiri untuknya? Atau karena memang sejak awal wanita ini mengincar rumah besar ini?” tuding Stevan tepat sasaran tentunya.

Sejak menjadi Sekertaris Alex dan pertama kali datang ke rumah ini saat harus menyerahkan berkas pada bosnya, Clarisa sudah mengagumi rumah mewah itu, dia bermimpi suatu hari nanti bisa menjadi nyonya di rumah itu. Mengetahui betapa kayanya Alex Aldred membuatnya mulai mendekati dan menggoda pria itu. Gayung bersambut, Alex pun tidak menolak didekati oleh Clarisa karena memang wanita itu sangat cantik dan juga seksi, jiwa lelakinya terpancing tiap kali melihat tubuh molek Clarisa hingga untuk pertama kalinya mereka bersetubuh diruangan Alex.

Alex menggeram tapi dia tidak bisa membantah perkataan Stevan. Alex memang memberikan rumah ini pada Vallerie sebagai hadiah pernikahan mereka.

“Apa maumu Stevan?” tanya Alex akhirnya.

“Aku hanya ingin kembali ke rumahku” jawab Stevan.

Alex mengangguk. “Silahkan, Daddy tidak akan melarang. Memang sejak lama Daddy sudah memintamu untuk pulang, kamu saja yang selama ini keras kepala”

“Alex!!” protes Clarisa.

“Sudahlah Cla, aku lelah. Perdebatan ini cukup sampai disini saja. Kita bisa memulai keluarga yang indah setelah ini” Alex kemudian pergi ke kamarnya.

Stevan tersenyum pongah melangkah masuk, dia melirik Clarisa dan Farah meremehkan. Tanpa berkata apapun dia masuk ke kamarnya.

“Gimana ini Mi? Stevan pasti merencanakan sesuatu” kata Farah khawatir.

“Mami juga gak tau, sudahlah nanti saja kita pikirkan. Kepala Mami rasanya mau pecah sekarang”

BOS BARU

Stevan tersenyum pongah berdiri didepan jendela ruang kerjanya yang baru, memandangi jalanan dibawah sana. Hari ini Stevan telah resmi menduduki kursi Direktur Utama Aldred Grup yang baru. Kedatangannya diperusahaan itu disambut hangat oleh seluruh karyawan terutama karyawan perempuan. Siapa yang tidak senang memiliki bos yang masih muda dan tampan, apalagi Stevan tidak pelit senyum sama sekali. Sejak menginjakkan kakinya di kantor itu Stevan sudah tebar pesona pada karyawan perempuan disana.

“Gimana sama kantor lo yang baru?” tanya Reno yang tiba-tiba saja sudah masuk ke dalam ruangan Stevan.

Stevan menghela napas. “Gue paham sekarang apa yang dirasain Bayu” sendirinya.

“Halah lo juga sama aja sama gue” balas Reno yang paham maksud sindiran Stevan.

“Jangan fitnah lo ya! Gue masih ngetuk pintu sebelum masuk” sanggah Stevan.

“Satu ketukan itu yang lo maksud?” cibir Reno.

“Mau ngapain lo kesini pagi-pagi gini udah kayak pengangguran aja”

“Baru juga jadi bos udah belagu ngatain gue pengangguran. Gue ini bos punya banyak hotel, gak perlu pagi-pagi di kantor, ada anak buah yang bisa gue suruh-suruh” okeh Reno. “*By the way*, gimana rumah lo?”



“Gue semakin yakin buat ngehancurin mereka. Dugaan lo benar, bokap gue cuma mau manfaatin gue karena dia gak punya anak kandung lain”

“Lo butuh pelukan?” tanya Reno.

“Mau dong dipeluk” Stevan merentangkan kedua tangannya.

Reno berdecak jijik, dia salah menggoda orang. Jika Bayu maka saat ini sepatu pria itu pasti sudah melayang ke kepalanya, tapi ini Stevan, pria gila yang sialnya adalah sahabatnya.

“GUE BUNUH LO BERANI PELUK GUE!!”

“Plinplan, tadi nawarin” cibir Stevan.

“Ya bukan gue juga yang meluk, gue kan tadi cuma tanya lo butuh pelukan bukannya gue yang mau meluk lo, najis banget! Kelamaan gak orgasme nih lo jadinya makin eror, pesan jalang sana”

“Astaga, dasar manusia bejat! Pria lugu kayak Stevan, disuruh main jalang? Dasar gak bermoral, Stevan gak suka, Stevan jijik”

Tak lama kemudian sepatu Reno sudah melayang mengenai tubuh Stevan. Pria bule itu tertawa terbahak-bahak karena berhasil menggoda Reno, salah Reno sendiri yang mulai menggodanya duluan.

“Jadi kapan lo bakal pindah semua asset atas nama lo?” tanya Reno serius.

“Sabar *man*, baru juga berapa jam gue jadi bos disini. Napas dulu lah”

“Kalau lo gak gerak cepat maka Clarisa dan Farah yang bakal gerak duluan” ucap Reno mengingatkan.

“Gue tau, lo tenang aja. Percaya sama gue” kata Stevan mantap. “Gue lagi bingung sekarang”

“Bingung apalagi?”

“Mega.. Gue bingung gimana cara dapatinnya”

“Lo beneran mau serius sama dia?”

“Iyalah”

“Dia sendiri gimana perasaannya sama lo?”

Stevan menghela napas berat. “Dia emang gak pernah ngomong secara langsung tentang perasaannya ke gue, tapi dari sikapnya, gue yakin kalau dia juga suka sama gue”

“Lo aja kali yang kegeeran” cibir Reno.

“Gue serius bangsat! Dari cara dia natap gue, gue tau kalau dia punya perasaan yang sama kayak gue cuma dia terlalu takut”

“Wajarlah kalau dia takut, statusnya kan masih bini orang. Lo lihat aja gue dulu gimana dapatin Aleta, butuh banyak perjuangan”

“Halah, kalau lo mah sperma yang lo banyakin biar Aleta hamil” dengus Stevan.

“Ya udah, lo buntingin aja Mega” cetus Reno enteng.

“Dasar gak bermoral lo, gue ini pria bermartabat, gue gak akan merusak Mega. Gue akan miliki dia dengan cara terhormat”

“Tai anjing bacot lo!” maki Reno.

Stevan tertawa terbahak-bahak, pagi yang sangat menyenangkan bisa membuat sahabatnya kesal.

Mega kaget melihat Stevan berdiri bersandar di mobilnya dengan bersidekap dada.

“Hai” Stevan mengedipkan sebelah matanya genit.

Mega memperhatikan sekitarnya, tidak ada siapapun disana, untunglah Mega memarkirkan mobilnya diparkiran belakang, tapi bagaimana Stevan bisa tau jika dia memarkirkan mobilnya disini?

“Kamu ngapain disini?”

“Mau pulang bareng kamu”

“Hah? Kamu jangan yang aneh-aneh deh Van”

“Aku serius sayang, aku gak bawa mobil jadi mau nebeng kamu”

“Terus tadi kamu kemari gimana?” tanya Mega.

“Naik taksi” jawab Stevan tersenyum lebar.

Mega memutar bola matanya. “Kalau gitu kenapa gak langsung pulang aja ke rumahmu naik taksi itu?”

“Gak ah, kan pengennya pulang bareng kamu. Sini biar aku yang nyetir” Stevan mengambil kunci mobil di tangan Mega lalu membuka pintu penumpang untuk wanita itu. Stevan memberi kode agar Mega segera masuk.

Tidak ingin ada orang yang melihatnya bersama Stevan disana, Mega pun segera masuk ke dalam mobilnya. Stevan melajukan mobil dengan senyum lebar diwajahnya. Dia mengajak Mega untuk minum kopi disebuah kafe sebelum mengantarkannya pulang, Mega tidak menolak ajakan itu.

“Ini hari pertama aku kerja sebagai Dirut Aldred Grup”

Mega menoleh ketika Stevan bersuara, menatap wajah tampan itu sejenak. “Gimana dengan hari pertamamu? Gugup?”

Stevan tertawa geli. “Buat apa gugup?”

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Mega.

“Hmm”

“Kenapa kamu jadi pengacara kalau sebenarnya kamu seorang ahli waris?”

“Hanya karena semua sudah ditentukan sejak awal bukan berarti kita hanya harus pasrah kan? Setidaknya aku harus melakukan perlawanan agar ceritanya semakin seru” jawab Stevan.

“Lalu kenapa akhirnya kamu kembali?”

“Takdir mungkin” jawab Stevan asal.

Mega melipat tangannya di depan dada. “Sejauh pengamatanku, kamu orang yang cukup perhitungan sebelum mengambil tindakan yaaa walaupun kamu tampak ceroboh tapi kamu gak sebodoh itu”

“Wow, apa seorang Mega sekarang mulai meperhatikanku?” Stevan menopang dagunya dengan tangan yang berada diatas meja, memperhatikan Mega lekat.

Mega hanya tersenyum tipis.

“Apa kamu tidak ingin tau sesuatu tentang Farah?”

Mega menaikkan satu alisnya kemudian teringat saat malam dia melihat suaminya bersama Farah, Stevan sempat menyuruhnya untuk melabrak mereka bahkan menyuruhnya menjambak rambut wanita yang sedang bersama suaminya itu dan Mega mulai dapat membaca situainya.

“Kamu kembali untuk bertarung dengan saudara tirimu?”
tebaknya.

“Bahasamu keberatan, bertarung apa? Kenapa aku harus bertarung dengan perempuan? Farah sama sekali bukan sainganku, dia hanya anak tiri ayahku”

“Aku dengar dia sempat digadang-gadang akan menggantikan posisi ayahmu tapi secara mengejutkan Pak Alex justru menunjukmu sebagai penggantinya”

“Karena mereka pikir aku tidak akan kembali, aku kembali karena memang ini tempatku. Melepaskan hakku hanya akan menguntungkan Farah dan ibunya, aku tidak suka”

Mega mengangguk mengerti.

“Clarisa,, dulu dia adalah sekretaris ayahku. Saat SMA aku bersama sahabat-sahabatku memergoki mereka selingkuh. Ayahku tergila-gila pada Clarisa dan mengabaikan ibuku sampai akhirnya ibuku bunuh diri. Bahkan ayahku tidak pernah datang kepemakaman ibuku sampai sekarang. Menurutmu aku akan membiarkan mereka gitu aja?”

“Jadi menjadi pengacara selain bentuk pemberontakan, kamu juga sedang mengumpulkan amunisi?”

“Bisa dibilang begitu, juga karena dulu aku masih terlalu muda untuk melawan ayahku” Stevan menggenggam tangan Mega. “Beruntung kamu wanita yang kuat, aku yakin kamu gak akan mati hanya karena suamimu mengabaikanmu. Beda dengan Mommyku yang malah memilih mati hanya karena suaminya punya wanita lain”

“Memang harusnya apa yang ibumu lakukan?”

“Balas mereka. Kenapa harus ibuku yang mati? Dia sudah disakiti oleh suaminya dan wanita itu, kenapa tidak mereka saja yang mati?”

“Kamu lebih setuju kalau ibumu membunuh mereka?”

“Itu lebih baik”

“Mungkin karena ibumu terlalu mencintai ayahmu karena itu dia tidak bisa melukainya”

“Apa karena kamu tidak mencintai Gilang makanya kamu membiarkan suamimu bersama wanita lain?”

“Jangan sok tau” Mega menarik tangannya dari genggamannya Stevan.

“Aku serius saat bilang suka kamu. Ayo kita pacaran”

“Aku sudah menikah Van”

“Ceraikan dia, biarkan aku membahagiakanmu”

Mega tidak menjawab apa-apa tentang kelangsungan hubungannya dengan Stevan, bukan hal mudah untuk memutuskannya. Mega memilih mengajak Stevan pulang, dia cukup lelah saat ini.

Mega menoleh saat Stevan berhenti melangkah, pria bule itu memperhatikan seorang wanita paruh baya yang masih tampak cantik bersama pria muda. Mega ingat pernah beberapa kali bertemu wanita itu saat ada acara bisnis dan saat perayaan hari jadi Aldred Grup, Mega baru tau jika Sintia adalah ibu Reno. Mega ikut memperhatikan Sintia yang tampak akrab dengan pemuda itu, terlalu akrab malah.

“Itu saudaranya Pak Reno?” tanya Mega karena kedekatan Sintia dan pemuda bersamanya.

Stevan menggeleng. “Itu gebetannya Mama Reno”

“Hah?”

“Ayo” Stevan menggenggam tangan Mega pergi dari sana. Mega sendiri masih kaget dan tidak menyangka.

Stevan melirik Mega yang tidak berkata apa-apa disampingnya bahkan setelah mereka tiba di depan rumah Mega, perempuan itu masih larut dalam pikirannya.

“Mega..” panggil Stevan membuat Mega tersadar jika mereka telah sampai.

“Loh gak nganterin kamu pulang dulu?” tanya Mega.

Stevan menggeleng. “Mengantar itu tugas cowok” Stevan membantu melepas seatbelt Mega. Tangannya mengusap lembut rambut Mega. “Kamu masih kaget ngeliat nyokapnya Reno?”

“Apa Reno tau?”

“Ya, bokapnya Reno pun tau”

“Apa?” Mega sungguh tidak menyangka karena yang dia lihat kedua orang tua Reno tampak harmonis.

“Keharmonisan mereka bukan sandiwara seperti kamu dan Gilang, dunia memang semembingungkan itu. Jadi pikirkan lagi tawaranku tadi” Stevan keluar dari mobil Mega, berjalan pergi dari sana.

Mega masih terdiam di dalam mobilnya, dia memang sudah biasa menemui hal aneh tapi rasanya belum ada yang seaneh orang-orang disekitar Stevan.

Beberapa kali Stevan menguap saat Farah sedang mempresentasikan idenya. Terlalu membosankan, begitu lah pikir Stevan.

“Hanya itu ide yang bisa kamu berikan? *C’mon* itu terlalu membosankan dan ketinggalan zaman” cibir Stevan.

Wajah Farah merah padam dipermalukan seperti itu oleh Stevan di depan banyak orang.

“Berikan ide yang lebih segar, baru saya akan menyetujuinya. Oke, rapatnya cukup sampai disini” Stevan keluar dari ruang rapat, membiarkan orang-orang itu saling berbisik dibelakangnya. Begitu mudah Stevan mempermalukan Farah.

Stevan hanya menoleh sekilas saat Farah masuk keruangannya tanpa izin. “Kamu sengaja kan ingin mempermalukanku?” tuding Farah.

“Tepat” sahut Stevan santai.

“Aku sudah bertahun-tahun bekerja disini, selama ini ideku selalu diterima dan terbukti, semuanya sukses”

“Itu sebelum gue yang jadi bos disini” jawab Stevan. Stevan berdiri mendekati Farah. “Jangan harap semua akan tetap sama setelah gue berada disini, berhentilah bermimpi Farah” ejek Stevan.

PERMINTAAN

Farah membanting barang-barang di ruang kerjanya, dia marah karena Stevan sengaja mempermalukannya di depan karyawan lain, selama ini ide Farah selalu diterima oleh Alex tapi Stevan justru dengan sengaja menghina, mencoba merendharkannya dihadapan karyawan lain. Tidak akan Farah biarkan hal itu terjadi, dia yang lebih dulu berkuasa di perusahaan itu. Semua karyawan segan padanya dan harus seperti itu seterusnya.

“Aku harus melakukan sesuatu, Stevan tidak bisa seenaknya memperlakukanku. Perusahaan ini harus jadi milikku” ucap Farah.

Bertahun-tahun dia bekerja keras di Aldred Grup bukan untuk direndahkan begitu saja, sudah lama dia memimpikan menjadi pemilik Aldred Grup, dia masih tidak menyangka jika Alex akan menusuknya dari belakang setelah semua hal yang dia lakukan untuk Aldred Grup hanya karena tidak ada darah Aldred yang mengalir dalam tubuhnya. Jika tau akan seperti ini harusnya Clarisa lahirkan saja anak untuk Alex agar dapat mereka kendalikan dengan begitu Stevan tidak akan mendapatkan apapun.

Sementara itu Stevan tersenyum puas telah berhasil mempermalukan Farah, dia berdiri di depan kaca besar yang memperlihatkan hiruk pikuk ibu kota.

“Ini baru permulaan” desisnya.



Lastri tersenyum senang menyambut kedatangan Gilang ke rumahnya bersama Mega. Sudah lama sekali putranya itu tidak menginjakkan kaki disana.

“Kamu kemana aja? Kenapa baru datang sekarang? Ibukangen sekali sama kamu” Lastri memeluk Gilang.

“Aku sibuk Bu” jawab Gilang.

“Huh, pengangguran kayak kamu itu sibuk apa memangnya?” dengus Jaya Kesuma sinis.

“Pak” tegur Lastri, dia tidak ingin suaminya kembali memulai keributan dengan Gilang. Sudah bagus anaknya ini mau datang ke rumahnya tapi suaminya kembali mencoba cari gara-gara.

“Gak apa Bu, sudah biasa” ucap Gilang, dia sebenarnya malas datang ke rumah orang tuanya ini tapi Mega memaksanya untuk ikut dengan alasan Lastri yang selalu menanyakan dirinya. Jika bukan karena Lastri, Gilang tidak akan mau datang ke rumah itu karena selalu saja Jaya akan menghina seperti saat ini.

Gilang bukannya menganggur tidak punya kerjaan, dia seorang pelukis meski tidak memiliki nama besar dan lukisannya juga tidak banyak terjual tapi setidaknya dia bahagia melakukan apa yang dia suka. Memang dari melukis tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tapi bukankah ada Mega yang bisa dimintai uang. Berkat menjadi istrinya Mega bisa memiliki posisi bagus di JK Grup jadi sudah seharusnya Mega membalas jasa padanya.

“Ibu sudah siapkan makanan kesukaan kamu, kita makan sekarang yuk” ajak Lastri menarik Gilang keruang makan.

“Kamu janjikan apa dia sampai mau ikut kemari?” tanya Jaya Kesuma pada Mega saat Lastri dan Gilang sudah lebih dulu pergi keruang makan.

“Maksud Bapak apa?” tanya Mega pura-pura tidak tau.

“Tidak usah pura-pura tidak tau Mega, Bapak sangat hapal kelakuan suamimu itu. Tidak mungkin dia menurut begitu saja kamu ajak kemari kalau tidak ada timbal baliknya” kata Jaya Kesuma.

“Mas Gilang cuma kangen sama Bapak dan Ibu” ucap Mega.

Jaya Kesuma geleng-geleng kepala mendengar ucapan Mega. “Masih saja kamu tutupi kelakuannya, saran Bapak jangan terlalu diturut maunya Gilang kalau tidak dia akan semakin semena-mena sama kamu”

Mega hanya bisa menghela napas, tebakan Jaya memang benar. Mega berjanji akan membelikan mobil baru untuk Gilang asalkan suaminya itu mau ikut dengannya ke rumah Jaya Kesuma karena Mega sendiri sudah lelah terus menerus di teror ibu mertuanya yang selalu menanyakan Gilang. Mumpung saat ini Gilang sedang berada di rumah maka Mega segera membujuknya untuk ikut ke rumah Jaya.

Mega tau jika Gilang paling malas ke rumah orang tuanya karena Jaya Kesuma tidak akan menahan diri untuk merendahkan Gilang yang di nilainya sebagai anak tidak berguna.

“Mau sampai kapan kamu hidup seperti ini?” tanya Jaya tetap fokus menikmati makanannya tanpa menatap Gilang.

“Memangnya kenapa dengan hidupku Pak?” tanya Gilang.

“Tidak berguna” jawab Jaya enteng.

Wajah Gilang sudah memerah karena hinaan Jaya padanya, dari dulu Jaya memang selalu memandangnya sebelah mata hanya karena pilihan hidupnya tidak sesuai dengan pria tua itu. Tapi tidak bisakah sekali saja Jaya menghargainya? Setidaknya ada satu keinginan Jaya Kesuma yang sudah dituruti Gilang dan ini menyangkut masa depannya seumur hidup yaitu menikahi Mega Lahita yang merupakan menantu pilihan Jaya Kesuma tanpa pernah bertanya sekalipun menyediakan Gilang menerima Mega menjadi istrinya.

Jaya Kesuma hanya mengeluarkan perintah jika Gilang harus menikahi Mega tanpa peduli dengan perasaan Gilang.

“Pak biarkan kita makan dengan tenang, kenapa Bapak selalu saja memojokkan Gilang?” protes Lastri.

“Bapak hanya bicarakan kenyataan, laki-laki tapi tidak malu bergantung hidup pada istrinya” cibir Jaya.

“Apa maksud Bapak berkata seperti itu?” tanya Gilang tersinggung.

“Kamu kira Bapak tidak tau kalau kamu itu sering minta uang sama istrimu? Tidak mau bekerja di perusahaan tapi hidupmu masih bergantung dari perusahaan. Istrimu bekerja keras mengembangkan perusahaan kita tapi kamu malah enak onggang-onggang kaki lalu tinggal minta uang. Kamu sendiri sadar toh gambarmu itu tidak bisa memenuhi biaya hidupmu”

“Tapi ini hobby ku Pak”

“Siapa yang melarang kamu punya hobby? Tapi kamu harusnya sadar gambar itu hanya sebatas hobby saja tidak untuk kamu jadikan pencaharian, melepaskan tanggung jawab sebagai ahli waris di perusahaan begitu saja” oceh Jaya.

“Aku gak suka kerja kantoran Pak, itu bukan duniaku”

“Tapi kamu suka uangnya. Uang yang kamu minta dari Mega itu adalah hasil kerjanya di kantor. Silahkan sombongkan gambar-gambarmu itu jika bisa memenuhi kebutuhan hidupmu tapi nyatanya gambarmu itu tidak bisa bikin perutmu kenyang” tekan Jaya.

“Pak..” Mega tidak enak hati mendengar pertengkarang suami dan mertuanya.

“Sudah jangan terus menerus membela anak ini, kamu itu sudah dewasa Gilang, sudah jadi suami. Harusnya kamu bertanggung jawab pada rumah tanggamu sebagai kepala keluarga bukan malah melimpahkan tanggung jawab pada istrimu. Hidupmu itu enak, tinggal meneruskan perusahaan Bapak yang sudah berdiri bukannya memulai usaha dari nol, itu saja masih tidak bersyukur” Jaya masih melanjutkan ocehannya.

Gilang melempar sendoknya ke piring hingga menimbulkan suara cukup keras. “Ini Bu., yang seperti ini yang bikin aku malas datang kemari. Setiap aku kemari Bapak hanya selalu cari kesempatan untuk merendhankanku” kata Gilang menatap ibunya.

“Karena yang Bapak katakan itu memang kenyataannya” sahut Jaya.

“Sudahlah Pak, kenapa selalu seperti ini sama Gilang? Dia ini anak kita satu-satunya, kenapa Bapak selalu saja menekannya?”

“Bapak hanya mengingatkannya untuk berhenti main-main. Sudah waktunya dia fokus membenahi diri, mengambil tanggung jawab sebagai kepala keluarga” jelas Jaya.

“Jadi mau Bapak apa?” tanya Gilang.

“Gantikan Bapak di perusahaan, nanti biar Mega yang membantu kamu”

Gilang menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. “Aku sudah bilang berapa kali Pak, aku gak minat ngurusin perusahaan. Toh sudah ada Mega yang hebat ini bisa gantiin aku kan?”

“Lihat Bu, lihat kelakuan anakmu ini. Tetap saja melempar tanggung jawab pada istrinya” kata Jaya.

“Biarlah Pak, jangan paksa Gilang lagi. Hargai keputusannya, bukankah Bapak bilang Gilang atau Mega sama saja, kenapa masih memaksa Gilang melakukan apa yang tidak dia inginkan?” ujar Lastri. “Kamu gak keberatan kan Mega untuk mengambil tanggung jawab pada perusahaan?”

“Gak apa-apa Bu” jawab Mega.

“Terserahlah. Bapak sudah tidak peduli” Jaya bangkit dari duduknya pergi meninggalkan meja makan.

Mega dan Gilang masih berada di rumah Jaya Kesuma, kini mereka sedang duduk santai di ruang keluarga bersama Lastri sedangkan Jaya mengurung diri di ruang kerjanya. Sebenarnya usai makan malam Gilang sudah ingin langsung pergi dari sana tapi Lastri menahannya dengan alasan masih kangen pada putra semata wayangnya ini. Jaya memang selalu bersikap keras pada Gilang tapi Lastri berbeda, dia begitu memanjakan putranya ini.

Lastri menggenggam tangan Gilang. “Kamu jarang kunjungi Ibu, memangnya gak kangen sama ibumu ini?”

“Ya kangen Bu cuma ibu lihat sendiri sikap Bapak, selalu saja memojokkanku, bikin aku malas kemari” jawab Gilang.

“Ibu ke rumahmu pun kamu jarang ada di rumah” ucap Lastri.

“Aku kan sibuk Bu”

“Sibuk apa sih Gilang? Memangnya melukis harus pergi-pergi?” tanya Lastri.

“Aku kan harus cari inspirasi” jawab Gilang.

Mega melirik Gilang, entah inspirasi seperti apa yang dicari suaminya itu hingga jarang pulang. Apakah berselingkuh dengan Farah adalah inspirasi yang Gilang maksud?

“Ibumu ini sudah semakin tua, cuma kamu harapan ibu satu-satunya. Apa bisa ibu minta sesuatu sama kamu?”

“Minta apa Bu?” tanya Gilang, Mega pun mengernyit heran mendengar Lastri ingin minta sesuatu pada Gilang sementara dia yakin Jaya Kesuma bisa memberikan apapun untuk istrinya ini.

“Ibu sudah gak sabar pengen gendong cucu”

Deg

Jantung Mega berdegup kencang mendengar permintaan ibu mertuanya yang ingin memiliki cucu, sudah pasti keinginan Lastri akan melibatkannya.

“Bisakan kamu kabulkan permintaan ibu ini?” tanya Lastri menatap penuh harap pada Gilang dan Mega.

KEJUTAN

Sepulang kerja Reno langsung datang ke bar setelah Stevan mengirimnya pesan, meskipun Reno lebih suka jika langsung pulang ke rumah untuk bertemu anak istrinya tapi dia tidak bisa mengabaikan sahabatnya begitu saja, cukup Bayu yang terkadang melupakan sahabatnya. Bagaimanapun mereka sudah bersama sejak kecil, melewati susah senang bersama, tidak seharusnya mengabaikan sahabat hanya karena sudah memiliki kehidupan yang baru.

“Lo datang” ucap Stevan.

“Iya lah, gue ini sahabat yang setia. Beda sama teman lo yang bucin parah itu, hembusan napasnya cuma buat Seruni doang, teman mah dilupain” sahut Reno.

Plakk

“Anjing” Reno kaget kepalanya tiba-tiba dipukul dari belakang, dia segera menoleh ingin menghajar orang yang telah berani memukulnya dari belakang tapi raut wajahnya langsung berubah setelah tau jika yang memukulnya adalah Bayu Anggara.

“Beraninya ngomongin gue dibelakang aja” ketus Bayu.

“Nih gue omongin depan lo biar dengar. Lo teman yang gak setia” tekan Reno.

“Atas dasar apa lo ngatain gue kayak gitu?” tanya Bayu tidak terima.

“Buktinya lo lebih pilih Seruni ketimbang bareng kita”



“Iyalah dia bini gue, lo juga pasti lebih pilih bareng Aletakan?” balas Bayu.

“Iya tapi gak selebay lo juga”

“Bodo amat” jawab Bayu tidak peduli, memang dia jarang menuruti ajakan kedua sahabatnya ini jika urusannya tidak begitu penting. Menghabiskan waktu bersama Seruni jauh lebih menyenangkan baginya.

“Ngapain lo ngajakin ngumpul disini?” tanya Reno karena tadi Stevan yang meminta mereka untuk datang.

“Gue udah mulai proses pindah nama aset-aset bokap gue tapi sialnya ternyata dua jalang itu punya saham lumayan gede diperusahaan, itu bisa jadi penghalang buat gue miliki Aldred Grup sepenuhnya” jelas Stevan.

Mendengar hal itu Bayu justru tertawa mengejek. “Lo gak berpikir kalau ini akan mudah kan sejak awal? Bokap lo itu mantan mafia, otaknya licik dan lagi dua jalang itu orang-orang yang serakah. Gak mungkin mereka cuma diam tanpa minta sesuatu yang menjamin hidup mereka selama ini”

“Terus gue mesti gimana?” tanya Stevan minta pendapat.

“Lo ambil alih lah saham mereka, gak perlu gue ajarin kan caranya?” sahut Bayu.

“Menurut kalian mereka akan lepas sahamnya gitu aja sedangkan itu jaminan mereka tetap punya pengaruh di Aldred Grup”

“Otak lo jangan cuma di isi Mega aja. Niih...” Reno menyodorkan ponselnya pada Stevan.

Stevan membelalak melihat foto di ponsel Reno. “Serius nih Ren?”

“Itu foto asli, bukan editan” jawab Reno.

Stevan tertawa pelan. “Karma itu emang beneran ada ya”

“Lo baru tau? Nih contohnya disebelah gue” cetus Bayu melirik Reno.

“Lo juga perlu kaca?” balas Reno kesal.

“Dapat dari mana nih foto?” tanya Stevan.

Reno hanya mengangkat satu alisnya karena merasa pertanyaan Stevan sangat konyol.

“Jadi lo masih mantau nyokap lo?” tebak Stevan.

Reno tidak menjawab pertanyaan Stevan yang tidak penting itu. Dia mengambil ponselnya dari tangan Stevan lalu mengetikkan sesuatu. “Gue udah kirim alamatnya, sisanya beresin sendiri”

“Saham Farah biar gue yang urus” ucap Bayu meneguk minumannya.

Stevan tersenyum lebar menepuk pundak Reno dan Bayu. “*Thanks bro*”

Mega berdiri di depan jendela, menatap air hujan yang turun deras malam ini. Teringat saat Lastri menghampirinya di dapur ketika Mega sedang mengambil air minum.

“Kamu pikirkan lagi permintaan Ibu tadi, ini juga untuk kebaikanmu sendiri”

“Maksud Ibu?”

“Jika kalian punya anak, ibu yakin perlahan sikap Gilang akan berubah. Dia juga pasti akan jadi baik sama kamu, mungkin sampai sekarang sikapnya masih seperti itu karena kamu belum juga bisa memberinya anak. Apa kamu sudah pernah coba periksa rahimmu?”

Mega mendengus sinis karena Lastri selalu saja mencoba mencari kesalahannya tanpa mencoba berpikir jika mungkin saja kekurangan itu ada pada putranya. Bagi Lastri, Gilang begitu sempurna hanya Mega yang perlu dipertanyakan.

Mega menatap Gilang yang tertidur lelap usai *menyentuhnya*. Mega menghapus kasar air mata yang tiba-tiba menetes di pipinya.

“Benarkah kamu akan berubah jika kita memiliki anak?”

Seorang pria muda diseret paksa oleh dua orang pria berbadan besar ke ruang VIP di klub malam itu, tubuhnya tersungkur ke lantai tepat di depan kaki Stevan yang duduk pongah.

Stevan mengangkat dagu pemuda itu dengan ujung sepatunya, ada lebam di wajah pria itu akibat pukulan anak buah Stevan. Pemuda itu menjauhkan wajahnya dengan kasar.

“Lo siapa? Ngapain bawa gue kesini?” bentak pemuda itu, sesaat kemudian tubuhnya menghantam tembok diterjang Stevan.

Stevan menginjak kepala pemuda itu. “Yang sopan ngomong sama gue *njing*” ucapnya dingin.

“Apa mau lo? Gue gak kenal sama lo” ucapnya terbata.

“Lacur kayak lo gak pantas kenal sama gue” dengus Stevan. Stevan menjambak rambut pemuda itu. “Lo peliharaannya Clarissa kan?”

Pemuda itu kaget karena ternyata Stevan mengenal Clarissa. “Gue cuma main-main aja kok sama dia”

“Gue gak peduli! Gue punya tugas penting buat lo kalau lo masih sayang sama nyawa murahan lo ini”

“Apa?”

Anak buah Stevan menyerahkan map yang ada di meja pada Stevan. Stevan menyerahkan pada pemuda itu.

“Suruh Clarissa tanda tangan surat ini. Besok malam gue tunggu lo disini, sampai lo gak datang, apalagi gagal dapatin tanda tangannya. Gue keluarin jantung lo hidup-hidup” ancam Stevan serius.

Pemuda itu meneguk ludahnya sendiri. Bohong jika dia tidak tau siapa pria bule yang sedang mengancamnya ini. Stevan adalah bagian dari *The Vinci* yang sering menjadi perbincangan di klub malam ternama ibu kota. Sepak terjang *The Vinci* sudah sering menjadi buah bibir. Berisikan pria-pria tampan kaya raya dan berkuasa, mereka juga terkenal kejam. Oleh karena itu dia tau jika ancaman Stevan tidak bisa dianggap remeh.

“Kenapa gue harus ngelakuin ini?” tanya pemuda itu.

“Supaya lo tetap hidup” jawab Stevan enteng.

Mega kaget melihat Stevan sudah berada di ruangnya saat dia tiba di kantor, pria bule itu tersenyum padanya.

“Kamu ngapain disini?” tanya Mega.

“Kangen sama kamu” jawabnya.

“Stevan *please..*”

“Kamu gak pernah angkat telepon aku, chat aku juga gak dibalas. Aku khawatir makanya aku datang kemari atau harusnya aku berkunjung ke rumah kamu aja?”

“Jangan gila kamu, Mas Gilang ada di rumah” suara Mega meninggi.

Stevan tersenyum miring. “Jadi benar karena pria itu.. Karena sekarang dia pulang makanya kamu mengabaikan aku?”

“Pria itu suamiku.. Lagi pula kita kan gak punya hubungan apapun selain teman” kata Mega.

“Aku mencintaimu Mega dan kupikir kamu juga memiliki perasaan yang sama denganku”

“Aku sudah menikah Van, tolong mengerti” lirih Mega.

Stevan menggeleng, tidak mengerti kenapa Mega menjadi seperti ini. Dia pikir Mega sudah mulai menerimanya.

“Suamimu itu brengsek, kamu tau kan dia selingkuh sama Farah? Kamu gak apa-apa?”

“Biar itu jadi urusanku. Tolong jangan seperti ini lagi Van, apalagi disini. Ada banyak orang yang akan memperhatikan kita” ucap Mega.

“Ada apa Mega?” tanya Stevan karena Mega tiba-tiba ingin kembali menjauhinya.

“Kedekatan kita ini salah. Hanya karena Mas Gilang mengkhianatiku bukan berarti aku harus melakukan hal yang sama”

“Aku tidak pernah memaksamu untuk berselingkuh denganku, aku mencintaimu dan ingin dekat denganmu. Itu saja” ucap Stevan.

“Tapi tidak seharusnya kita memiliki kedekatan seperti ini. Orang lain bisa salah paham”

“Kenapa harus peduli pada orang lain? Apa mereka peduli pada kebahagiaanmu? Mega tolong jangan menjauhiku.. Aku...”

Tiba-tiba seseorang masuk kesana tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, berseru dengan suara riangnya..

“*Surprise..*”

Perlahan senyum di wajah seseorang yang baru saja masuk itu menghilang, suasana langsung menjadi canggung,

Mega begitu gugup melihat kehadirannya sementara Stevan terbelalak kaget.

“Stevan...”

“Dira...”

SESEORANG DARI MASA LALU

Awalnya Stevan kaget melihat keberadaan Dira disana namun hanya sesaat kemudian dia kembali bersikap biasa, Dira bukan siapa-siapa yang harus dipikirkan. Tapi berbeda dengan Stevan, Dira tampak shock bertemu Stevan disana setelah bertahun-tahun lamanya mereka tidak bertemu, kira-kira semenjak mereka lulus kuliah.

“Kalian saling kenal?” tanya Mega memperhatikan keduanya dan merasa ada sesuatu diantara Stevan dan Dira, terlihat jelas dari cara Dira menatap Stevan.

“Kami satu kampus dulu” jawab Stevan datar. “Kamu kenal dia?”

“Dia adik sepupuku” jawab Mega.

Kali ini Stevan tidak bisa bersikap biasa, sial sekali karena ternyata Mega punya hubungan keluarga dengan Dira.

“Kamu kenapa bisa ada disini?” tanya Dira pada Stevan.

“Bukan urusan lo” jawab Stevan ketus. Dari dulu dia tidak suka dengan Dira yang terus menerus mengejanya.

“Dia rekan bisnis Mbak” sela Mega karena tidak ingin Dira berpikir mereka punya hubungan pribadi.

“Bisnis apa? Dia kan pengacara Mbak” Dira rupanya tau pekerjaan Stevan.

“Dia mewakili perusahaan Pak Bayu”

“Bayu? Bayu Anggara?”



“Iya. Kamu kenal dengan Pak Bayu?” tanya Mega.

Dira mengangguk. “Dia juga teman kampusku dulu” jawabnya.

Sejujurnya Stevan sangat jengah dengan sikap Dira yang terang-terangan terus menatapnya dengan sorot kerinduan. Meski sudah lama berlalu tapi sepertinya perempuan ini masih menyukainya, Stevan tidak bodoh hingga tidak dapat menilai sikap Dira saat ini.

“Sebaiknya aku pergi sekarang, nanti aku akan menghubungimu” ucap Stevan pergi dari sana tanpa menghiraukan Dira, dia hanya berpamitan dengan Mega.

Dira langsung mendekati Mega setelah Stevan pergi dari sana, Mega sendiri merasa heran dengan sikap Stevan yang jelas sekali tidak suka pada Dira.

“Mbak udah lama kenal Stevan?” tanya Dira.

“Belum lama” jawab Mega. “Kamu kapan balik ke Jakarta?” tanya Mega.

“Baru aja dan langsung nyamperin Mbak” jawab Dira.

“Mbak punya nomor hp Stevan gak?” tanya Dira.

“Buat apa?” tanya Mega.

“Ya buat aku hubungin lah Mbak”

“Mbak perhatiin kalian kayaknya gak akrab” kata Mega menduga.

“Dia terlalu sulit dijangkau” Dira seperti bicara pada dirinya sendiri. “Aku naksir dia dari zaman kuliah dulu”

“Kalian pernah pacaran?” entah mengapa jantung Mega berdegup kencang saat menanyakan pertanyaan ini.

Dira menggeleng. “Setauku Stevan gak pernah pacaran, dia gak suka berkomitmen” jawab Dira.

Mega bernapas lega mendengarnya tapi sesaat kemudian dia terdiam kaget mendengar ucapan Dira.

“Tapi aku pernah tidur dengannya”

Mega memikirkan lagi pembicaraannya dengan Dira, adik sepupunya itu mengaku menyukai Stevan sejak lama dan sialnya Dira meminta Mega membantunya mendekati Stevan.

Baru kali ini Dira bercerita tentang pria yang disukai padanya, selamanya ini Dira sangat tertutup tentang kisah cintanya.

Pengakuan Dira yang mengatakan pernah melakukan seks dengan Stevan dan betapa Dira menyukai Stevan membuat Mega semakin yakin untuk menjauh dari pria bule itu, Mega tidak mungkin bersaing dengan saudaranya sendiri hanya untuk memperebutkan seorang pria terlebih lagi dia masih berstatus istri Gilang Kesuma.

Sudah hampir satu bulan ini Gilang tidak pergi seperti yang biasa dilakukannya, mungkin ini saatnya memperbaiki rumah tangga mereka seperti yang orang tua Gilang harapkan. Mega sendiri juga masih ragu dengan perasaannya terhadap Stevan, dia tidak ingin terbuai perasaan sesaat yang akan membuatnya menyesal nantinya. Mendengar cerita Dira tentang kehidupan Stevan jelas jika pria itu tidak lebih baik dari suaminya, mungkin justru lebih brengsek.

“Sudahlah, untuk apa aku memikirkannya terus. Sebaiknya sekarang aku fokus pada kerjaanku” gumam Mega kembali fokus pada layar komputernya. Tapi baru saja dia hendak mulai bekerja, Mega kembali terdiam menyentuh dadanya, merasa ada perasaan asing yang tak di mengertinya mengenai sosok Stevan.

“Apapun itu, lupakan, hilangkan. Jangan berbuat bodoh Mega” ucapnya pada diri sendiri.

Stevan melihat layar ponselnya dengan dahi berkerut, sudah sejak tadi nomor asing ini meneleponnya tapi saat diangkat orang itu tidak mengatakan apapun.

“Siapa?” tanya Bayu menatap Stevan sekilas.

Stevan mengangkat kedua bahunya. “Ada yang mau ngisengin gue kayaknya, dari tadi nih nomor neleponin gue eh pas gua angkat dia malah diam aja”

“Block aja, ngapain diambil pusing” kata Bayu.

“Tapi gue penasaran”

“Lo telepon balik aja kalau gitu” sahut Bayu jengkel.

“Udah tapi gak diangkat, awas aja kalau beneran ada yang mau ngerjain gue, gue kerjain balik hidupnya” desis Stevan geram.

Terdengar suara ketukan pintu lalu anak buah Stevan masuk kesana membawa kekasih gelap Clarisa, pria itu semakin ketakutan saat melihat sosok Bayu Anggara disana padahal Bayu tampak tidak mempedulikannya.

“Mana?” tuntutan Stevan langsung tanpa basa basi.

“Gue belum berhasil dapatin tanda tangan Clarisa” jawab pria bernama Dion.

Tiba-tiba saja tubuh Dion terpelanting akibat terjangan Stevan.

“Wow, ada apa nih?” tanya Reno yang baru saja masuk keruang VIP di *night club* tempat mereka berkumpul saat ini.

“Mampus gue” gumam Dion melihat kedatangan Reno, kini tiga *The Vinci* itu berkumpul disana, tak ada yang bisa menjamin keselamatan Dion saat ini.

“Gue suruh lo kembaliin berkas yang udah Clarisa tanda tangani hari ini ke gue, lo pikir gue main-main hah?” bentak Stevan mengabaikan kedatangan Reno.

“Ah,, dia ini peliharaan Clarisa” Reno baru ingat setelah melihat wajah Dion dengan jelas.

“Potong aja jarinya” cetus Bayu santai sambil meneguk minumannya.

“Ja..jangan.. *please*.. jangan. Gue mohon. Tolong kasih gue waktu, gue belum ada ketemu Clarisa soalnya dia lagi gak bisa ketemu gue” Dion tampak sangat ketakutan.

Stevan melihat jam tangannya sesaat. “Gue kasih lo waktu dua jam. Sampai lewat waktu yang gue kasih, benar-benar gue keluarin jantung lo hidup-hidup” ancam Stevan sungguh-sungguh.

“Dua jam? Itu terlalu cepat, kasih gue waktu satu minggu” tawar Dion.

Stevan mencekik leher Dion, menatapnya tajam. “Cuma gue yang berhak bikin peraturan. Jadi mending lo buruan hubungin Clarisa dan bikin dia tanda tangan berkas gue. Pergi lo”

Dion segera bergegas pergi dari sana sambil mengambil ponselnya mencoba menghubungi Clarisa.

“Ikuti dia, dua jam lagi bawa kesini” perintah Stevan pada anak buahnya.

“Baik Bos”

“Galak banget sih lo, lagi PMS?” ejek Reno.

Stevan tak langsung menyahut, dia meneguk minumannya langsung dari botol. Hari ini emosi Stevan berada di puncaknya, tidak ada Stevan yang ceria, yang suka menggoda dan mencandai temannya.

“Kalian ingat Dira?” tanya Stevan.

Bayu dan Reno saling lirik lalu menggeleng.

“Dira siapa?” tanya Reno.

“Dira temannya bini lo waktu kuliah dulu” jawab Stevan.

Reno dan Bayu akhirnya ingat siapa Dira yang Stevan maksud, meski tidak akrab tapi mereka pernah bertemu Dira ketika Ratu mengundangnya ke pesta ulang tahunnya saat itu.

“Kenapa dia?” tanya Bayu.

“Ternyata dia sepupuan sama Mega, dia tiba-tiba aja muncul di kantor Mega waktu gue lagi disana. Caranya natap gue tuh bikin jijik banget” cerita Stevan.

“Bukannya dia emang dari dulu naksir sama lo kan? Kalian juga pernah *main* kan?” tanya Reno mengingatkan.

“*Just one night stand*” tegas Stevan.

“Mau cuma itu ONS tetap aja lo pernah tidur sama sepupunya Mega” cetus Bayu tersenyum miring.

“*Shitt!!* Dia gak bakal cerita hal itu ke Mega kan? Kejadiannya juga udah lama”

“Udahlah, santai aja. Kayak lo bilang *just one night stand* dan itu masa lalu buat apa dipusingin” sahut Reno.

“Ya tapi gimana kalau dia cerita ke Mega?” Stevan tampak khawatir.

“Kenapa emangnya?” Reno balik bertanya.

“*Seriously* lo tanya kenapa?” Stevan menatap kesal.

“Lebay banget lo. Nih ya, lo sama Mega kan belum punya hubungan yang jelas, lo pria dewasa wajar dong kalau melakukan hal kayak gitu, terus juga Mega masih bini orang,

dia juga pasti ada kan ngelakuin sama lakinya jadi dia gak bisa permasalahan hal itu” ujar Reno.

Stevan terdiam, teringat ketika melihat bekas *kissmark* di leher Mega ketika datang ke lokasi proyek itu sudah cukup jelas jika Gilang menyentuhnya.

“Eh bego lo gak paham ya apa yang gue khawatirin. Sekarang emang gue belum jadian sama Mega tapi justru itu yang bikin gue cemas, gue takut Mega gak bakal nerima gue kalau tau gue pernah tidur sama sodaranya apalagi kalau Dira itu masih naksir sama gue, bikin ribet aja urusannya” jelas Stevan.

“Makanya tuh *burung* jangan asal celap celup sana sini. Otak lo pada diselangkangan doang” kata Bayu.

“Kayak lo enggak aja” balas Reno.

“Gue cuma ngelakuinnya sama bini gue sendiri gak asal ONS kayak kalian apalagi tidur sama bini orang” sindir Bayu.

“Ungkit aja terus sampai mampus, yang penting sekarang Aleta udah jadi bini gue” sahut Reno mulai kebal.

“Emang lo yakin Dira masih naksir sama lo? Gue pikir sekarang dia udah jadi lesbi, ingat kan dulu Aleta cerita mergokin Dira *main* sama Ratu” kata Bayu mengingatkan.

“Bisa jadi dia sekarang bisek, kayak Ratu dulu” kata Reno.

“Bodo amatlah, gue cuma peduliin Mega. Apalagi nih Mega mulai jaga jarak sama gue” kata Stevan frustrasi.

“Jelaslah, statusnya masih bini orang” jawab Bayu.

Reno merangkul pundak Stevan. “Udahlah, gak usah dibikin ribet. Pakai cara gue, lo hamilin aja Mega terus kasih tau tuh mertuanya pasti deh langsung Mega disuruh cerai sama anaknya yang manja itu dan setelahnya lo bisa nikahi Mega” usul Reno.

Bayu mengangkat satu alisnya menunggu tanggapan Stevan, akankah Stevan mengikuti usulan sesat Reno.

Stevan melepaskan rangkulan Reno dari pundaknya. “Gue kan udah bilang ke lo, gue akan dapatin Mega dengan cara terhormat bukan cara bejat kayak yang lo lakuin”

Bayu tertawa terbahak-bahak mengejek Reno, untunglah kali ini Stevan tidak sepemikiran dengan Reno.

“Kampang” maki Reno kesal.

PERMULAAN

Tubuh Dion tersungkur dihadapan Stevan karena dorongan keras anak buah Stevan yang menyeretnya kesana. Hanya tinggal Stevan sendiri di ruang VIP itu sementara Bayu dan Reno sudah pulang satu jam yang lalu dengan alasan anak dan istri mereka sudah menunggu di rumah, Stevan mencibir kesal karena kedua sahabatnya itu seolah ingin pamer padanya.

“Lo telat sepuluh menit” Stevan melihat jam tangannya.

“So..sorry.. gue mesti nunggu Clarissa dulu tadi” Dion melirik ruangan itu sedikit bernapas lega karena tidak melihat sosok Bayu dan juga Reno disana. “Ini sudah di tanda tangani Clarissa” Dion menyerahkan map pada Stevan.

Stevan membuka map itu lalu menyeringai puas melihat saham milik Clarissa sudah berpindah atas namanya, Stevan tidak ingin tau bagaimana cara Dion akhirnya berhasil mendapatkan tanda tangan Clarissa karena itu sama sekali tidak penting baginya.

Stevan memberi kode pada anak buahnya untuk membawa Dion keluar dari sana lalu Stevan mengambil map yang tadi diberikan Bayu padanya, sahabatnya itu juga telah berhasil memindahkan saham Farah atas nama Stevan. Kini kedua perempuan itu tidak memiliki saham apapun di Aldred Grup.

“Ck,, semudah ini ternyata” cibir Stevan.
“Gak seru”



“Mas benar ingin kerja di kantor?” tanya Mega memastikan, dia kaget saat suaminya mengatakan akan menuruti permintaan orang tuanya mengurus perusahaan mereka.

“Hmm.. tapi kamu tetap yang pegang tanggung jawabnya, aku malas ribet” jawab Gilang.

Mega mengangguk. “Aku ngerti, Mas tenang aja nanti aku akan bantu”

Mega lalu menghadirkan makanan untuk Gilang, dia bersyukur Gilang mulai berubah. Mungkin ini memang awal untuk kehidupan baru mereka membuat Mega semakin yakin untuk mempertahankan rumah tangganya dan menghentikan segala kegilaannya tentang Stevan.

Mega tidak ingin bermain api dengan menjalin hubungan apapun itu namanya dengan Stevan terlebih lagi Dira ternyata menyukai Stevan, dia tidak segila itu untuk bersaing dengan adik sepunya sendiri.

“Malam Mbak, Mas” sapa Dira yang baru saja pulang.

“Kamu dari mana?” tanya Mega.

“Habis main Mbak” jawab Dira.

“Makan dulu”

“Enggak usah Mbak, tadi aku udah makan di luar. Aku mau langsung istirahat” Dira pamit pada Mega dan Gilang untuk langsung masuk ke kamarnya.

“Berapa lama dia disini?” tanya Gilang.

Mega mengangkat kedua bahu. “Mas keberatan Dira disini?” tanya Mega.

“Biasa aja, asal dia gak mengusikku” jawab Gilang.

“Dira gak akan mengusik Mas” kata Mega.

Mega membelalak kaget melihat lagi-lagi Stevan sudah berada di ruangnya ketika dia baru saja datang ke kantor pagi ini.

“Kamu ngapain disini?” tanya Mega.

“Kangen sama kamu” jawab Stevan.

“Van *please*, jangan kayak gini” pinta Mega.

“Kamu kenapa sih sebenarnya? Aku ada salah apa sama kamu?” tanya Stevan.

“Kamu gak ada salah apa-apa kok sama aku” jawab Mega tanpa menatap Stevan.

“Terus kenapa kamu menjauhiku? Kamu gak pernah jawab teleponku ataupun membalas pesan dariku. Kenapa?” tanya Stevan minta penjelasan.

“Aku ingin kita menghentikan semuanya, apapun itu diantara kita harus dihentikan sampai disini” kata Mega.

“Kenapa?”

“Aku ingin memperbaiki rumah tanggaku bersama Mas Gilang”

Stevan tertawa mendengar ucapan Mega yang terdengar konyol di telinganya. “Apa yang ingin diperbaiki sementara kamu tau kalau dia berselingkuh dengan Farah”

“Aku akan meminta Mas Gilang untuk mengakhiri hubungannya itu, aku tau mereka hanya bersenang-senang. Mas Gilang gak mungkin serius dengan perempuan itu, dia gak akan mengecewakan keluarganya sejauh itu”

“Kamu sadar gak dengan apa yang kamu bilang barusan? Kamu seperti perempuan bodoh yang mengharapakan hal mustahil”

“Apanya yang mustahil? Mas Gilang suaminya. Aku akan mempertahankan rumah tangga kami” tegas Mega.

Stevan tentu saja kecewa dengan keputusan Mega yang bicara tanpa peduli pada perasaannya.

“Jadi apa arti kebersamaan kita selama ini?” tanya Stevan.

“Kita berteman, hanya itu” jawab Mega dingin.

“Pembohong”

“Dari pada mengejarku yang jelas sudah menjadi istri orang, kenapa kamu gak memikirkan Dira? Bukankah kalian pernah bersama?”

Stevan tersenyum miring, dia dapat menebak jika Dira sudah mengatakan sesuatu pada Mega. “Aku dan Dira gak pernah memiliki hubungan apapun”

“Tapi kamu pernah tidur dengannya”

“Just one night stand dan itu sudah lama sekali terjadi, cuma satu kali itu pun karena Dira yang mengejarku”

“Dia suka kamu Stevan”

“I don’t care!?”

“Tolong Van kita hentikan ini, aku sungguh-sungguh ingin memperbaiki rumah tanggaku. Aku gak ingin mengecewakan keluargaku. Lupakan aku dengan segala rasa penasarannya itu” pinta Mega.

Stevan mendengus sinis. “Jadi itu tanggapanmu terhadap perasaanku? Kamu pikir aku hanya penasaran?”

Mega memalingkan wajahnya tidak berani menatap Stevan.

Stevan mengangguk. “Baiklah, aku tidak akan memaksamu lagi tapi pastikan kamu bahagia dengan rumah tanggamu itu karena sekali saja bajingan itu menyakitimu jangan harap aku akan melepaskanmu lagi”

Stevan pergi dari sana tanpa menoleh sekalipun pada Mega, Mega hanya bisa menatap pintu ruangnya yang sudah tertutup. Tidak jauh dari ruangan Mega, Gilang berdiri melihat kepergian Stevan yang baru saja keluar dari ruangan istrinya, Gilang tentu tidak lupa pada sosok Stevan yang belum lama ini menjadi pemimpin baru Aldred Grup.

“Ada urusan apa dia dengan Mega?” pikir Gilang. Tidak ingin menebak-nebak, Gilang segera masuk keruangan Mega untuk menanyakannya langsung.

“Mau apa lagi?” tanya Mega berbalik badan saat mendengar pintu ruangnya terbuka, kedua matanya membelalak kaget melihat Gilang disana karena dia pikir itu Stevan.

Gilang menaikkan satu alisnya menatap Mega.

“Mas.. Maaf, aku pikir orang lain” sesal Mega.

“Maksudmu Stevan Aldred?” tebak Gilang.

Mega tampak gugup karena ternyata Gilang melihat Stevan.

“Ada urusan apa Stevan Aldred kemari?” tanya Gilang.

“Hanya masalah pekerjaan” jawab Mega.

“Memangnya perusahaan kita punya kerja sama apa dengan Aldred Grup?”

“Bukan dengan Aldred Grup tapi dengan PT Anggara, sebelumnya Pak Stevan yang bertanggung jawab pada kerja sama itu sebelum dia menjadi pemimpin Aldred Grup yang baru” jelas Mega mencari alasan agar suaminya tidak curiga.

“Oh..”

Mega bernapas lega mendengar tanggapan Gilang yang tampak tak begitu peduli. “Mas ada urusan apa?” tanya Mega.

“Gak ada” Gilang lalu keluar dari sana, dia sekarang memang sudah mulai bekerja di perusahaan Ayahnya setelah ibunya terus memohon agar Gilang menuruti keinginan Ayahnya.

Stevan baru saja hendak masuk ke dalam mobilnya ketika mendengar seseorang memanggilnya. Stevan menaikkan satu alisnya saat melihat Dira berjalan menghampirinya.

“Hai..” sapa Dira tersenyum pada Stevan tapi sayangnya pria bule itu hanya menanggapi datar.

“Kamu habis ketemu Mbak Mega atau Mas Gilang?” tanya Dira.

“Gilang? Memangnya dia disini?” tanya Stevan yang belum tau jika Gilang sudah mulai bekerja di perusahaan itu.

“Iya, kan Mas Gilang kerja disini juga sekarang” jawab Dira. “Aku juga sekarang kerja disini” lanjutnya.

Stevan terdiam mendengar informasi dari Dira barusan. Apa itu artinya Mega berkata sesungguhnya jika dia dan Gilang akan memperbaiki rumah tangga mereka.

“Nanti malam kamu sibuk gak?” tanya Dira.

“Kenapa memangnya?” tanya Stevan.

“Kita klub yuk” ajak Dira.

“Gue sibuk” Stevan segera masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Dira.

Dira menatap kepergian Stevan. “Masih sama ternyata, sulit untuk kuraih tapi kali ini aku gak akan menyerah gitu aja”

Bayu dan Reno menghentikan langkahnya saling menatap lalu kembali melihat ke depan dimana Stevan sibuk bercumbu dengan seorang perempuan yang duduk dipangkuannya.

“Ekhem” Bayu berdehem keras duduk tidak jauh dari Stevan berada.

Reno menyuruh perempuan yang bersama Stevan itu pergi meninggalkan mereka.

“Kalian ganggu aja” gerutu Stevan.

“Gak jadi tobat lo?” tanya Bayu.

Stevan hanya mendengus sinis lebih memilih meneguk minumannya dari pada menjawab pertanyaan Bayu.

“Udah gue duga sih, Stevan mana mungkin tobat. Gue juga tau kalau sampai sekarang dia gak benar-benar jatuh cinta” cetus Reno.

“Sok tau lo” gerutu Stevan.

“Emang gue tau, dulu Senja terus Mega, lo gak serius kan?” cibir Reno.

“Gue serius” jawab Stevan sungguh-sungguh.

“Terus barusan itu apa?” tanya Reno.

Stevan lagi-lagi bungkam.

“Lo lupa Ren, Senja dan Mega sama-sama udah ada yang punya. Itu masalahnya” cetus Bayu.

“*Shit!* Perlu banget lo perjelas?” Stevan menatap Bayu kesal.

Bayu hanya mengangkat kedua bahunya santai, merasa tak ada yang salah dengan ucapannya.

“Kenapa sih Van tiap naksir cewek harus yang bini orang?” tanya Reno.

“Lo perlu gue kasih kaca?” Stevan menatap Reno sinis. “Lupa Aleta dulu lo rebut dari lakinya setelah lo perkosa sampai hamil?”

“Heh anjing, udah berapa kali gue bilang dari awal Aleta emang punya gue. Ardi cuma beruntung aja dapat kesempatan nikahin Aleta duluan karena teman lo yang nyebelin ini nyembunyiin Aleta dari gue” Reno menunjuk kearah Bayu.

“Tetap aja lo ngerebut bini orang” cibir Stevan.

“Gue gak nyembunyiin Aleta, dia yang kabur dari lo” ucap Bayu memperjelas.

“Ya tapi kan sudah itu lo sembunyiin biar gue gak tau” Reno masih bersikeras.

“Ck, ini kenapa malah jadi bahas Aleta sih?” tanya Stevan.

“Lo yang mulai” sahut Bayu dan Reno berbarengan.

“Bisa gak sih kalian jangan ungkit-ungkit lagi soal Aleta yang pernah jadi bini Ardi?” tanya Reno jengah. Dia muak selalu diingatkan tentang sejarahnya mendapatkan Aleta, bukan karena Reno malu telah merebut istri orang tapi dia benci mengingat Aleta pernah menikah dengan pria lain.

“Gak bisa” jawab Bayu dan Stevan.

“Bangsat” maki Reno.

“Lo udah nyerah sama Mega?” tanya Bayu.

Stevan menghela napas berat. “Dia minta gue mundur, dia mau memperbaiki rumah tangganya”

“Terus hubungan lakinya sama Farah gimana?”

Stevan mengangkat bahu.

“Dan lo nyerah gitu aja?” tanya Reno tidak percaya.

“Gue akan kabulin apa yang Mega mau”

“Gue gak ngerti sama lo, lo ngaku cinta tapi kenapa gak pernah mau berjuang. Dulu juga gitu, lo ngaku jatuh cinta sama Senja tapi gampang banget nyerahnya padahal gue yakin kalau lo berjuang Abimanyu itu gak ada apa-apanya..”

“Abimanyu punya Sashi yang jadi senjata kuatnya buat mempertahankan Senja” potong Bayu.

“Oke, lupain Senja. Kita bahas Mega, dia dan Gilang gak ada anak, Gilang juga jadi laki brengsek ke bininya. Kenapa lo nyerah gitu aja ngelepasin dia?” tuntutan Reno tidak setuju dengan jalan pikiran sahabatnya ini.

“Cinta itu gak bisa dipaksain Ren, gue cinta sama Mega tapi gue gak mau bego. Mega yang minta gue mundur, dia mau tetap sama lakinya gue bisa apa? Lo mau gue ngemis-ngemis cinta ke dia yang lebih milih sama Gilang, gitu? Gue gak mau berakhir kayak nyokap gue”

Kalimat terakhir Stevan menyadarkan Reno dan Bayu kenapa Stevan begitu mudah melepaskan wanita yang

dicintainya. “Kalian tau sendirikan gimana cinta matinya nyokap gue ke bokap gue yang sialan itu dan apa akhirnya? Cintanya yang luar biasa besarnya itu malah bikin nyokap gue mati bunuh diri”

“Tapi lo gak mungkin mati bunuh diri juga kan?” tanya Reno polos.

Bayu berdecak kesal mendengar pertanyaan Reno yang tampaknya belum paham juga maksud Stevan, Stevan hanya tidak ingin diperbudak cinta.

“Mega punya hutang budi sama mertuanya, itu mungkin yang buat dia lebih milih rumah tangganya” kata Bayu.

“Udahlah, gak usah bahas itu lagi. Malas gue” kata Stevan.

Bayu melihat Stevan dengan tatapan yang sulit diartikan, bibirnya tersenyum samar. “*Mega Lahita*” gumamnya.

Stevan tersenyum puas melihat keterkejutan di wajah Farah dan Clarisa setelah tau jika saham milik mereka telah berpindah tangan atas nama Stevan.

“Ini gak mungkin” bantah Clarisa membaca sekali lagi berkas ditangannya lalu menatap Stevan tajam. “Ini palsu kan?” tudingnya.

“Kalian bisa cek sendiri keaslian berkas itu” jawab Stevan.

Alex Aldred sama terkejutnya dengan Clarisa dan Farah, dia tidak menyangka jika saham milik istri dan juga anak tirinya itu kini telah berpindah tangan pada Stevan sementara saham yang dimiliki Alex jika dibandingkan dengan milik Stevan saat ini tentu kalah besar.

“Bagaimana bisa?” tanya Alex.

“Tanyain aja langsung ke mereka, aku ngantuk” Stevan beranjak dari sofa menuju kamarnya untuk beristirahat, Stevan menghentikan langkahnya sejenak melirik kearah mereka. “Bersikaplah yang baik kalau gak mau gue tendang” ucapnya memperingati dengan senyum remeh diwajahnya.

“Gimana bisa saham kalian pindah atas nama Stevan?” tanya Alex.

“Ini pasti ulah Bayu” ucap Farah.

“Apa maksudmu?” tanya Alex.

“Aku pinjam uang sama Bayu buat usaha baruku dengan jaminan saham milikku tapi ya namanya usaha baru gak semua berjalan lancar jadi saham milikku diambil sama Bayu tapi ternyata Bayu malah kasih ke Stevan” jelas Farah.

“Kamu nih gimana sih? Kenapa harus pinjam uang ke Bayu? Kamu kan bisa bilang ke Daddy, kayak orang susah aja” omel Alex.

Farah menunduk menyesali kebodohnya yang begitu gampang menerima tawaran Bayu untuk meminjamkannya uang sementara dia memiliki ayah tiri yang kaya raya, Farah hanya ingin membuktikan jika dia juga bisa sukses tanpa bantuan Alex Aldred tapi sayangnya usaha baru yang ingin dia rintis tidak berjalan lancar.

“Cla, kenapa saham kamu juga bisa di dapat Stevan? Kamu punya hutang juga ke Bayu?” tanya Alex.

“Enggak.. aku.. aku gak tau” jawab Clarisa yang memang tak tau kenapa sahamnya bisa berpindah tangan ke Stevan.

“Kalin membuat kesalahan fatal” ucap Alex.

“Ini semua gara-gara kamu, andai aja kamu gak bawa dia kembali ke rumah ini dan ke perusahaan, keadaannya gak akan kayak gini” tuding Clarisa.

“Kenapa jadi aku yang salah sekarang? Kalau kamu mau kasih aku anak, aku juga gak mungkin bawa Stevan balik kesini” balas Alex.

“Halah, memang kamu aja yang cari-cari alasan” gerutu Clarisa.

Stevan yang berada di lantai dua mendengarkan pembicaraan mereka diam-diam menyentuh dadanya, ada perasaan menyakitkan disana mendengar ucapan Alex.

“Bego” Stevan memaki dirinya sendiri karena merasa terluka atas ucapan Alex, memangnya dia mengharapkan apa dari ayahnya itu? Kasih sayang? Setan dalam dirinya pun menertawakan Stevan.

Clarisa duduk sendiri di bar kecil yang ada di rumahnya, dia terus berpikir bagaimana bisa sahamnya berpindah tangan menjadi milik Stevan.

Clarisa tersentak dari lamunannya saat Stevan menarik kursi yang berada di ujung meja lalu menuangkan minumannya ke gelas lalu meneguknya. Clarisa memperhatikan Stevan dengan seksama.

“Ngapain lo ngelihatin gue?” tanya Stevan ketus.

“Bagaimana kamu bisa mendapatkan saham milikku?” tanya Clarisa penasaran.

Stevan tersenyum miring, menatap Clarisa dengan tatapan hina. “Lo keasyikan klimaks sampai gak nyadar kasih tanda tangan”

Dahi Clarisa berkerut heran, dia masih tidak mengerti apa yang dikatakan Stevan.

“Ck, nih gue kasih tau biar lo gak mati penasaran. Gue suruh Dion bikin lo tanda tangani berkas itu”

Kedua mata Clarisa membelalak kaget mendengarnya. “Ka.. kamu kenal Dion?” tanya Clarisa panik.

Stevan tersenyum miring. “Lo tenang aja, gue gak akan bilang apa-apa ke bokap gue tentang perselingkuhan lo. Belum”

Stevan lalu pergi dari sana meninggalkan Clarisa dengan tubuh bergetar ketakutan. Bisa tamat riwayat Clarisa jika sampai Alex tau tentang pengkhianatannya ini.

JARAK

Sejak Mega meminta Stevan untuk tak lagi mendekatinya, pria bule itu benar-benar mengabaikan permintaan Mega. Walau tidak sepenuhnya menjauh karena diam-diam Stevan masih memantau keadaan Mega, seperti janjinya saat itu, jika Gilang kembali menyakiti Mega maka Stevan tidak akan lagi melepaskan Mega.

Saat ini Stevan lebih fokus pada pekerjaannya, tak ingin terlalu larut dalam masalah percintaannya yang tak jelas.

Stevan melihat layar ponselnya, membaca chat yang masuk. Rupanya nomor yang sering menghubunginya akhir-akhir ini tanpa bicara apapun tiap kali Stevan menjawabnya adalah milik Dira.

Perempuan itu menanyakan kabar Stevan lewat chat dan kalimat basa basi lainnya. Stevan mendengus kesal karena Dira memanfaatkan Mega untuk mendapatkan nomor ponselnya. Stevan tidak pernah sekali pun tertarik pada Dira meski mereka pernah melewati malam bersama tapi bagi Stevan itu tidak berarti apa-apa, Dira sama seperti perempuan-perempuan lainnya yang pernah menghangatkan ranjangnya.

Stevan membuka pesan dari anak buahnya yang diperintahkan untuk memantau keadaan Mega. Stevan memegang erat ponsel di tangannya melihat foto kebersamaan Mega yang sedang makan malam bersama Gilang.



“Jadi mereka benar-benar memperbaikinya?” tanya Stevan pada dirinya sendiri.

Stevan segera menyimpan ponselnya mendengar pintu ruangnya diketuk lalu Farah masuk kesana setelah Stevan mengizinkan.

“Aku butuh tanda tanganmu” kata Farah menyerahkan map di tangannya pada Stevan.

Stevan membaca dengan seksama berkas laporan yang Farah berikan padanya, Stevan tidak akan asal memberi tanda tangan dan membuatnya terjebak oleh Farah.

“Tenang saja, aku gak melakukan kecurangan seperti yang kamu lakukan” sindir Farah karena Stevan terlalu lama menanda tangani mapnya karena berulang kali membaca berkas itu.

Stevan tersenyum miring. “Gue gak akan cereboh kayak lo dan nyokap lo itu”

“Kamu licik, mencuri saham kami dengan curang”

“Terserah lo mau ngomong apa. Gue dapatin saham itu karena gue cerdas, kalian aja yang bego” balas Stevan.

Setelah merasa yakin tak ada yang salah dengan laporan itu barulah Stevan menandatangani.

“*By the way*, gimana hubungan lo sama cowok waktu itu? Gilang kan namanya?” tanya Stevan.

“Sejak kapan kamu peduli urusanku?” tanya Farah.

Stevan mengangkat bahu. “Gue cuma tanya bukan berarti gue peduli. Kayaknya cowok lo itu milih balik ke istrinya”

Farah tersenyum miring. “Gilang cuma mainanku, kalau mau aku bisa tarik dia lagi tapi untuk saat ini aku akan biarkan dia main-main dulu sama istrinya” Farah mendekati Stevan lalu berbisik di telinga pria itu. “Aku bisa rebut Gilang kapan pun dari istrinya dan membuatnya memilihku, sama seperti yang Mamiku lakukan pada ibumu”

Rahang Stevan mengeras, Farah telah memancing emosinya. “Brengsek” Stevan mencengkram lengan Farah kuat. “Hati-hati lo kalau bicara tentang nyokap gue, hidup lo dan nyokap lo ada di bawah kaki gue”

“Tenang *sayang* jangan emosi gitu dong” Farah meraba dada Stevan dengan cara sensual. “Aku cuma bicara fakta” ucap Farah tenang.

Stevan menyentak Farah hingga membuat perempuan itu hampir saja terjatuh ke lantai jika tak langsung dapat menahan keseimbangannya.

“Keluar” usirnya.

Farah merapikan pakaiannya yang sedikit berantakan lalu mengambil map di meja Stevan kemudian dia pergi dari sana.

Mega menatap Gilang yang sedang menikmati makan malamnya lalu tersenyum sendiri.

“Kenapa?” tanya Gilang.

Mega menggeleng. “Aku senang Mas gak pergi-pergi lagi”

Mega menggenggam tangan Gilang. “Aku mau kita memulai rumah tangga kita dengan baik Mas seperti harapan Bapak dan Ibu. Mas mau kan?”

Gilang tak langsung menjawab, dia paham apa yang dimaksud Mega. “Terserahlah, asal jangan banyak menuntut apapun dariku”

“Iya Mas”

Dira sudah tampak rapi bersiap hendak pergi, dia menghampiri Mega dan Gilang di ruang makan.

“Mbak,, Mas aku pamit dulu ya”

“Mau kemana Dir?” tanya Mega.

“Main” jawabnya lalu segera pergi karena tak ingin Mega mengintrogasinya.

Mega masih melihat kearah kepergian Dira meski adik sepupunya itu sudah tidak terlihat, teringat olehnya ketika Dira bercerita jika dia akan berusaha untuk mendapatkan Stevan meski Mega menolak membantunya karena Mega beralasan hubungannya dengan Stevan tidak begitu akrab.

Mega menggeleng menghilangkan pikirannya tentang Stevan, dia sudah bertekad untuk memperbaiki rumah tangganya dengan Gilang jadi dia harus melupakan apapun tentang Stevan, apalagi sepertinya pria itu juga melakukan hal yang sama, sudah lama Mega tidak bertemu dengan Stevan.

Stevan benar-benar mengabulkan permintaannya untuk menjauh.

“Kamu kenapa?” tanya Gilang memperhatikan Mega.

“Enggak apa-apa” jawab Mega. “Mas mau tambah nasinya?”

“Gak usah” tolak Gilang.

“Tadi Ibu mampir kemari bawain makanan kesukaan Mas”

“Tau kok ini masakan Ibuku, kamu mana bisa masak” sahut Gilang.

Mega menggigit bibirnya, dia memang tidak pintar masak karena Mega sibuk bekerja jadi dia berusaha untuk tidak tersinggung atas ucapan suaminya.

“Ibu ingin kita segera kasih cucu” kata Mega.

“Segitu pentingnya kehadiran anak?” tanya Gilang.

“Memangnya Mas gak mau kita punya anak?” Mega balik bertanya.

“Asalkan anak itu gak menyusahkanku” jawab Gilang enteng.

Mega menghela napas berat, Gilang belum sepenuhnya berubah tapi Mega berusaha sabar. Semua butuh proses, kalimat itu yang selalu dia ucapkan pada dirinya sendiri.

Stevan sedang asyik menikmati minumannya, kepalanya bergoyang mengikuti alunan musik.

“Sendiri aja?” sapa Dira yang tiba-tiba sudah duduk di sebelah Stevan.

“Ngapain lo disini?” ketus Stevan.

“Sama kayak kamu” balas Dira memesan minuman.

Stevan menaikkan satu alisnya melihat Dira yang sok akrab dengannya. “Lo sebenarnya mau apa?” tanya Stevan *to the point*.

“Aku cuma pengen dekat sama kamu” jawab Dira.

“Sedekat apa?”

Dira mengalungkan tangannya di leher Stevan dengan berani. “Sedekat ini..”

“Ekhem”

Hampir saja bibir Dira menyentuh bibir Stevan, tapi suara dehemman yang cukup keras itu membuat Stevan segera melepaskan tangan Dira dari tubuhnya.

Reno berdiri menatap mereka berdua dengan menaikkan satu alisnya. Sebenarnya Stevan datang kesana bersama Reno, tadi Reno keluar sebentar untuk menjawab telepon dari Aleta.

“Kamu.. Reno?”

“Lo kenal gue?” tanya Reno karena merasa tidak mengenal perempuan yang bersama Stevan saat ini.

“Aku Dira, kita dulu satu kampus” jawabnya.

Tatapan Reno tertuju pada Stevan seolah bertanya kenapa perempuan bernama Dira ini ada disana tapi Stevan hanya mengangkat bahu.

“Tadi siapa yang nelepon lo?” tanya Stevan mengalihkan pembicaraan.

“Aleta”

“Aleta?” ulang Dira menyahut. “Kamu masih berhubungan dengan Aleta?”

“Dia istri gue” jawab Reno.

Dira menganga tak percaya mendengar hal itu mengingat apa yang terjadi dulu antara Aleta dan Reno, apalagi dulu tiba-tiba saja Aleta menghilang begitu saja, tidak meneruskan kuliahnya. Seingat Dira, Aleta hamil dan Reno memaksanya untuk menggugurkan kandungan.

“Kayaknya banyak hal mengejutkan yang terjadi. Aku gak nyangka Aleta kembali dan menikah sama kamu. Aku juga heran kemana Ratu Anandita yang juga menghilang setelah skandal heboh videonya dulu, aku cuma dengar kalau Bayu sudah menikah dengan perempuan lain padahal dulu semua orang tau dia bucin banget sama Ratu”

Reno dan Stevan saling lirik, hanya mereka yang tau tentang kematian Ratu. Reno sendirilah yang sudah membunuh Ratu Anandita dengan melemparnya dari atap gedung.

“Aku boleh minta nomornya Aleta?” pinta Dira.

“Buat apa?” tanya Reno.

“Dia kan temanku” jawab Dira.

“Itu dulu, semua udah berubah. Lo gak perlu ngehubungin istri gue” larang Reno.

“Kenapa memangnya?” tanya Dira heran.

Reno tak menjawab tapi dia ingat cerita tentang Aleta yang memergoki Dira berhubungan intim dengan Ratu karena itu Reno tidak akan membiarkan Dira berhubungan lagi dengan Aleta, dulu Ratu sangat tergila-gila pada Aleta, siapa yang menjamin jika Dira berbeda.

“Gue cabut dulu” Reno lalu berbisik pada Stevan. “Hati-hati” lalu dia pergi dari sana.

“Dia kenapa sih aneh banget” Dira menatap kepergian Reno.

Stevan tidak menanggapi, dia kembali sibuk dengan minumannya.

“Kamu belum banyak berubah ya, masih sama kayak dulu” kata Dira membuka obrolan.

“Kayak lo tau aja dulu gue gimana” sahut Stevan.

“Ya tau lah, dulu kan aku sering merhatiin kamu cuma kamu nya aja yang cuek. Kamu dan teman-temanmu seperti punya dunia sendiri”

“Lo mau apa sih sebenarnya dari gue?”

“Kamu tau kan dari dulu aku suka sama kamu, aku gak nyangka ternyata kamu kenal sama Mbak Mega. Sebenarnya aku minta Mbak Mega buat bantuin biar dekat sama kamu tapi dia bilang kalian gak begitu akrab jadi aku harus usaha sendiri kan?”

“Lo tinggal sama Mega?” tanya Stevan.

“Iya, orang tuaku udah pindah ke Kalimantan jad rumahku dijual. Sebelumnya aku kerja di Thailand baru-baru ini balik lagi ke Jakarta terus dari pada sendiri mending tinggal bareng Mbak Mega” jelas Dira.

“Bareng Gilang juga?”

“Iyalah, kan Mas Gilang suaminya” jawab Dira.

Stevan diam, dia menatap Dira hingga sebuah ide terlintas di otaknya. Stevan tersenyum miring karena pikirannya sendiri.

BROKEN

Clarisa mendatangi tempat *night club* tempat Dion biasa nongkrong, dia ingin melabrak pemuda simpanannya itu karena sudah berani menipunya. Clarisa mencari keberadaan Dion karena dia yakin Dion ada disana malam ini. Kedua tangan Clarisa mengepal kuat melihat Dion sedang asyik bercumbu dengan perempuan dipangkuannya, perempuan itu hampir sebaya dengan Clarisa. Dion memang mengincar wanita-wanita berduit untuk membiayainya.

“Dasar brengsek!” Clarisa menarik perempuan dipangkuan Dion agar menjauh.

“Apa-apaan sih nih?” gerutu perempuan yang bersama Dion.

“Diam kamu, ini bukan urusanmu” Clarisa menunjuk wajah perempuan itu lalu dia menjambak rambut Dion. “Bajingan! Pengkhianat, kamu sudah menipuku”

“Apaan sih? Lepasin” Dion berusaha melepaskan jambakan Clarisa dari kepalanya.

Clarisa memukul-mukul Dion sambil menjerit histeris. “Kamu nipu aku kan? Kamu menjebakku untuk tanda tangan berkas itu. Tega banget ya kamu setelah apa yang sudah aku kasih ke kamu selama ini”

“Aku gak punya pilihan lain Cla, kalau gak kayak gitu Stevan bisa bunuh aku. Kamu ngerti dong, gara-gara kamu, aku hampir kena masalah”



“Harusnya kamu bilang ke aku, biar aku yang bereskan” kata Clarisa.

Dion mendengus sinis. “Kamu gak akan bisa menolongku, nyawaku ini taruhannya”

“Ada apa sih nih ribut-ribut?” tanya Sintia sambil memeluk mesra seorang pemuda.

“Dia sudah menipuku Sin” adu Clarisa. “Gara-gara dia aku kehilangan saham di Aldred Grup, semua ulahnya”

“Aku udah bilangkan, aku gak punya pilihan lain. Kamu gak tau apa yang aku alami saat itu. Disana gak cuma ada Stevan tapi juga Bayu dan Reno. Bayu aja seenaknya nyuruh Stevan buat potong jariku saat itu”

Sintia terdiam mendengar nama anaknya disebut.

“Halah banyak alasan kamu” Clarisa kembali memukul Dion.

Baru saja Sintia hendak meleraikan tapi tiba-tiba ada seseorang yang menahan lengannya kuat ketika dia berbalik untuk melihat orang yang sudah lancang menyentuhnya, dia pun kaget.

“Reno..”

“Pulang!!” perintah Reno menatap ibunya dingin.

“Tapi Ren..”

Perkataan Sintia terhenti ketika tiba-tiba saja Reno sudah menerjang pemuda yang bersamanya, membuat Sintia memekik panik.

Reno melepaskan cengkramannya dari tangan Sintia lalu menghampiri kekasih baru ibunya lalu menghajarnya membabi buta.

“Reno jangan” pekik Sintia berusaha menarik tubuh Reno menjauh dari pemuda itu.

Clarisa yang tadi sibuk memukul Dion pun terdiam karena tiba-tiba saja Reno mengamuk disana menghajar pemuda yang menjadi peliharaan baru Sintia.

Pemuda itu sudah babak belur dihajar Reno tanpa bisa melawan tapi Reno masih tidak berhenti memukulinya hingga akhirnya dia terhenti ketika Bayu dan Stevan menariknya

menjauh. Clarisa kaget, wajahnya pucat melihat keberadaan Stevan disana.

Sudah sejak tadi Stevan bersama Bayu dan Reno berada disana menyaksikan Clarisa melabrak Dion, awalnya mereka hanya akan menjadi penonton saja sampai tiba-tiba Reno beranjak dari sana menghampiri Sintia.

“Lepas!!” bentak Reno berusaha melepaskan diri.

“Dia udah tepar, ngapain lo mukulin orang teler” ucap Bayu santai.

Reno menyentak tangannya agar terlepas dari pegangan kedua sahabatnya lalu menatap tajam Sintia.

“Kapan Mama mau berhenti? Aku bahkan malu kalau anakku tau punya Nenek kayak Mama” ucap Reno.

“Ren.. Mama..” Sintia hendak menyentuh tangan Reno tapi putranya itu justru menjauh, menatapnya jijik.

Reno menggeleng, menatap Sintia kecewa. “Harusnya aku gak usah peduli lagi apapun yang Mama lakuin, ini salahku” Reno pergi dari sana tanpa mengatakan apapun.

“Cocok bangetlah kalian berteman” sindir Stevan pada Clarisa dan Sintia. “Yuk Bay cabut, sialan nih Reno ngerusak tontonan kita aja” Stevan merangkul pundak Bayu pergi dari sana.

Sintia mungkin biasa saja dipergoki seperti ini karena Rehan memang mengetahui kelakuan istrinya itu tapi Clarisa berbeda, Alex tidak tau tentang kelakuan busuknya dan Alex tidak mungkin membiarkan Clarisa bermain api dibelakangnya.

Mega tersenyum bahagia melihat testpack di tangannya yang menunjukkan garis dua, dia hamil. Akhirnya setelah penantian panjangnya berumah tangga, dia dan Gilang akan segera dikaruniai anak. Hal yang menjadi harapannya juga mertuanya.

Mega menyeka sudut matanya, dia terharu atas keberadaan janin dirahimnya saat ini. Mega segera keluar dari kamar mandi lalu menghampiri Gilang yang masih tidur.

“Mas,, bangun Mas. Aku mau kasih lihat sesuatu” Mega menepuk pelan lengan suaminya.

“Apaan sih? Aku ngantuk” Gilang berbalik badan memungungi Mega tanpa membuka matanya.

Mega tidak menyerah, dia kembali berusaha membangunkan Gilang. “Bangun dulu dong Mas, aku mau kasih tau hal penting”

“Apaan sih ganggu aja!!” Gilang menatap tajam Mega, dia sangat kesal karena tidurnya terganggu.

“Ini Mas” Mega menyodorkan testpack di tangannya pada Gilang tapi pria itu tidak mengambilnya, Gilang hanya menaikkan satu alisnya menatap testpack itu.

“Aku hamil Mas, akhirnya kita akan segera memiliki anak” ucap Mega bahagia.

“Jadi kamu ganggu tidurku cuma mau kasih tau hal itu aja? Emang gak bisa nanti tunggu aku bangun?”

Senyum di wajah Mega perlahan menghilang karena reaksi suaminya yang tampak biasa saja mendengar kabar kehamilannya.

“Maaf Mas, aku cuma gak sabar ingin memberitahu Mas tentang kehamilanku”

“Ck” Gilang berdecak kesal.

“Apa Mas gak bahagia dengan kehamilanku?” tanya Mega.

“Biasa aja, kamu gak perlu drama” Gilang turun dari tempat tidur lalu masuk ke kamar mandi.

Mega menatap testpack di tangannya, menggigit bibir bawahnya menahan rasa nyeri di hatinya. Mega mengusap perutnya yang masih datar. “Ayah pasti sebenarnya bahagia kok dengan kehadiranmu”

“Mega hamil?”

“Iya Bos” lapor anak buah Stevan yang ditugaskan memantau keadaan Mega. Dia melihat Mega menemui Dokter Kandungan dan setelah dia mencari info rupanya Mega memeriksakan kandungannya.

Stevan terdiam cukup lama sementara anak buahnya itu masih berdiri menunggu perintah Stevan selanjutnya.

“Lo boleh keluar” perintah Stevan.

“Saya tetap memantau Bos?”

Stevan hanya mengangguk, untuk saat ini dia tidak tau harus berbuat apa hanya saja Stevan merasa masih harus memantau keadaan Mega.

Setelah anak buahnya keluar dari sana Stevan menyerakkan semua barang di atas meja kerjanya, napasnya memburu dengan rahang mengeras, tatapannya liar ke segala arah.

“Brengsek!!!” Stevan melempar vas bunga di mejanya ke tembok hingga hancur. “Kenapa Mega?” Stevan terduduk di lantai putus asa.

Stevan sudah mabuk berat, entah sudah berapa botol minuman yang dia habiskan tapi tampaknya Stevan masih belum ingin menyudahinya, dia masih terus meminum minumannya. Stevan terlihat sangat kacau, berita tentang kehamilan Mega ternyata sangat mengusiknya. Tidak cukup hanya dia menjauh, Mega pun saat ini mengandung anak Gilang. Stevan tidak pernah mengatakan dia telah rela melepaskan Mega, dia hanya memberi jarak sampai Mega menyadari perasaannya sendiri tapi apa yang terjadi saat ini membuatnya kacau.

“Gue udah lepasin Senja demi anaknya, apa gue harus melakukan hal sama sekali lagi? Kenapa gue harus ngerasain perasaan sialan ini lagi?” gerutu Stevan.

Stevan pikir dia akan memiliki harapan dan kesempatan bersama Mega tapi sayangnya perempuan itu tidak benar-benar memberinya kesempatan untuk memiliki.

“Kamu kayaknya kacau banget” Dira tiba-tiba saja sudah duduk disebelah Stevan, sebenarnya sudah sejak tadi Dira memperhatikan Stevan dan setelah yakin jika Stevan tidak bersama siapapun disana barulah Dira berani menghampirinya.

“Ngapain lo disini?” tanya Stevan.

“Nemenin kamu” jawab Dira manja, dia menyandarkan kepalanya dibahu Stevan. “Kamu lagi ada masalah ya? Aku perhatiin dari tadi kusut banget”

Stevan melirik Dira dengan ekor matanya, walaupun dia mabuk tapi Stevan tidak lupa jika hubungannya dengan Dira tidak seakrab itu hingga mereka bisa berbagi cerita. Stevan memilih untuk tidak menanggapi dan sibuk dengan minumannya.

Dira memperhatikan wajah Stevan dengan seksama, pria ini masih setampan dulu ketika pertama kali Dira jatuh hati padanya. Mata biru Stevan selalu bisa menghanyutkannya dalam perasaan yang menggelora.

Tangan Dira bergerak pasti menyentuh wajah Stevan, menarik tengkuk Stevan lalu mencium bibirnya, melihat Stevan yang diam saja membuat Dira semakin berani, dia melumat bibir Stevan meski pria itu hanya diam tanpa membalas ciumannya. Bibir Dira turun menjelajahi leher Stevan. Tangan Dira sudah mengelus milik Stevan dari luar celana, Dira tersenyum mendengar geraman Stevan, dia berhasil membangkitkan gairah pria bule itu,

Dira sangat yakin setelah ini Stevan akan menariknya ke ranjang tapi sayangnya perkiraan Dira salah ketika Stevan justru mendorong tubuh Dira berlutut dihadapannya yang sedang duduk di sofa. Stevan menarik resleting celananya, mengeluarkan miliknya yang sudah menegang lalu dia mendorong kepala Dira mendekat, memerintahkan Dira agar memuaskannya dengan mulut. Dira menuruti keinginan Stevan, dia mulai memasukkan milik Stevan ke mulutnya, terus menjilati milik Stevan.

Stevan mencengkram rambut Dira, memaju-mundurkan kepala Dira semakin cepat tanpa peduli perempuan itu akan tersedak, Stevan menegadahkan kepalanya keatas saat akhirnya mendapatkan pelepasan. Dira terbatuk akibat cairan milik Stevan yang menyembur di mulutnya. Dira menyeka bibirnya, membersihkan sisa sperma Stevan. Dira menegakkan kepalanya menatap Stevan dengan senyuman puas.

Stevan berdiri sambil membenarkan celananya lalu tanpa berkata apapun dia pergi dari sana meninggalkan Dira, Dira menganga tak percaya melihat kepergian Stevan. Pria itu meninggalkannya begitu saja setelah dia melakukan blow job

untuk pria itu disana, di tempat umum meski mungkin orang-orang disana tidak memperhatikannya karena terlalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Wajah kesal Dira berubah menjadi senyuman, dia menyentuh bibirnya sendiri tersenyum puas.

PAIN

Stevan menghentikan mobilnya di seberang rumah Mega, waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi. Kepalanya terasa berat karena banyak minum tapi Stevan enggan untuk segera pulang ke rumahnya dan tanpa sadar mobilnya sudah berhenti di seberang rumah Mega. Stevan memandangi rumah Mega seolah berharap si pemilik rumah akan keluar menghampirinya. Stevan tersenyum miris lalu menertawakan dirinya sendiri. Mana mungkin Mega akan keluar menghampirinya, pastilah saat ini perempuan itu sudah tidur lelap dalam pelukan pria sialan itu.

Stevan menyandarkan kepalanya, tangannya menyentuh dadanya. “Rasanya jauh lebih sakit dari pada saat aku melepaskan Senja” ucapnya lirih. Mungkin karena sejak awal Senja memang tidak pernah sedikitpun memberi harapan sedangkan Mega meski tidak mengatakan apapun tapi sikap perempuan itu menunjukkan sesuatu yang membuat Stevan berharap.

“Kenapa bajingan itu kembali? Apa karena Farah mencampakkannya?” pikir Stevan bertanya, Stevan tidak yakin jika Gilang sungguh-sungguh ingin berubah seperti yang Mega katakan.

Sebagai pria brengsek, Stevan dapat menilai mana orang yang benar-benar bertobat mana yang tidak. Reno adalah salah satu contoh nyata pria paling brengsek yang pernah Stevan kenal yang sungguh-sungguh berubah setelah dia



kembali pada Aleta. Sedangkan Bayu menurut Stevan kebengsekkannya tidak separah Reno, Bayu bukan tipe pria yang suka bermain wanita. Dulu dia hanya terpaku pada Ratu Anandita, awalnya bersama Seruni pun karena keadaan yang memaksa.

Stevan sudah mengamati Gilang yang katanya sudah mulai berubah tapi caranya menatap Mega tidak sama seperti cara Reno menatap Aleta karena itulah Stevan yakin Gilang tidak sungguh-sungguh.

“Bego”

Tok.. tok.. tok..

Stevan mengerjapkan matanya lalu menoleh kesamping dimana Mega sudah berdiri mengetuk kaca jendela mobilnya. Ternyata Stevan tertidur di mobilnya yang masih berada disebatang rumah Mega. Stevan menurunkan kaca mobilnya.

“Hai..” sapa Stevan tersenyum.

“Kamu ngapain disini?” tanya Mega.

“Kayaknya semalam aku nyasar kemari” jawab Stevan asal.

Mega memperhatikan penampilan Stevan seksama, pria itu tidak serapi biasanya. “Kamu mabuk semalam?” tebak Mega.

“Mungkin” jawab Stevan asal.

“Van..”

“Kamu ngapain disini?” tanya Stevan menyela.

“Aku lihat mobil kamu pas buka jendela makanya aku samperin” jawab Mega.

Stevan tersenyum miring. “Kenapa? Takut *suamimu* yang keluar?”

“Aku mau masuk ke dalam, kamu mendingan pulang” ucap Mega mengabaikan pertanyaan Stevan.

Stevan menahan tangan Mega tanpa menatap wajah perempuan itu. Mega melihat pergelangan tangannya yang digenggam Stevan lalu menoleh ke rumahnya takut Gilang melihat.

“Lepasin tangan aku Van” pinta Mega.

“Hatiku rasanya sakit saat tau kamu mengandung anak bajingan itu tapi aku tetap mau ngucapin selamat karena sebentar lagi kamu akan jadi ibu” ucap Stevan melepaskan tangan Mega.

Mega menatap Stevan nanar, ada perasaan bersalah melihat pria itu.

Stevan menggeleng. “Jangan tatap aku kayak gitu, Aku gak apa-apa, pastiin aja kamu bahagia dengan pilihanmu saat ini” Stevan kembali masuk dalam mobilnya lalu pergi dari sana meninggalkan Mega yang masih berdiri menatap kepergiannya.

“Dari mana kamu?” tanya Alex saat Stevan baru saja pulang ketika mereka sedang sarapan.

Stevan mengangkat satu alisnya menatap Alex, merasa geli mendengar pertanyaan Ayahnya. Tidak, Stevan tidak akan menganggap pertanyaan itu sebagai bentuk perhatian Alex padanya tapi lebih kepada basa basi atau ikut campur.

Stevan bukan anak remaja yang harus menjelaskan alasannya tidak pulang semalaman, dia seorang pria dewasa.

“Stevan!!” suara Alex meninggi karena Stevan tidak menanggapi pertanyaannya.

Stevan menghentikan langkahnya menoleh menatap Alex. “Habis *main* sama pelacur di klub” jawabnya asal lalu kembali melanjutkan langkahnya ke kamar.

“Anak itu..” geram Alex.

“Kenapa kamu gak suruh di pindah aja dari sini sih? Aku gak nyaman tinggal satu rumah dengan dia” keluh Clarisa.

“Stevan gak akan kemana-mana” tegas Alex.

“Dengerin aku, kalau kamu tetap kayak gini suatu hari nanti kita yang akan di tendangnya keluar dari rumah ini” kata Clarisa.

“Dia gak akan bisa, ini rumahku” sahut Alex.

“Daddy gak usah yakin dulu, buktinya aja dia bisa gampang banget mencuri saham milikku dan Mommy” cetus Farah. “Stevan pasti punya alasan kenapa akhirnya mau balik ke rumah ini”

“Mungkin dia memang punya alasan tapi enggak akan semudah itu dia menyingkirkan kita” kata Alex yakin.

“Daddy jangan lupa, ada Bayu dan Reno yang berpihak pada Stevan. Mereka bertiga itu orang-orang licik” kata Farah memperingatkan.

“Kamu tenang aja, Daddy akan urus dia” kata Alex menenangkan, pria paruh baya itu sangat yakin bisa mengendalikan keadaan padahal dia tidak sadar jika Stevan sudah mulai beraksi, beberapa asetnya bahkan sudah berpindah tangan atas nama Stevan tanpa Alex sadari. Hanya karena dia pikir Stevan tidak tau apa-apa saja yang menjadi asetnya karena putranya itu sudah lama pergi maka Stevan tidak akan berbuat apapun. Alex salah, sejak Stevan pergi dari rumah dia tetap memantau Alex dan keluarga barunya.

Stevan berbaring di ranjangnya, menutup mata dengan sebelah tangan, kepalanya terasa pusing membuat Stevan memilih untuk beristirahat saja hari ini di rumah. Stevan tersenyum miring saat teringat ucapan Alex yang begitu yakin jika keadaan bisa dia kendalikan. Orang-orang brengsek itu harusnya bicara saat Stevan tidak ada disana agar dia tidak dapat mendengar obrolan tentangnya.

“Dasar tua bangka goblok, asetnya udah gue ambil aja masih belum nyadar. Bagus masih gue biarin tinggal di rumah ini” ucap Stevan. Stevan sebenarnya heran kenapa Alex sekarang sebodoh ini, dia juga tidak sewaspada dulu, lebih ceroboh. Buktinya dia tidak tau jika istri kesayangannya itu sudah bermain-main dibelakangnya.

“Apa umur tuanya itu yang bikin dia sekarang bego?” pikir Stevan lalu dia tertawa. “Ck, malu-maluin aja mantan mafia jadi sebego itu”

Stevan menyentuh selangkangannya, dia merasakan ereksi, hal yang biasa terjadi padanya di pagi hari. Stevan mengeluarkan *miliknya* lalu mulai mengurut dengan tangannya sambil membayangkan wajah Mega. Bahkan bibirnya terus menggumamkan nama Mega hingga akhirnya cairannya keluar mengotori tubuhnya sendiri dan juga spreng tempat tidurnya,

Stevan terlalu malas beranjak ke kamar mandi untuk memuaskan dirinya sendiri.

Stevan masih memegang *miliknya* lalu teringat saat semalam Dira melakukan blow job padanya. Stevan tersenyum miring. “Dasar jalang”

Reno baru saja menyemburkan minumannya saat Bayu mengatakan jika Mega hamil, untung saja dia tidak sampai tersedak. Reno lalu menatap Stevan yang hanya sibuk ngevape, membuat tempat itu penuh dengan asap.

Reno tersenyum mengejek menatap Stevan. “Tai, lo bilang mau dapatin dia dengan cara terhormat pake ngatain gue segala taunya sama aja” ejeknya.

Stevan mengangkat satu alisnya tidak paham maksud perkataan Reno. “Maksud lo apa?”

“Itu barusan Bayu bilang Mega hamil, lo yang buntingin kan?” tuduh Reno.

“Gue bukan cowok brengsek kayak lo” cetus Stevan.

“Mega hamil sama suaminya, gue tau dari Jaya Kesuma yang mengumumkan sebentar lagi akan memiliki cucu” jelas Bayu.

“Jadi si Mega itu beneran baikan sama lakinya?” tanya Reno.

“Melihat tampang Stevan sekarang, kayaknya sih gitu” jawab Bayu memperhatikan tampang kusut Stevan.

“Ck, payah lo Van. Cupu! Gak ada mental pejuanginya, malu gue jadi teman lo. Lihat nih Bayu, walau dulu berkali-kali ditolak sama Ratu tapi pantang menyerah sampai ngejatuhin harga dirinya berlutut depan Ratu”

“Ngapain lo ngungkit-ngungkit hal itu sih?” protes Bayu tidak suka.

“Contoh doang Bay, untung pas dapat Seruni gampang banget, emang Seruni nya aja sih ajaib. Nah terus lo lihat gue, gimana perjuangan gue dapatin Aleta. Bahkan gue dengan beraninya hamilin dia yang masih bertatus istri Ardi” ucap Reno bangga.

“Itu lo nya aja yang gak tau malu” cibir Stevan.

“Itu namanya perjuangan, bego” maki Reno.

“Lo lakuin sesuatu lah, jangan lempeng gini. Payah banget sih lo”

“Pantang buat gue ngemis cinta kayak yang dulu Bayu lakuin dan gue juga masih punya otak untuk gak merkosa istri orang” balas Stevan telak.

“Mati aja lo” maki Bayu dan Reno berbarengan.

“Kalian berdua tumbenan mau nemenin gue disini, biasanya lebih milih ngelonin bini kalian di rumah”

“Gue kasihan aja sama lo, entar lo kayak Alvian. Mati sendirian gak ada yang nemenin” kata Bayu enteng.

“Sialan, gue gak akan mati segampang itu. Lagian gue gak *make*” tegas Stevan.

Bayu hanya mengangkat bahu.

“Gimana lo sama Dira?” tanya Reno.

“Dira?” tanya Bayu.

“Kemarin itu Stevan bareng Dira” jawab Reno.

“Sok tau lo, dia aja yang tiba-tiba nyamperin gue” sangkal Stevan. “Gue gak akan ngulangi kebegoan Bayu”

“Maksud lo apa?” tanya Bayu jengkel.

“Ketipu sama bisek” jawab Stevan kalem.

Reno tertawa terbahak-bahak, memang tergila-gila pada Ratu Anandita yang ternyata adalah seorang biseksual merupakan hal paling memalukan dalam hidup seorang Bayu Anggara. Ratu tidak hanya mengkhianatnya dengan Restu tapi juga banyak perempuan lainnya.

“Dira bisek?” tanya Reno.

“Kayaknya sih gitu, dulu dia pernah *main* kan sama Ratu nah sekarang dia masih aja ngejar-ngejar gue” jawab Stevan.

“Kali aja dia sama Ratu dulu karena Ratu yang mepet dia, emang sekarang dia masih *main* sama cewek juga?”

“Mana gue tau, gak peduli juga gue” jawab Stevan jengkel.

“Gak peduli tapi lo keenakan juga di blow job sama dia” ejek Bayu.

Stevan melotot kaget mendengar ejekan Bayu. “Lo tau dari mana?”

Bayu hanya tersenyum miring dengan satu alis terangkat.

“Wah benar-benar horror lo, sampai merinding gue. Apa sih yang gak lo tau? Kayaknya semua hal yang sangat rahasia pun lo bisa tau” ucap Stevan.

Bayu hanya tersenyum mengejek tanpa menjawab pertanyaan Stevan, sebenarnya Bayu mengetahui hal itu dari Joe yang merupakan bartender disana. Dia melihat ketika Dira melakukan blow job pada Stevan karena mereka melakukannya di ruang terbuka, bukan di tempat tertutup seperti ruang VIP, toilet ataupun kamar.

“Makanya lain kali cari tempat privasi biasa orang lain gak lihat, keenakan jadi lupa tempat” cibir Bayu.

GROWL

Jaya Kesuma dan istrinya sangat bahagia mendengar kabar kehamilan Mega, akhirnya sebentar lagi mereka akan memiliki cucu. Jaya Kesuma sudah merencanakan banyak hal setelah kelahiran anak itu, dia akan menyiapkan cucunya sebagai penerusnya kelak karena Jaya Kesuma sadar, sampai kapan pun Gilang tidak akan bisa diharapkan meskipun kini putranya itu sudah mau bekerja di perusahaan mereka tapi Jaya Kesuma tau jika Gilang melakukannya karena terpaksa, bahkan dia masih saja mengandalkan Mega untuk menyelesaikan pekerjaannya, Gilang hanya seperti mengisi absen saja datang ke kantor.

“Gimana kalau kita bikin acara syukuran?” usul Jaya Kesuma.

“Gak usahlah Pak, buat apa?” tolak Gilang tidak tertarik.

“Ya buat merayakan kehamilan istrimu, buat apa lagi memangnya?” Jaya Kesuma menatap Gilang jengkel.

“Gak perlu Pak, hamilnya juga baru. Nanti aja tunggu anaknya sudah lahir” kata Gilang.

“Kamu ini kenapa sih kayak gak senang gitu? Lagian yang mau bikin syukuran kan Bapak bukan kamu” rutuk Jaya Kesuma.

“Tapi pasti tetap melibatkan aku kan? Tolong Pak jangan selalu menuntut sesuatu dariku” pinta Gilang lelah.



Baru saja Jaya Kesuma ingin mendebat Gilang tapi Mega segera menengahi, dia tidak ingin suami dan mertuanya itu kembali bertengkar. Gilang bukan tipe orang yang akan menurut jadi Mega akan membujuk ayah mertuanya untuk mengalah.

“Mas Gilang benar Pak, memang ini kabar baik tapi biar nanti saja kita adakan syukuran setelah bayinya lahir”

“Jadi kamu lebih setuju dengan suaminya ini?” tanya Jaya Kesuma.

“Iya Pak, lagi pula saat ini kita sedang disibukkan dengan proyek penting bersama PT Anggara. Pak Bayu sudah menanyakan kapan proyek ini selesai karena beberapa kendala teknis di lapangan membuat pembangunannya tidak selesai sesuai target” jelas Mega.

Jaya Kesuma menghela napas, seperti biasanya dia akan selalu mendengarkan usulan menantu kesayangannya ini. “Baiklah kalau memang begitu menurutmu, kita tunda dulu syukurannya tapi nanti setelah bayinya lahir. Bapak akan bikin perayaan yang mewah”

Mega mengangguk setuju.

“Aku balik dulu keruanganku Pak” pamit Gilang karena merasa sudah tidak ada lagi hal penting yang harus mereka bicarakan bahkan menurutnya alasan Jaya Kesuma memanggilnya dan Mega keruangannya itu sama sekali tidak penting.

“Saya juga ingin pamit Pak, saya harus pergi memeriksa langsung pekerjaan kita dilapangan” pamit Mega.

“Suruh saja Gilang yang pergi, kamu itu sedang hamil muda. Gak boleh terlalu capek, bahaya nanti buat kandunganmu” kata Jaya Kesuma khawatir.

“Saya gak apa-apa Pak, lagipula Mas Gilang tidak terlalu mengerti tentang proyek ini karena memang sejak awal saya yang bertanggung jawab langsung”

“Halah, bukan tidak terlalu mengerti tapi memang Gilang itu tidak bisa diandalkan” cetus Jaya Kesuma. “Tunggu” Jaya Kesuma menelepon Gilang yang belum lama keluar dari ruangnya.

“Ada apa Pak?”

“Kamu temani Mega ke proyek” perintah Jaya Kesuma.

“Ngapain harus ditemani sih Pak? Dia kan bisa pergi sendiri atau ajak sekertarisnya, aku masih banyak pekerjaan”

“Halah pekerjaan apa, kerjaanmu itu cuma ongkang-ongkang kaki saja. Istrimu ini sedang hamil Lang, kamu itu sebagai suami harus lebih perhatian sekalian biar kamu bisa belajar gak selalu mengandalkan Mega untuk menyelesaikan pekerjaanmu”

“Tapi Pak..”

“Lakukan atau gajimu Bapak potong” ancam Jaya Kesuma tak ingin dibantah.

Terdengar Gilang mendengus kesal lalu akhirnya mengiyakan perintah Bapaknya.

“Sebenarnya gak apa-apa saya pergi sendiri saja Pak” ucap Mega tidak enak.

“Sudah gak apa-apa, biar Gilang bisa belajar banyak tentang pekerjaan di perusahaan kita ini. Bukan cuma duduk-duduk saja baca berkas yang hanya dia mau” kata Jaya Kesuma.

Mega merasa tidak enak melihat raut wajah Gilang yang tampak kesal, sudah pasti alasannya karena suaminya itu dipaksa untuk menemaninya mengawasi proyek langsung kelapangan.

“Kalau mau Mas bisa tunggu di mobil aja” ucap Mega.

Gilang hanya melirikinya sekilas lalu turun dari mobil, meski tidak suka berada disana tapi Gilang juga malas kalau harus duduk diam menunggu di mobil, takutnya ada yang mengadu pada Jaya Kesuma yang ujung-ujungnya membuatnya dalam masalah.

Rupanya ada Bayu disana yang memantau langsung pembangunan gedung, sebenarnya Mega merasa lega karena bukan Stevan yang berada disana, dia hanya takut akan merasa canggung jika bertemu Stevan disana saat juga ikut bersamanya tapi entah kenapa dia juga merasa kecewa karena tidak menemui pria bule itu disana. Sejak dia menghampiri

Stevan yang berada di depan rumahnya pagi itu, Mega tidak pernah lagi bertemu dengannya.

“Pak Bayu” Mega menjabat tangan Bayu begitu juga dengan Gilang. “Saya tidak tau kalau Pak Bayu akan datang langsung kemari”

“Saya harus melihat langsung kendala apa yang membuat pembangunan ini tidak juga beres sampai sekarang” ucap Bayu dingin.

“Mohon maaf Pak, keterlambatan barang material juga kecelakaan yang terjadi pada pekerja beberapa waktu lalu membuat proyek ini tidak bisa selesai seperti target yang direncanakan” jelas Mega.

“Sebelumnya saya sudah menambahkan dana untuk penambahan alat berat yang katanya dengan begitu bisa mempercepat pekerjaan tapi mana hasilnya? Saya kasih waktu sampai akhir tahun ini jika belum juga beres, maka saya akan menuntut ganti rugi pada JK Grup” tegas Bayu.

Gilang melirik Mega, dia tidak begitu paham apa yang Bayu dan istrinya itu bicarakan tapi dia tau satu hal jika Mega sedang dalam masalah.

“*Sorry gue telat*”

Tubuh Mega menegang mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya itu meski dia tidak menoleh ke asal suara.

“Ck, kemana aja sih lo? Udah jam berapa nih?” oceh Bayu.

“Gue kan udah bilang *sorry* tadi. Lagian lo pengertian dikitlah, sekarang ini gue udah jadi bos di Aldred Grup, gue juga mesti ngurusin kantor advokat. Sibuk banget gue nih” jelas Stevan.

“*I don’t care*” desis Bayu jengkel. “Lo udah ambil tanggung jawab sama proyek ini, jadi selesaikan” tegas Bayu.

Stevan kaget melihat Mega datang kesana bersama Gilang tapi dia segera mengendalikan dirinya lalu bersikap santai.

“Hai, apa kabar?” Stevan mengulurkan tangannya pada Mega.

“Baik” ragu Mega menerima uluran tangan Stevan.

Gilang mengangkat satu alisnya melihat gelagat Mega yang tampak gugup, Mega bukan tipe orang yang akan gugup

bertemu seseorang dan hal itu membuat Gilang menatapnya curiga. Sikap Mega pun tidak lepas dari pengamatan Bayu.

“Akting yang buruk” cibir Bayu dalam hati.

Stevan melepaskan tangan Mega lalu beralih pada Gilang. “Bukankah kita pernah ketemu sebelumnya?” tanya Stevan tersenyum santai.

“Ya, memang. Saat perayaan ulang tahun Aldred Grup” jawab Gilang.

“No” Stevan menggeleng membantah pernyataan Gilang. “Sebelum itu, saat saya tidak sengaja menabrak ada yang sedang bersama...” Stevan tidak melanjutkan ucapannya, dia hanya tersenyum penuh arti.

Gilang yang sekarang tampak gugup, sebenarnya Mega sudah tau jika Gilang memiliki hubungan khusus dengan perempuan lain yang merupakan saudara tiri Stevan hanya saja dia tidak tau tentang kejadian yang dimaksud Stevan karena saat itu Stevan menyuruhnya untuk masuk ke mobil lebih dulu.

“Sepertinya anda salah orang, saya pertama kali bertemu anda saat hari anda diangkat menjadi pemimpin baru Aldred Grup” sanggah Gilang.

“Tapi..”

Ucapan Stevan terhenti saat Mega tiba-tiba saja mual hendak muntah, baru saja Stevan ingin menghampirinya tapi Gilang sudah lebih dulu memeluk pinggang Mega.

“Kenapa?” tanya Gilang.

“Mual” jawab Mega.

Gilang mengangguk. “Kita sebaiknya pulang sekarang” ajaknya. “Maaf Pak Bayu dan Pak Stevan, kondisi istri saya kurang sehat. Kami harus pamit lebih dulu, proyek ini nanti akan kami tangani” setelah mendapat anggukan dari Bayu, Gilang segera membawa Mega pergi dari sana.

Tatapan tajam Stevan terarah pada tangan Gilang yang memeluk pinggang Mega, menuntun perempuan itu masuk ke dalam mobil, rahang Stevan tampak mengeras.

“Untung tatapan lo gak ada lasernya, kalau gak udah bolong punggungnya Mega” ledek Bayu.

“Sialan lo, ngapain bajingan itu ikut kesini?” tanya Stevan kesal.

“Nemenin bininya yang lagi hamil kali” jawab Bayu enteng.

Stevan mendengus kesal.

“Ingat Van, lo sendiri yang bilang gak akan mendapatkan Mega dengan cara tercela kayak yang Reno lakukan. Jangan sampai jilat ludah lo sendiri” kata Bayu mengingatkan.

“Apa gak cukup Senja aja yang gue relain? Kenapa kejadian lagi sama Mega?” keluh Stevan.

“Kenapa yang lo suka selalu bini orang?” Bayu balik bertanya.

“Mana gue tau, lo pikir gue bisa atur hati gue?” balas Stevan.

Bayu hanya diam, dia paham apa yang dirasakan Stevan saat ini. Dulu dia pun begitu saat masih tergila-gila dengan Ratu Anandita. Meski seringkali ditolak dengan cara memalukan, seringkali di tegur teman-temannya untuk menyudahi kebodohnya itu mengejar Ratu tapi Bayu tidak pernah mengubrisnya, dia tetap teguh pada pendiriannya sebelum akhirnya dia bersama Seruni dan merubah semuanya.

Stevan berada di rumahnya, raut wajahnya masih tampak kusut. Bayang-bayang Mega bersama Gilang belum juga hilang dari ingatannya dan itu benar-benar membuat moodnya buruk. Tadi sebenarnya Stevan ingin menghabiskan waktunya di *night klub* tapi Bayu malah memaksanya pulang membuat Stevan mendengus kesal karena diperlakukan seperti anak kecil tapi dia tetap menurutinya.

Stevan mengangkat satu alisnya menatap Farah yang masuk begitu saja ke dalam kamarnya, memang Stevan tadi tidak menutup pintu kamarnya membuat Farah dengan mudahnya masuk kesana. Stevan memperhatikan penampilan Farah dari ujung kaki hingga kepala, perempuan itu mengenakan lingerie babydoll berwarna pastel, untuk Stevan yang sudah sangat berpengalaman dengan wanita, sekali lihat saja Stevan sudah langsung tau jika Farah tidak mengenakan

apapun dibalik linggierinya. Stevan bahkan dapat melihat jelas lekuk tubuh Farah juga kedua puting payudara Farah yang membayang.

“Mau apa lo?” tanya Stevan.

“Ngajakin kamu minum” Farah menunjukkan dua gelas berkaki dan juga botol minuman beralkohol di tangannya, bibir perempuan itu berpoleskan lipstick merah terang yang membuatnya tampak seksi, Stevan pun tidak memungkiri jika Farah memang cantik, sama seperti ibunya, karena itulah Clarisa mampu menaklukan Alex bermodalkan wajah cantiknya itu.

Stevan tidak menolak saat Farah menyerahkan gelas berisi minuman itu padanya, dia memang butuh minum untuk mengenyahkan bayangan Mega dari pikirannya.

“Aku tau kamu memang lagi butuh ini, aku perhatikan dari tadi kayaknya kamu memang sedang banyak pikiran” ucap Farah dengan suara menggoda, jemarinya bergerak meraba dada Stevan yang terbuka karena memang pria bule itu hanya mengenakan celana panjang yang menggantung rendah di pinggulnya tanpa atasan.

Jari-jari Farah masih bergerak menggoda menyentuh dada Stevan yang berbulu. Stevan membiarkan saja tangan Farah menyentuhnya, dia hanya mengamati wajah cantik perempuan itu sambil terus meneguk minumannya.

Farah semakin berani, tangannya bahkan sudah masuk ke dalam celana Stevan, menyentuh milik pria itu yang sudah mulai menegang karena rangsangannya. Tangan Farah sudah aktif bergerak menyentuh milik Stevan, tapi baik Farah maupun Stevan tidak sedikitpun melepaskan tatapan keduanya, Farah tersenyum menggoda mendengar suara geraman tertahan dari pria bule bermata biru dihadapannya.

Tubuh Stevan serasa terbakar, dia menyadari sesuatu. “Lo masukin obat perangsang di minuman gue?” tebak Stevan.

Farah tersenyum lebar seraya mengangguk. “Hmm”

BITCH

Farah sudah merencanakan ini semua, dia dan ibunya sudah kehilangan saham di Aldred Grup, rumah yang mereka tempati saat ini juga atas nama Vallerie ibu kandung Stevan, Kapanpun Stevan bisa mengusir mereka dari rumah ini. Sejak Alex membawa kembali Stevan ke rumah ini dengan alasan hanya Stevan satu-satunya keturunan sah, kedua perempuan itu tidak dapat lagi mengandalkan Alex karena tanpa Alex sadari

Stevan sudah jauh lebih berkuasa darinya, usia tua membuat Alex menjadi naif karena itulah Farah memutuskan untuk mendekati Stevan, menggoda pria itu agar takluk pada pesonanya. Jika Stevan tidak dapat menganggapnya sebagai saudara dengan berbagi harta kekayaan maka Farah tidak masalah jika menjadi pasangannya.

Farah melihat Stevan yang terlihat kacau duduk termenung di kamarnya, Farah pun menggunakan keadaan itu untuk mendekati Stevan. Otak liciknya langsung bekerja, dia harus berjaga-jaga jika Stevan ternyata tidak tergoda dengan pesonanya karena itu Farah mencampurkan obat perangsang dalam minuman pria itu.

Napas Stevan terdengar memburu, dia masih berusaha menahan gairahnya meski tubuhnya sudah serasa terbakar sementara tangan Farah masih terus bergerak menyentuh miliknya di bawah sana.



Farah membelai pipi Stevan secara sensual, ibu jarinya mengusap bibir Stevan. Keduanya masih belum memutuskan pandangan, bibir Farah masih menyunggingkan senyuman menggoda yang perlahan mendekat pada bibir Stevan. kecupan-kecupan itu berubah menjadi lumatan panas ketika Stevan pun membalas ciuman Farah,

Kedua tangan Stevan memeluk erat pinggang perempuan itu hingga tubuh keduanya merapat tanpa celah. Farah tersenyum penuh kemenangan karena berpikir telah berhasil menaklukkan Stevan saat pria itu mulai membalas sentuhannya.

Stevan menarik turun tali baju Farah hingga terenggok di lantai membuat Farah kini berdiri tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya. Farah menggigit bibirnya menahan desahan, tangannya meremas rambut Stevan ketika pria bule itu mengulum puncak payudaranya. Farah pun telah sepenuhnya terbakar oleh gairah.

Farah menarik kepala Stevan dan mencium pria itu dengan napsu yang sudah membumbung tinggi. Lidah mereka saling menari bertautan.

Stevan menurunkan celananya lalu mendorong kepala Farah kebawah sampai perempuan itu kini dalam posisi berlutut dengan wajah berada tepat di depan selangkangannya.

Farah yang mengerti maksud Stevan segera memasukkan milik Stevan ke dalam mulutnya, mengulumnya seperti sedang mengulup permen lollipop. Stevan tidak lagi menahan suara desahannya. Dia menjambak rambut Farah, mendorong kepala perempuan itu maju mundur untuk memuaskan miliknya.

“*Shit!* Ternyata lo pro” puji Stevan menikmati servis yang diberikan Farah dengan mulutnya.

Mendengar pujian itu membuat Farah tersenyum bangga, dia terus mengulum dan menjilat milik Stevan semakin cepat hingga akhirnya Stevan menyemburkan cairannya di dalam mulut Farah. Farah menelan semua cairan itu tanpa sisa.

Farah menegadahkan kepalanya menatap Stevan, dia membersihkan sisa cairan di bibirnya dengan jari lalu mengulumnya dengan cara yang sensual dan tatapan masih tertuju pada Stevan.

“Dasar jalang” cibir Stevan dalam hati.

Farah berdiri hendak kembali mencium bibir Stevan tapi pria bule itu menahan kedua bahunya.

“Keluar, gue mau tidur” usir Stevan.

“*What?* Lo mau apa? Tapi kita belum selesai” protes Farah yang masih terbakar gairah karena dia belum dipuaskan, baru Stevan yang merasakannya.

“Gue udah” jawab Stevan santai. Stevan menarik kembali celananya lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur, menutup matanya dengan lengan. “Jangan lupa tutup pintunya pas lo keluar” perintah Stevan.

Farah menyentak kakinya kesal, mengambil pakaiannya yang tergeletak di lantai lalu mengenakannya dengan cepat sebelum keluar dari kamar Stevan. Stevan tersenyum miring mendengar suara pintu tertutup dengan sangat keras.

“Bitch”

Hasrat Stevan memang terpancing karena obat perangsang dan juga penampilan Farah yang sangat menggoda malam ini, tapi untunglah Stevan tidak sebodoh Alvian yang tidak dapat mengendalikan situasi. Stevan tetap bisa mengatasi pengaruh rangsangan itu tanpa harus memasuki Farah. Dia hanya perlu menuntaskan gairahnya dengan memanfaatkan mulut Farah meski kepalanya masih terasa pusing tapi setidaknya miliknya tidak setegang tadi.

Stevan tertawa keras, lebih tepatnya menertawakan kebodohan Farah. Perempuan binal itu pikir Stevan tidak tau apa yang dia rencanakan?

Sejak Farah masuk ke kamarnya dengan mengenakan lingerie seksi itu saja Stevan sudah langsung dapat menebak rencananya. Stevan sengaja membiarkan Farah menggodanya karena dia memang sedang perlu bermain-main untuk mengalihkan pikirannya dari sosok Mega Lahita yang sudah membuatnya uring-uringan seharian ini. Stevan juga sedang malas keluar rumah dan kebetulan perempuan jalang itu datang menghampirinya sekalian saja Stevan memanfaatkan.

Bayu memang yang serba tau, Reno paling gila tapi Stevan adalah yang paling licik. Saat ketiganya bersama maka masalah besar untuk orang menjadi lawannya.

Gilang keluar dari pagar rumahnya menghampiri mobil Farah yang berhenti di depan rumah kosong tepat disebelah rumahnya. Gilang sebenarnya heran karena tiba-tiba saja Farah menghubunginya setelah cukup lama perempuan itu tidak lagi menghubunginya, Farah tidak pernah mengangkat telepon darinya atau pun membalas chat darinya. Sebenarnya Gilang kesal dengan kelakuan perempuan itu yang mengabaikannya begitu saja tapi tetap tidak menolak ketika Farah memintanya keluar rumah karena dia sudah menunggu di dalam mobilnya tengah malam seperti ini.

Farah segera membuka pintu mobilnya lalu menarik Gilang masuk ke dalam mobil, Farah langsung menyambar bibir Gilang dengan lumatannya . Tindakan Farah tentu saja membuat Gilang kaget tapi dia tetap membalas ciuman perempuan itu. Farah menarik turun celana pendek yang Gilang kenakan lalu dia duduk dipangkuan pria itu, Farah memasukkan milik Gilang lalu menaikturunkan tubuhnya.

Gilang menurunkan tali baju Farah, menciumi leher hingga payudara perempuan itu. Farah masih mengenakan lingerie babydoll berwarna pastel yang sebelumnya dia kenakan saat menggoda Stevan.

Stevan dengan seenaknya mengusir Farah ketika dirinya telah dipuaskan sementara Farah masih terbakar oleh gairahnya sendiri, karena itulah dia langsung menghubungi Gilang untuk menuntaskan apa yang tidak diselesaikan oleh Stevan. Farah tidak suka bermain dengan vibrator, Farah lebih suka dipuaskan dengan yang asli maka itu satu-satunya pria yang langsung teringat olehnya adalah Gilang.

Kepala Farah terkulai di pundak Gilang setelah akhirnya dia mendapatkan klimaksnya. Napas keduanya perlahan teratur, Gilang masih memeluk erat tubuh telanjang Farah yang berada dipangkuannya. Gilang mencium bahu Farah.

“Kenapa tiba-tiba aja kamu ngehubungi aku? Pakai pakaian kayak gini pula” Gilang menyisirkan rambut yang menempel di pipi Farah kebelakang.

“Kenapa emangnya? Kamu keberatan?” Farah balik bertanya.

“Bukannya gitu, aku cuma heran aja. Setelah lama gak ngabarin aku tiba-tiba aja kamu datang dan langsung ngajak aku *main*”

“Ini semua gara-gara Stevan sialan itu” batin Farah menggerutu. Harusnya saat ini dia melewati malam yang panas dengan bercinta sampai pagi dengan pria bule bermata biru itu tapi sialnya Stevan malah mengusirnya begitu saja.

Farah hendak turun dari pangkuan Gilang tapi pria itu menahannya dengan memeluk pinggangnya erat.

“Aku masih kangen” ucap Gilang kembali melumat bibir Farah. Kembali terangsang oleh sentuhan yang Gilang berikan membuat Farah tak dapat menolak, dia pun meladeni keinginan Gilang, toh dia juga menikmatinya walaupun yang Farah harapkan bersamanya saat ini adalah Stevan, bahkan dalam khayalnya saat ini yang sedang bercinta dengannya adalah Stevan.

Gilang membuka pintu kamarnya dengan perlahan agar Mega tidak terbangun dari tidurnya. Gilang mendekati tempat tidur untuk memastikan jika Mega masih tidur nyenyak lalu setelahnya Gilang masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya agar Mega tidak menemukan jejak percintaannya dengan Farah.

Ketika Gilang sudah masuk ke dalam kamar mandi, perlahan Mega membuka matanya, menutup mulutnya dengan tangan agar suara isakannya tidak terdengar.

Tidak seperti yang Gilang kira, ketika Gilang keluar dari kamar tadi Mega terbangun dari tidurnya. Mega melihat dari balik jendela ketika suaminya masuk ke dalam Audi merah yang berada di depan rumah kosong disebelah rumahnya. Hampir dua jam Gilang berada di dalam mobil itu, Mega memang tidak dapat melihat apa yang terjadi di dalam mobil

karena malam hari dan kaca mobilnya juga gelap tapi Mega masih sempat melihat sosok perempuan mengenakan lingerie menarik Gilang masuk ke dalam mobil walau Mega tak dapat melihat wajah perempuan itu.

Mega sudah dapat menebak apa yang terjadi di dalam mobil itu antara suaminya dan perempuan itu selama dua jam, terlebih lagi gelagat mencurigakan Gilang setelah dia kembali ke kamar. Mega pun menduga jika perempuan yang baru saja ditemui suaminya adalah Farah Aldred, perempuan yang dia ketahui memiliki hubungan khusus dengan suaminya.

Mega mengusap perutnya, berusaha mencari kekuatan dari bayi dalam kandungannya agar dia tegar menghadapi masalah rumah tangganya. Kini alasan Mega untuk bertahan dengan rumah tangganya telah bertambah lagi, selain kebaikan Jaya Kesuma, bayi dalam kandungannya adalah alasan Mega untuk bertahan menjalani biduk rumah tangga bersama Gilang.

Reno menarik lengan Stevan memperhatikan leher pria itu seksama lalu dia mencibir. “Tobat tai lo”

“Apaan sih?” rutuk Stevan tidak mengerti.

“Lihat tuh bekas cupang di lehernya. Katanya udah tobat ngelakuin maksiat, puih, pengen muntah gue” cibir Reno.

Bayu melihat bekas cupang di leher Stevan tapi hanya bereaksi datar.

Stevan mengusap sekilas bekas kissmark di lehernya yang merupakan perbuatan Farah semalam.

“Bukannya kemarin habis dari proyek lo langsung pulang, gak kemana-mana lagi” kata Bayu seketika teringat.

“Emang” sahut Stevan.

“Terus siapa yang bikin cupang di leher lo?”

“Farah” jawab Stevan.

“Wow, sefrustasi itu lo ditolak Mega? Tempo hari sama Dira dan sekarang... Farah? *Seriously?*”

“Gue cuma *have fun* aja gak sampai having seks” kata Stevan.

“Gak paham gue” geleng Reno.

“Sama, gue juga” cetus Bayu.

Stevan lalu menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Farah, bagaimana saudara tirinya itu menggodanya dan berusaha menjebaknya dengan memasukkan obat perangsang dalam minumannya.

“Cuma blow job” ucap Stevan.

“Kenapa gak lanjut?” tanya Bayu.

“Gak selera gue, gak tau kenapa sejak kenal Mega gue gak tertarik masukin cewek lain. Paling cuma sebatas muasin *junior* gue aja” jawab Stevan.

“Gila! Power Mega sebesar itu padahal lo belum pernah main sama dia” Reno berkata takjub.

“Tapi gak separah lo sih, seenggaknya punya Stevan masih bisa berdiri. Kalau lo kan dulu nyaris impoten pas ditinggal Aleta” sahut Bayu santai.

“Kampang!!”

Stevan tertawa terbahak-bahak mendengarnya, Bayu tidak pernah kehilangan kata untuk mempermalukan sahabatnya sendiri.

“Seenggaknya itu karena punya gue udah nyobain Aleta, tau nih punya gue kualitas yang bagus tuh yang gimana makanya nolak sama yang lain. Lah Stevan, nyobain aja belum tapi udah bikin gak selera sama yang lain” Reno mencoba membela diri.

“Ckckck,, ngomongin apa sih kalian ini? Stevan gak ngerti. Stevan gak paham” ucapnya dengan tampang sok polos dan suara sok manja.

“JIJK GUE VAN!!!” hardik Bayu melotot.

“Iiuh,, Mas Bay kok ngomongnya gitu” Stevan memukul manja lengan Bayu.

“Gue tonjok lo!!” ancam Bayu menggepalkan tinjunya kearah Stevan.

“Gue cabut duluan deh” Reno sudah bersiap mengambil kunci mobilnya, dia sudah paling malas kalau sifat menyebalkan Stevan ini kumat.

“Papa Reno mau kemana sih? Masa Stevan ditinggal sendiri” Stevan langsung memeluk lengan Reno dengan manja.

“GUE BUNUH LO VAN!!” Reno mendorong Stevan menjauh darinya.

Stevan mencibir dengan wajah penuh dendam. “Giliran Seruni panggil Mas Bay gak apa-apa.. giliran Aleta panggil Papa gak apa-apa.. gak ada yang protes”

“Iyalah Seruni bini gue” sahut Bayu.

“Aleta istri gue bego!” maki Reno.

Stevan hanya mengangkat bahu cuek.

“Minggu nanti jangan lupa datang ke acara pembukaan restoran Seruni” ucap Bayu mengingatkan.

“Hmm”

Bayu menepuk pundak Stevan sambil tersenyum misterius. “Ada *surprise* buat lo”

AWKWARD

Stevan tersenyum puas saat melihat data aset-aset kekayaannya saat ini, hampir semua harta kekayaan Alex Adred telah berpindah tangan atas namanya. Stevan sebenarnya heran kenapa sampai saat ini Alex belum juga menyadari hal ini. Stevan memang merebut semua aset Ayahnya tapi meski begitu Stevan sama sekali tidak berencana untuk membuat Alex menjadi gelandangan. Dia akan tetap membiarkan Alex tinggal di rumahnya. Apa yang Stevan lakukan hanya untuk berjaga-jaga.

“Apa jangan-jangan Daddy cuma pura-pura gak tau tapi untuk apa? Dia kan cinta mati sama Clarisa” pikir Stevan.

Stevan menutup layar laptopnya saat Farah masuk keruangannya. “Ada apa?” tanya Stevan.

“Ini laporan yang tadi kamu minta” Farah menyerahkan map kuning pada Stevan. “Semua udah beres” lanjutnya.

Stevan membuka map itu lalu membaca dengan teliti laporan yang diberikan Farah, dia tidak boleh melewatkan satu huruf pun dan memberi cela untuk Farah dan Clarisa menipunya.

Farah memperhatikan Stevan yang sedang fokus memeriksa hasil pekerjaannya. Farah menggigit bibir bawahnya saat teringat kejadian di kamar Stevan malam itu. Bagaimana tangannya menyentuh tubuh kekar Stevan yang tampak perkasa, ketika bibirnya menyentuh bibir Stevan, lidah mereka yang saling bertautan. Farah



memejamkan matanya ketika membayangkan milik Stevan berada dalam mulutnya, milik Stevan lebih besar dari punya Gilang ataupun pria lain yang pernah bersamanya, andai saja kejantanan Stevan tidak hanya masuk ke dalam mulutnya tapi juga kedalam dirinya.

Sejak malam itu Farah selalu terbayang tubuh telanjang Stevan, mengkhayalkan Stevan berada di dalamnya. Bahkan saat Farah melakukan seks dengan pria lain, yang ada dalam bayangannya adalah wajah Stevan. Entahlah, Farah tidak berpikir dia jatuh cinta pada saudara tirinya itu tapi Farah mengakui jika dia tertarik pada tubuh Stevan. Dia ingin mereka bisa menghabiskan waktu dalam percintaan panas yang saling memuaskan. Farah merasa bagian tubuh bawahnya telah basah hanya karena membayangkan sosok Stevan.

Stevan mengangkat satu alisnya, sejak tadi dia memperhatikan Farah yang menggigit bibirnya dengan mata terpejam. Stevan bukan orang polos yang tidak dapat menebak apa yang sedang dikhayalkan perempuan dihadapannya ini. Sejak malam itu Farah sering diam-diam mencuri pandang padanya, mengamati tubuhnya terutama bagian selangkangannya.

Stevan tersenyum miring, tidak merasa heran, Farah bukan perempuan pertama yang terpesona pada dirinya. *“Emang susah jadi orang ganteng dan punya badan keren kayak gue”* batinnya.

“Semua oke, lo boleh balik keruangan lo” perintah Stevan menyadarkan Farah dari khayalannya.

Bukannya keluar dari ruangan itu seperti yang Stevan perintahkan, Farah justru melangkah mendekati Stevan yang duduk dibalik meja kerjanya. Stevan hanya diam, dia memperhatikan penampilan seksi Farah. Perempuan itu mengenakan kemeja ketat yang dimasukkan ke dalam rok pendek setengah paha yang dia kenakan, kancing kemejanya terbuka hingga memperlihatkan separuh payudaranya yang menonjol.

Stevan secara terang-terangan memperhatikan penampilan Farah tanpa berkata apapun, dia ingin tau apa yang akan saudara tirinya ini lakukan.

Farah meraba wajah Stevan dengan cara sensual. Stevan masih tetap tidak bereaksi, tatapannya tetap tertuju pada mata Farah. Membiarkan perempuan yang dianggapnya jalang ini menyentuh tubuhnya.

Stevan menarik pinggang Farah merapat pada tubuhnya, tangan Farah masih meraba wajah Stevan. Stevan sudah membuka semua kancing kemeja Farah dan mencium payudara perempuan itu. Farah mendesah tertahan menikmati kuluman Stevan di puncak payudaranya.

Farah menarik wajah Stevan lalu melumat bibir Stevan, dia telah duduk pangkuan Stevan. Sengaja menggerakkan bokongnya diatas kejantanan Stevan. Farah tersenyum merasakan sesuatu yang keras dan menonjol di bawah bokongnya.

“Punya kamu udah bangun” bisik Farah.

“Punya lo udah basah” balas Stevan meraba selangkangan Farah di balik celana dalamnya, rok wanita itu sudah terangkat keatas berkumpul dipinggangnya.

Farah kira Stevan akan memasukinya tapi pria bule itu malah mendorongnya agar berlutut di depannya lalu memasukkan miliknya ke dalam mulut Farah. Farah menerimanya, memuaskan milik Stevan dengan mulutnya seperti sebelumnya. Tidak apa jika dia harus melakukan blow job tapi setelah ini dia akan memastikan Stevan berada di dalamnya.

Farah menghentikan kulumannya sebelum Stevan mendapatkan klimaks. “Sabar beb, aku mau kamu tuntaskan di dalamku” ucap Farah tersenyum manis.

Napas Stevan memburu, kepalanya pusing oleh gairahnya sendiri. Jika sebelumnya dia berhasil menuntaskannya di dalam mulut Farah tapi kali ini Farah lebih cerdik.

“Persetan” Stevan mendorong tubuh Farah ke atas meja, menekuk kedua kaki Farah bersiap memasukkan miliknya ke

dalam perempuan itu tapi sebelum semua itu terjadi, terdengar suara makian dari ambang pintu.

“*Shit!!* Mata gue ternoda, Anjing!!” maki Reno yang menutup matanya dengan tangan.

Napsu Stevan hilang seketika, dia langsung menjauh dari tubuh Farah lalu membenarkan celana dan juga kancing bajunya yang terbuka. Farah pun sama, dia langsung membenarkan pakaiannya, wajahnya merah menahan malu dan gairah yang lagi-lagi tak terpuaskan.

Stevan melempar map kuning itu pada Farah. “Keluar” usirnya tanpa perasaan.

Farah mengambil map yang terjatuh di lantai lalu bergegas keluar dari sana, dia sempat menatap tajam Reno yang berdiri di dekat pintu. Reno sendiri menatap jijik perempuan itu. Farah membanting pintu dengan kasar setelah dia keluar dari sana.

“Lo gila? Lo beneran sama anak jalang itu?” tanya Reno tak percaya.

Stevan mengusap wajahnya kasar lalu tiba-tiba saja memeluk Reno. “*Thanks bro*” ucapnya.

“Apaan anjing, najis” Reno mendorong tubuh Stevan menjauh darinya. “Jangan gila lo ya, mentang-mentang gagal klimaks terus mau lo lampiasin ke gue gitu? *Sorry*, gue cowok normal”

Stevan memukul kepala Reno cukup keras, kesal mendengar perkataan sahabatnya itu. “Gue juga masih normal”

“Terus kenapa lo meluk-meluk gue, jijik banget, bau-bau keringat lo bercampur dengan jalang itu jadi nempel di tubuh gue. Entar kalau Aleta mikir yang macam-macam ke gue gimana?” omel Reno.

Stevan memutar bola matanya malas meladeni bucinnya Aleta satu ini. “Ada untungnya juga ya kebiasaan lo yang suka nyelonong masuk keruangan orang lain tanpa izin” sindirnya. “Hampir aja gue khilaf”

“Bukannya emang udah khilaf?” cibir Reno.

“Tapi gak sampai masuk punya gue” sanggah Stevan.

Reno mengernyit jijik. “Lo ngapain sih mau main sama tuh jalang?” tanya Reno tidak mengerti.

“Apa salahnya gue manfaatin dia buat muasin gue, yang penting bukan gue yang muasin dia. Kayaknya tuh jalang naksir gue deh”

“Kepedean lo, dulu juga bilang gitu soal Mega, lo bilang Mega naksir lo tapi buktinya dia lebih milih bareng lakinya” cibir Reno.

“Mega gue juga gak salah, gue yakin kok dia emang naksir sama gue cuma masalahnya dia terlalu takut untuk nerima gue”

“Makanya gue bilang buntingin aja biar cepat kelar masalah” cetus Reno.

“Sekali lagi lo nyaranin gue kayak gitu, gue lempar lo dari atap gedung” ancam Stevan.

“Kayak lo tega aja” cibir Reno. “Eh tapi kan Mega emang udah hamil, anak suaminya. Telat lo” ejek Reno.

Stevan melempar Reno dengan sepatunya, Reno tertawa keras, puas telah berhasil membuat Stevan kesal karena biasanya pria bule itu yang selalu membuat dia dan Bayu jengkel.

“Lo ngapain kesini kayak penganggu aja” rutuk Stevan.

“Bos kayak gue lo bilang penganggu? Gue ini lebih tajir dari lo, gak perlu duduk diam di kantor. Ada anak buah yang bisa gue perintah” sahut Reno.

Stevan memasang kembali sepatunya yang tadi dia lemparkan pada Reno. “Terus lo mau apa kesini?”

“Gue pengen bunuh Dira” ucap Reno santai.

“*What?* Sakit lo? Dikit-dikit mau bunuh orang. Emangnya ada masalah apa sampai lo mau bunuh Dira?” tanya Stevan.

“Dia ketemu sama Aleta pas bini gue lagi belanja terus mereka tukaran nomor hp, mungkin Aleta gak enakan kali ya nolaknyanya eh terus si Dira ngehubungi Aleta mulu ngajak ketemu” cerita Reno.

“Terus masalahnya apa sampai lo mau bunuh dia?” tanya Stevan tidak mengerti.

“Lo dengerin omongan gue tadi gak sih? Dira ngontak Aleta” Reno berkata keras.

“Gue masih gak paham” Stevan menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

Reno menatap jengkel karena kebodohan Stevan. “Pengacara apaan sih lo bego gini” makinya.

“Ya lo ngomongnya yang jelas, kampret!!” Stevan pun ikut kesal karenanya.

“Nih ya dengerin baik-baik. Dira yang punya sejarah *belok* sama Ratu dulu, sekarang coba deketin Aleta. Dulu aja Ratu naksir berat sama Aleta, bisa aja si Dira ini sama kan? Gimana kalau dia punya niat aneh-aneh ke bini gue kayak Ratu dulu”

Stevan akhirnya mengganggu paham maksud Reno setelah dijelaskan panjang lebar. “Hebat juga ya Aleta, gue masih ingat banget gimana cupunya dia dulu tapi kenapa cewek-cewek *belok* pada naksir sama dia ya? Kenapa coba?” tanya Stevan.

“Ya mana gue tau, gue bukan mereka” jawab Reno.

“Terus kenapa lo bisa suka sama Aleta?” tanya Stevan. “Kalau kata Bayu sih lo kena karma”

“Kayaknya sih gitu, nih buktinya lo juga kena karma. Tiap kali jatuh cinta sama bini orang mulu dan selalu gagal” balas Reno tersenyum miring.

Stevan menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. “Sabar.. sabar.. orang sabar disayang Mega” ucapnya mengusap dada.

“Jadi gimana menurut lo? Gue bunuh aja atau enggak si Dira?” tanya Reno balik pada pertanyaan awal.

“Gila lo ya, mau bunuh orang kayak mau bunuh nyamuk. Gue rasa lo terlalu parno aja, Dira kan emang dulu temanan sama Aleta jadi wajar aja kalau sekarang dia berusaha kontakan lagi sama Aleta. Lagian kalau lo ngerasa gak nyaman, tinggal block aja nomornya Dira gak perlu sampai ngebunuh segala, kecuali dia bertindak macam-macam kayak Ratu dulu” ujar Stevan.

“Kok lo belain Dira banget?” Reno memicingkan mata menatap Stevan curiga. “Karena dia udah servis lo?” tebak Reno.

Stevan mendengus sinis. “Dia bukan satu-satunya cewek yang nyervis gue, gak ada arti apa-apa buat gue”

“Mega gimana?” tanya Reno serius.

Stevan mengangkat kedua bahunya.

Tamu undangan sudah ramai hadir di acara syukuran pembukaan restoran baru hadiah dari Bayu untuk Seruni. Restoran bernuansa sunda itu tampak sangat nyaman. Ada kolam ikan berada di dekat pendopo, suara gemericik air membuat suasana alam begitu terasa disana.

Restoran itu belum di buka secara resmi, maka hanya tamu undangan saja yang hadir disana.

“Gede banget restorannya, Bayu kalau bikin sesuatu emang gak pernah tanggung-tanggung” puji Stevan melihat sekelilingnya.

“Iyalah, apalagi ini buat Seruni. Apa aja pasti dikasihnya” sahut Reno lalu dia beralih memandang Aleta yang berdiri disebelahnya. “Kamu juga kalau pengen sesuatu bilang aja sama aku ya sayang, pasti akan aku kasih apapun itu”

Stevan memutar bola matanya, mencibir melihat kebucinan sahabat-sahabatnya ini.

“Well.. well... well.. Lihat siapa yang datang” Reno menyenggol pundak Stevan, mengangguk kearah pintu masuk.

Stevan terdiam kaku. Disana sosok Mega berjalan masuk dengan tangan memeluk lengan Gilang dan disebelah kirinya ada Dira yang juga ikut. Tidak hanya itu, yang lebih mengejutkan lagi tepat dibelakang Mega, Senja datang bersama Abimanyu dan kedua anaknya.

Reno tertawa pelan. “Ini yang dimaksud Bayu kejutan buat lo, para gebetan hadir disini” ledeknya.

“Ren” tegur Aleta menggeleng.

“Kak Be...” Sashi melepaskan genggamannya Abimanyu lalu berlari menghampiri Bening yang berdiri tidak jauh dari

Reno, Bening dan saudara-saudaranya sedang bersama anak-anak Reno.

Senja dan Abimanyu menyusul Sashi yang berlari meninggalkan mereka lalu pandangannya pun bertemu dengan Stevan.

“Hai Van?” sapa Senja tersenyum ramah.

“Hai Senja, apa kabar?” Stevan membalas senyuman Senja.

“Baik” jawab Senja lalu menoleh pada Abimanyu. “Papa masih ingatkan sama Stevan? Temannya Pak Bayu”

Abimanyu mengangguk lalu mengulurkan tangannya. “Apa kabar?” sapaanya basa basi, Abimanyu tentu tidak lupa pada Stevan, pria yang pernah menyukai Senja dan hampir saja menjadi saingannya yang ingin rujuk dengan Senja.

“Kabar baik” Stevan menjabat tangan Abimanyu.

Reno memperhatikan Stevan dengan seksama, mencari tau apakah sahabatnya itu benar-benar telah merelakan Senja.

“Hai..” sapa Dira menghampiri mereka, dia menarik Mega ikut bersamanya, Gilang pun terpaksa mengikuti mereka karena dia tidak kenal orang-orang disana.

“*Awkward* banget” ucap Reno.

TERJEBAK SITUASI

Suasana canggung sangat terasa disana, dihadapan Stevan berdiri Senja, Mega dan juga Dira. Sikap Dira yang sok akrab membuat Stevan tidak nyaman, dia tidak ingin orang-orang salah paham mengira mereka memiliki hubungan special, dalam hati Stevan memaki Bayu dengan sumpah serapah karena menjebaknya dalam situasi seperti ini.

Senja tampak lebih santai karena merasa memang tidak memiliki sesuatu yang special dengan Stevan, hanya pria itu yang menyukainya dulu sementara Senja tidak, tapi Senja dapat merasakan pelukan Abimanyu yang semakin erat dipinggangnya. Dira juga bersikap santai karena tidak tau apa-apa sementara Mega jelas sekali merasa tidak nyaman.

“Kalian disini rupanya” Bayu datang menghampiri mereka bersama Seruni.

Stevan menatap Bayu yang tersenyum menyebarkan kearahnya, dia pun dapat menduga jika Bayu sengaja menjebaknya dalam situasi saat ini.

“Hai Bayu, apa kabar?” Dira mengulurkan tangannya pada Bayu.

Bayu hanya mengangkat satu alisnya tanpa menerima uluran tangan Dira.

“Mas, itu Mbak nya ngajak salaman” bisik Seruni.



Bayu mendekatkan kepalanya pada Dira. “Gak usah sok akrab sama gue” bisiknya yang masih bisa di dengar orang-orang di dekatnya.

Suasana menjadi hening karena perkataan Bayu terhadap Dira, sementara Bayu sendiri tampak cuek, berdiri memeluk pinggang Seruni sementara satu tangannya berada di dalam saku celana.

Wajah Dira merah menahan malu karena sikap Bayu terhadapnya.

“Maaf Pak Bayu, saya yang mengajak Dira ikut kemari. Karena katanya dulu kalian satu kampus jadi saya pikir tidak ada salahnya jika Dira ikut untuk bertemu teman lama” jelas Mega merasa tidak enak.

“Gak masalah anda mengajaknya, saya hanya gak suka kalau ada orang yang sok akrab. Kami dulu memang satu kampus tapi bukan berarti berteman” jawab Bayu.

“Dira cuma menyapamu Bayu” ucap Aleta.

Bayu tersenyum miring. “Gue gak suka basa basi, satu-satunya orang yang berteman dengan dia disini cuma lo Aleta”

“Bayu!” tegur Reno tidak suka.

Bayu mengangkat bahunya cuek. Bayu tidak akan lupa jika Dira pernah terlibat hubungan menjijikkan dengan Ratu dulu saat mereka kuliah, membuatnya merasa dibodohi lalu sekarang Dira muncul dihadapannya sok akrab dan seperti tidak pernah terjadi apa-apa di masa lalu.

“Sudah kuduga aku pasti ketemu kamu disini Ta” kata Dira mencoba mengalihkan.

Aleta hanya tersenyum. Dulu dia dan Dira memang cukup akrab hanya saja setelah memergoki kejadian waktu itu dan juga peringatan Reno yang melarangnya untuk dekat-dekat dengan Dira membuat Aleta hanya menanggapi Dira seadanya, hanya untuk bersikap sopan.

Mega merasa heran dengan sikap mereka terhadap Dira, Meski pun mungkin saat kuliah dulu hubungan mereka tidak begitu akrab tapi tetap saja mereka teman kuliah, setelah sekian lama tidak bertemu, setidaknya untuk saling sapa tentu bukan

masalah tapi kenyataan yang dia lihat, orang-orang itu seperti tidak menyukai keberadaan Dira disana.

“Sombong banget sih Pak Bayu itu” dengus Gilang ketika mereka sudah menjauh.

“Dari dulu dia emang gitu Mas” jawab Dira.

“Dari muda udah sombong?” tanya Gilang.

Dira mengangguk. “Apalagi dia anak yang punya kampus, geng mereka itu dulu disegani. Dan seingatku diantara mereka berempat memang Bayu yang paling sombong, mungkin karena dia yang paling kaya”

Stevan kini sedang bersama Reno dan Bayu sementara Aleta dan Seruni sedang sibuk memperhatikan anak-anak mereka. Senja dan Abimanyu juga berbaur dengan tamu undangan lainnya.

“Lo sengaja kan?” tuduh Stevan.

“Gue emang ngundang Senja dan Mega tapi mana gue tau kalau Dira juga ikut” jawab Bayu.

“Lebih seru lagi kalau lo juga ngundang Farah sekalian, nah ngumpul semua deh gebetan Stevan” ledek Reno.

“Lo gak jijik apa sama Farah?” tanya Bayu tidak mengerti, Reno sudah menceritakan padanya apa yang terjadi saat dia tidak sengaja memergoki Stevan yang sedang bercumbu dengan Farah. “Ada banyak cewek yang bisa lo sewa, ngapain *main* sama Farah?”

“Udah gue bilang juga, dia ini paling bejat diantara kita. Siapa aja disosor sama dia” sahut Reno.

“Bacot lo!” rutuk Stevan. “Farah itu kan jalang, apa salahnya kalau gue jadiin dia budak? Anggap aja sebagai bayaran karena dia udah tinggal gratis di rumah gue”

“Terserah lo deh, asal jangan sampai pakai hati aja” kata Bayu mengingatkan.

“Gak mungkin lah Bay, hati Stevan kan udah nyangkut disana” mereka sama-sama melihat kearah Mega yang berdiri di sebelah Gilang. Menyapa tamu undangan Bayu yang juga merupakan koleganya karena mereka memiliki ruang lingkup yang sama.

“Lo jadiin Farah dan Dira pelampiasan?” tebak Bayu akhirnya.

Stevan tersenyum miring. “Kalian lihat mereka” Stevan mengangguk kearah Mega dan Gilang. “Gak cocok sama sekali, gue yang lebih pantas disamping Mega” Stevan berjalan kearah mereka meninggalkan kedua sahabatnya.

Reno tertawa pelan, tentu saja tidak mungkin Stevan menyerah secepat itu. Dia yakin jika Stevan pasti merencanakan sesuatu. Mereka sama-sama tau Stevan adalah yang paling licik, Stevan memang yang paling humoris diantara mereka bertiga tapi sebenarnya Stevan jugalah yang paling kejam dibandingkan Bayu dan Reno. Bukan hal mengejutkan jika tiba-tiba saja Stevan membunuh Gilang demi mendapatkan Mega.

Bayu dan Reno saling lirik, mereka seolah bicara lewat tatapan. Mengerti apa yang dipikirkan satu sama lainnya.

Tubuh Mega sudah menegang kaku saat melihat Stevan berjalan kearahnya, dia takut Stevan akan melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan apalagi saat ini ada Gilang bersamanya. Mega bukan tidak menyadari jika Stevan terus menatapnya bahkan ketika mereka baru tiba tadi, Stevan tidak sungkan untuk memperhatikannya di depan Gilang, suaminya itu saja yang tidak peka terhadap sikap Stevan. Mungkin karena sikap Bayu tadi terhadap Dira membuat orang-orang itu tidak menyadari tatapan Stevan yang hanya tertuju padanya.

Mega salah, Stevan bukan menghampirinya tapi pria bule itu berhenti di dekat Senja yang baru saja kembali dari toilet.

“Hai..” saja Stevan.

Senja tersenyum ramah pada Stevan, bagaimana pun dulu mereka memiliki hubungan baik sebagai teman.

“Kupikir kita gak akan pernah ketemu lagi” ucap Stevan.

“Ya gak mungkinlah, apalagi kamu berteman dengan Pak Bayu sementara aku bersaudara dengan Mbak Seruni” jawab Senja.

“Abimanyu baik kan?” tanya Stevan.

Senja mengangguk. “Sebenarnya dari dulu Mas Abi itu orang yang baik hanya saja dia salah paham dalam menilai tentang aku karena pengaruh Dara tapi sekarang keadaan sudah berubah, dia sudah menyadari semuanya. Mas Abi suami dan juga ayah yang baik”

“Sial, aku jadi gak punya alasan buat rebut kamu dari Abimanyu” canda Stevan.

“Bukannya sudah ada perempuan lain?”

“Hah?”

“Dari tadi mata kamu gak lepas mandangin teman Pak Bayu. Tapi... laki-laki disebelahnya itu suaminya kan?” tanya Senja hati-hati.

“Hmm” gumam Stevan. “Lagi-lagi aku jatuh cinta pada wanita yang sudah ada pemiliknya” kata Stevan lirih.

Senja menatap Stevan nanar. Bagi Senja, Stevan adalah pria yang baik hanya saja untuk urusan hati, pria itu kurang beruntung.

“Aku harap kamu bisa menemukan wanita yang tepat, aku yakin suatu hari nanti kamu juga pasti akan bahagia” ucap Senja.

“Terima kasih Senja tapi sebaiknya sekarang kamu hampiri suamimu, bola matanya hampir keluar sejak tadi menatap kita”

Senja menoleh kearah Abimanyu yang memang sedang melihat kearah mereka. Dari tatapan suaminya Senja tau jika Abimanyu cemburu melihatnya bersama Stevan tapi Abimanyu berusaha menahan diri.

“Aku kesana dulu ya Van, aku akan berdoa untuk kebahagiaanmu” Senja berkata tulus.

Stevan mengangguk seraya tersenyum. Stevan diam meresapi perasaannya saat ini, ternyata dia memang telah benar-benar merelakan Senja bersama Abimanyu. Stevan sendiri tidak tau apa dulu dia sungguh-sungguh jatuh cinta pada Senja ataukah itu hanya sebuah kekaguman. Tapi yang pasti perasaannya terhadap Mega jauh lebih besar dari yang dirasakannya dulu. Jika dulu Stevan bisa dengan mudah merelakan Senja kembali pada Abimanyu, lain hal dengan

Mega. Mungkin karena Gilang jauh lebih brengsek dari Abimanyu.

“Udah ngobrol sama mantan?” sindir Abimanyu.

“Mantan apa sih Pa? Mama sama Stevan gak pernah pacaran kok” bantah Senja.

Abimanyu mencibir.

“Beneran Pa, Mama gak pernah pacaran dari dulu. Mama langsung nikah, itu juga sama Papa. Mama dan Stevan cuma berteman”

“Beneran Ma?” tanya Abimanyu.

“Iya, benar”

“Papa cemburu tau lihat Mama sama dia, cuma Papa tahan aja. Gak enak bikin ribut di acara Pak Bayu” kata Abimanyu.

Senja tertawa geli mendengar pengakuan suaminya.

Mega melihat pantulan dirinya di cermin, terbayang bagaimana tadi saat dia melihat interaksi Stevan dengan Senja yang tampak akrab. Entah kenapa Mega merasa ada sesuatu yang menyesak di hatinya.

“Kenapa denganku?” pikirnya. Mega membasuh wajahnya.

Mega kaget melihat Stevan berdiri di dekat lorong ketika dia baru saja keluar dari toilet, pria itu seperti sengaja menunggunya disana tapi Mega berusaha bersikap tak acuh dan terus melangkah tapi Stevan menahan tangannya.

“Lepas Van” Mega berusaha melepaskan pegangan Stevan.

“Kamu tidak terlihat bahagia” ucap Stevan.

“Siapa bilang? Aku bahagia kok” sanggah Mega.

Stevan tersenyum miring. “Hanya karena sekarang kamu sedang mengandung anak pria itu bukan berarti kamu bahagia. Enggak ada satu pun orang yang bahagia saat di jadikan boneka”

Mega diam, menggigit bibir bawahnya, berusaha menyembunyikan apa yang sedang dia rasakan.

Stevan menyentuh wajah Mega dengan satu tangannya, menatap lembut perempuan itu. “Aku tersiksa dengan

perasaanku ini Mega, tersiksa karena tidak bisa memilikimu dan harus melihatmu bersama pria lain”

“Dia suamiku Van”

“Apa kamu pikir dia sungguh-sungguh berubah? Dia seperti itu karena diabaikan Farah”

Mega menggeleng. “Mas Gilang sudah gak punya hubungan apapun lagi dengan perempuan itu, Mas Gilang juga gak pernah pergi-pergi lagi, dia selalu bersamaku”

“Dia memang gak pernah pergi tapi Farah yang mendatangnya. Mereka bahkan bercinta di dalam mobil yang dia parkir di dekat rumahmu” kata Stevan.

Kedua mata Mega membelalak kaget, berpikir bagaimana Stevan bisa mengetahui hal itu. Mega terdiam cukup lama. *“Jadi perempuan waktu itu Farah”*

Stevan mengamati raut wajah Mega, sebagai seorang yang berpengalaman dia dapat membaca raut wajah Mega. Mega bukan terkejut karena suaminya bersama perempuan lain tapi karena Stevan mengetahui hal itu.

“Kamu juga melihatnya?” tebak Stevan.

Mega menunduk tidak langsung menjawab hingga akhirnya dia menggeleng, tak ingin Stevan mengetahuinya.

Stevan mendengus sinis karena Mega masih saja berusaha menutupi kelakuan busuk suaminya.

“Baik, teruslah menyangkal dan membela pria brengsek itu. Kita lihat seberapa kuat kamu dengan menyangkal perasaanmu sendiri. Kamu hanya memaksakan diri bersama suamimu yang bajingan itu. Kamu mencintaiku Mega”

“Enggak!” bantah Mega.

Stevan mengangguk, tersenyum miring. “Kita lihat aja, akan kubuktikan kalau aku benar” Stevan pergi meninggalkan Mega.

BASTARD

Gilang tampak gelisah menatap layar ponselnya, sejak tadi dia menunggu balasan chat dari Farah. Setelah percintaan panas mereka di mobil malam itu Farah kembali menghilang, perempuan itu tidak pernah menjawab teleponnya ataupun membalas pesan darinya. Gilang sering kali dibuat bingung dengan sikap Farah yang datang dan pergi sesukanya.

Saat malam itu saja setelah mereka puas bercinta, Farah menyuruh Gilang keluar dari mobilnya lalu pergi begitu saja tanpa berkata apapun. Gilang sebenarnya heran karena Farah tiba-tiba mendatangnya dan langsung mengajaknya bercinta lalu setelah itu meninggalkannya begitu saja tanpa kata.

Gilang mencoba menelepon Farah tapi panggilannya ditolak. Gilang masih terus berusaha menghubungi Farah hingga tidak sadar jika Mega sedang memperhatikannya.

“Mas kenapa?” tanya Mega membuat Gilang tersentak kaget.

Gilang gugup melihat Mega berdiri tidak jauh darinya dan memperhatikannya seksama. “Gak apa-apa kok” gelengnya.

“Besok bisa kan Mas temani aku periksa kandungan?” tanya Mega.

“Gak bisa, aku sibuk. Kamu pergi sendiri aja atau biar nanti aku minta ibu yang temani” tolak Gilang karena rencananya besok dia akan mendatangi Farah untuk meminta kejelasan hubungan mereka.



“Sejak awal Mas gak pernah menemaniku periksa kandungan, apa salahnya sih Mas luangin waktu sebentar aja, bayi ini kan juga anak Mas” protes Mega.

“Jangan manja deh. Kamu biasanya bisa apa-apa sendiri, ini cuma mau periksa aja harus minta aku temani” oceh Gilang.

“Aku cuma mau Mas kasih perhatian juga untuk bayi kita, itu aja. Lagian Mas sibuk apa sih?” tanya Mega. “Kita udah janji untuk memperbaiki rumah tangga kita, tapi kalau Mas tetap kayak gini, apanya yang diperbaiki Mas?” Mega mulai terpancing emosi.

Gilang diam, mencoba menahan emosinya. “Besok aku benar-benar gak bisa nemenin kamu, bulan depan aku janji akan temani kamu. Gimana?” tawar Gilang. Gilang menggenggam kedua tangan Mega. “Besok aku benar-benar ada urusan penting, kamu mau ngertiin aku kan?” bujuk Gilang.

Walaupun kecewa tapi Mega tetap mengangguk, dia sadar semua butuh proses. Gilang tidak mungkin langsung berubah seratus persen. “Tapi janji ya Mas bulan depan benar-benar temani aku”

“Iya, aku janji. Nanti aku hubungi Ibu biar temani kamu” kata Gilang.

“Enggak usah deh Mas, biar aku pergi sendiri aja. Gak enak kalau harus nyusahin Ibu” tolak Mega.

“Gak apa-apa, kan Ibu yang pengen banget punya cucu. Pasti enggak akan keberatan lah buat nemenin kamu”

“Akhir-akhir ini kesehatan Ibu kurang baik Mas, biar Ibu istirahat aja. Aku gak apa-apa pergi sendiri” Mega masih bersikeras menolak ditemani Ibu mertuanya, sebenarnya Mega kurang nyaman bersama Lastri yang seringkali menyalahkannya demi membela putranya.

“Ya udah terserah kamu” ucap Gilang.

Keduanya menoleh saat Dira baru saja pulang.

“Kamu darimana Dir, kok baru pulang?” tanya Mega melihat jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam.

“Tadi aku habis ketemu sama Stevan, Mbak. Terus kita ngobrol-ngobrol deh, tadi juga dia yang anterin aku pulang” jawab Dira sumringah.

“Kamu pacaran sama Stevan?” Gilang yang bertanya.

Dira tersenyum-senyum sok misterius. “Menurut Mas, kami cocok enggak?” tanya Dira.

“Mana kutahu” jawab Gilang.

Dira langsung cemberut mendengar jawaban Gilang. “Sekarang sih belum jadian resmi tapi emang lagi dekat padahal dulu Stevan itu susah banget buat di dekatin eh tau-taunya kemarin waktu di acara Bayu malah Stevan sendiri yang nyamperin aku duluan”

Mega tersentak mendengarnya, dia pun teringat pembicaraannya dengan Stevan kemarin. Mega pun berpikir apa mungkin Stevan sengaja mendekati Dira untuk memanasinya? Yang pasti Mega tidak yakin jika Stevan serius dengan Dira, hal itu membuat Mega takut, dia tidak ingin Dira dimanfaatkan.

“Kamu sebaiknya jangan berhubungan sama dia lah Dir, Mbak lihat juga Pak Bayu dan Pak Reno bersikap kurang baik ke kamu. Mending kamu jaga jarak dari mereka” ujar Mega.

“Bayu dan Reno dari dulu emang gitu Mbak, tapi Stevan beda. Lagian aku kan dekatnya sama Stevan bukan Bayu ataupun Reno” sahut Dira.

“Udah lah, Dira kan sudah besar terserah dia ajalah mau dekat sama siapa” sela Gilang ketika Mega baru ingin bicara lagi. “Kita tidur yuk, aku ngantuk” Gilang merangkul pundak Mega masuk ke kamar.

Mega baru selesai memeriksakan kandungan, dia duduk di kursi tunggu yang tersedia disana. Tersenyum menatap foto usg bayinya meski belum terlihat jelas bentuk janinnya tapi penjelasan Dokter yang mengatakan jika kandungannya sehat sudah sangat membahagiakannya.

Mega menoleh kesampingnya saat ada seseorang yang baru saja duduk disana, Mega membelalak kaget melihat keberadaan Stevan disebelahnya.

“Kamu ngapain disini?” tanya Mega.

“Sudah selesaikan? Ayo aku antar pulang atau kamu mau mampir kemana dulu gitu?” tanya Stevan mengabaikan pertanyaan Mega.

Mega menatap Stevan bingung. “Van, kamu kenapa bisa ada disini?” ulang Mega.

“Aku gak mau kamu sendirian, sebenarnya aku udah disini sejak tadi tapi gak mungkin kan aku ikut kamu masuk saat periksa kandungan? Kamu pasti gak mau makanya aku tunggu disini” jelas Stevan.

“Kamu tau dari mana aku disini?” tanya Mega.

Stevan merapikan anak rambut Mega. “Aku tau apapun tentang kamu” jawabnya.

Mega menatapnya nanar, pria bule ini kenapa bisa perhatian seperti ini padanya? Kenapa tidak juga menyerah dan melupakannya padahal Mega sudah menolaknya. Dengan posisinya saat ini pastilah Stevan sangat sibuk dengan pekerjaannya tapi dia meluangkan waktu hanya untuk menghampirinya disini, karena tidak ingin Mega sendirian. Sedangkan suaminya sendiri tidak pernah memprioritaskannya, tidak pernah menunjukkan kepedulian pada kandungannya.

“Jangan seperti ini Van, kamu membuatku merasa semakin bersalah” sesal Mega.

Stevan tersenyum. “Tidak apa jika kamu *belum* bisa bersamaku, tapi aku juga tidak bisa menjauh darimu”

“Bukannya sekarang kamu menjalin hubungan dengan Dira? Dira sangat menyukaimu Van, sudah sejak lama. Dira adikku, aku gak mau membuat dia terluka. Bisa aku minta kamu untuk gak membuat dia kecewa?”

Raut wajah Stevan berubah dingin mendengar ucapan Mega. “Kenapa kamu harus seegois ini Mega? Aku gak memaksa kamu untuk membalas perasaanku tapi kamu memintaku untuk bersama Dira hanya karena dia menyukaiku? Kamu tentu tau tidak semua perasaan suka harus mendapat balasan yang sama”

“Terus kenapa kamu deketin Dira kalau kamu gak punya perasaan yang sama dengannya?” tanya Mega.

“Ralat, bukan aku yang mendekati dia tapi Dira yang mendekatiku”

“Tapi kamu terima” tuduh Mega.

Stevan tersenyum miring. “Apa itu mengusikmu?”

“Aku hanya enggak ingin Dira kecewa. Dia tulus padamu” jawab Mega.

Stevan tertawa mengejek. “Tulus? Kamu yakin?”

Mega menggaguk ragu.

“Kamu aja enggak yakin, Dira hanya terobsesi padaku” cibir Stevan.

“Sebenarnya gimana pandanganmu terhadap wanita?” tanya Mega.

Stevan diam sejenak, dia sendiri tidak tau bagaimana pandangannya terhadap wanita karena tidak pernah benar-benar memikirkannya. Stevan menghela napas berat. “Terus terang, kebanyakan wanita yang berada disekitarku *like a bitch*. Mereka dengan senang hati melemparkan tubuhnya kepadaku. Aku hanya perlu menatapnya lalu mereka sudah berada dipangkuanku. Tentu kamu adalah pengecualian” kata Stevan melihat ketidaknyamanan di wajah Mega. “Aku bukannya tidak menghargai wanita tapi mereka sendiri yang tidak menghargai dirinya sendiri”

“Termasuk Dira?” tanya Mega.

“*Maybe..* Jujur saja, kamu terlalu naif Mega. Tidak hanya terhadap suamimu tapi juga Dira, percayalah, mereka tidak seperti yang kamu kira”

“Oke, aku mengerti maksud perkataanmu terhadap Mas Gilang, ini pasti ada hubungannya dengan saudara tirimu tapi Dira? Dia kenapa?” tanya Mega tidak mengerti.

“Aku tau kamu menganggapku brengsek karena pernah tidur dengannya tapi perlu kamu tau, dia yang terus menjejarku dulu, dia juga yang menyerahkan dirinya padaku, aku laki-laki normal, milikku pasti *bangun* jika dirayu”

“Stevan” tegur Mega tidak nyaman mendengar ucapan vulgar pria itu.

“*Sorry*” Stevan mengerlingkan matanya tanpa rasa bersalah. “Apa yang terjadi antara kami *just one night stand*. Tidak ada perasaan di dalamnya”

“Tapi Dira mencintai kamu” sela Mega.

“Lalu kamu membenarkan tindakannya? Apa menurutmu dia perempuan baik-baik? Mau tidur dengan pria yang tidak punya hubungan apapun dengannya?” tanya Stevan. “*Andai kamu tau kalau dia juga melakukan seks dengan sesama perempuan*” lanjut Stevan dalam hati.

“Aku masih gak ngerti” ucap Mega.

Stevan tersenyum tipis. “Pokoknya kamu jangan terlalu polos berpikiran tentang mereka dan harus kamu tau, aku gak tertarik dengan perempuan gampang. Aku menyukai perempuan yang kuperjuangkan” katanya sungguh-sungguh.

“Terus kenapa kamu deketin Dira?” tanya Mega.

“Kenapa memangnya? Kamu cemburu?” Stevan balik bertanya dengan raut menggoda.

“Aku hanya gak mau kamu mempermainkan Dira”

“Kalau gitu kamu bisa gantikan dia baru aku bisa serius” kata Stevan.

“Aku harus pulang” Mega berdiri pergi.

“Aku antar” Stevan segera menyusul walaupun Mega sudah menolaknya.

Stevan tiba di rumahnya larut malam setelah dia menghabiskan waktu di *night club* sendirian karena kedua sahabatnya yang bucin itu tidak bisa ikut bersenang-senang bersamanya karena mereka sudah memiliki kesenangan sendiri di rumah. Keadaan rumahnya tampak sepi karena setaunya Alex sedang pergi keluar negri bersama Clarisa.

Stevan mendengus sinis membayangkan betapa bahagiannya Clarisa saat Alex mengajaknya berlibur, Stevan tidak habis pikir kenapa Ayahnya bisa setolol itu sampai tidak mengetahui kelakuan Clarisa dibelakangnya.

“Atau dia sama aja kayak bokapnya Reno, tau tapi pura-pura gak tau” pikir Stevan. “Bisa jadi, mereka kan berteman jadi kelakuannya pasti gak jauh beda” Stevan tidak peduli

dengan pengkhianatan Clarisa terhadap Ayahnya, toh Alex juga bukan orang yang setia jadi Stevan anggap apa yang Alex alami sebagai karma.

Saat baru masuk ke dalam kamarnya, Stevan dikagetkan dengan keberadaan Farah berbaring diranjangnya dengan posisi yang menggoda ditambah lagi lingerie tipis yang membalut tubuhnya memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuh wanita itu.

“Kamu baru pulang?” Farah tersenyum, menggigit bibir bawahnya menatap Stevan.

“Ngapain lo disini?” tanya Stevan pura-pura tidak tau, dari cara Farah berpakaian saja Stevan sudah dapat menebak maksud dan tujuan perempuan itu berada di kamarnya. Rupanya Farah benar-benar sudah terpesona padanya.

Farah turun dari ranjang berjalan menghampiri Stevan, Farah meraba dada Stevan, jemarinya perlahan membuka kancing kemeja Stevan.

“*I want you*” bisiknya. Sejak kejadian malam itu, hampir setiap hari Farah memimpikan Stevan, dia sendiri tidak menyangka pria yang dibencinya kini justru membuatnya tergila-gila. Farah sangat ingin merasakan Stevan berada *didalamnya*. Farah biasa melakukan *one night stand* dan dari sekian banyak pria yang sudah bersamanya menurutnya tubuh Stevan lah yang paling perkasa karena itu Farah benar-benar menginginkannya. Dia memang seorang *hypersex*.

“Lo mabuk?” ejek Stevan.

“*No, I just want you*” jawab Farah menatap Stevan.

“Gue gak tertarik punya hubungan sama lo” kata Stevan.

“*It’s oke*, kita cukup bersenang-senang aja. Aku siap jadi jalangmu” kata Farah menawarkan. “*Please Van*, aku benar-benar ingin bercinta denganmu” pinta Farah memohon. “Aku janji akan lakukan apa yang kamu mau”

Stevan gamang, suasana hatinya sedang kacau setelah mendapat kiriman foto dari anak buahnya yang memperlihatkan Mega dan Gilang sedang berciuman di balkon kamar rumahnya, di foto itu juga tampak Gilang menggendong

Mega masuk ke dalam kamar, tidak usah diberitahu pun Stevan sudah tau apa yang selanjutnya terjadi.

Stevan memarahi anak buahnya karena mengirimkannya foto seperti itu padahal Stevan sendiri yang berpesan pada anak buahnya itu untuk mengirimkannya foto atau informasi apapun tentang Mega Lahita, dia tidak mengatakan pengecualian apapun. Stevan hanya tidak bisa terima apa yang Mega lakukan bersama Gilang, hal itu membuatnya terbakar cemburu.

“Van” rayu Farah mengecup bibir Stevan dan di saat yang sama Stevan terbayang foto Gilang yang mencium Mega.

“*Shit..Lo emang jalang*” Stevan menarik rambut Farah kebelakang lalu melumat bibir perempuan itu, menjadikan Farah sebagai pelampiasan dari rasa cemburunya terhadap Mega. Jika Bayu dan Reno tau apa yang Stevan lakukan bersama Farah saat ini pastilah kedua sahabatnya itu akan menertawakan atau malah menghinanya. Persetan! Stevan hanya butuh pelampiasan dari sakit hatinya. Baginya Farah sama saja seperti jalang-jalang yang biasa melemparkan diri padanya selama ini. Apa salahnya dia memanfaatkan Farah yang penting Stevan tidak melibatkan perasaan dan tetap memegang kendali. Anggap saja sebagai bayaran numpang tinggal di rumahnya, Stevan hanya menjadikan Farah pelacurnya.

Stevan mendorong punggung Farah menelungkup di tempat tidur, dia menyibak gaun tidur Farah yang ternyata tidak memakai apapun di dalamnya, Stevan menurunkan celananya dan langsung *memasuki* tanpa peduli apakah perempuan itu sudah siap, Stevan menyentak miliknya dengan kuat sambil membayangkan Mega. Mega Lahita.

Farah hendak berbalik agar bisa menatap Stevan tapi pria itu tidak membiarkannya, dia menahan kepala Farah dan terus menggoyangkan pinggulnya.

“Stevan..” Farah terus mendesah menyebut nama Stevan. Farah meringis perih karena Stevan bermain cukup kasar tapi dia sangat menikmatinya. Milik Stevan benar-benar memuaskannya tapi sayangnya Stevan tidak membiarkannya ikut *bermain*. Pria itu terlalu mendominasi.

Stevan menarik Farah dengan posisi tetap memunggungnya, satu tangan Stevan berada di leher Farah seperti mengekik, satu tangannya lagi meremas dada Farah.

“Jalang”

“Ya, aku jalangmu”

Sosok Mega masih terus terbayang dibenak Stevan, Stevan memejamkan matanya. Untuk saat ini dia akan melupakan sejenak perasaannya, Stevan membiarkan iblis dalam dirinya berkuasa.

Stevan melepaskan miliknya lalu mendorong pundak Farah agar berlutut di bawahnya, Stevan kembali menjambak rambut Farah lalu memasukkan miliknya ke dalam mulut Farah. Stevan menggoyangkan pinggulnya dengan cepat hingga dia menyemburkan cairannya di dalam mulut Farah.

“Telan, jangan sampai bersisa” perintah Stevan.

Farah tersedak tapi dia menahan mulutnya agar menelan semuanya seperti perintah Stevan.

Farah mendongak menatap Stevan yang berdiri dihadapannya. “*Again*” pintanya.

Stevan mendengus sinis, menarik Farah lalu mendorongnya dengan kasar ke ranjang, Stevan menarik kedua paha Farah agar terbuka lebar lalu langsung memasuki miliknya, melampiaskan semuanya.

Farah tersentak bangun saat wajahnya tiba-tiba disiram air. Seluruh tubuhnya terasa remuk karena pergumulannya dengan Stevan, pria itu sama sekali tidak memberinya jeda walau memang Farah sendiri yang meminta untuk melakukannya lagi. Rasanya baru saja Farah tidur tapi dia sudah dipaksa untuk bangun.

“Keluar dari kamar gue” usir Stevan dingin.

“Hah?” Farah belum sepenuhnya sadar.

“KELUAR JALANG!” bentak Stevan.

Kedua mata Farah berkaca-kaca mendapat bentakan juga hinaan dari pria yang baru saja bersetubuh dengannya ini.

“Kenapa? Mau nangis lo?” ejek Stevan.

“Kamu tega banget” ucap Farah.

“Tega apanya? Lo kan emang jalang” cibir Stevan tersenyum miring. “Buruan keluar, gue udah gak butuh lo lagi” usirnya dengan kejam.

Farah membungkus dirinya dengan selimut hendak turun dari tempat tidur.

“Eh apaan, lepas selimut gue” perintah Stevan.

“Tapi Van” Farah melihat gaun tidurnya yang terenggok di lantai sudah tidak berbentuk karena Stevan langsung merobeknya.

“Udah sana buruan keluar”

“Aku gak mungkin keluar dalam keadaan kayak gini” kata Farah.

“Banyak bacot lo, paling-paling ntar yang liat lo cuma Rusman. Nah kalau lo masih pengen bisa lanjut main tuh sama dia” Rusman adalah tukang kebun yang memang tinggal di rumah itu.

Farah menatap tajam Stevan, berusaha menutupi payudara dan juga kewanitaannya dengan tangan, Farah berjalan pergi menuju kamarnya. Berharap semoga semua pekerja di rumah itu sudah tidur agar tidak ada yang memergokinya dalam keadaan telanjang.

Stevan berdiri di balkon kamarnya hanya mengenakan boxer, tidak dipedulikannya angin malam yang menerpa tubuhnya. Stevan menyalakan rokok, menghembuskan asap rokoknya sambil menatap langit gelap.

“Sudah gue duga, ujung-ujungnya lo pasti ML sama saudara tiri lo itu” ucap Reno setelah mendengar cerita Stevan.

“Emang lo kehabisan stok cewek di luar sana?” Bayu menatapnya sinis.

“Kebetulan adanya dia, setelah gue pikir-pikir apa salahnya gue pake dia. Lumayan buat muasin gue. Jalang itu gunayankan emang buat muasinkan?” sahut Stevan.

“Ck, sefrustasi itu lo gak dapat Mega sampai Farah pun lo pake” ejek Bayu.

“Kenapa sih Bay? Emang apa bedanya Farah sama jalang-jalang di luar sana?” tanya Stevan heran dengan reaksi Bayu.

“Dia saudara tiri lo”

“*So what?* Gue gak pernah anggap dia saudara gue, bokap gue aja udah gak gue anggap apalagi dua jalang itu” jawab Stevan.

“Mau lo anggap ataupun enggak, lo gak jijik gitu ngewe sama anak dari cewek yang udah bikin nyokap lo mati?” tanya Bayu.

“Lo sendiri gimana rasanya ngewe sama Ratu yang ternyata bisek? Balas Stevan.

“Gue gak pernah sentuh dia lagi setelah tau siapa Ratu sebenarnya”

“Itu karena lo udah punya Seruni sebagai cadangan” cibir Stevan.

Sesaat kemudian Stevan tersungkur karena pukulan keras yang Bayu layangkan pada wajahnya, Bayu hendak memukul Stevan lagi tapi Reno segera menahannya.

“Sekali lagi lo ngomong kayak gitu tentang Seruni, gue pecahin kepala lo” ancam Bayu tidak main-main.

Stevan menyeka darah di sudut bibirnya, duduk bersandar di tembok. Dia tidak akan melawan karena sadar ucapannya sudah keterlaluan.

“*Sorry*” ucap Stevan.

“Apaan sih lo pegang-pegang gue” Bayu menyentak tangan Reno yang memegang kedua tangannya.

“Yee,, geeran lo. Gue pisahin juga” rutuk Reno.

Ketiga pria itu akhirnya sama-sama duduk di lantai. Bayu dan Reno saling menatap lalu melihat Stevan yang diam seperti orang tolol.

“Lo benar-benar patah hati?” tanya Reno. Reno menepuk pundak Stevan. “Lo sih telat, kalau lo dengerin usulan gue buat hamilin Mega pasti sekarang dia udah jadi milik lo, keburu suaminya kan yang buntingin”

Bayu memukul kepala Reno cukup keras, sahabat gilanya satu ini masih belum berubah, memberi ide yang tidak ada bagusnya.

“Lo beruntung karena lakinya Aleta dulu mandul makanya punya kesempatan hamilin Aleta itu pun dengan cara

lo perkosa. Dapat nikahi dia pun karena Ardi selingkuh sama kakaknya Aleta jadi intinya apa yang terjadi sama lo cuma factor keberuntungan” kata Bayu.

Reno mendelik kesal pada Bayu, ingin membantah tapi apa yang Bayu katakan memang benar adanya. “Bukan factor keberuntungan tapi memang takdirnya Aleta itu sama gue” Reno masih tak menyerah.

Bayu memutar bola matanya jengah. “Dari pada lo ikutin ide gilanya Reno yang gak bermartabat itu, mending lo bunuh aja Gilang dengan begitu Mega otomatis jadi janda. Itu jauh lebih terhormat dari pada lo memperkosa istri orang” ujar Bayu.

“Dasar gila lo pada, heran gue kenapa mau temenan sama orang gak waras macam kalian” rutuk Stevan beranjak pergi dari sana.

“Suatu saat tuh bule benar-benar mati di tangan gue” geram Bayu.

Reno menggeleng. “*No!* Gue yang bakal ngehabisi dia” ucap Reno sama geramnya.

“STEVAANN!!!” Bayu dan Reno sama-sama mengejar Stevan yang langsung berlari melihat kedua sahabatnya berlari kearahnya.

BECAUSE YOU

Mega dan Gilang sedang makan malam bersama di rumah, mereka saling bercerita tentang kegiatan hari ini di kantor. Hari ini Mega banyak menghabiskan waktu di luar kantor untuk memeriksa beberapa proyek, sebenarnya Pak Jaya sudah menyerahkan tugas lapangan itu pada Gilang tapi pria itu tidak paham tentang pekerjaan yang harus dia lakukan jadilah dia meminta Mega untuk menanganinya tanpa sepengetahuan Pak Jaya agar Gilang tidak di marahi,

Mega mencoba mengerti karena memang suaminya kurang berminat dalam mengurus perusahaan, Mega tidak ingin terlalu memaksa Gilang seperti yang Jaya Kesuma lakukan apalagi Lastri juga sudah berpesan untuk membantu Gilang secara pelan-pelan. Gilang sudah mau berubah saja Mega sudah bersyukur, dia tidak ingin terlalu menuntut banyak pada suaminya. Mega harus lebih banyak bersabar agar Gilang tidak kembali berulah, itu semua dia lakukan demi bayi dalam kandungannya.

“Malam semuanya” sapa Dira riang.

Mega dan Gilang pun menoleh, mereka cukup kaget melihat Stevan berdiri dibelakang Dira.

“Ayo Van” Dira menarik tangan Stevan menuju meja makan. “Gak apa-apakan aku ajak Stevan makan malam bareng kita?” tanya Dira.



“Silahkan duduk” ucap Gilang mencoba ramah, tidak mungkin juga dia melarang di saat Dira sudah langsung mengajak Stevan seperti ini, sementara Mega masih terdiam menatap Stevan.

“Maaf kalau kedatangan saya mengganggu acara makan malam kalian” ucap Stevan basa basi.

“Tidak apa, kami justru senang. Jika tau anda akan ikut makan malam bersama kami, pasti saya akan minta istri saya untuk menyiapkan makan yang special” kata Gilang. “Lain kali kasih tau kalau mau ajak tamu kemari Dir, biar Mbak mu bisa mempersiapkan dengan layak” tegur Gilang pada Dira.

“Ya maaf Mas, aku juga gak nyangka tadi ketemu Stevan” jawab Dira.

“Tidak apa Pak Gilang, ini saja sudah cukup. Apa ini Bu Mega sendiri yang memasaknya?” tanya Stevan.

“Tentu aja Van, Mas Gilang nih cerewet kalau makan, harus Mbak Mega yang masak” Dira yang menjawab sementara Gilang hanya tertawa saja.

“Mega” tegur Gilang karena sejak tadi istrinya itu diam saja.

“Ya Mas?”

“Kok diam aja, mana piringnya?” tanya Gilang.

Mega mengangguk lalu memanggil pembantunya untuk membawakan piring tambahan.

Stevan melirik Mega dan disaat yang sama Mega juga melirikinya, Stevan mengerlingkan matanya seraya tersenyum simpul.

Mega yakin kedatangan Stevan punya maksud tertentu, pria itu sudah mengatakan padanya jika dia tidak menyukai Dira lalu kenapa sekarang malah datang bersama adik sepupunya itu.

Mereka pun menikmati makan malam sambil mengobrol ringan. Ketika sedang asyik mengobrol tiba-tiba saja Gilang mengusulkan agar perusahaan mereka menjalin kerja sama yang bisa saling menguntungkan.

“Tentu saja, saya akan sangat senang jika perusahaan kita bisa bekerja sama. Sebelumnya Aldred Grup memang pernah

bekerja sama dengan JK Grup saat perusahaan masih dipegang oleh Ayah saya” sahut Stevan.

“Ya memang sebelumnya pun Pak Stevan pernah bekerja sama dengan perusahaan kami tapi itu kan mewakili perusahaan Pak Bayu, sekarang proyek itu sudah selesai jadi tidak ada salahnya kan jika kita bekerja sama dengan perusahaan Pak Stevan sendiri?”

“Saya tentu tidak keberatan jika kerja sama itu bisa saling menguntungkan” jawab Stevan melirik Mega sekilas, Stevan tentu saja senang dengan begitu dia punya kesempatan untuk sering bertemu Mega.

Sama halnya Stevan yang punya maksud terselubung, Gilang pun ingin memanfaatkan hal itu agar bisa berinteraksi dengan Farah yang dia tau bekerja di Aldred Grup. Tidak hanya Stevan dan Gilang, diam-diam Dira pun berharap perusahaan mereka bisa bekerja sama agar dia pun bisa lebih dekat dengan Stevan. Semuanya sama-sama merencanakan sesuatu hanya Mega yang berharap hal itu tidak terjadi.

“Sepertinya juga Pak Bayu akan sulit untuk diajak bekerja sama lagi” ucap Gilang.

“Itu karena penyelesaian proyek yang tidak sesuai target, Bayu memang keras orangnya. Susah untuk mendapatkan kepercayaannya lagi jika sudah membuatnya kecewa” kata Stevan.

“Tapi kamu kan sahabatnya Van, masa’ dia gitu juga ke kamu” ucap Dira.

“Bukan ke gue tapi perusahaan kalian” jawab Stevan.

“Dari dulu dia gak berubah ya, tetap aja sombong, angkuh, galak” cetus Dira.

“Dia sahabat gue Dir” tegur Stevan. Meskipun apa yang Dira katakan benar adanya tetap saja Stevan tidak suka mendengar ada yang menjelekkkan sahabatnya.

“*Sorry*” Dira mengusap tangan Stevan. Hal itu tidak lepas dari pandangan Mega. Stevan yang tadinya hendak menarik tangannya dari sentuhan Dira membatalkan niatnya setelah memergoki Mega sedang menatap kearah tangannya yang

dipegang Dira, Stevan menahan senyumannya, berharap Mega cemburu.

Mega membantu Bibik membereskan meja makan sementara Dira berada di toilet karena perutnya mulas. Gilang dan Stevan sudah berpindah ke ruang tamu untuk mengobrol. Mega menyiapkan minuman dan juga cemilan seperti yang diminta Gilang.

Ketika berbalik Mega tersentak kaget melihat Stevan berdiri bersandar di tembok dengan kedua tangan bersidekap di depan dada.

“Kamu ngapain disini?” tanya Mega gugup.

Stevan tersenyum geli melihat reaksi Mega. “Jangan gugup gitu dong, kita kan gak lagi ngapa-ngapain”

“Kamu ngapain disini Van? Nanti Mas Gilang bisa mikir yang macam-macam” Mega melirik ke arah depan.

“Tenang aja, dia lagi angkat telepon. Gak tau deh dari siapa sampai menjauh gitu keluar rumah” kata Stevan.

“Ya udah mending kamu ke depan deh” pinta Mega.

“Nanti dong, aku masih kangen sama kamu” jawab Stevan.

“Kamu jangan aneh-aneh Van. Kamu kemari sama Dira kan? Ngapain malah kangen sama aku?” sewot Mega.

“Ya itu kan karena kamu. Aku bareng Dira biar bisa ketemu kamu”

“Kamu cuma manfaatin Dira?” kedua mata Mega membelalak.

Stevan mendekat, tangannya menyentuh lembut pipi Mega. “Aku bisa jadi sangat brengsek karena kamu”

Hari sudah larut malam tapi Mega belum juga memejamkan matanya, dia melirik Gilang yang sudah terlelap bersama mimpinya. Mega turun dari tempat tidur, berjalan menuju balkon kamar. Berdiri memandang bulan yang bersinar terang malam ini.

Mega menghela napas ketika teringat perkataan Stevan. Benarkah pria itu menjadi brengsek karena dirinya? Tapi memang apa salah Mega? Salahkah jika Mega memilih bertahan dengan Gilang?

Mega merasa bersalah terhadap Dira yang sebenarnya hanya dimanfaatkan oleh Stevan untuk mendekatinya tapi Mega juga bingung bagaimana cara untuk memberitahu adik sepupunya itu, melihat Dira sepertinya sungguh-sungguh jatuh hati pada Stevan dan menurut pengakuan Dira perasaannya terhadap Stevan sudah dia rasakan sejak lama.

Ponsel di tangan Mega berdering, dia mengernyit heran melihat nama Stevan di layar ponselnya. Melirik sejenak ke dalam kamar, memastikan Gilang benar-benar tidur barulah Mega menjawab telepon Stevan.

“Hallo”

“Tidur Mega, angin malam tidak baik untuk kesehatanmu juga bayimu”

Mega tersentak mendengarnya, dia langsung melihat sekeliling rumahnya memastikan keberadaan Stevan, Mega menyangka jika Stevan berada disekitar rumahnya karena mengetahui apa yang dia lakukan sekarang.

“Kamu dimana?”

Stevan terkekeh pelan. *“Kenapa memangnya? Kangen? Baru juga ketemu tadi”* godanya.

“Aku serius Van. Kamu dimana? Kenapa bisa tau aku belum tidur dan...”

“Sudah kubilang aku selalu tau segalanya tentangmu”

“Van..”

“Tidurlah, kamu harus beristirahat. Mega.....” panggil Stevan.

“Ya?”

“I love you”

Setelahnya Stevan memutuskan panggilan, Mega menatap layar ponselnya yang sudah mati. Perasaannya selalu gamang jika menyangkut pria bule bermata biru itu tapi Mega sadar akan posisinya karena itu dia berusaha menahan perasaannya agar tidak melewati batas.

Sementara itu sama seperti yang Mega lakukan, Stevan masih menatap layar ponselnya yang sudah mati. Sebenarnya Stevan masih ingin mendengar suara Mega lebih lama lagi tapi jika dia tetap seperti itu, Stevan tidak yakin dapat menahan

dirinya untuk menghampiri wanita itu malam ini juga. Melihat bagaimana Mega melayani Gilang di meja makan tadi membuat hatinya panas, Stevan ingin Mega melakukan hal itu untuknya saja tapi Stevan sadar diri, dia bukan siapa-siapa bagi Mega.

Dibakar api cemburu yang tak memiliki hak sesungguhnya membuat Stevan melarikan diri dengan minuman keras ditangannya. Stevan butuh mengalihkan kegalauannya dari sosok Mega Lahita karena dibenaknya kini terngiang-ngiang ide gila dari kedua sahabatnya. Di satu sisi terdengar suara Reno dengan ide gilanya, disisi lain suara Bayu pun terdengar mana kala mengusulkan untuk membunuh Gilang karena itu lebih terhormat dari apa yang Reno lakukan pada Aleta.

Stevan menggeleng keras dengan kedua ide sialan itu, dia tidak akan merusak Mega dan Stevan juga tidak akan membunuh Gilang karena itu akan membuat anak dalam kandungan Mega kehilangan Ayahnya. Stevan tau bagaimana sakitnya kehilangan orang tua, rasanya hampa ketika ibunya memilih mati bunuh diri karena pengkhinatan suaminya dari pada bertahan demi putranya.

Stevan kaget saat tiba-tiba ada yang memeluknya dari belakang, tangan perempuan itu sudah meraba dada telanjangnya. Stevan memang terbiasa tidur bertelanjang dada. Perempuan yang sedang memeluknya dari belakang itu kini menciumi punggungnya bahkan memberikan jilatan menggoda.

“Lo emang jalang ya” hina Stevan tanpa menoleh tetap memandang lurus ke depan.

“Hmm.. terserah kamu mau menganggapku apa” jawabnya, tangan perempuan itu meraba perut Stevan lalu semakin turun masuk ke dalam boxer yang Stevan kenakan. Tangan perempuan itu sudah menyentuh milik Stevan lalu mengurutnya pelan.

Stevan memejamkan matanya menikmati sentuhan pada miliknya yang mulai mengeras. Satu ide terlintas dibenak Stevan. Dia tidak akan merusak Mega, tidak juga membunuh Gilang. Jika Mega tidak bisa meninggalkan Gilang karena

hutang budi terhadap Jaya Kesuma maka Gilang yang harus meninggalkannya agar Mega datang pada Stevan.

Stevan berbalik menghadap Farah, kedua mata perempuan itu berselimut kabut gairah. Stevan mendengus sinis. “Lo sangean banget ya, wajar sih, lo kan jalang” lagi Stevan mengeluarkan kalimat tajamnya.

“*Whatever*” sahut Farah mengalungkan kedua tangannya di leher Stevan, mengecupi dada bidang Stevan.

“Lo gak kepikiran *main* sama bokap gue? *Burungnya* pasti gak kalah gede sama punya gue” cetus Stevan.

“Kamu gila? Aku gak mungkin ngelakuin itu sama Daddy, walau bukan Ayah kandungku, tetap aja Aku udah anggap Daddy sebagai Ayah kandungku sendiri dan lagi, Mommy bisa bunuh aku kalau sampai itu terjadi”

“Bagus dong, kalau lo sama nyokap lo bunuh-bunuhan kira-kira siapa yang menang ya?”

Farah memukul pelan dada Stevan. “Gak lucu Van”

“Siapa yang ngelucu? Gue serius kok” sahut Stevan.

“Udahlah, ngapain kita ngomong gak jelas kayak gini” Farah berjinjit hendak mencium Stevan tapi pria itu menahan bahunya.

“Van” renek Farah.

“Gue punya tugas buat lo” ucap Stevan.

“Apa?”

“Buat Gilang tinggalin keluarganya”

Bola mata Farah melebar, menatap Stevan heran. “Untuk apa aku melakukan itu?” tanya Farah.

“Lo gak punya hak bertanya, cukup lakuin apa yang gue perintahin. Ingat lo sendiri yang janji akan lakuin apapun yang gue perintahin. Lagi pula dulu lo kan emang punya hubungan sama dia”

Farah berpikir sejenak, dia berhubungan dengan Gilang hanya untuk bersenang-senang. Mereka pertama kali berkenalan saat di *night club* yang berakhir menghabiskan malam panas di kamar hotel tapi rupanya Gilang bermain hati dengannya. Farah tidak terlalu mempermasalahkannya itu asalkan Gilang dapat memuaskannya tapi setelah Farah merasakan

bagaimana kejantanan Stevan, Farah sudah tidak berminat dengan yang lain, dia hanya ingin Stevan. Tapi jika dia menolak pastilah Stevan akan marah padanya.

“Oke, aku akan buat Gilang tinggalin keluarganya, apapun yang kamu mau akan aku lakuin tapi kamu juga harus kasih apa yang aku mau” Farah mendekatkan bibirnya ketelinga Stevan. “Puaskan aku”

Stevan tersenyum miring, sangat mudah bernegosiasi dengan perempuan jalang satu ini rupanya.

Stevan mengangkat tubuh Farah lalu melemparnya ke ranjang, Farah berteriak manja, memeluk Stevan yang sudah menindihnya. Sebenarnya Farah agak jengkel karena Stevan tidak melakukan *foreplay* terlebih dahulu dan langsung memasukinya yang belum sepenuhnya siap, rasanya perih tapi setelah Stevan mulai bergerak, rasa perih itu berganti nikmat.

“Ngh.. Stevan...”

“*Bitch*”

MENUTUP MATA

Rupanya Stevan tidak bercanda saat menerima ajakan kerja sama dari Gilang, terbukti baru saja dia menandatangani kesepakatan kerja sama perusahaannya dengan JK Grup. Mega sebenarnya tidak nyaman dengan situasi ini karena keberadaan Farah disana. Mega bukannya tidak menyadari jika sejak tadi Gilang diam-diam memperhatikan Farah tapi perempuan itu tampak cuek.

“Saya harap kerja sama kita akan berjalan lancar” Gilang menjabat tangan Stevan lalu beralih pada Farah, dia menatap dalam mata perempuan itu menyampaikan kerinduannya.

Farah membulatkan matanya karena Gilang tidak juga melepaskan tangannya hingga suara dehem Stevan menyadarkannya dan langsung melepas tangan Farah. Mega memalingkan wajahnya pura-pura tidak melihat kejadian barusan. Stevan melirik Mega yang tampak terluka, dia mengepalkan kedua tangannya menahan diri melihat wanita yang dia cintai bersedih, tapi Stevan tidak bisa melakukan apa-apa karena semua ini keputusan Mega sendiri.

Farah pamit untuk kembali keruangannya, Gilang menatap punggung Farah yang semakin menjauh lalu dia menoleh pada Mega.

“Kamu duluan aja ke mobil, aku mau ke toilet dulu” Gilang segera pergi tanpa menunggu jawaban Mega terlebih dahulu.



Stevan berdiri disebelah Mega. “Kamu lihat sendirikan? Tatapannya tidak lepas dari Farah. Aku yakin sekarang ini dia bukannya ke toilet tapi nyamperin Farah”

“Saya pamit dulu Pak Stevan” Mega berbicara formal mengabaikan perkataan Stevan.

Stevan langsung menahan tangan Mega tidak peduli pada tatapan karyawannya disana. “Aku antar ke bawah”

“Van” Mega berusaha menarik tangannya tapi Stevan semakin menggenggamnya erat.

“Aku antar kamu ke mobil atau kita samperin Gilang ke ruangan Farah?” pertanyaan Stevan seperti sebuah ancaman.

“Ke mobil aja” jawab Mega akhirnya.

Stevan tersenyum miring. “Segitu takutnya melihat kenyataan” sindirnya.

Jika dulu saja Mega bisa bersikap pura-pura tidak tau dengan kelakuan suaminya di luar sana apalagi sekarang, sebisa mungkin Mega akan berusaha bersabar demi keutuhan rumah tangganya. Meski dia pun yakin jika saat ini suaminya sedang menemui Farah tapi lebih baik Mega berpura-pura tidak tau. Dia mengusap perutnya yang mulai membesar demi mencari ketenangan.

“Semua demi kamu nak”

“Mega”

“Ayo, aku mau ke mobil”

“Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini?” tanya Stevan. “Saat ini suamimu sedang menemui selingkuhannya” Stevan geram melihat sikap Mega.

“Jangan sembarangan menuduh” tegur Mega.

“Kalau gitu ayo kita buktikan sekarang” tantang Stevan hendak mengajak Mega keruangan Farah.

Mega menahan tangannya. “Aku gak mau.. *please* Van. Aku mau ke mobil aja” pintanya.

“Pengecut” geram Stevan tapi pria bule itu tetap mengabaikan permintaan Mega, dia membawa Mega masuk ke dalam lift menuju lobby.

Sementara itu tepat seperti yang Stevan katakan, saat ini Gilang berada di ruangan Farah.

“Kamu jangan kayak gini dong sama aku Far, aku kangen banget sama kamu” kata Gilang karena Farah mengabaikannya.

“Mending kamu pergi deh Lang, kamu gak takut apa kalau istri kamu tau kamu ada disini?”

“Mega gak akan tau, dia sudah kusuruh duluan ke mobil” jawab Gilang.

Farah berdiri di dekat kaca membelakangi Gilang, dia sudah bosan dengan pria itu karena sekarang ada yang lebih menarik dibanding Gilang. Farah hanya ingin Stevan.

“Far”

Farah tersentak kaget saat Gilang tiba-tiba memeluknya dari belakang. “Lepasin Gilang!”

“Enggak, aku kangen kamu” Gilang semakin memeluk Farah erat bahkan dia sudah memberi kecupan-kecupan di leher Farah, Gilang menjilat belakang telinga Farah yang merupakan titik sensitive perempuan itu, Gilang sudah sangat hapal bagian-bagian tubuh Farah.

Farah menggigit bibirnya berusaha menahan gairah saat tangan Gilang meremas payudaranya, meski Farah menolak Gilang tapi reaksi tubuhnya berkata lain, dia menikmati sentuhan Gilang di tubuhnya.

Melihat reaksi Farah yang tidak menolak sentuhannya membuat Gilang tersenyum senang, dia tau Farah sudah terbuai oleh sentuhannya. Satu tangan Gilang masuk ke dalam rok pendek yang Farah kenakan, memuaskan perempuan itu dengan jarinya.

“Ya.. lebih cepat” lirik Farah menikmati permainan jari Gilang di miliknya. “Gilang!” protes Farah saat Gilang melepaskan jarinya dari milik Farah padahal sebentar lagi perempuan itu akan mendapatkan klimaksnya.

“Sabar sayang” Gilang membuka celananya lalu mengangkat rok Farah keatas, menyibak celana dalam Farah kesamping lalu segera memasukkan miliknya, mereka melakukannya sambil berdiri.

Farah menyandarkan tubuhnya ke kaca sementara Gilang terus menggerakkan pinggulnya dari belakang tubuh Farah,

mereka harus bermain cepat karena Mega sudah menunggunya di bawah.

Mega berdiri gelisah di dekat mobilnya karena Gilang belum juga turun menyusulnya, Stevan masih disana menemani Mega. Stevan benar-benar kesal karena Gilang sudah membuat Mega menunggunya seperti ini apalagi melihat wajah Mega yang tampak lelah, mungkin efek dari kandungannya. Tapi tidak hanya pada Gilang, Stevan juga kesal pada Mega yang terlalu pengecut menghadapi kenyataan dan mengambil sikap sebagai seorang istri.

“Pasti bajingan itu lagi ngewe sama si jalang” rutuk Stevan.

“Susulin aja dia keruangan Farah” usul Stevan. “Atau kamu balik duluan aja, lihat nih muka kamu udah pucat gini” Stevan menyentuh pipi Mega.

“Mas.” Mega langsung menepis tangan Stevan dari wajahnya saat melihat Gilang berjalan kearahnya, Mega harap suaminya itu tidak melihat apa yang Stevan lakukan barusan.

“Pak Stevan kenapa disini?” tanya Gilang heran.

“Saya ada urusan di luar, karena Bu Mega sendirian jadi saya temani dulu” jawab Stevan. Stevan melirik resleting celana Gilang yang belum dinaikkan. “Maaf Pak Gilang, resleting anda terbuka”

Gilang membulatkan matanya segera menaikkan resleting celananya, tertawa kikuk Gilang berkata. “Tadi habis dari toilet saya malah lupa menutup resleting”

Stevan melirik Mega yang pasti tau jika suaminya berbohong, pria itu pasti habis bercinta dengan Farah.

“Ayo Mega” ajak Gilang yang sudah masuk ke mobil lebih dulu menghindari tatapan kedua orang itu.

Kedua mata Mega sudah berkaca-kaca.

“Jangan menangis jika kamu masih tetap ingin bertahan dengan bajingan itu. Air matamu bisa habis nanti” setelahnya Stevan pergi dari sana sebelum dia lepas kendali menghajar Gilang yang sudah membuat wanita yang dia cintai bersedih.

“Kamu yakin ingin terlibat dalam proyek ini?” tanya Pak Jaya.

Tadi Lastri menghubungi Gilang, menyuruh anak dan menantunya itu makan malam di rumahnya karena memang sudah cukup lama mereka tidak berkunjung kesana.

“Yakin Pak” jawab Gilang.

“Ini proyek gak main-main, salah-salah perusahaan kita bisa rugi besar” kata Pak Jaya.

“Bapak ini gimana sih? Selama ini Bapak yang selalu paksa Gilang untuk kerja diperusahaan buat nerusin Bapak, sekarang Gilang udah mau malah Bapak yang gak percaya gitu dengan kemampuan anak sendiri” Lastri berusaha membela anaknya.

“Bukannya enggak yakin Bu, Bapak hanya ingin memastikan aja” jawab Pak Jaya. “Kamu bantu Gilang untuk awasi proyek ini ya Mega” pesan Pak Jaya pada menantu kesayangannya ini karena kenyataannya dia memang tidak yakin dengan kemampuan putranya sendiri.

“Baik Pak” angguk Mega.

Sebenarnya Gilang sangat kesal dengan sikap Bapaknya ini, tapi biarlah karena tujuan Gilang yang sebenarnya hanya ingin bisa bersama Farah.

“Gue dengar lo kerja sama dengan JK Grup” kata Bayu saat mereka sedang berkumpul di *night club*.

“Hmm”

“Modus banget lo” cibir Reno.

“Bukan gue yang modus tapi Gilang, dia yang ngusulin kerja sama ini biar bisa ketemu sama Farah” sanggah Stevan.

“Cemburu, eh?” ledek Reno.

Stevan tertawa keras mendengar ledekan Reno. “Sinting lo? Ngapain gue cemburu sama jalang itu? Gue sih santai aja toh gue jadi punya kesempatan juga ketemu Mega. Belum apa-apa aja Gilang dah ngewe sama Farah di kantor gue”

“Siap-siap aja perusahaan lo rugi, JK Grup itu payah. Gak lagi-lagi gue bikin proyek sama mereka” kata Bayu.

“Jangan gitu lah Bay, proyek kemarin itu molor karena ada kecelakaan di lapangan” ucap Stevan.

“Halah, itu karena lo keasyikan pdkt sama Mega” rutuk Bayu.

“Lo mah gitu amat, gak bikin lo bangkrut juga” cibir Stevan. “Tega gitu sama Stevan? lebih mentingin duit?” rajuk Stevan dengan suara manja.

Bayu dan Reno memutar bola matanya malas jika Stevan sudah mulai dengan tingkah menjijikkannya ini.

“Stevan” panggil seorang perempuan yang membuat ketiga pria itu menoleh kearahnya.

Dira tersenyum lebar menghampiri mereka. “Hai” sapa Dira tapi tak ada yang menghiraukannya.

Bayu meneguk minumannya dengan gaya angkuh tak menganggap keberadaan Dira meski begitu tanpa tau malu Dira duduk disebelah Stevan.

“Gue bilang juga apa tadi, mending kita di ruang VIP aja” rutuk Reno tanpa peduli jika Dira bisa mendengar perkataannya.

“Aku gak nyangka bisa ketemu kamu disini” ucap Dira menatap Stevan.

“Basi banget, udah bukan rahasia lagi kali kalau Stevan sering nongkrong disini” cetus Reno.

“Kalian kenapa sih kayak gak suka banget sama aku?” tanya Dira.

“Emang gak, lo pikir lo siapa sok akrab gitu ke kita?” sahut Bayu.

“Kamu belum berubah ya Bay, kupikir setelah punya istri kalem jadi ikutan kalem” sindir Dira.

Bayu menatapnya tajam.

“Oh iya, ngomong-ngomong gimana kabarnya Ratu? Dia mendadak hilang gitu aja kayak ditelan bumi, dulu Aleta yang menghilang. Kalau Aleta, aku paham sih, dia kabur dari Reno yang jahat sama dia”

Reno melotot mendengar perkataan Dira.

“Tapi Ratu kenapa? Dia menghilang kenapa? Dulu kan kamu bucin banget sama Ratu, apa karena kamu selingkuh sama istrimu yang sekarang?” lanjut Dira belum berhenti.

Stevan menggeleng, Dira terlalu berani cari masalah apalagi sampai membawa-bawa Aleta dan Seruni.

“Lo benar, Ratu emang udah ditelan bumi” cetus Reno, dia mendekatkan kepalanya kearah Dira. “Gue kirim dia ke neraka, jadi mending tutup mulut lo kalau gak mau gue bikin nyusul Ratu” ancamnya berbisik dingin.

Bola mata Dira membulat dengan wajah yang seketika memucat tapi tak lama kemudian Dira tertawa kikuk. “Bercandaan kamu horror banget”

Reno mengangkat satu alisnya menatap Dira seolah menunjukkan jika dia sungguh-sungguh.

“Enggak.. enggak mungkin kamu bunuh Ratu” sanggah Dira menggeleng keras lalu dia menatap Bayu yang tampak santai. “Bayu gak mungkin diam aja tau kamu bunuh Ratu” Dira bahkan semua orang di kampus mereka tau betapa tergilagilanya Bayu pada Ratu Anandita. Karena itu pasti mereka semua kaget mengetahui kini perempuan bernama Seruni yang menjadi istri Bayu Anggara.

“Gue ada disana saat Reno ngirim Ratu ke neraka” cetus Bayu santai.

Stevan mengusap pipi Dira dengan telunjuknya. “Banyak hal yang udah lo lewatkan *baby*”

Dira menatap Stevan masih dengan wajah pucatnya. Dia masih tak habis pikir kenapa Reno membunuh Ratu dan Bayu membiarkannya? Apa karena memang Bayu telah berpaling pada Seruni?

“Kenapa? Ratu salah apa?” tanya Dira pelan.

“Bukan urusan lo” jawab Bayu.

“Dan polisi gak nangkap kamu?” tanya Dira menatap Reno.

Reno tersenyum miring. “Gak ada yang tau nasib Ratu sekarang selain kita, makanya hati-hati jaga mulut lo, karena gue bisa dengan gampang nyingkirin orang tanpa jejak”

Dira benar-benar merasa terintimidasi disana, berarti saat ini dia menjadi salah satu orang yang mengetahui pembunuhan Ratu, di film-film yang biasa dia tonton, kebanyakan penjahat akan menyingkirkan saksi yang tersisa agar rahasianya aman. Dira meneguk ludahnya.

Ketiga pria itu saling lirik sambil tersenyum karena berhasil mengintimidasi Dira. Mereka jijik pada Dira yang bertingkah seolah tak terjadi apa-apa padahal mereka tau apa yang Dira lakukan dengan Ratu dulu.

“*By the way*, kenapa lo nanyain Ratu mulu? Seingat gue, dia gak seakrab itu sama lo” Bayu menatap Dira tajam.

Dira tampak gugup, dia memalingkan wajahnya kearah lain tak berani membalas tatapan Bayu yang tersenyum miring meremehkannya. Dira tak akan menjawabnya.

FRUSTASI

Dira sebenarnya merasa takut setelah mengetahui apa yang terjadi pada Ratu. Nyawa seseorang seperti tidak ada artinya di mata mereka, begitu mudahnya mereka menyingkirkan seseorang saat tak menyukainya. Saat masih kuliah dulu pun beberapa kali Dira melihat anak-anak *The Vinci* memukuli mahasiswa lain sampai masuk rumah sakit tapi mereka tidak pernah berurusan dengan polisi, mereka menyelesaikan perkaranya dengan uang. Pihak kampus juga tidak memberi hukuman, mungkin karena kampus itu milik ayah Bayu jadilah pihak kampus menutup mata.

Disisi lain Dira juga bersyukur atas kematian Ratu, dengan begitu rahasianya aman. Tidak akan ada yang tau apa yang pernah terjadi diantara dia dan Ratu. Dira memang tidak tau jika dulu Aleta pernah memergokinya dan hal itu juga telah diketahui oleh *The Vinci*.

Stevan memang sengaja pura-pura tidak tau tentang hal itu karena dia akan menggunakan rahasia itu sebagai kartu AS nya nanti di saat yang tepat.

Dira melirik Stevan yang sedang menyetir disebelahnya, dengan susah payah memohon pada Stevan akhirnya pria itu mau mengantarkannya pulang.

“Van, aku boleh tanya sesuatu?” tanya Dira.

“Hmm”



“Kamu sama Mbak Mega kenapa?” tanya Dira.

Stevan langsung menoleh karena pertanyaan Dira yang tiba-tiba, dia pikir Dira akan menanyakan mengenai kematian Ratu. “Emangnya gue dan Mega kenapa?” Stevan balik bertanya.

“Aku perhatiin kalian kayak canggung gitu. Bukannya sebelumnya kalian udah kerja sama bareng, *sorry* yang kulihat Mbak Mega kayak gak nyaman gitu”

Stevan tersenyum miring, dia paham apa yang dirasakan Mega. Status sialannya itulah yang sebenarnya membuat dia tidak nyaman berada di dekat Stevan bukan karena dirinya. Stevan masih yakin jika Mega memiliki perasaan yang sama dengannya hanya terhalang oleh status pernikahannya. Mega bukan wanita rendah yang akan mengotori pernikahannya dengan sebuah perselingkuhan, dia wanita terhormat. Wanita yang pantas mendapatkan cinta Stevan, maka itu Stevan akan tetap menunggunya entah sampai kapan.

“Perasaan lo aja kali” sahut Stevan.

“Hmm, emang sih Mbak Mega itu susah akrab sama orang. Dingin gitu sifatnya, dia aja sering banget jadi bahan gibahan anak-anak di kantor” cerita Dira.

Stevan teringat pertemuan pertamanya dengan Mega saat menemani Bayu ke JK Grup. Sikap Mega begitu dingin, untuk pertama kalinya ada perempuan yang tidak terpesona oleh ketampanannya. Stevan bahkan merasa Mega seperti kembaran Bayu, sama-sama dingin. Tapi setelah mencari tau tentang kehidupan Mega, Stevan tau sikap yang Mega tunjukkan hanya lah topeng untuk menutupi kesedihan dan kerapuhannya. Mega tidak sekuat itu.

Mobil Stevan telah tiba di depan rumah Mega, Stevan mengernyit heran melihat Mega berdiri gelisah di teras rumahnya. Tanpa menunggu tawaran Dira untuk singgah, Stevan sudah turun lebih dulu dari mobilnya menghampiri Mega.

“Mbak, kok malam-malam ada di luar?” tanya Dira mendahului Stevan yang ingin menanyakan hal yang sama.

Mega melirik Stevan dan Dira bergantian. “Kalian kok bisa barengan?” tanya Mega.

“Tadi aku ketemu Stevan terus minta antar pulang” jawab Dira tanpa menjelaskan jika mereka bertemu di *night club*. “Mbak kenapa di luar?” Dira mengulang pertanyaannya.

“Nungguin Mas Gilang dari tadi belum pulang, hp nya juga gak aktif. Mbak khawatir terjadi sesuatu” jawab Mega kembali melihat layar ponselnya.

Stevan mendengus sinis. “Suamimu bukan anak kecil yang perlu kamu khawatirkan” geram Stevan.

Dira dan Mega sama-sama menatap kaget mendengar perkataan Stevan. Dira tentu bingung melihat reaksi Stevan seperti itu.

Stevan yang menyadari reaksinya berdehem mengalihkan tatapan kearah lain. “Maksudku Mega kan lagi hamil, gak baik untuk kesehatannya kena angin malam. Menunggu Gilang kan bisa di dalam rumah aja sambil istirahat” ujar Stevan.

“Iya Mbak, mending tunggu Mas Gilang di dalam aja. Mas Gilang kan udah gede pasti bisa jaga diri. Barangkali dia lagi ketemu teman terus hp nya lowbatt. Kita masuk aja ya” ajak Dira.

Mega berpikir sejenak hingga akhirnya mengganggu.

“Van kamu mau duduk dulu di dalam?” tanya Dira.

“Gak usah, gue langsung balik aja. Udah malam, kalau ada apa-apa ntar kabarin aja” Stevan menatap perut buncit Mega, memejamkan matanya sejenak. “*Kalau bukan karena bayi itu, udah gue bikin mati lo Gilang*” geram Stevan dalam hati.

Stevan sudah mengendarai mobilnya pergi meninggalkan rumah Mega, dia yakin saat ini Gilang sedang bersama Farah. Stevan heran kenapa Gilang bisa tergila-gila dengan perempuan jalang itu.

Stevan mendengus kasar, memang dia yang menyuruh Farah untuk membuat Gilang meninggalkan Mega tapi melihat Mega seperti itu membuat Stevan tidak tega. Mengingat perkataan Bayu padanya membuat Stevan ragu jika Gilang berani meninggalkan Mega demi Farah secinta apapun dia

karena selamanya Gilang tetaplah anak manja yang menggantungkan hidupnya pada Jaya Kesuma.

Stevan memukul stir mobilnya kuat. “Gue harus apa anjing!” rutuk Stevan yang benar-benar bingung harus berbuat apa.

Gilang tidak akan berani meninggalkan Mega, dia akan tetap menggantung Mega dengan status pernikahannya dan bermain serong dengan Farah sedangkan Mega juga tidak akan mungkin meninggalkan Gilang karena hutang budinya. Semua tidak akan serumit ini jika saja Mega tidak hamil, Stevan sudah pasti membunuh Gilang seperti yang Bayu sarankan agar jalan Mega menjadi janda lebih mudah. Stevan menyesali kenapa tidak lebih awal pemikiran itu terlintas di benaknya, sebelum Mega hamil.

“Atau Jaya Kesuma aja yang gue bunuh? Kan gara-gara dia Mega jadi gak bisa berkulit” pikir Stevan.

Benar saja, seperti dugaan Stevan. Saat ini Gilang sedang bersama Farah di sebuah kamar hotel. Farah bukan sengaja menemui Gilang karena permintaan Stevan, dia tidak sengaja bertemu Gilang saat di *night club*. Gilang terus berusaha merayunya padahal Farah sudah mengabaikannya tapi pria itu pantang menyerah hingga akhirnya Mega terbuai dan mereka berakhir di atas ranjang. Farah itu hyperseks, sulit untuknya menepis godaan yang Gilang berikan pada tubuhnya.

“Kamu mau kemana?” tanya Gilang yang duduk bersandar di tempat tidur saat memperhatikan Farah memakai pakaiannya.

“Pulang” jawab Farah singkat.

“Tapi ini masih jam tiga pagi”

Farah memutar bola matanya malas, memangnya Gilang berharap dia akan bersama pria itu sampai matahari tegak tinggi. Jangan harap.

“Farah” tanpa malu dengan keadaannya yang telanjang bulat, Gilang segera berdiri menahan tangan Farah. “*Please* temani aku disini”

“Lepasin Lang! Kamu berhenti deh gangguin aku terus. Aku gak mau punya hubungan apapun lagi sama kamu”

“Kenapa?”

“Kamu tanya kenapa? Lupa sama statusmu yang udah punya istri? Bahkan sebentar lagi kamu akan jadi ayah” rutuk Farah. “Aku gak minat jadi simpanan kamu”

“Aku gak pernah mengangapmu kayak gitu Far, kamu istimewa bagiku” rayu Gilang.

Farah mendengus kesal. Dia sudah tidak berminat dengan Gilang, Farah juga tidak berniat menuruti perintah Stevan, dia hanya asal mengiyakan saja yang penting Stevan mau memuaskannya.

“Gak usah gombal kamu. Kalau kamu memang menganggapku istimewa maka jadikan aku satu-satunya” tuntutan Farah..

“Maksudmu?”

“Pilih aku atau istrimu, kamu hanya bisa memiliki salah satu dari kami” tantang Farah.

“Kamu kan sudah tau gimana keadaanku Far, aku gak mungkin tinggalin Mega. Aku bisa dibunuh sama Bapakku. Mega itu menantu kesayangannya dan lagi keluargaku gak menerima perceraian. Hanya maut satu-satunya yang bisa memisahkan sebuah pernikahan” jelas Gilang.

“Kamu tuh payah banget Lang. Udah segede ini masih aja bergantung sama keluargamu. Ya udah kalau gitu. Kamu bunuh aja Mega, biar maut yang memisahkan pernikahan kalian kalau kamu benar-benar ingin bersamaku” Farah asal bicara karena yakin Gilang tidak akan berani melakukannya. Gilang itu hanya laki-laki pengecut.

“Gimana menurut lo?” tanya Stevan datang ke rumah Bayu untuk meminta pendapat pria itu tentang keinginannya menghabiskan Jaya Kesuma..

Baru saja Bayu hendak bicara, Seruni datang membawakan minuman untuk mereka membuat Bayu menahan perkataannya.

“Kenapa kamu yang antar sih Run? Mbok Nah mana?” tanya Bayu terdengar kesal.

“Mbok Nah lagi di kamar mandi Mas, emangnya kenapa sih kalau Runi yang bawain minumannya?”

“Mas gak suka kamu ketemu dia” Bayu menunjuk Stevan.

Stevan memutar bola matanya malas, meski sudah bertahun-tahun menikah tapi sikap posesif Bayu masih saja tidak berubah. Tetap sama. Stevan yakin setelah ini Bayu akan memarahinya karena berani datang ke rumahnya. Sahabatnya itu lebih memilih bertemu di tempat lain dari pada di rumahnya, alasannya tetap konyol. Tidak ingin dia atau pun Reno bertemu dengan Seruni. Bayu hanya ingin Seruni untuknya sendiri saja, ah,, untuk anak-anaknya juga mungkin.

“Ya udah Runi masuk ke dalam dulu. Di minum ya Mas Stevan, maafin perkataan Mas Bayu” ucap Seruni.

“Ngapain kamu minta maaf ke dia segala? Emangnya dia siapa?” protes Bayu tidak terima.

“Heh, gue ini tamu agung. Tamu terhormat yang udah nyempatin waktu sibuknya buat singgah di rumah lo” sahut Stevan.

Bayu mendengus jijik mendengarnya sementara Seruni hanya geleng-geleng kepala lalu memilih pergi dari sana karena jika tidak maka Stevan yang akan diusir oleh suaminya. Seruni tidak tega karena dia yakin kedatangan Stevan ke rumahnya karena ada hal penting yang ingin di bicarakan dengan Bayu.

“Lo kapan berubahnya sih Bay? Bucin anjing lo” maki Stevan.

“Gue bukan anjing tapi srigala” ralat Bayu.

“Serah lo deh” rutuk Stevan. “Lo gak kasihan apa sama bini lo, dikekep mulu. Lama-lama ntar dia bosan juga sama lo kalau lo gituin mulu. Lagian kita ini sahabatan udah lama, gak mungkin lah gue atau Reno gangguin bini lo”

“Gak ada yang gak mungkin di dunia ini. Buktinya Alvian bisa ML sama sama nyokap Reno. Lo juga ngewe sama Farah. Gue gak bisa lengah kalau menyangkut Seruni, apalagi

urusannya sama cowok-cowok bejat macam lo dan Reno” jawab Bayu tanpa peduli perasaan Stevan.

“Reno juga udah bucin anjing sama Aleta, gak mungkin dia gangguin Seruni. Bini lo polosnya akut gitu gue juga gak minat kali, gue cintanya Mega”

“Nah itu dia masalahnya. Mega kan gak balas perasaan lo, orang frustrasi kayak lo ini mesti di waspadai. Karena frustrasi lo aja bisa ML sama Farah kan?” sahut Bayu tak mau mengalah.

“SERAH LO DEH BUCIN SRIGALA” geram Stevan lelah bicara dengan Bayu.

DRAMA CINTA

Bayu memukul kepala Stevan yang bicara kotor di rumahnya, dimana ada istri dan anak-anaknya disana yang bisa saja mendengar perkataan Stevan. Bayu tidak mau sampai anak-anaknya berperilaku buruk seperti sahabatnya ini. Ingin sekali rasanya Bayu menyeret Stevan keluar dari rumahnya sekarang juga tapi pasti Seruni akan marah padanya. Bayu mendengus kesal dibuatnya.

“Jaga bacot lo di rumah gue, sampai anak-anak gue nyontoh omongan lo, gue habisin lo” ancam Bayu.

Stevan mendengus kesal sambil mengusap kepalanya yang baru saja di pukul Bayu. “Mas Bay, tega. Keji. Kenapa kamu berubah Mas? Stevan sedih, Stevan terluka, perih hati ini”

“Tunggu ya disini, gue ambil pistol dulu di dalam buat pecahin kepala busuk lo itu” geram Bayu.

Stevan tertawa puas berhasil membuat sahabat songongnya itu emosi. Stevan mengusap dadanya seolah dia terluka atas sikap Bayu padanya.

“Ngapain sih lo ke rumah gue? Kenapa gak ketemuan di luar aja?” tanya Bayu.

“Kalau lo angkat telepon gue juga gue gak akan datang kesini bego” jawab Stevan kesal. “Terus gimana sama rencana gue tadi?”

Bayu menghela napas berat. “Gak ada gunanya lo bunuh Jaya Kesuma” ucap Bayu sempat melirik ke dalam memastikan Seruni dan anak-anaknya tidak mendengar.



“Kenapa gitu?”

“Mega itu terikat hutang budi bukan sama Jaya Kesuma pribadi tapi keluarganya. Mati pun Jaya gak akan bikin Mega lepas karena gue yakin Gilang gak akan lepasin dia, Mega itu aset berharga buat jadi budak Gilang. Gilang kan gak minat tuh ngurusin perusahaan, cuma doyan duitnya aja. Yang ada dia gunain Mega buat urus perusahaan dan jadi mesin duitnya Gilang. Istri Jaya Kesuma juga sangat memihak anak manjanya itu, satu-satunya orang yang belain Mega selama ini cuma Jaya Kesuma. Mega harus punya keinginan kuat ninggalin keluarga itu” jelas Bayu.

“Kenapa gak Gilang aja sih yang lo bunuh?” tanya Bayu.

“Gak bisa Bay, gak tega gue bikin anaknya jadi yatim” jawab Stevan.

“Terus Farah gimana? Jadi dia lakuin apa yang lo suruh?”

“Si jalang itu kayaknya cuma mainin gue, lihat aja ada saatnya gue kirim dia ke Mami Elsa” ucap Stevan.

“Jadi lo masih mau pake dia?” tanya Bayu.

Stevan tersenyum miring.

Bayu menepuk pundak Stevan. “Main aman, jangan sampai lo bikin dia hamil. Kelar hidup lo” ucap Bayu mengingatkan.

Setelah bicara dengan Bayu, Stevan pun mengurungkan niatnya untuk membunuh Jaya Kesuma karena tidak ada gunanya membunuh Jaya Kesuma, itu hanya akan membuat Mega semakin tersiksa.

Sudah beberapa hari ini Stevan tidak pulang ke rumahnya, dia malas melihat tiga orang yang dibencinya itu. Sebagai pria lajang Stevan lebih suka menghabiskan waktu di *night club* untuk sekedar melepas penat, kedua sahabatnya tidak bisa sebebas dirinya, bukan karena istri mereka melarang tapi justru karena Bayu dan Reno saja yang tidak mau jauh dari istri mereka. *Dasar bucin*.

Farah datang ke *night club* yang biasa didatangi Stevan, dia sengaja kesana untuk mencari pria itu. Sudah beberapa hari ini Stevan tidak pulang, dia juga sulit mencari kesempatan

berdua Stevan di kantor. Farah ingin menghabiskan waktu bersama Stevan malam ini, dia sudah sangat merindukan pria itu.

Farah tersenyum senang begitu menemukan Stevan sedang duduk sendiri di sudut ruangan, tidak ingin membuang waktu, Farah segera menghampiri Stevan.

“Hai sayang” sapa Farah langsung duduk disebelah Stevan.

Stevan mengangkat satu alisnya menatap Farah, heran kenapa perempuan itu bisa ada disana.

“Aku nyariin kamu, habisnya udah beberapa hari ini kamu gak pulang-pulang” jelas Farah seolah menjawab kebingungan di wajah Stevan.

Stevan mengernyit jijik mendengar perkataan Farah. “Lo ngomong macam berasa bini gue aja, suka-suka gue lah mau pulang atau enggak” ketusnya.

“Tapi aku kangen sama kamu” rengok Farah manja.

“Itu sih urusan lo” sahut Stevan tak peduli.

“Kamu kok gitu sih Van” rajuk Farah.

“Apaan sih lo sok manja gitu bikin gue enek aja” Stevan melepaskan tangannya dari pelukan Farah tapi perempuan itu tidak menyerah, dia justru memeluk pinggang Stevan, menyandarkan kepalanya di pundak Stevan.

Stevan menghela napas kesal. Dia melirik Farah yang bersandar di pundaknya dengan tatapan datar. “Gimana sama tugas yang gue kasih?”

“Susah Van” jawab Farah.

“Apanya yang susah? Gue tau waktu di kantor kemarin lo *main* sama dia, Beberapa hari yang lalu juga kan”

Farah menjauhkan kepalanya tanpa melepas pelukannya dari tubuh Stevan. Dahinya mengernyit heran. “Kamu kok tau?” Farah tersenyum sumringah menatap Stevan. “Kamu mata-matain aku ya? Kamu cemburu?”

“Gak usah geer lo, lo mau ngewe sama seribu cowok juga gue gak peduli. Gue mau lo bikin Gilang ceraikan istrinya”

“Gak bisa Van, Gilang gak akan berani menceraikan istrinya. Aku udah minta dia buat milih aku atau istrinya itu

tapi dia gak bisa padahal aku tau kalau dia itu tergila-gila sama aku, di keluarganya gak boleh ada perceraian. Gilang bisa di hapus dari keluarganya kalau sampai ngelakuin itu” jelas Farah. “Memangnya kenapa sih kamu pengen banget mereka cerai?”

“Bukan urusan lo” Stevan mendorong tubuh Farah menjauh lalu bangkit berdiri.

“Kamu mau kemana? Aku ikut ya, kita senang-senang malam ini” rayu Farah.

“Minggir lo, gue gak minat” Stevan pergi dari sana tanpa mempedulikan Farah yang mengejanya.

Stevan dan Farah datang ke JK Grup untuk melihat persentasi mengenai proyek kerja sama mereka. Sedari tadi Dira bukannya menyimak mengenai proyek itu tapi malah memperhatikan Stevan dan Farah bergantian.

Dua hari yang lalu Dira melihat Stevan dan Farah di *night club*, saat itu Farah duduk sambil memeluk Stevan, keduanya tampak sangat intim. Dira cukup lama memperhatikan keduanya, dia melihat Stevan yang diam saja ketika Farah mencium bibirnya, tidak hanya itu, tangan Farah juga bermain di selangkangan Stevan dan pria itu membiarkannya.

“*Bukannya mereka bersaudara? Stevan Aldred dan Farah Aldred*” pikir Dira yang tidak mengetahui jika kedua orang itu hanya saudara tiri tanpa ikatan darah, kebetulan memiliki nama belakang yang sama karena Farah mengganti nama belakangnya sejak ibunya menikah dengan Alex.

“Dira” tegur Mega karena sejak tadi adik sepupunya itu tidak juga menyahut saat di mintai pendapat.

“Ya Mbak? Kenapa?” tanya Dira tersentak dari lamunannya.

“Kamu ini mikirin apa sih?” bisik Mega.

Dira melihat sekelilingnya, semua orang disana sedang memperhatikannya, Dira sangat malu karena ketahuan melamun di saat rapat penting seperti ini.

Selesai rapat, Stevan sedang berbincang-bincang dengan Gilang dan ada Farah disebelahnya.

“Kamu ngapain sih ngelihatin mereka dari tadi sampai gak fokus gitu?” tanya Mega memergoki Dira yang lagi-lagi memperhatikan Stevan dan Farah.

“Stevan dan Farah, mereka kakak beradik kan Mbak?” tanya Dira.

“Iya, kenapa memangnya?”

“Saudara kandung?” tanya Dira lagi.

“Bukan, setau Mbak mereka saudara tiri. Jadi Ayahnya Stevan nikah sama Ibunya Farah” jawab Mega.

“Mereka saudara tiri tanpa hubungan darah?”

Mega mengangguk.

“Sial, rupanya mereka tidak benar-benar bersaudara. Kayaknya Farah juga suka sama Stevan, dia bakal jadi saingan beratku” pikir Dira karena teringat Stevan yang tidak menolak sentuhan Farah padanya malam itu di night club.

“Kenapa sih kamu nanyain mereka?” tanya Mega yang belum juga mendapatkan jawaban.

“Enggak apa-apa kok Mbak, aku kepo aja soalnya Stevan kan mukanya bule banget sedangkan Farah gak ada bule-bulunya sama sekali” jawab Dira beralasan. “Aku kesana dulu Mbak”

Dira segera menghampiri Stevan, berdiri di tengah-tengah antara Stevan dan Farah, Dia mengabaikan tatapan jengkel Farah padanya, Farah tentu saja kesal dengan sikap Dira yang terang-terangan ingin mendekati Stevan tapi Farah tidak mungkin menarik Dira menjauh dari Stevan di saat Stevan sendiri bersikap cuek. Farah tidak ingin imagenya hancur di depan umum. Semua orang tau jika dia adalah wanita sukses dengan karir yang cemerlang, sikap anggunnya kerap kali mendapat pujian. Padahal di balik sikapnya itu terdapat jiwa binal yang tak terkendali.

“Nanti malam kita makan malam bareng yuk di rumah” ajak Dira. “Boleh kan Mas aku undang Stevan makan malam di rumah kita?” Dira meminta persetujuan Gilang. Dia sengaja mengajak Stevan makan malam di rumahnya bukan di restaurant karena ingin menunjukkan pada Farah jika hubungannya dengan Stevan cukup serius meski pun pada

kenyataannya sampai saat ini Stevan belum juga memberi kejelasan pada hubungan mereka.

“Tentu aja, alangkah bagusny kalau Farah juga mau ikut” sahut Gilang.

Stevan menaikkan satu alisnya, paham jika Gilang memiliki tujuan tertentu.

“Oke, kalau kalian gak keberatan aku juga akan ikut. Nanti malam kita berangkat bareng ya Van soalnya aku gak tau rumah mereka dimana” kata Farah.

Hampir saja Stevan mendengus mendengar perkataan Farah yang mengatakan tidak tau alamat rumah Gilang padahal dia sudah sering datang kesana meski tidak pernah masuk ke dalam rumah, dia mendatangi Gilang hanya untuk memuaskannya saja.

“Mega, kamu harus siapkan makanan special nanti malam untuk menyambut tamu kita” titah Gilang pada istrinya.

“Tidak usah repot-repot, Mega kan sedang hamil tidak baik kalau dia sampai kelelahan” ucap Stevan.

Mega tampak khawatir takut mereka akan curiga karena perhatian Stevan untuknya. Stevan yang mengerti akan kekhawatiran Mega langsung menoleh pada Dira.

“Kenapa gak lo aja yang masak? Gue pengen nyobain masakan lo”

“Aku? Tapj aku gak jago masak” ucap Dira malu-malu.

“Gampang lah itu Dir, nanti minta bantu Mega” sahut Gilang.

Mega menghela napas lelah, dia benar-benar tidak suka dengan situasi ini.

Reno mendelik kesal pada Stevan yang sedang sibuk memilih kalung, tadi kebetulan mereka tidak sengaja bertemu saat Reno sedang menemani Aleta belanja. Dengan tampang sok imut yang sangat menjijikan di mata Reno, Stevan meminta Aleta untuk membantunya memilihkan kalung yang bagus.

“Pacar kamu sukanya yang kayak gimana Van?” tanya Aleta agar dia memiliki gambaran kalung yang sesuai.

“Dia ini jomblo abadi, mana punya pacar” Reno yang menjawab.

“Ngapain pacaran kalau ujung-ujungnya cuma jagain jodoh orang” sahut Stevan kalem.

“Terus kalungnya buat siapa?” tanya Aleta.

“Buat bini orang” Reno tersenyum miring menatap Stevan.

“Kayaknya gue benar-benar harus beliin lo kaca” desis Stevan.

Aleta tampak tidak mengerti dengan pembicaraan kedua pria itu.

“Jadi sayang, nih bule mau beliin kalung buat Mega. Kamu ingat kita pernah ketemu beberapa kali dengan Mega” jelas Reno.

Aleta menatap Stevan lekat, dia ingat perempuan bernama Mega itu. Aleta juga ingat jika Mega sudah bersuami.

“Jangan lihat gue kayak gitu Ta” protes Stevan tak terima. “Kalian punya sejarah yang lebih parah dari gue”

“Dia sedang hamil kan?” tanya Aleta yang beberapa hari lalu tidak sengaja bertemu Mega di supermarket, mereka hanya bertukar senyum sopan karena memang tidak saling kenal, hanya saling tau saja. Aleta melihat kondisi Mega yang sedang hamil.

“Hmm,, tapi bukan anak gue. Anak lakinya” tekan Stevan. “Gue bukan cowok bejat macam dia nih” Stevan menunjuk Reno dengan dagunya.

Aleta mengalihkan tatapan kearah lain, dia merasa tidak nyaman dengan pembicaraan ini. Melihat gelagat istrinya Reno paham jika pembicaraan ini membuat Aleta tidak nyaman.

“Lo ngapain sih sok beliin dia kalung segala, udah ditolak juga” rutuk Reno.

“Gue diundang makan malam di rumahnya nanti malam, gak enak dong datang dengan tangan kosong kayak orang susah aja” jawab Stevan.

“Kenapa gak bawa buah tangan aja atau kue gitu” usul Aleta.

“Yaelah Ta, yang begituan harganya murah malu dong gue. Makanya nih gue bawain kalung berlian”

Reno berdecak sinis. “Sombong lo. Yang ngundang Mega atau Dira?” cibir Reno yang sudah dapat menebak siapa sebenarnya yang mengundang Stevan.

“Dira itu perwakilan aja, bakal menarik nih entar malam karena Gilang juga ngundang Farah dan yang lebih lucu lagi Farah pengen nebeng gue, alasannya gak tau alamat Gilang padahal dia sering kesana buat ngewe”

“Wah drama sekali ya, cinta segi berapa nih?” tawa Reno. “Lo naksir Mega, Gilang naksir Farah. Farah dan Dira naksir lo”

Aleta semakin bingung mendengarnya apalagi nama Dira disebut-sebut. “Dira benar-benar masih suka Stevan? bukannya dia...” Aleta tidak melanjutkan perkataannya, rasanya jijik.

“Bisek kayaknya dia tuh. Makanya kamu jauh-jauh deh dari dia, aku gak akan bolehin kamu berteman lagi sama dia” kata Reno.

“Ya udah buruan deh bantuin gue pilih kalungnya, gue mau yang mewah tapi elegan, sesuai banget tuh sama Mega”

“Nanti apa kata suaminya kalau kamu datang kasih kalung buat Mega sedangkan kamu datang karena undangan Dira” kata Aleta.

“Ya ngasihnya jangan depan orang rame lah Ta, ngasihnya tunggu Mega sendirian. Ketularan lemotnya Seruni lo ya?” cetus Stevan.

Reno tertawa mendengarnya. “Kalau Bayu dengar, udah ditonjok lo sama bucinnya Seruni”

Stevan tersenyum puas menatap kalung berlian dengan liontin hati, tadi Reno dan Aleta sempat menyarakannya untuk membeli cincin atau gelang tapi Stevan menolak. Dia hanya ingin kalung agar terpasang dekat dengan hati Mega. Stevan tidak mempedulikan ejekan Reno terhadapnya. Stevan memasukkan kalung itu ke dalam kotak yang sudah berhiaskan pita. Stevan berharap semoga Mega tidak menolak hadiah pemberian darinya.

“Van aku dah siap” terdengar suara Farah diambang pintu, Stevan segera memasukkan kotak kalung itu ke saku dibalik jasanya.

“Gimana penampilanku?” Farah memutar tubuhnya memperlihatkan penampilannya dengan harapan mendapat pujian dari Stevan.

Farah memiliki wajah yang cantik, dia juga pandai berdandan dan memilih pakaian yang cocok dengannya, malam ini Farah mengenakan dress berwarna merah maron selutut tanpa lengan, rambutnya dikuncir kuda memperlihatkan leher jenjangnya. Entah Farah sengaja berdandan seperti itu untuk memikatnya atau Gilang tapi yang jelas jangan harap Farah akan mendengar pujian darinya. Tidak akan pernah.

Stevan berlalu begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Farah. Farah memanyunkan bibirnya kesal, menghentakkan kakinya lalu segera menyusul Stevan kalau tidak bisa-bisa pria itu akan meninggalkannya.

“Lo mau ngapain?” tanya Stevan saat Farah hendak membuka pintu mobilnya.

“Kita mau ke rumah Gilang kan?” Farah menatap heran.

“Sana, naik mobil lo sendiri. Lo kan tau rumahnya dimana, gak usah manja” ketus Stevan.

“Tapi Van, kamu kan juga mau kesana. Apa salahnya sih kalau kita bareng aja”

“Enggak sudi gue semobil sama lo” jawab Stevan ketus.

“Kamu kok gitu sih?” protes Farah.

“Serah lo, kalau mau ngikut ya udah naik mobil lo sendiri. Gue bukan supir lo” Stevan segera masuk ke dalam mobil meninggalkan Farah. Sebelumnya Stevan memang ingin memberi tumpangan pada Farah tapi dia berubah pikiran, jika Farah berangkat dengannya itu artinya perempuan itu juga akan pulang dengannya, menyusahkan saja.

Sebenarnya Farah sangat kesal, inginnya dia tidak pergi saja tapi mengingat perempuan bernama Dira yang sepertinya menyukai Stevan membuat Farah tetap pergi dengan mobilnya sendiri. Dia tidak akan memberi kesempatan pada Dira untuk mendekati Stevan.

Dira sudah menunggu kedatangan Stevan di depan rumah, perempuan itu tersenyum menyambut kedatangan Stevan. Melihat Stevan datang sendirian membuatnya tersenyum semakin lebar, merasa lega karena Farah tidak ikut tapi senyumannya hilang ketika melihat mobil Farah memasuki pekarangan rumah.

“Kamu juga datang”

“Iya dong, kan aku juga diundang” jawab Farah. “Yuk Van masuk” Farah langsung menggandengan tangan Stevan lebih dulu sebelum Dira melakukannya.

TEARS

Stevan terpukau melihat penampilan Mega, dia memang tidak mengenakan pakaian mewah, hanya dress untuk ibu hamil yang panjangnya di bawah lutut dengan motif bunga. Rambutnya dibiarkan tergerai dan make up nya juga tidak berlebihan, tampak elegan. Apapun tentang Mega selalu bisa membuat Stevan terpesona.

“Ayo kita langsung ke meja makan aja” ajak Gilang bersemangat.

Stevan tersenyum miring, dia dapat menebak apa yang membuat Gilang begitu bersemangat. Jika mereka memperhatikan pastilah tau jika sejak tadi tatapan Gilang tertuju pada Farah. Stevan sungguh tidak mengerti kenapa Gilang bisa tergila-gila pada Farah padahal dari segi kecantikan Mega jauh lebih cantik, wajahnya tidak bosan di pandang dan untuk penampilan tentu lebih baik Mega. Selain di kantor penampilan Farah di mata Stevan tidak ubahnya seorang jalang.

“Ini cobain, tadi aku sendiri yang masak loh sesuai permintaan kamu. Ya tapi emang di bantuin juga sih sama Mbak Mega” Dira mengambilkan makanan untuk Stevan, dia melayani Stevan seolah pria bule itu suaminya.

Farah berusaha menahan kekesalannya karena sikap Dira yang sok cari perhatian pada Stevan tapi dia tetap harus tenang, tidak boleh bersikap bar-bar. Stevan sendiri tidak begitu mempedulikkannya, dia justru memperhatikan



Mega yang sedang mengambilkan makanan untuk Gilang. Stevan tentu iri, dia ingin diperlakukan seperti itu oleh Mega bukan perempuan lain.

Makan malam itu diisi dengan perbincangan yang tidak terlalu penting menurut Stevan karena masing-masing dari mereka punya tujuannya sendiri-sendiri. Makan malam itu hanyalah sebuah alasan.

“Jadi hubungan Pak Stevan dengan Dira ini apa? Apa kalian pacaran?” tanya Gilang.

Dira sudah tersenyum malu-malu mendengarnya tapi senyumannya pupus setelah mendengar jawaban Stevan.

“Enggak kok, kita cuma teman satu kampus. Saya gak pernah tertarik untuk pacaran sejak dulu” bantah Stevan.

Farah berusaha menahan tawanya mendengar bantahan Stevan. “*Rasain lo*”

Mega lebih banyak diam sejak tadi, dia merasa tidak nyaman dengan situasi ini, tidak hanya karena keberadaan Stevan yang terus mencuri lirik kearahnya tapi juga keberadaan Farah. Mega bukan tidak tau jika sejak tadi suaminya terus melirik Farah. Hatinya sakit mengetahui Gilang masih menyukai perempuan lain padahal sebentar lain mereka akan memiliki anak. Berulang kali Mega mengusap perut buncitnya mencoba mencari ketenangan dari sana.

Stevan memperhatikan wajah Mega, dia sungguh tidak tega melihat Mega harus terjebak situasi seperti ini tapi Stevan juga kesal dengan Mega yang sok kuat, begitu bodoh tetap bertahan bersama suami brengsek macam Gilang yang tanpa tau malu menatap perempuan lain dengan tatapan memuja di depan istrinya sendiri.

Usai makan malam mereka masih lanjut mengobrol, Stevan benar-benar sudah muak dengan perbincangan yang sama sekali tidak penting untuk dibahas, hanya dengan menatap wajah Mega membuatnya masih dapat bertahan disana.

“Sudah malam, sebaiknya saya pamit pulang sekarang” ucap Stevan berdiri dari duduknya, dia tidak tega melihat Mega yang terus berusaha menahan diri atas sikap suaminya.

“Kok cepat banget Van, baru juga jam sembilan” Dira sepertinya tidak rela Stevan pulang.

“Gue masih ada urusan” jawab Stevan datar, dia menoleh pada Farah. “Ayo Far, pulang” perintah Stevan tidak ingin di bantah.

“Pulang? Kita pulang ke rumah?” tanya Farah memastikan.

“Hmm”

Farah tersenyum sumringah karena sudah beberapa malam ini Stevan tidak pulang, Farah tentu punya rencananya sendiri. Dia ingin menghabiskan malam bersama Stevan. Farah pun langsung berdiri mengikuti langkah Stevan.

Gilang sebenarnya sama kecewanya seperti Dira tapi dia berusaha menahan diri untuk tidak mencegah mereka pulang karena tidak ingin Mega curiga padahal sudah jelas sejak tadi dia tanpa sadar terus memperhatikan Farah secara terang-terangan.

Farah merutuk kesal, jika saja dia menumpang di mobil Stevan maka mereka bisa langsung bersenang-senang tanpa harus menunggu tiba di rumah. Tiba-tiba saja Farah mendapat ide di kepalanya, dia tau hotel terdekat dia akan mengajak Stevan singgah disana saja karena jika harus pulang ke rumah itu terlalu lama sementara Farah sudah sangat ingin bercinta dengan Stevan. Penampilan Stevan malam ini yang mengenakan setelan jas navy membuatnya semakin tampan dan membangkitkan gairah Farah.

Stevan membaca pesan masuk di ponselnya, Farah mengirimkannya nama sebuah hotel dan mengajaknya bertemu disana. Stevan mendengar sinis. *“Dasar jalang, dikiranya gue gigolonya apa”*

Stevan tidak membalas pesan itu, dia melihat Farah yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil mengerlingkan mata padanya lalu melajukan mobilnya lebih dulu, tampak yakin jika Stevan akan menyusulnya.

“Kenapa Pak Stevan?” tanya Gilang karena Stevan belum juga masuk ke dalam mobilnya padahal mobil Farah sudah pergi dari sana.

“Enggak apa-apa, kayaknya Farah lagi malas pulang. Dia minta izin mau nginap di hotel aja katanya, emangnya di dekat sini ada hotel?” tanya Stevan sok polos.

“Ada kok, di dekat lampu merah simpang empat sebelum kesini” Dira yang menjawab.

“Oh, ya udahlah, dia udah gede juga. Kalau gitu saya permisi dulu” pamit Stevan.

“Kamu mau langsung pulang Van?” tanya Dira.

Stevan tersenyum miring, Dira salah mengartikan. Dia pikir Stevan memberi kode padanya jika dia akan ke *night club* seperti biasanya dengan begitu Dira bisa menyusulnya kesana.

Stevan masuk ke dalam mobilnya lalu pergi dari sana.

“Mbak kenapa? Dari tadi kok diam mulu” Dira memperhatikan Mega seksama.

“Gak apa-apa, cuma kecapekaan paling” jawab Mega.

“Kalau gitu Mbak istirahat aja” kata Dira. “Eh iya Mbak, aku baru ingat nih tadi ada janji sama teman mau nginap di rumahnya”

“Malam-malam begini?” tanya Mega..

“Iya Mbak, dia di rumah sendirian jadi minta di temanin. Boleh ya aku pergi?” tanya Dira meminta izin.

Baru saja Mega hendak melarang tapi Gilang sudah lebih dulu menjawab. “Ya udah pergi aja, kasihan temanmu sendirian”

“Oke, aku ambil tas dulu” Dira bergegas ke kamarnya mengambil tas. Dira sebenarnya berbohong, dia bukan ingin ke tempat temannya tapi pergi menyusul Stevan.

Baru saja Mega masuk ke kamarnya, dia dibuat heran melihat Gilang mengenakan jaket dan membawa kunci mobil.

“Mas mau kemana?” tanya Mega.

“Ada urusan”

“Urusan apa Mas? Ini udah malam” Mega menahan tangan Gilang.

“Kepo banget sih kamu, baru juga jam berapa. Aku ini bukan anak kecil yang punya jam malam. Udahlah mending kamu tidur aja duluan, gak usah nungguin aku”

“Mas sebenarnya mau kemana?” Mega masih tidak melepaskan tangan Gilang.

“Bukan urusan kamu” bentak Gilang. “Lepasin! Kamu jangan bikin aku kesal deh”

“Mas mau nyusulin Farah kan?” tuduh Mega menatap Gilang.

Gilang tersentak kaget mendengar tuduhan istrinya, dari mana Mega mengetahui hubungannya dengan Farah? Sejak kapan?

“Kamu ini ngomong apa sih?”

“Udahlah Mas, gak usah pura-pura bego. Aku tau kalian punya hubungan”

“Kamu jangan asal nuduh ya, mana buktinya?” sangkal Gilang.

“Aku pernah lihat Mas bareng dia dulu waktu Mas gak pulang-pulang. Mas kira aku gak sadar tiap kali Mas memperhatikan dia? Menatap dia dengan tatapan memuja. Bahkan aku tau apa yang kalian lakukan saat kita datang ke kantor mereka. Aku juga lihat saat Mas berdua di dalam mobil bareng dia di depan rumah. Aku tau selama ini Mas selingkuh!” Mega akhirnya mengatakan segalanya.

“Aku diam selama ini bukan berarti aku gak tau apa yang Mas lakukan di luar sana. Aku berusaha sabar Mas, aku masih berusaha mengalah dan memberi Mas kesempatan. Mas bilang ingin berubah, tapi mana buktinya?” Mega tidak dapat menahan emosinya, dia memukul dada Gilang sambil menangis. “Kenapa kamu jahat sama aku Mas? Kenapa kamu lakuin semua ini sama aku? Sebentar lagi kita akan punya anak Mas tapi kenapa kamu gak juga berubah?” tangis Mega semakin kencang.

Gilang terdiam, tidak menyangka jika Mega mengetahui semua itu. “Aku gak punya hubungan apapun sama Farah. Silahkan kamu tanyain ke dia kalau gak percaya, apa yang kamu bilang itu gak benar Mega. Kamu cuma halusinasi” Gilang masih membantah karena jika dia mengakuinya dan Mega sampai mengadu pada Jaya Kesuma bisa tamat riwayat Gilang.

“Udah, kamu istirahat dulu ya. Jangan mikir yang aneh-aneh, aku gak kayak gitu. Aku benar-benar ingin berubah demi anak kita” bujuk Gilang menuntun Mega agar berbaring di tempat tidur.

Mega menatap Gilang tidak percaya, suaminya ini masih saja membantah padahal dia jelas-jelas sudah melihat langsung perselingkuhan itu. Mega benar-benar lelah menghadapi Gilang.

“Tapi maaf Mega, aku tetap harus pergi sekarang” Gilang mencium kening Mega lalu pergi dari sana tanpa mempedulikan panggilan Mega.

“Mas Gilaaang” Mega terduduk di lantai sambil menangis.

Farah sudah berada di sebuah kamar hotel, dia telah mengganti pakaiannya dengan bathrobe yang tersedia di kamar hotel. Farah berdiri di depan cermin, tersenyum sendiri membayangkan malam ini akan dia habiskan bersama Stevan dalam percintaan penuh gairah.

Farah semakin tersenyum lebar ketika mendengar suara ketukan pintu, dia berpikir jika pasti Stevan yang datang, buru-buru Farah membuka pintu karena tak ingin membuat Stevan menunggu lama tapi senyuman Farah menghilang saat melihat bukan Stevan yang berdiri dihadapannya saat ini melainkan Gilang.

“Kamu? Kenapa kamu bisa ada disini? Kamu tau dari mana aku ada disini?” tanya Farah.

Bukannya menjawab, Gilang malah menerobos masuk ke dalam kamar dan langsung mencium Farah dengan menggebu.

“GILANG LEPAS!!” Farah berusaha melepaskan diri dari Gilang.

“Gak akan sayang. Sudah sejak tadi aku ingin menciummu, aku bahkan sudah sangat ingin memasukkimu. Pas sekali, kayaknya kamu emang tau kalau aku bakal nyusul kemari makanya kasih tau Stevan kan?”

“Apa? Jadi Stevan yang kasih tau aku disini?” Farah sungguh tidak menyangka. “Brengsek” Farah mendorong Gilang, mencoba melepaskan diri dari pria itu. Bukan Gilang

yang dia mau, bukan Gilang yang dia harapkan bercinta dengannya malam ini tapi Stevan.

“Kamu mau kemana?” tanya Gilang melihat Farah mengambil dressnya dalam lemari.

“Pulang”

“Enggak, kamu gak akan kemana-malam. Malam ini kita akan bersenang-senang”

“Mimpi aja kamu, aku gak mau”

Namun Gilang sudah benar-benar dibutakan oleh gairah, dia menarik paksa Farah lalu menghempaskannya ke ranjang dan langsung menindihnya. “Aku gak akan lepasin kamu, malam ini kamu milikku” Gilang melepas paksa bathrobe di tubuh Farah, dia tersenyum senang karena rupanya Farah tidak mengenakan apapun di baliknya. “Lihat kamu udah benar-benar siap menyambutku”

Gilang menurunkan celananya dan tanpa membuang waktu langsung memasuki Farah. Farah berteriak kesal, dia tidak menginginkan Gilang tapi gairah yang Gilang bangkitkan pada tubuhnya membuat Farah tak dapat menolak selain meladeni permainan Gilang.

Di tempat lain, Stevan masih berada di dalam mobilnya. Dia tidak benar-benar pergi, hanya mengendarai mobilnya berkeliling sekitar tempat tinggal Mega. Stevan dapat menebak dengan informasi yang dia berikan pasti Gilang akan segera menyusul Farah ke hotel begitu juga dengan Dira, perempuan itu akan menyusulnya yang Dira kira akan langsung pergi ke *night club*. Padahal tidak, Stevan sengaja menipu mereka karena dia akan kembali kesana untuk menemui Mega.

Mobil Stevan sudah berhenti di depan gerbang rumah Mega, Stevan menurunkan kaca mobilnya lalu tak lama kemudian seorang pria menghampirinya.

“Mereka sudah pergi, hanya Bu Mega yang tinggal di rumah” lapor anak buah Stevan yang di tugaskan memantau keadaan Mega.

“Jaga disini, hadang mereka kalau tiba-tiba balik saat gue di dalam” perintah Stevan lalu turun dari mobilnya menuju rumah Mega.

Mega yang masih menangis di tempatnya tadi mengangkat kepalanya ketika mendengar suara bel. “Mas Gilang?” Mega mengira Gilang yang kembali, segera dia bergegas hendak membukakan pintu.

Mega tertegun di tempatnya ketika melihat bukan Gilang yang datang melainkan Stevan. “Kok kamu balik lagi?” tanya Mega.

“Kamu kenapa Mega? Kenapa nangis?” Stevan mengabaikan pertanyaan Mega saat melihat air mata yang masih membasahi wajah perempuan itu.

Mega segera menghapus sisa-sisa air matanya. “Aku gak apa-apa kok”

Stevan memang tidak pernah pacaran tapi dia punya banyak pengalaman bersama perempuan. Saat cewek bilang gak apa-apa itu berarti sebaliknya.

Stevan memegang pipi Mega, mengusapnya dengan lembut. “Bilang sama aku Mega, kamu kenapa? Kamu sakit? Atau.. atau Gilang nyakitin kamu?” Stevan memeriksa bagian tubuh Mega yang terlihat, memastikan tidak ada luka disana.

Mega kembali menangis, bahkan semakin kencang membuat Stevan heran dan juga khawatir. Tubuh Stevan menegang kaku saat tiba-tiba saja Mega memeluk Stevan erat, menumpahkan tangis dan kesedihannya dalam pelukan pria bule itu. Meski tidak tau apa yang terjadi tapi Stevan membalas pelukan Mega, mengusap punggungnya menenangkan.

“Nih, minum” Stevan memberikan segelas air putih pada Mega.

Mega menerimanya, meneguk air itu hingga tandas lalu mengembalikan gelas kosong itu pada Stevan.

“Udah lebih baik?” tanya Stevan.

Mega mengangguk. “Terima kasih” ucapnya. “Kamu kok balik lagi? Ada yang ketinggalan? Atau mau cari Dira? Dia pergi, nginap di rumah temannya”

Stevan tersenyum miring. “Dan kamu percaya?”

“Maksudnya?”

“Dira gak nginap di rumah temannya, dia lagi di diskotik buat nyusulin aku karena dia kira aku disana sementara Gilang sekarang pasti lagi sama Farah di hotel”

“Kamu tau dari mana?”

“Udah ketebak banget kok, aku udah pernah bilang kamu jangan terlalu naif berpikir tentang mereka” kata Stevan.

“Jadi kenapa kamu balik lagi?” Mega kembali bertanya karena belum juga mendapat jawabannya.

“Karena aku tau kamu ditinggal sendiri. Aku gak mau biarin kamu sendirian”

“Kenapa kamu perhatian banget sama aku Van? Aku bukan siapa-siapa kamu”

“Kamu salah Mega, kita memang gak punya status apa-apa, tapi bukan berarti kamu bukan siapa-siapa. Kamu adalah wanita yang kucintai” ucap Stevan.

LELAH

Mega menatap Stevan lekat, baru kali ini ada pria yang bersikap seperti ini padanya. Menganggap keberadaannya penting. Stevan masih tetap mencintainya meski Mega lebih memilih untuk bertahan pada pernikahannya, lebih memilih Gilang yang tak pernah mengutamakan. Bukan tak ingin membalas perasaan Stevan tapi Mega sudah terbelunggu dalam sebuah pernikahan dan hutang budi.

“Jangan menatapku kayak gitu, jangan juga merasa bersalah. Rasa cintaku ini adalah tanggung jawabku sendiri, kamu gak punya kewajiban untuk membalasnya ya walaupun aku akan sangat bahagia kalau kamu mau membalasnya” Stevan menatap Mega jenaka, berusaha menggoda wanita itu agar tak bersedih lagi.

Mega tertawa hambar. “Maaf Van”

“Aku punya sesuatu untukmu, aku harap kamu mau menerimanya” Stevan mengambil kotak kalung yang ada di dalam saku jasnya.

Mega tertegun melihat kalung indah itu lalu menatap Stevan tak mengerti. “Van”

“Mau ya pakai?” pinta Stevan penuh harap.

“Tapi.. ini terlalu berlebihan Van. Kalung ini gak pantas buatku” tolak Mega, melihatnya saja Mega tau semahal apa harga kalung itu. Dia bukan siapa-siapa Stevan karena itulah Mega merasa tidak pantas untuk menerimanya.



“Gak Mega, kalung ini memang sengaja ingin aku berikan ke kamu. Aku ingin memberi hadiah buat kamu”

“Tapi ini kalung mahal Van” tolak Mega merasa tak enak.

“Terus masalahnya apa? Aku kan gak mungkin kasih kamu kalung murahan, malu dong. Kamu tenang aja, aku ini kaya bahkan lebih kaya dari pada mertuamu”

Mega memukul pelan lengan Stevan, bisa-bisanya pria bule ini menyombong dengan membanding-bandingkan kekayaannya seperti itu.

Stevan tertawa senang melihat Mega tidak sesedih tadi. “Mau ya terima... *please..*” Stevan menatap Mega memohon.

Melihat raut wajah Stevan yang begitu berharap agar dia mau menerima kalung pemberiannya membuat Mega tidak tega untuk menolaknya, cukup cintanya saja yang Mega tolak. Akhirnya perempuan itu mengangguk bersedia menerima kalung itu.

Stevan tersenyum senang. “Aku pakein ya?”

Awalnya Mega ragu tapi dia kemudian mengangguk, Mega membawa rambutnya dalam satu genggam, mengangkatnya keatas agar memudahkan Stevan memakaikan kalung di lehernya.

Stevan tak langsung memakaikan kalung di leher Mega. Dia diam sesaat dengan rahang mengeras melihat tanda merah di tengkuk leher Mega.

“Van” panggil Mega karena Stevan tak juga memakaikan kalung di itu.

Stevan berusaha mengendalikan emosinya, menekan rasa cemburu yang menguasainya saat ini. Melirik kearah perut Mega. *“Bertahanlah Baby, karena hanya kamu satu-satunya alasanku tidak membunuh Ayahmu”*

Stevan memakaikan kalung itu di leher Mega. “Coba lihat”

Mega menghadap Stevan, pria itu tersenyum puas melihat kalung itu terlihat sangat pas di pakai Mega.

Stevan menggenggam tangan Mega. “Jika ini terlalu berat, kamu boleh menyerah. Jangan takut, ada aku yang akan melindungimu dari apapun dan siapapun. Bahkan Jaya Kesuma

pun akan aku hadapi jika kamu berani menggenggam tanganku” janji Stevan.

“Terima kasih Van, tapi aku gak bisa”

Stevan mengangguk paham. “Oke.. tapi ingat Mega. Ada aku yang akan selalu menunggumu, kamu bisa datang padaku kapan pun”

Mega berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya disana, lebih tepatnya pada kalung pemberian Stevan. Mega teringat kejadian tadi malam, semalaman Stevan menemaninya. Membiarkan Mega tertidur dengan kepala bersandar dibahunya, saat terbangun Mega sudah berada di tempat tidur. Mega tidak sadar saat Stevan memindahkannya ke kamar, ketika dia bangun pria bule itu sudah tidak ada disana.

Perasaan Mega sudah jauh lebih baik dari semalam meski sampai saat ini suaminya dan Dira juga belum pulang dan membiarkannya sendirian di rumah.

Sebenarnya Mega sudah sangat lelah bertahan dengan rumah tangganya ini, Gilang yang tak juga berubah membuat pikiran untuk menyerah itu terus terlintas di benaknya tapi mengingat kembali keadaannya yang sedang hamil membuat Mega kembali harus mengalah.

“Semoga suatu hari Ayahmu benar-benar berubah ya Nak, Bunda takut gak bisa selamanya bersabar”

Pintu kamar terbuka, Gilang baru saja pulang. Tatapan mereka bertemu tapi Mega hanya diam tak menanyakan apapun, dia sudah lelah. Percuma saja karena dia tau kemana sebenarnya suaminya pergi.

Gilang menggaruk lehernya yang tiba-tiba gatal karena Mega masih terus menatapnya tanpa bicara apapun, membuatnya salah tingkah.

“Kamu kok belum berangkat kerja?” tanya Gilang.

Mega masih tak menjawab tanpa melepaskan tatapannya dari Gilang membuat Gilang semakin salah tingkah.

“Kenapa sih ngeliatin kayak gitu?” tanya Gilang jengah.

“Apa mau Mas sebenarnya?” tanya Mega. “Mas ingin bercerai?” tantang Mega.

“Mega! Kamu ngomong apa sih? Kamu sadar apa yang kamu bilang barusan hah? Siapa yang ingin bercerai?” bentak Gilang.

“Jadi ingin poligami?” cetus Mega.

“Ngaco kamu”

Mega tersenyum miring. “Gak mau cerai, gak mau juga poligami tapi tetap mau selingkuh” cibirnya.

“Aku gak selingkuh” bantah Gilang.

“Munafik kamu Mas, aku tau semalam kamu itu dimana. Ngaku ajalah, kalau kamu emang mau bersama Farah bilang terus terang, kita bisa akhiri rumah tangga ini. Biar nanti aku yang bicara sama Bapak dan Ibu”

“Ini gak seperti yang kamu pikir Mega. Kamu jangan seenaknya lah ngomong cerai, kamu tau sendiri gimana keluargaku, gak ada yang boleh cerai. Lagian ingat anak dalam perutmu. Tega kamu biarin anak itu lahir tanpa keluarga lengkap?”

“*Anak itu?*” bahkan Gilang tak menyebutnya *anak kami*.

Mega menghela napas lelah, sungguh sangat lelah. Bicara dengan Gilang memang tak ada gunanya. “Kamu beruntung karena bayi ini Mas sebab kesabaranku hampir mencapai batasnya” ucap Mega lalu pergi dari sana.

Gilang mengusap wajahnya kasar, bagaimana Mega bisa tau mengenai hubungannya bersama Farah. Gilang cemas jangan sampai Mega mengatakan hal macam-macam pada Jaya Kesuma, bisa tamat riwayatnya.

Dira masuk keruangan Mega untuk menyerahkan berkas laporannya, Dira merasa serba salah karena Mega terus memperhatikannya lekat, seolah dia maling yang baru saja tertangkap basah.

“Kenapa sih Mbak?” tanya Dira.

Mega tidak menjawab, dia teringat perkataan Stevan jika semalam Dira berbohong padanya. Adik sepupunya itu bukan pergi menginap di rumah temannya tapi pergi ke diskotik karena berpikir Stevan berada disana.

Dulu mereka memang sangat akrab tapi semenjak kuliah dan pindah ke Thailand sikap Dira mulai berubah, dia terasa asing. Dira tak lagi sama seperti dulu, seolah ada rahasia besar yang disimpannya dan sepertinya Stevan mengetahui hal itu.

“Gimana sama teman kamu?” tanya Mega.

“Hah? Gak gimana-gimana kok” jawab Dira gugup. “Mbak, proyek sama perusahaan Stevan gimana kalau aku aja yang pegang?”

Mega tersenyum miring, Dira dan Gilang sama saja. Mereka berebut ingin mengambil peran dalam proyek ini, tentu saja dengan alasannya masing-masing. Dira ingin mendekati Stevan sementara Gilang ingin bersama Farah.

“Ini proyek besar, tanggung jawabnya pun juga besar. Mas Gilang ingin dilibatkan dalam proyek ini, Mbak gak mungkin kasih kamu bersama Mas Gilang untuk tanggung jawab sama proyek ini karena Mas Gilang sendiri masih perlu banyak belajar” jelas Mega.

Dira tampak berpikir. “Kalau gitu seenggaknya aku tetap boleh terlibat kan Mbak? Sekalian belajar untuk nambah pengalamanku”

Mega melipat kedua tangannya di depan dada. “Kenapa kamu sangat ingin terlibat dalam proyek ini? Karena Stevan?” tebak Mega.

Dira tersenyum malu lalu mengangguk. “Boleh ya Mbak”

Mega menghela napas berat. “Kamu harus bisa membedakan pekerjaan dengan perasaan pribadi”

“Aku akan profesional kok Mbak. *Please* Mbak, aku perlu banyak kesempatan untuk bisa dekat sama Stevan. Terus terang posisiku semakin enggak aman”

“Apa maksudmu?” dahi Mega berkerut heran.

“Mbak tau sendiri aku belum punya status yang jelas sama Stevan dan juga aku ada saingan”

Jantung Mega berdegup kencang berpikir apakah Dira mengetahui sesuatu tentangnya dan Stevan,

“Kamu..”

“Farah juga suka sama Stevan, dia punya banyak kesempatan bersama Stevan” potong Dira.

“Farah? Farah dan Stevan? Kamu jangan ngaco, mereka itu saudara”

“Saudara tiri, mereka gak punya hubungan apapun. Aku pernah lihat mereka sama-sama” Dira lalu menceritakan pada Mega jika dia pernah melihat Stevan dan Farah bersama di *night club*.

Mega terdiam, otaknya masih mencerna apa yang disampaikan Dira padanya. Farah dan Stevan? Masuk akal karena meski mereka bersaudara tapi mereka tak memiliki ikatan darah tapi bukankah Farah menjalin hubungan dengan Gilang? Atau Farah berhubungan dengan kedua pria itu?

Kepala Mega benar-benar pusing memikirkannya. Mendengar cerita Dira tentang keintiman Farah dan Stevan entah mengapa membuat hatinya nyeri tapi apa haknya untuk merasa cemburu? Memang siapa dia? Bukankah Mega sendiri yang telah menolak Stevan lalu kenapa harus marah? Tapi Stevan bilang jika dia mencintai Mega dan akan menunggu Mega sampai kapanpun lalu kenapa dia bersama Farah? Kenapa lagi-lagi harus Farah?

Memang Mega akui jika Farah sangat cantik, mustahil ada pria yang akan menolak pesonanya termasuk Stevan. Jika Dira yang biasa-biasa saja bisa bersama Stevan di ranjang apalagi Farah yang punya daya tariknya sendiri, bahkan Gilang seperti enggan lepas dari perempuan itu.

“Kamu.. kamu balik deh ke tempatmu. Nanti Mbak pikirkan lagi, sekarang Mbak lelah, gak bisa berpikir apa-apa”

Mega sedang makan siang di sebuah restoran yang disinggahnya setelah pertemuan dengan klien bisnisnya, karena sedang ingin sendiri Mega menyuruh asistennya untuk langsung kembali ke kantor. Suasana hatinya sedang kacau saat ini.

“Gak baik ngelamun siang-siang bolong gini, entar kesambet”

Mega tersentak dari lamunannya menatap heran Stevan yang sudah duduk dihadapannya. “Kamu? Kenapa kamu bisa ada disini?”

“Mungkin karena kita berjodoh” jawab Stevan santai.

Mega menatap Stevan datar, masih teringat cerita Dira tentang keintiman Stevan dan Farah. Pria ini tak jauh berbeda dari suaminya, mereka pun sama-sama jatuh pada pesona Farah.

“Ada apa?” tanya Stevan menyadari sikap dingin Mega padanya padahal beberapa waktu yang lalu hubungan mereka masih baik-baik saja.

“Enggak apa-apa” jawab Mega datar.

“Mega ada apa?” Stevan menggenggam tangan Mega tapi perempuan itu langsung menyentak tangannya kasar. “Ada apa Mega? Kenapa? Bilang sama aku, aku gak akan tau apa salahku kalau kamu gak ngomong” desak Stevan.

Mega menaikkan satu alisnya menatap Stevan. “Bukankah kamu orang yang selalu tau apapun, buktinya kamu tau aku ada disini sekarang” sindirnya.

Stevan menghela napas gusar, tentu saja dia akan tau kemana pun Mega pergi karena sudah menempatkan salah satu anak buahnya untuk memantau keberadaan Mega tapi bukan berarti mereka akan tau isi hati Mega.

“*Please* Mega” Stevan tampak frustrasi.

“Kamu...” Mega tampak ragu untuk berbicara tapi dia sungguh penasaran. “... Kamu punya hubungan special dengan Farah?”

Dahi Stevan berkerut heran mendengar pertanyaan Mega yang cukup mengagetkannya. “Dia hanya saudara tiriku”

“Tapi kalian tidak punya ikatan darah. Dira bilang melihat kalian berdua bermesraan di diskotik. Seperti... pasangan kekasih”

Stevan terdiam, memang beberapa kali Farah pernah menghampirinya saat sedang berada di *night club*, perempuan itu juga menggodanya dan Stevan hanya membiarkannya saja tapi tidak disangkanya jika Dira melihat kejadian itu dan menceritakannya pada Mega. *Sial!!*

Stevan tersenyum saat sebuah pikiran terlintas di otaknya. Dia menatap Mega intens. “Kamu cemburu?”

“Apa?!” Mega kaget mendengar tuduhan itu.

“Kamu cemburu karena aku bermesraan dengan Farah?”

“Jadi apa yang dikatakan Dira itu memang benar?” Mega balik bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Stevan.

Stevan mengangguk, dia tidak akan mengelak apalagi membohongi Mega. Stevan bukan seorang munafik yang tak berani mengakui perbuatannya. Stevan jelas melihat sorot kekecewaan di mata Mega.

“Apa yang dikatakan Dira memang benar tapi bukan berarti aku punya hubungan special dengan Farah” ujar Stevan.

“Maksudnya?”

“*Just for fun*. Gak lebih dari itu” tegas Stevan. “Aku pria dewasa yang memiliki kebutuhan”

“Tapi kalian saudara”

“Tanpa ikatan darah, jadi gak ada salahnya kan?” sahut Stevan. “Kenapa Mega? Kamu gak suka mendengarnya? Kamu cemburu?”

“Aku mau pergi sekarang” Mega hendak bangkit dari duduknya tapi Stevan segera menahan tangan Mega.

“Kamu gak akan kemana-mana sampai kita selesaikan semua ini” tekan Stevan.

“Apa lagi yang mau diselesaikan?” geram Mega.

“Kenapa dengan sikapmu Mega? Kenapa kamu marah aku bersama Farah? Aku butuh jawaban” tuntutan Stevan menatap wajah Mega lekat.

Mega memalingkan wajahnya dari Stevan.

“Aku tidak mengkhianatimu karena kita tidak punya ikatan apa-apa” ucap Stevan mengingatkan status mereka.

“Tapi kamu bilang, kamu mencintaiku” Mega menggigit bibirnya karena tidak bisa menahan ucapannya.

Stevan tersenyum lembut. “Aku memang mencintaimu tapi aku gak bisa menahan diriku saat membutuhkan pelepasan, lain hal kalau aku terikat hubungan serius dengan seseorang. Tentu aku punya kewajiban untuk menahan diriku dari segala hal yang bisa menyakiti pasanganku”

“Kenapa harus Farah?”

“Mungkin karena adanya dia” jawab Stevan asal.

Mega melotot tak percaya dengan jawaban Stevan.

“Sedikit bocoran, Farah tertarik padaku dan sejak awal dia yang datang menggodaku. Aku hanya membiarkannya” kata Stevan.

“Tapi bukankah Farah menjalin hubungan dengan Mas Gilang?”

Stevan mengangkat bahu tak peduli dengan hubungan kedua orang itu. “Mereka sama-sama bukan pasangan yang setia” jawabnya. “Jadi kalau bukan Farah, kamu gak akan marah? Kamu marah karena perempuan itu Farah atau karena aku bersama perempuan lain?” tanya Stevan ingin mendengar kejujuran dari mulut Mega tentang isi hatinya.

Mega hendak memalingkan wajahnya lagi dari Stevan tapi pria itu menahan pipinya agar tetap menatap Stevan.

“Aku butuh jawaban Mega. Jadi apa yang kamu inginkan? Kalau kamu cemburu, bilang terus terang. Kamu ingin aku hanya jadi milikmu, kamu bisa dapatkan itu”

Tanpa Stevan duga, air mata Mega justru menetes membasahi wajah cantik perempuan itu.

“Apa hakku menuntut hal itu sama kamu, sementara aku gak bisa memberi apa yang kamu inginkan” suara Mega begitu lirih.

“Kamu mencintaiku?” tanya Stevan.

“Aku...” Mega salah tingkah.

“Jawab Mega! Apa kamu mencintaiku? Aku hanya ingin tau perasaanmu yang sebenarnya terlepas dari statusmu sebagai istri Gilang. Apa aku punya tempat di hatimu?”

Mega menatap Stevan lekat, dia mengangguk mengakui perasaannya. Perasaan yang coba dia tepis tapi tentu tak mudah untuk dilakukan. Seberapa keras pun Mega berusaha tapi kenyataannya dia memang telah jatuh cinta pada Stevan.

Stevan menarik Mega dalam pelukannya, membiarkan perempuan yang dia cintai itu menangis menumpahkan segala kesedihannya dalam pelukan Stevan.

“Tapi aku gak bisa bersama kamu. Aku gak bisa” tangis Mega.

“Hmm” Stevan mengangguk, mengerti dengan status Mega saat ini. “Gak apa-apa. Yang penting kamu juga

mencintaiku. Maaf jika kebersamaanku dengan Farah atau perempuan lain menyakitimu, itu gak akan terulang lagi”

Mega melepaskan pelukannya menatap Stevan. “Kamu gak perlu melakukan itu, itu hak kamu. Aku gak akan melarang karena aku gak punya hak apa-apa”

“Kamu tentu berhak Mega. Bukan hanya hatiku, tubuhku juga hanya akan jadi milikmu” janji Stevan.

“Tapi Van..”

“Ssttt... Aku hanya akan setia sama kamu” memang untuk saat ini Mega tak bisa dia miliki tapi Stevan yakin suatu saat nanti dia pasti bisa memiliki Mega seutuhnya.

SETIA

Stevan tampak salah tingkah, merasa kikuk karena sejak tadi Bayu dan Reno terus memperhatikannya tanpa bicara apapun, benar-benar membuatnya risih. Stevan meneguk minumannya hingga habis berusaha memalingkan pandangannya kearah lain meski sadar jika kedua sahabatnya itu masih memperhatikannya.

“Ngapain sih kalian pada ngelihatin gue kayak gitu, anjing!” Stevan akhirnya tidak tahan mendapat sorotan semacam itu.

“Lo yakin sama keputusan lo? Yakin bisa?” tanya Reno.

“Yakinlah”

“Kenapa gak jadi biksu aja sekalian?” sindir Bayu.

“Gue bukan penganut Budha” jawab Stevan.

“Gue ngeri. Lo pikir gampang nahan napsu? Hidup selibat tuh gampang? Antara dua nih, beneran jadi orang suci atau ujung-ujungnya malah jadi gay” kata Reno.

“Heh bangsat, sembarangan nuduh gue. Yang gue lakuin ini namanya setia” sahut Stevan.

“Tai kucing. Lo itu kan gak punya hubungan apa-apa sama Mega. Ngapain sok-sok setia segala sampai bikin janji gak akan nyentuh cewek lain sedangkan Mega sendiri gak mungkin kan gak ngapa-ngapain sama lakinya, apalagi dia lagi hamil. Napsu perempuan hamil itu gede” kata Reno.



“Reno benar, lagian mau sampai kapan lo tungguin dia? Sok setia tapi gak ada kejelasan. Gue sih senang aja lo tobat jadi cowok brengsek tapi gak imbang juga bikin janji kayak gitu ke Mega sementara dia gak kasih lo kepastian apa-apa” ujar Bayu.

“Dia cinta sama gue. Itu udah cukup jadi balasan buat kesetiaan gue ke dia” jawab Stevan.

“Anjiir,, bucin parah lo. Mending gue dan Bayu, bucin juga sama bini sendiri” cetus Reno.

“Lo ribet banget Van. Sumpah, seumur-umur gue kenal lo baru kali ini gue lihat lo semenyedihkan ini” kata Bayu heran. “Udahlah, lo bunuh aja Gilang biar Mega cepet jadi janda”

“Gue gak bisa” jawab Stevan.

“Ya udah kalau lo gak bisa, biar gue yang beresin Gilang” kata Bayu.

“Gak Bay!! Kalian gak akan melakukan apa pun ke Gilang. Gue gak bisa bukan berarti gak sanggup ngelakuinnya. Biar gimapun bajingan itu ayah dari bayi yang Mega kandung, gue gak mau anak itu lahir tanpa Ayah. Satu-satunya alasan Gilang masih bernapas cuma bayi itu” tegas Stevan.

“Terserah lo deh, pusing gue masalah percintaan lo yang super drama ini. Tungguin aja terus sampai mampus. Dikasih saran gak ada yang lo terima, hidup itu harus nekat Van. Harus berani ambil tindakan” okeh Reno. “Contoh nih gue, kalau gue cuma diam kayak lo gini sampai kapanpun gak bakalan gue dapatin Aleta. Gue lakuin segala cara buat dapatin dia, gak peduli caranya gimana”

“Gue gak bisa kayak gitu Ren. Aleta emang dari dulu pasrah aja lo apa-apain, gue gak bisa kayak gitu ke Mega”

Reno mendelik sinis menatap Stevan.

“Bunuh Gilang setelah itu lo bisa gantiin dia buat jadi ayah bayinya, lagian gue gak yakin dia bisa jadi ayah yang baik buat anaknya” ujar Bayu.

Stevan meremas rambutnya frustrasi. Susah bicara dengan orang-orang berotak kriminal, bukan memberi solusi malah menambah masalah.

“Dulu aja kalau bukan karena gue tau Ardi mandul juga udah gue bunuh duluan dia tanpa harus nunggu Aleta cera!” kata Reno memprokasi.

“Susah ngomong sama orang jahat kayak kalian. Stevan gak suka”

Botol minum di tangan Bayu melayang kearah Stevan.

Stevan berdiri di balkon kamarnya, asap menggumpal keluar dari mulut dan hidungnya. Stevan kembali menghisap nikotin di tangannya. Tersenyum sendiri saat wajah cantik Mega Lahita terlintas di pikirannya.

Tidak peduli meski kedua sahabatnya mengoloknya, menganggap Stevan bodoh tapi dia akan tetap memegang janjinya untuk setia pada Mega. Stevan punya keyakinan jika suatu saat nanti Mega pasti akan menjadi miliknya, selama ini *feeling* Stevan tidak pernah meleset.

Awalnya Stevan ingin memberi pelajaran pada Dira karena sudah berani mengadukannya pada Mega tapi setelah melihat reaksi Mega, Stevan sedikit berterima kasih pada perempuan itu. Dengan begitu akhirnya Stevan tau jika perasaannya pada Mega tidak bertepuk sebelah tangan.

Stevan melihat Alex dan Clarisa baru saja turun dari mobil, mereka baru kembali dari luar negeri. Alex mengatakan ada pekerjaan yang harus dia tangani disana padahal Stevan tau jika Clarisa yang meminta Alex mengajaknya jalan-jalan keliling Eropa sekalian menghindari Stevan, takut Stevan akan mengadukannya pada Alex.

Stevan tersenyum miring. Clarisa terlalu naif jika berpikir seperti itu karena dia bahkan sama sekali tidak peduli pada Alex.

Farah menyambut kedatangan Alex dan Clarisa, dia mendapat banyak oleh-oleh barang bermerek dari luar negeri. Clarisa bahkan membawakan oleh-oleh juga untuk Stevan, Jam tangan rolex terbaru.

Stevan berdecih, rupanya Clarisa ingin menyogoknya. Stevan sama sekali tidak terpengaruh, toh membeli jam ini juga

pasti menggunakan uang Alex. Mengucapkan terima kasih pun Stevan tidak sudi.

“Bagaimana pekerjaanmu? Semua lancar?” tanya Alex.

“Tentu saja, gak pernah ada yang berjalan sulit untukku” jawab Stevan pongah.

Alex tertawa keras mendengar jawaban Stevan. Dia suka dengan kepercayaan diri yang Stevan miliki, mengingatkannya pada dirinya sendiri. Stevan benar-benar mewarisi sifatnya.

Stevan kembali ke kamarnya, dia ingin segera tidur agar bisa memimpikan Mega. Baru saja Stevan memejamkan matanya, dia merasa ada sebuah tangan yang meraba tubuhnya. Stevan segera membuka matanya dan mendapati Farah dihadapannya.

“Ngapain lo disini?” bentak Stevan mendorong Farah menjauh darinya.

Bukannya marah Farah justru tersenyum menggoda. “Aku pengen nemenin kamu malam ini”

“Gila lo ya, keluar sana!!” usir Stevan.

“Kamu kok gitu sih Van, aku kan kangen sama kamu” Farah merengek manja. Farah memegang kedua pipi Stevan lalu menciumnya paksa.

Stevan mendorong Farah hingga jatuh tersungkur dari tempat tidurnya. “Dasar sange lo! Lo budek? KELUAR DARI KAMAR GUE JALANG!!” Stevan menarik tangan Farah dan menyeretnya keluar.

“Van.. kamu kok gitu?”

“Dengar! Mulai sekarang jauh-jauh dari gue, berani lo kegelatan lagi sama gue, nyesal lo” ancam Stevan.

“Kamu kenapa sih Van? Kemarin-kemarin kamu gak gini”

“Kemarin tuh gue cuma main-main, lo aja yang baper. Kalau emang lo sesange itu, gih cari cowok lain. Di rumah ini cowok bukan gue aja kan? Ada supir, tukang kebun, security atau kalau mau yang lebih berkelas lagi...” Stevan berbisik di telinga Farah. “Sama bokap gue aja” setelah itu Stevan membanting pintu dengan keras tepat di depan wajah Farah.

“Dasar jalang gak tau malu” maki Stevan geram karena Farah berani mengganggu waktu istirahatnya. Sebelumnya

Stevan menerima belaian Farah hanya sebagai pelampiasan dari pelariannya saja, pikirannya kacau karena kehamilan Mega. Tapi setelah dia tau jika Mega juga mencintainya dan Stevan telah berjanji untuk setia hanya pada Mega maka Stevan akan menepatinya.

Meski Stevan dan Mega tidak memiliki ikatan resmi tapi dia menghargai rasa cinta yang mereka miliki walau Stevan tidak bisa meminta hal yang sama dari Mega. Posisi mereka berbeda, Mega terikat pernikahan dengan Gilang. Tidak mungkin Mega dapat menolak sentuhan Gilang, Stevan tidak ingin membuat Mega berada dalam posisi yang sulit. Untuk saat ini dengan Mega membalas perasaannya saja sudah sangat membahagiakannya.

“Gilang Kesuma.. suatu saat lo pasti mati di tangan gue”

“Stevan tunggu..” Dira berlari menyusul Stevan yang mengabaikan panggilannya saat mereka tidak sengaja bertemu di kafe. “Van..” Dira berhasil menahan tangan Stevan.

“Apaan sih?!” Stevan menyentak tangan Dira.

“Kamu kenapa sih kok jadi cuek gini sama aku?” tanya Dira.

Stevan tersenyum miring. “Memangnya kapan gue pernah *care* sama lo?”

Dira terdiam, Stevan memang tidak pernah perhatian padanya tapi tidak juga secuek ini. Sikap Stevan sekarang kembali ke awal mereka kenal dulu saat masih kuliah.

“Aku ada salah ya sama kamu?” tanya Dira.

“Gak ada, gue cuma gak suka lo sok akrab sama gue. Lo sadar diri dong, dari dulu gue risih lo kejar-kejar gini” Stevan berucap tanpa peduli akan menyakiti perasaan Dira.

Dira berdiri diam menatap kepergian Stevan, kedua matanya berkaca-kaca karena hatinya kembali patah. Dira pikir kedekatan mereka akhir-akhir ini adalah awal yang baru untuk hubungan mereka ke depannya, buktinya Stevan tak pernah menolak tiap kali Dira mengundangnya ke rumah. Stevan selalu dengan senang hati menerima ajakannya tapi rupanya itu tak berarti apa-apa bagi Stevan, Dira saja yang terlalu berharap.

“Ini pasti gara-gara Farah” geram Dira. Mengingat kemesraan Farah dan Stevan yang pernah dilihatnya saat di *night club*.

Dira pergi ke toilet karena tak ingin terlihat bodoh di tengah kafe tapi tak disangka dia justru bertemu Aleta. Aleta sendiri tampak kaget bisa bertemu Dira disana.

“Kamu kok ada disini?” tanya Aleta basa basi.

“Tadi ada urusan, gak sengaja juga ketemu Stevan” jawab Dira.

“Oh..” dulu Aleta memang cukup akrab dengan Dira tapi setelah memergoki Dira bersama Ratu juga komunikasi mereka yang telah terputus bertahun-tahun membuat hubungan mereka canggung.

“Nomor kamu ganti ya?” tanya Dira karena beberapa kali dia mencoba menghubungi Aleta tidak bisa, nomornya selalu sibuk padahal yang sebenarnya terjadi Reno telah memblokir semua kontak Dira dari ponsel Aleta, Reno tidak suka jika Aleta berhubungan dengan Dira meski hanya bertanya kabar.

Aleta bingung harus menjawab apa, dia tentu tidak enak jika harus mengatakan yang sebenarnya. Aleta tidak ingin menyinggung perasaan Dira nantinya.

“Ta, kamu bisa bantuin aku gak?” tanya Dira tak lagi menunggu jawaban Aleta tentang pertanyaannya tadi.

“Bantu apa?” dahi Aleta berkerut heran.

“Bantu aku buat dekat sama Stevan”

“Loh bukannya kalian berdua udah dekat? Lagipula gimana caranya aku bisa bantu kamu” kata Aleta bingung.

“Reno kan akrab sama Stevan jadi kamu juga pasti akrab kan sama Stevan?”

“Reno dan Stevan emang dekat sejak dulu tapi bukan berarti hubunganku dengan teman-teman Reno sedekat itu. Aku juga ketemu Stevan cuma kalau ada Reno dan jarang ngobrol juga” jelas Aleta. Mana mungkin suaminya yang cemburuan itu membiarkannya akrab dengan Stevan meski mereka bersahabat, beruntungnya Reno tidak selebay Bayu yang sampai melarang teman-temannya datang ke rumah

karena tak ingin mereka berada di tempat yang sama dengan Seruni.

Dira menggengam kedua tangan Aleta. *“Please Ta.. kamu bantuin aku. Coba minta tolong ke Reno biar...”*

Belum sempat Dira menyelesaikan perkataannya tiba-tiba saja Reno datang dan langsung menarik Aleta kebelakang punggungnya membuat kedua perempuan itu terkejut.

“Reno”

“Lo ngapain sama bini gue?” tanya Reno menatap tajam.

“Gue.. cuma..” Dira tiba-tiba saja merasa gugup dan ketakutan karena tatapan tajam Reno padanya.

“Ren.. jangan kayak gitu” tegur Aleta melihat ketakutan Dira.

“Dia ngapain kamu Ta?” tanya Reno.

“Dia gak ngapa-ngapain aku, kami cuma ngobrol” jelas Aleta.

Reno mendengus sinis. “Kamu lupa sama yang aku bilang?”

“Lo kenapa sih Ren sinis banget tiap lihat gue?” tanya Dira jengkel. “Sebelum Aleta sama lo juga dia udah temanan sama gue”

“Diam lo! Itu cuma masa lalu, udah lama lewat. Aleta istri gue, gue yang paling berhak soal dia. Kalau gue gak kasih izin dia temanan sama lo, lo bisa apa?” tantang Reno.

Dira benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Reno padanya padahal seingatnya diantara mereka tidak pernah ada masalah apa-apa. Dira pun mulai berpikir alasannya sulit menghubungi Aleta pasti ada hubungannya dengan Reno.

“Gue benar-benar gak ngerti sama sikap lo. Gue emang pernah bikin salah sama lo?” tanya Dira tak tahan.

“Gue gak suka lo dekat-dekat sama bini gue” tegas Reno.

Dira melongo mendengarnya. “Perasaan gue aja atau lo cemburu kalau gue dekat Aleta?” tebak Dira. “Parah banget kalau sampai lo cemburu ke gue, posesif lo lebay banget” cibir Dira.

“Wajarlah kalau gue kayak gini. Lo kan...”

“Reno!” Aleta langsung menegur Reno agar tak melanjutkan perkataannya karena dia tau apa yang hendak suaminya itu ucapkan. Aleta menggeleng tegas.

“Gue kenapa emangnya?” tanya Dira penasaran.

“Pikir aja sendiri” ketus Reno menarik tangan Aleta pergi dari sana, mereka sempat menjadi tontonan beberapa orang yang hendak masuk ke dalam toilet.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua malam, Gilang baru saja pulang. Keadaan rumahnya sunyi, pastilah penghuninya sudah pada tidur. Gilang berjalan mengendap-ngendap masuk ke kamarnya. Gilang menghela napas lega melihat Mega sudah terlelap, dia pun segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah mendengar pintu kamar mandi tertutup perlahan Mega membuka mata. Sejak tadi Mega memang sudah menunggu Gilang tapi suaminya itu tak kunjung pulang bahkan telepon dan pesan Mega tidak satu pun mendapat balasan.

Mega mengusap perutnya, mencari ketenangan dari sana karena sejujurnya Mega sudah mulai muak dengan keadaannya saat ini. Gilang hanya mempermainkan kesempatan yang Mega berikan. Mega pun merutuki dirinya sendiri yang tak bisa mengambil keputusan tegas. Dia terikat hutang budi, hutang yang tidak akan pernah bisa lunas sampai kau mati.

Menikah dengan keluarga Kesuma sama saja dengan mengikat lehermu selamanya, sesak.

Mega memegang kalung pemberian Stevan, tersenyum sendiri mengingat pria itu. Andai saja mereka bertemu lebih dulu mungkin ceritanya akan berbeda. Mega pasti sudah bahagia sejak lama.

Tiba-tiba tubuh Mega menegang kaku saat Gilang mengecup lehernya.

“Kupikir kamu udah tidur” Gilang menarik bahu Mega pelan hingga telentang, tanpa menunggu jawaban istrinya, Gilang langsung mencium bibir Mega. Tangannya pun bergerak aktif melepas kancing piyama Mega.

Mega mengepalkan tangannya kuat tapi tidak kuasa untuk menolak sentuhan Gilang, yang bisa dia lakukan hanya diam menerima perlakuan Gilang pada tubuhnya.

“Maafin aku Van”

BITCH AND BASTARD

Farah merasa kacau sejak Stevan menjauhinya, hubungan mereka kembali seperti awal pengenalan mereka dulu. Memang sejak mereka dekat pun Stevan tidak menganggap Farah sebagai pasangannya tapi setidaknya Farah merasa diberi kesempatan oleh Stevan untuk bisa merebut hatinya. Buktinya Stevan tidak pernah menolak sentuhannya, bahkan Stevan juga membalas sentuhan Farah. Percintaan mereka benar-benar panas penuh gairah. Memikirkan hal itu membuat gairah Farah bangkit.

Farah mengakui jika dia sudah benar-benar takluk pada pesona Stevan, Dari semua pria yang pernah melakukan seks dengannya, Stevan adalah yang terbaik. Bukan hanya sekedar masalah ranjang, Farah juga telah jatuh cinta pada Stevan. Dia ingin bersama pria itu tapi Farah tidak yakin keinginannya itu bisa terwujud mengingat permusuhan mereka selama ini.

Farah mendengar kesal melihat gelas kosong di atas nakas samping tempat tidurnya, dia sangat haus, terpaksa Farah harus pergi ke dapur untuk mengambil minum. Dia memakai jubah tidurnya menutupi lingerie merah yang dikenakannya saat ini.

Farah membuka lemari es, sekalian mencari sesuatu yang bisa di makan karena sejak siang dia tidak makan apapun membuat perutnya lapar sekarang.

“Cari apa Far?”



Farah tersentak kaget mendengar suara itu. “Daddy? Daddy bikin kaget aja” Farah mengelus dadanya. “Daddy mau apa?”

“Mau ambil air dingin, cuaca malam ini panas banget” jawab Alex.

Farah menyerahkan botol minuman dingin pada Alex.

“Thanks” ucap Alex menerimanya. Dia meneguk air itu langsung dari botolnya, saking hausnya Alex meneguk habis hingga air itu ada yang menetes mengalir ke dadanya. Alex hanya mengenakan celana karet menggantung rendah di pinggangnya tanpa mengenakan atasan.

Farah memperhatikan jakun Alex yang bergerak turun naik saat pria itu meneguk minumannya, pandangan Farah beralih pada tubuh berotot Alex. Meski sudah tidak muda lagi tapi tubuh Alex masih sangat kokoh. Pria paruh baya itu sangat menjaga bentuk tubuhnya, dia menjaga makanan dan rajin berolahraga. Membuatnya terlihat jauh lebih muda dari usianya.

Tatapan Farah semakin turun ke tubuh Alex bagian bawah, memperhatikan tonjolan di sana lalu tiba-tiba saja perkataan Stevan beberapa waktu lalu terlintas dipikirkannya mengenai kejantanan Alex yang pasti tidak jauh beda dengan Stevan. Alex pria bule dengan perawakan tubuh tegap tinggi. *Tipe yang Farah sukai.*

“Kenapa Farah, kok lihatin Daddy kayak gitu?” tanya Alex dengan dahi berkerut.

Farah tersentak, gelagapan karena ketahuan memperhatikan Alex. Farah meneguk ludahnya sendiri. Tubuhnya kembali terbakar gairah karena membayangkan tubuh Alex yang menggodanya.

Kali ini Alex yang tersentak kaget saat Farah melangkah mendekatinya dan tangannya bergerak meraba dada bidang Alex.

“Farah”

“Hmm” Farah tidak menghentikan tangannya yang terus bergerak di dada Alex, semakin turun ke perut bawah.

“Farah” Alex menahan tangan Farah yang hampir menyentuh kejantannya dari luar celana. Alex menggeleng

menatap Farah, dapat dilihatnya pandangan Farah yang berkabut gairah.

“Please Dad, just for fun” rayu Farah.

“Jangan gila Farah. Mami kamu bisa ngamuk”

“Mami lagi ke Bandung, gak ada siapa-siapa” bujuk Farah tidak ingin menyerah, persetan dengan status mereka sebagai ayah dan anak tiri. Gairah Farah sudah tidak terkendali, yang dia inginkan saat ini hanya merasakan Alex menghujamnya, merasakan Alex berada di tubuhnya. Apalagi saat Farah teringat cukup sering mendengar suara percintaan Alex dan Clarisa, dari desahan yang keluar dari mulut ibunya jelas jika Alex sangat memuaskan.

“Please Dad, ini akan jadi rahasia kita berdua. I’m promise” lirik Farah di telinga Alex.

Alex memejamkan matanya saat kejantannya sudah berada dalam genggamannya Farah. Jakun Alex naik turun masih berusaha menahan gairahnya yang coba Farah pancing.

“Kamu anak Daddy” ucap Alex pelan mengingatkan status mereka.

“Anak tiri” sahut Farah tidak begitu peduli.

Farah berlutut menarik celana Alex lalu memasukkan kejantanan Alex dalam mulutnya, Farah tersenyum saat mendengar suara desahan yang keluar dari mulut Alex. Farah tau jika dia sudah menang. Ya tentu saja, tidak ada yang bisa menepis rayuannya. Farah cantik, tubuhnya indah, dia juga berpengalaman menggoda pria di ranjang. Tidak pernah ada pria yang dapat menepis pesonanya.

Alex menarik kedua lengan Farah dan langsung melumat bibir anak tirinya itu, akal sehatnya pun sudah hilang terguras oleh gairah. Yang ada dipikirkannya saat ini hanya menuntaskan hasratnya. Keduanya berciuman, saling melumat bertukar saliva. Bibir Alex turun mengecupi leher Farah, menjilatnya, meninggalkan jejak basah dan tanda merah disana. Tangannya juga meremas dada Farah yang tidak mengenakan bra.

Suara desahan Farah memenuhi dapur itu. Alex mengangkat tubuh Farah, membaringkannya di meja. Farah melebarkan kedua kakinya.

“Masuki Dad...” pintanya sudah tidak tahan.

Mengabulkan permintaan Farah, Alex langsung menghujamkan miliknya. Keduanya bergerak cepatnya menekan titik kenikmatan. Alex menurunkan tubuhnya, mengoyak lingerie yang masih membaluti tubuh Farah dan langsung mengulum payudara Farah sementara tangannya meremas payudara yang satunya.

“Lebih cepat Dad”

“*Yes baby*” Alex menggerakkan pinggulnya semakin cepat hingga keduanya sama-sama mengerang saat mendapatkan pelepasan. Tubuh Alex ambruk diatas tubuh Farah.

Napas keduanya masih sama-sama memburu, tenaga mereka terkuras tapi sangat puas dengan percintaan ini. Alex dan Farah sama-sama tidak menyangka jika sehebat ini dalam urusan seks.

“Dad” panggil Farah lirih.

“Hmm?” Alex masih belum beranjak dari atas tubuh Farah, keduanya masih menyatu.

“*Again*”

Alex mengangkat kepalanya menatap Farah, Farah membalas tatapan Alex. Mengalungkan kedua tangannya di leher Alex.

“*I want you*” Farah mengecup bibir Alex.

Harus Alex akui, Farah benar-benar luar biasa. Dia sangat puas bercinta dengan Farah, perempuan ini tau bagaimana cara memuaskannya.

“Gak disini” Alex menarik tubuh Farah bangkit dari meja, tanpa melepaskan penyatuan mereka Alex membawa Farah dalam gendongannya menuju salah satu kamar terdekat, Farah memeluk leher Alex dengan kedua kakinya melingkar di pinggang Alex. Bahkan tanpa menunggu mereka sampai di dalam kamar, Farah sudah melumat bibir Alex. Mereka berciuman sambil Alex membawa Farah masuk ke dalam kamar.

Tanpa keduanya sadari, Stevan melihat semuanya sejak awal. Sejak Alex masuk ke dapur yang mana Farah juga berada

disana. Awalnya Stevan hendak mengabaikan mereka dan langsung menuju kamarnya tapi entah mengapa tiba-tiba langkahnya terhenti, penasaran dengan pembicaraan mereka. Stevan lalu memutuskan kembali ke dapur untuk melihat Alex dan Farah.

Stevan berdiri menjaga jarak agar keberadaannya tidak diketahui keduanya tapi dari tempatnya berdiri bisa melihat Alex dan Farah dengan cukup jelas meski cahaya tidak begitu terang karena lampu sudah banyak yang dimatikan.

Stevan memperhatikan Farah yang menatap Alex berkabut, dari sana Stevan tau jika keputusannya untuk kembali melihat kedua orang itu tidak sia-sia. Dia mendapat tontonan gratis adegan seks antara Ayahnya dan juga saudara tirinya. Stevan bergerak cepat, dia mengambil ponselnya dan merekam semua kejadian itu tanpa Alex dan Farah sadar karena keduanya sudah tenggelam dalam gairah.

“Bitch and bastard. Perfect”

Tidak seperti biasanya, pagi ini Stevan ikut sarapan di rumahnya bahkan dia sudah lebih dulu berada di ruang makan, membuat Alex, Clarisa dan Farah cukup heran. Suasana di meja makan itu hening karena mereka hanya fokus menikmati sarapannya masing-masing. Hanya saja Alex dan Farah sama-sama salah tingkah karena sejak tadi Stevan melirik mereka dengan senyum miring di wajahnya. Menatap mereka dengan sorot merendahkan.

Stevan tidak mengatakan apa-apa hanya saja sikapnya itu membuat Alex dan Farah sama-sama merasa seperti penjahat yang baru saja tertangkap basah.

Farah menggeleng, mengenyahkan pikirannya sendiri. Tidak mungkin Stevan tau apa yang dia lakukan bersama Alex beberapa hari yang lalu. Farah meyakini tidak ada yang mengetahui kejadian itu karena seingat Farah saat itu Stevan tidak berada di rumah.

“Kamu kenapa Far?” tanya Clarisa.

“Hah? Kenapa Mom?” tampak Farah terlihat bodoh.

“Kamu tuh kenapa dari tadi geleng-geleng sendiri”

“Oh. Aku gak apa-apa kok Mom, cuma lagi pusing sama kerjaan” jawab Farah beralasan.

Stevan mendengus sinis mendengar alasan Farah. Ketiga orang itu sontak melihat kearahnya.

“Apa?” tanya Stevan.

Tidak ada yang menjawab, hanya saja mereka memasang tampang tidak suka dengan sikap Stevan barusan.

“Lex, besok aku mau ke Bali sama teman-temanku” kata Clarisa.

“*Again?* Cla, kamu baru pulang kemarin dari Bandung dan udah mau pergi lagi?” protes Alex.

“Aku dapat undangan pesta dari temanku, aku perginya juga bareng Sintia. Tanya aja sama dia kalau kamu gak percaya”

Stevan terkekeh pelan mendengarnya. Clarisa pergi bersama Sintia, Stevan sudah dapat membayangkan pesta seperti apa yang mereka hadiri. Tentunya ada banyak pria muda yang siap memuaskan mereka dengan imbalan uang. Rupanya Clarisa benar-benar sudah berguru dengan Sintia. Tapi Alex juga tidak beda jauh, dia bahkan berselingkuh dengan anak tirinya sendiri.

Pasangan suami istri dihadapannya ini benar-benar konyol, sama-sama saling berkhianat. Stevan tidak menyangka hanya demi wanita seperti Clarisa, Alex tega mengkhianati ibunya yang selama ini begitu setia pada Alex.

Lihatlah, mereka yang dulu tega menyakiti Vallerie demi cinta mereka saat itu kini saling berkhianat hanya karena napsu binatangnya.

“Apa yang lucu, kenapa kamu tertawa?” tanya Clarisa tersinggung mendengar tawa Stevan.

“Sejak kapan gue gak boleh ketawa di rumah gue sendiri?” tekan Stevan menegaskan kepemilikannya. “Melihat kalian yang berakting seperti keluarga harmonis bikin gue geli. *Thanks* buat hiburannya pagi ini” Stevan meminum kopinya lalu bangkit berdiri memasang kancing jasnya hendak melangkah pergi tapi dia sempat berhenti menoleh pada Clarisa. “Ah.. iya gue titip salam buat Tante Sintia, bilangin kurang-kurangnya deh mancing emosi Reno. Dia makin muak sama

kelakuan nyokapnya yang suka banget main sama brondong” setelahnya Stevan pergi dari sana tapi samar-samar dia masih bisa mendengar pertanyaan Alex pada Clarisa tentang kelakuan Sintia.

Alex tidak tau jika Sintia selama ini suka bermain dengan brondong meskipun dia cukup akrab dengan Rehan tapi Alex bukan tipe orang yang suka ikut campur urusan orang lain.

“Gila, pantas lo takluk juga sama Farah, nih cewek pro banget” kata Reno saat melihat video rekaman percintaan Farah dengan Alex yang Stevan berikan.

“Lo mau nyobain juga? Servisan dia mantap banget tuh” Stevan tersenyum miring.

“Dih ogah!! Gak level gue main sama pecun. Gue punya istri yang jauh lebih muasin gue. Kalau lo sih wajar, kan jomblo haus belaian” jawab Reno pongah.

“Bangsat!!” gerutu Stevan.

“Terus tuh video mau lo apain? Mau lo sebarin kayak yang Reno lakuin dulu?” tanya Bayu yang sejak tadi diam.

Stevan tertawa mengingat kelakuan Reno dulu yang justru membuat Bayu kerepotan. “Enggaklah, buat apa? Farah juga bukan orang terkenal, yang ada skandal mereka malah bikin perusahaan gue kena masalah. Nih video bakal jadi senjata gue buat ngehancurin keluarga sialan itu”

Bayu mengangguk setuju, meskipun Stevan terkadang tidak waras tapi dia sangat cerdas dan bertindak dengan hati-hati berbeda dengan Reno yang mudah tersulut emosi tanpa memikirkan akibat dari tindakannya.

“Clarisa makin menjadi kayaknya. Belakangan ini dia makin sering pergi berhari-hari sama teman-temannya, dia dah gak pernah ngurusin bokap gue lagi, membuka kesempatan untuk bokap gue selingkuh. Yang parahnya gak jauh-jauh cari selingkuhan. Kebetulan ada pecun siap pake tuh di rumah gue yang sange tiap saat. Clarisa kebanyakan bergaul sama nyokap lo Ren, mereka makin akrab” kata Stevan.

Seketika raut wajah Reno langsung berubah mendengarnya.

“Clarisa bilang dia mau ke Bali, ada undangan dari temannya. Perginya bareng nyokap lo, lo pasti udah bisa nebak pesta seperti apa yang mereka datangi?”

“Harusnya dia terima racun yang gue kasih dulu, mendingan mati aja dari pada hidup kayak sampah” geram Reno. “Gue benar-benar gak mau anak-anak gue kenal sama mereka, cuma bikin anak-anak gue malu aja sama kelakuan nenek kakeknya”

“Tapi mereka pernah ketemu kan Ren?”

“Hmm. Beberapa kali kami gak sengaja ketemu pas lagi jalan di mal tapi gue gak pernah ngenalin mereka walaupun anak-anak gue selalu tanya” jawab Reno.

“Gue gak habis pikir sama bokap lo sih, dia tau kelakuan nyokap lo tapi malah membiarkan ya walaupun kelakuan mereka sama aja. Maksud gue gini, lo kan juga dulu brengsek tapi lo gak suka kan lihat Aleta di deketin cowok lain”

Reno mendelik sinis pada Bayu. “Kenapa gue sih lo jadiin contoh? Kenapa gak lo sendiri aja?”

“Gue kan gak brengsek kayak lo” sahut Bayu.

“Poligami dengan menjadikan salah satu istri lo pembantu di rumah suaminya sendiri dan melayani madunya itu gak brengsek namanya?” balas Reno.

“Situasi gue saat itu beda” jawab Bayu membela diri.

“Sama aja, gak usah ngeles lo” cibir Reno.

“Beda dong, gue terjebak situasi saat itu bukannya sengaja jadiin anak orang bahan taruhan” Bayu tetap tidak mau mengalah.

“Udah-udah, ini kenapa malah kalian yang debat ngungkit-ngungkit masa lalu sih?” Stevan berusaha menengahi.

Bayu hanya mendengus sinis.

Stevan menggeleng lelah, harus banyak bersabar berteman dengan orang-orang seperti Bayu dan Reno karena hanya dia satu-satunya orang waras yang bisa diandalkan. “Dosa apa gue punya teman pada gak benar gini” gumamnya.

“Ngaca bangsat!!”

“Bagaimana dengan proyek bersama Aldred Grup? Berjalan lancar?” tanya Jaya Kesuma sembari meneguk minuman di cangkirnya.

“Iya Pak. Mas Gilang juga banyak membantu” jawab Mega.

Jaya Kesuma tersenyum miring. “Harusnya kamu tidak memberikan celah”

“Maksud Bapak?” tanya Mega tidak mengerti.

“Kita sama-sama tau Gilang tidak pernah benar-benar tertarik pada pekerjaan ini, dia hanya terpaksa bergabung dengan perusahaan. Bukan tanpa alasan Gilang begitu berambisi menjalin kerja sama dengan Aldred Grup dan bersikeras untuk terlibat kalau bukan karena Farah”

Deg

Mega melebarkan matanya kaget. “Ba..Bapak tau?”

“Gilang sangat mudah untuk di baca, apalagi hidupnya masih sangat bergantung padaku. Bapak dan kamu sama-sama tau kelakuan Gilang selama ini. Apa alasanmu membiarkan Gilang terlibat dengan Aldred Grup, Mega? Kamu lebih punya kuasa dibanding Gilang untuk menentukan siapa saja yang boleh terlibat dalam proyek ini tapi kenapa kamu memberinya celah?” tanya Jaya Kesuma tidak habis pikir.

“Apa saya punya pilihan lain untuk menolaknya Pak?” Mega balik bertanya.

“Tentu ada, selama ini kamu bisa tegas sebagai atasan tapi kenapa kamu biarkan dirimu selalu jadi pecundang dihadapan Gilang? Dia saja masih sering bergantung padamu. Jangan hanya karena dia anakku kamu jadi takut untuk bersikap karena kamu tentu tau pada siapa Bapak berpihak selama ini” ujar Jaya Kesuma.

“Maafkan saya Pak” sesal Mega.

“Gilang memang bersalah dengan kelakuan buruknya tapi kamu juga yang selama ini memberi kesempatan. Harusnya sebagai istri sah kamu bisa mempertahankan apa yang menjadi milikmu. Jika kamu lebih berusaha lagi maka tidak sulit untukmu menguasai Gilang sepenuhnya tapi sayangnya kamu

gak pernah benar-benar berusaha” kata Jaya Kesuma terdengar kecewa.

“Saya akan berusaha untuk memperbaikinya Pak” ucap Mega.

“Cobalah benar-benar mendapatkan hati suamimu. Lakukan sepenuh hati pasti pada akhirnya Gilang akan luluh”

Setelah berbicara dengan Jaya Kesuma, Mega tidak langsung kembali keruangannya. Dia pergi ke tangga darurat, melangkah menuruni beberapa anak tangga kemudian duduk disana. Mega memegang liontin kalung pemberian Stevan.

“Ini gak akan pernah berhasil Van. Hidupku sudah terikat selamanya pada mereka” Mega menutup mulut dengan tangan menahan suara tangisnya.

PENGUMUMAN

Mega menatap layar ponselnya yang sudah berdering sejak tadi tanpa ada niat untuk menjawabnya. Nama Stevan tertera di layar ponselnya. Entah sudah berapa kali sejak tadi pria itu berusaha untuk menghubunginya. Mega menatap nanar layar ponselnya. Kenapa setiap kali dia merasa sedih pria ini seakan bisa tau dan selalu muncul. Ingin Mega menjawab telepon itu tapi teringat kembali perkataan Jaya Kesuma, Mega tentu tidak ingin mengecewakan ayah mertuanya itu. Orang yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya, apalagi selama ini Jaya Kesuma juga selalu memperlakukannya dengan baik membuat Mega tidak sampai hati harus mengecewakannya.

Mega melebarkan matanya ketika membaca chat yang baru Stevan kirim.

["Oke, kayaknya kamu lebih senang aku samperin langsung dari pada menjawab teleponku. Aku ke kantormu sekarang"]

Mega menggeleng, dia tidak ingin Stevan datang ke kantornya sekarang apalagi saat ini Jaya Kesuma sedang berada disana. Mega segera menghubungi Stevan.

["Hallo"]

"Jangan kemari.. kumohon"

["Ada apa lagi Mega? Kenapa mengabaikanku lagi?"]

"Maafin aku Van tapi untuk sekarang aku gak bisa. Bapak berharap banyak padaku, aku gak mau



mengecewakannya Van. Tolong ngertiin aku” pinta Mega.

Terdengar helaan napas Stevan diseberang telepon. [“*Tapi kamu baik-baik aja kan?*”] tanya Stevan memastikan.

“Hmm,, aku baik-baik aja. Kamu jangan khawatirkan aku”

[“*Apapun yang terjadi aku akan tetap tunggu kamu. I love you*”]

Mega menutup wajahnya dengan kedua tangan setelah mereka mengakhiri teleponnya. Bohong jika dia tidak tersentuh mendapat perlakuan manis dari Stevan. Mega sungguh tidak habis pikir kenapa Stevan masih mau menunggunya, menunggunya yang tidak pernah bisa memberi kepastian.

Baru saja Stevan hendak menutup pintu kamarnya tapi Farah sudah lebih dulu menerobos masuk dan menutup pintunya. Stevan menaikkan satu alisnya menatap Farah.

“Mau apa lo?”

“Kamu sebenarnya kenapa Van? Sebelumnya kamu gak kayak gini sama aku, apa aku ada bikin salah sama kamu?” tuntutan Farah.

Stevan tersenyum miring. “Sejak awal lo dan nyokap lo itu udah bikin salah sama gue. Gara-gara kalian nyokap gue mati”

“Itu sudah kejadian lama, kenapa sekarang kamu ungkit lagi setelah percintaan kita?”

Stevan tertawa mengejek. “Percintaan apa? Bagi gue apa yang terjadi gak lebih dari sebatas seks. Gue cuma make lo buat senang-senang doang”

“Brengek!!” Farah hendak menampar Stevan, merasa terhina karena ucapan pria itu tapi Stevan lebih dulu menahan tangannya.

“Emang kenyataannya kayak gitu kan? Lo juga yang sangean godain gue mulu. Kita sama-sama dapat keuntungan disini, bukan cuma gue”

“Aku cinta sama kamu Van” Farah akhirnya mengakui perasaannya terhadap Stevan.

Tawa Stevan semakin keras mendengar pengakuan cinta Farah terhadapnya. “Lo benar-benar gak tau malu ya. Lo pikir cewek kayak lo pantas jatuh cinta sama gue? Ngaca! Gue tuh benci banget sama lo dan nyokap lo tapi bisa-bisanya lo jatuh cinta sama gue cuma karena kita pernah ngelakuin seks”

“Tapi aku sungguh-sungguh dengan perasaanku” Farah mencoba meyakinkan.

Stevan mengangguk. “Gak heran sih, lo bukan orang pertama kok yang ngaku cinta sama gue. Udah ada banyak banget cewek yang tergila-gila sama gue tapi gue sama sekali gak minat tuh. Apalagi sama lo”

“Kamu jahat banget Van”

“Itu juga, lo bukan orang pertama yang bilang gue jahat” jawab Stevan santai.

“Lihat aja Van, aku pastiin kamu akan milih aku” ancam Farah sungguh-sungguh.

“*In your dream*” Stevan menarik Farah keluar dari kamarnya lalu membanting pintu itu keras tepat di depan wajah perempuan itu.

Farah menatap tajam pintu kamar Stevan. “Kamu pasti akan jadi milikku Van”

Stevan mendapat laporan dari anak buahnya jika ada seseorang yang sudah beberapa hari ini terus mengikuti Mega. Stevan pun memerintahkan anak buahnya untuk mencari tau informasi tentang penguntit tersebut.

Saat ini Stevan sedang berada di dalam mobilnya yang berhenti tidak jauh dari kediaman Jaya Kesuma, dia seperti seorang penguntit, mengikuti mobil Gilang sejak keluar dari gerbang rumahnya. Rupanya Gilang dan Mega pergi ke rumah Jaya Kesuma.

Stevan teringat laporan anak buahnya yang mengatakan jika yang mengikuti Mega beberapa hari belakangan ini adalah orang suruhan Jaya Kesuma. Stevan bertanya-tanya untuk apa Jaya Kesuma menyuruh orang untuk mengikuti Mega. Stevan tidak yakin jika Jaya Kesuma melakukan itu untuk menjaga

Mega dari kejauhan. Apa mungkin Jaya Kesuma mulai mencurigai Mega?

Sebenarnya Stevan tidak keberatan jika Jaya Kesuma mengetahui tentang kedekatannya dengan Mega jika hal itu bisa menjadi alasan bagi Mega terlepas dari keluarga itu tapi mengingat bagaimana keluarga Kesuma membuat Stevan tidak yakin, dia justru khawatir hal itu hanya akan menimbulkan masalah untuk Mega nantinya, karena itulah untuk saat ini Stevan berusaha menahan diri agar tidak mendekati Mega. Jadilah yang dia lakukan memantau Mega dari kejauhan seperti saat ini.

“Jaya Kesuma.. Gue gak boleh ngeremehin tua bangsa itu” gumam Stevan.

“Gimana kandunganmu?” tanya Lastri.

“Sehat Bu” jawab Mega.

“Kamu belum ada rencana buat ambil cuti, kan sudah ada Gilang yang bisa menggantikanmu di kantor”

“Keadaan saya baik-baik aja kok Bu, belum perlu cuti. Mungkin nanti kalau udah mendekati waktu melahirkan” jelas Mega.

“Biarlah Mega masih kerja, cuma kurang-kurangnya aja ngurusin pekerjaan berat. Lagian anakmu itu masih belum bisa diandalkan sepenuhnya Bu” cetus Jaya Kesuma.

Gilang menghela napas berat. “Mau sampai kapan Bapak meremehkan saya terus? Bapak lihat sendiri gimana proyek kita sama Aldred Grup. Berjalan lancar kan? Itu karena saya”

“Halah, kamu kan cuma bantu-bantu aja. Yang ngurus tetap Mega” cibir Jaya Kesuma.

“Pak, udah. Bapak ini kenapa sih gak pernah menghargai usaha Gilang. Dia sudah menuruti keinginan Bapak, jangan kayak gitulah ke anak sendiri” tegur Lastri tidak suka dengan sikap suaminya yang selalu saja meremehkan putranya sendiri dan lebih memuji Mega.

Jaya Kesuma hanya mengangkat bahu tidak begitu peduli toh kenyataannya apa yang dia katakan memang benar adanya.

Sementara Mega merasa tidak enak karena Jaya selalu memojokkan suaminya dan membelanya dihadapan mereka.

“Senang kan kamu lihat Gilang selalu dipojokkan gitu?” tuding Lastri saat Mega sedang membantu Bibik membereskan meja makan usai mereka makan malam sementara Jaya dan Gilang sudah berpindah duduk ke ruang keluarga.

“Saya gak pernah kayak gitu Bu” bantah Mega.

“Halah, selama ini kamu sengaja sok segala bisa biar di puji suami saya sementara Gilang direndahkan. Bisa gak sih kamu itu mengalah, jangan selalu ingin jadi paling hebat” ketus Lastri.

“Saya juga gak pernah merasa ingin jadi paling hebat Bu. Saya hanya melakukan pekerjaan saya aja” jelas Mega.

“Kamu tuh harusnya sebagai istri coba bujuk Bapak biar menyerahkan jabatan yang lebih tinggi buat suamimu. Ini masa’ suamimu malah jadi bawahan istrinya sendiri” rutuk Lastri. “Lagi pula yang punya perusahaan Bapak yang mana nanti Gilang yang akan jadi pewarisnya sebagai anak kandung satu-satunya”

Mega menghela napas lelah. “Maaf Bu, kenapa harus saya? Kenapa gak ibu aja yang coba bicara sama Bapak. Terus terang saya lebih senang kalau memang tanggung jawab saya di kantor diserahkan ke Mas Gilang. Selama ini juga bukan saya yang mau tapi Mas Gilang sendiri yang menolak. Tolong Bu, jangan selalu menyalahkan saya saja” Mega mulai berani mengungkapkan unek-uneknya karena dia sudah sangat lelah selalu di pojokkan seperti ini oleh ibu mertuanya. Mungkin pengaruh hormon kehamilan membuatnya sulit mengatur emosi yang biasanya bisa diatasi sekesal apapun dia.

Lastri sampai menganga tidak percaya Mega berani berkata seperti itu, berani menjawabnya.

“Kamuu...”

“Saya permisi ke toilet dulu Bu” pamit Mega tidak ingin memperpanjang masalah dengan ibu mertuanya itu.

Sampai jam dua malam Stevan masih berada di mobilnya menatap rumah besar Jaya Kesuma. Entah kenapa dia masih

menunggu disana padahal Mega dan Gilang rupanya menginap di rumah Jaya Kesuma.

“Mimpikan aku Mega” gumam Stevan berharap.

Alex tersenyum puas usai percintaannya bersama Farah. Sejak hari itu diam-diam mereka memang sering melakukannya lagi, mereka sepakat untuk sama-sama merahasiakan hubungan gelapnya karena apa yang mereka lakukan hanya sekedar bersenang-senang tanpa membawa perasaan. Hanya demi memberi makan hasrat masing-masing. Apalagi Clarisa sering berpergian, memberi kesempatan untuk Alex dan Farah lebih bebas untuk bermesraan. Para pekerja di rumahnya mungkin mulai curiga dengan hubungan mereka tapi mana ada yang berani berkomentar atau buka suara.

Jika Clarisa sedang ada di rumah sementara Alex dan Farah sedang ingin bermesraan maka mereka akan janji-janji untuk bertemu di hotel. Alex dan Farah sama-sama sadar dengan status mereka sebagai ayah dan anak tiri hanya saja kenikmatan yang sama-sama mereka rasakan saat bercinta membuat mereka tetap melanjutkan kegilaan ini yang penting tetap bermain aman.

“Clarisa meminta untuk menjodohkanmu dengan Stevan, apa kamu yang meminta hal itu?” tanya Alex.

“Hmm” angguk Farah menyandarkan kepalanya di atas dada Alex. Mereka masih berbaring nyaman di tempat tidur dengan selimut yang sama tanpa sehelai benang pun.

Sore tadi mereka janji-janji bertemu di hotel karena Alex sudah merindukan belaian Farah sementara Clarisa sedang sibuk dengan urusannya sendiri, beruntung Farah tidak menolak ajakannya.

“Why?” tanya Alex heran.

“Aku butuh jaminan untuk masa depanku Dad. Stevan sudah menguasai banyak kekayaan kita, kalau aku nikah sama dia maka kehidupanku akan aman. Maaf kalau aku ngomong gini tapi aku gak mungkin selamanya bergantung sama Daddy. Gimana kalau tiba-tiba Daddy gak ada? Stevan bisa dengan

mudahnya mencampakkan aku dari kehidupanku saat ini” jelas Farah.

Alex paham apa yang Farah maksud, dia hanya tidak menyangka jika ide seperti itu terpikir oleh Farah mengingat Stevan selama ini memusuhi mereka. Dari pada menikah dengan Stevan kenapa Farah tidak meminta untuk dijodohkan saja dengan seseorang yang juga selevel dengan keluarga mereka. Jadi jika sewaktu-waktu Stevan berulah, Farah sudah memiliki seseorang yang akan melindunginya.

“Kenapa harus Stevan? Daddy bisa carikan kamu pria lain yang sama mapannya dengan Stevan”

“Karena aku mencintai Stevan” jawab Farah dalam hati.

“Karena aku sudah nyaman dengan rumah kita juga pekerjaanku di Aldred Grup. Aku gak mau tempat lain Dad. Daddy bantuin aku ya. Aku janji meskipun nanti aku udah nikah sama Stevan, kita tetap masih bisa kayak gini” rayu Farah mengecup bibir Alex.

Alex memicingkan matanya menatap Farah. “Kamu masih mau kita kayak gini setelah nanti kamu nikah sama Stevan? Dia anak kandung Daddy” kata Alex mengingatkan.

“Istri Daddy juga Mami kandungku, tapi kita tetap bisa kayak gini terus apa masalahnya?” sahut Farah santai.

“Daddy gak nyangka kalau kamu senakal ini” Alex mencubit gemas hidung Farah.

“Sayangnya Daddy baru tau, coba kalau dari dulu. Pasti lebih senang lagi” goda Farah menjilat leher Alex.

Alex mendesah, Farah sangat tau cara merayunya. “Kamu benar-benar yakin ingin menikah dengan Stevan?” tanya Alex memastikan sebelum akal sehatnya hilang.

“Sangat yakin Dad” jawab Farah mantap.

“Oke, biar nanti Daddy urus semuanya. Asalkan kamu janji tetap kasih jatah buat Daddy” kata Alex membuat perjanjian.

“Daddy tenang aja, aku akan ada buat Daddy kapanpun” jawab Farah.

Alex tersenyum senang, dia langsung melumat bibir Farah dan mengulang kembali percintaan mereka.

“Tumben kalian pulangnye barengan” sapa Clarisa yang sedang bersantai di sofa sambil membaca majalah ketika Alex dan Farah baru saja tiba di rumah.

“Tadi kita ketemu di kantor karena sama-sama mau pulang jadinya barengan aja” jawab Farah tenang.

Stevan sedang duduk di bar yang berada tidak jauh dari posisi mereka mendengar sinis mendengar jawaban Farah. Jelas sekali Farah berbohong karena Stevan tau apa yang sebenarnya terjadi. Pasti Farah dan Alex habis bercinta di salah satu hotel, bodoh sekali Clarisa bisa tertipu oleh anak dan suaminya sendiri tapi bukankah Clarisa juga melakukan hal yang sama? Dia telah menipu Alex, berselingkuh dengan brondong-brondong di luar sana. Memberikan banyak uang pada mereka yang dia dapat dari Alex.

“Para pengkhianat yang saling menusuk dari belakang. Hmm,, kira-kira siapa yang bakal mati duluan ya?” pikir Stevan.

“Aku pikir kamu gak ada di rumah” Farah langsung menghampiri Stevan yang sedang minum di bar.

Stevan menyentak tangan Farah yang telah lancang menyentuhnya, dia hendak pergi ke kamarnya tapi Alex menahannya.

“Daddy mau kamu yang urus acara sabtu besok”

“Gak bisa Dad, aku gak tau ngurusin yang begituan. Suruh dia aja” tolak Stevan.

“Gak apa-apa Dad, biar nanti aku yang urus yang penting kamu harus datang ya Van” kata Farah.

“Tentu dia harus datang, ini acara kantor. Teman-temanmu juga pasti datang juga rekan bisnis kita lainnya” kata Alex.

“*Whatever*” Stevan tentu akan datang karena dia tau orang-orang dari JK Grup juga mendapat undangan. Stevan tentu tidak akan melewatkan kesempatan untuk bertemu Mega. Apalagi kedua sahabatnya juga datang, Bayu dan Reno bisa mengamuk jika dia tidak hadir. Stevan hanya tidak habis pikir kenapa Alex suka sekali mengadakan acara tidak penting di

perusahaannya. Padahal tujuannya hanya ingin pamer pada rekan bisnisnya tentang keberhasilan perusahaan mereka. konyol.

Mega sedang berbelanja di supermarket sambil melihat catatan yang diberikan asisten rumah tangganya sekalian dia juga membeli susu untuk ibu hamil. Tiba-tiba saja ada yang mengambil alih troli belanjanya, membuat Mega langsung menoleh.

“Stevan”

“Kangen aku?” tanya Stevan mengerlingkan matanya.

Mega tersenyum geli dengan sikap percaya diri yang pria bule ini miliki. “Sedikit” jawabnya.

“Bohong banget. Pasti banyak, kan kita udah lama gak ketemu” cibir Stevan.

“Sok tau kamu. Kamu lagi sibuk ya?” tanya Mega.

“Aku emang dari dulu selalu sibuk” jawab Stevan.

“Pantas udah lama gak kelihatan”

“Aku mau samperin kan kamu yang gak boleh” sahut Stevan.

Mega mengangguk mengakuinya tapi tidak disangkanya jika Stevan benar-benar mengabulkan permintaannya.

“Aku emang udah lama gak nyamperin kamu tapi aku selalu lihat kamu dari jauh. Aku lihat kamu datang ke rumah mertuamu, kalian nginap disana kan?”

“Tau dari mana?” tanya Mega.

“Aku selalu tau tentang kamu Meg, malam itu aku tungguin di depan rumah Pak Jaya. Kupikir kamu akan pulang dan cowok itu ninggalin kamu lagi sendirian di rumah eh taunya kalian nginap” jawab Stevan.

“Berapa lama kamu nunggu?” tanya Mega lagi.

“Kira-kira sampai jam tiga”

“Tiga pagi?” Mega membelalak.

“Hmm”

“Buat apa kamu tungguin aku selama itu?”

Stevan hanya mengangkat kedua bahunya. “Kamu datang kan ke acara perusahaanku nanti?”

“Iya, aku baru dapat undangannya. Karena perusahaan kita udah kerja sama, gak mungkin aku gak datang”

“Syukurlah, aku jadi punya alasan untuk datang ke acara membosankan itu” ucap Stevan.

“Van.. Kamu berantem ya sama Dira?”

“Enggak”

“Tapi dia jadi uring-uringan. Dia sampai nangis-nangis cerita sama aku karena kamu jauh”

“Aku kan udah janji sama kamu gak akan dekat-dekat cewek lain lagi, aku akan setia sama kamu” kata Stevan.

“Kamu gak perlu melakukan hal itu Van, kamu bebas mau lakuin apapun karena aku gak bisa kasih janji yang sama kayak kamu” sesal Mega.

“*It's oke* Mega. Aku gak minta apa-apa kok dari kamu selain kamu balas cinta aku” jawab Stevan santai. “Tapi please jangan minta aku buat dekat-dekat sama Dira, gak sudi aku tuh”

“Kamu kok gitu ngomongnya? Dia adik sepupuku loh”

“Cuma sepupu, bukan kandung. Aku punya alasan kuat buat jauh-jauh dari Dira selain karena ingin setia sama kamu tapi untuk sekarang aku belum bisa kasih tau kamu alasannya, entar kamu shock lagi”

“Memangnya Dira kenapa Van?” tanya Mega penasaran.

“Ada deh” Stevan mengedipkan sebelah matanya. Mega pasti akan sangat terpukul jika tau kelakuan Dira sebenarnya, Mega sedang hamil, Stevan tidak ingin membuat wanita yang dicintainya ini tertekan.

Stevan membantu Mega membawakan barang-barang belanjanya ke mobil. “Aku ikutin mobil kamu dari belakang ya sampai rumah”

“Tapi Van..”

“Tenang aja, aku gak mampir kok. Cuma mau mastiin aja kamu sampai rumah dengan selamat. Bawa mobilnya pelan-pelan aja” ujar Stevan.

Untuk saat ini Stevan sengaja merahasiakan dari Mega jika Jaya Kesuma menyuruh orang untuk mengikutinya. Stevan tidak mau karena hal itu Mega kembali menjauhinya, biarlah Stevan membereskan sendiri seseorang yang mengikuti Mega

itu. Seperti saat ini, dia menyuruh anak buahnya menghadang mata-mata itu agar tidak bisa mengikuti Mega dengan begitu dia bisa bebas mendekati Mega lagi.

“Lo naksir sama gue?” tanya Stevan dengan suara yang cukup keras hingga beberapa orang disekitarnya bisa mendengar perkataannya.

“Najis!!” Reno melotot mendengar tuduhan Stevan.

“Tuh buktinya lo merhatiin gue mulu dari tadi. Mandangin gue dari ujung kaki sampai kepala, kan Stevan jadi ngeri”

“Heh An..”

“Ren” Aleta menggeleng menegur suaminya agar tidak berkata kasar di depan umum.

“njiing” lanjut Reno memelankan suaranya. “Gue ngeliatin lo karena dandan lo yang norak ini bikin sakit mata”

“Penampilan lo udah kayak mau acara nikahan aja, berasa mempelai pria” cetus Bayu.

“Nah kan bukan gue doang yang jijik lihatnya, Bayu juga”

“Iri bilang sahabat” cibir Stevan.

Stevan mengenakan setelan jas berwarna silver mencolok dengan dasi berwarna serupa, rambutnya disisir kebelakang, dan ada bunga di saku dadanya sementara tamu lain yang hadir tidak ada yang semencolok dia.

“Biasa lah Bay, sok kegantengan dia sengaja mau caper depan Mega” ledek Reno.

“Ngapain Mas Stevan mau caper depan Mbak Mega? Nanti suaminya marah loh” cetus Seruni dengan muka polosnya.

Ucapan Seruni langsung merusak mood Stevan. “Bikin badmood aja kamu Run” sungut Stevan. “Lagian gak semua cowok itu kayak suami kamu ini, posesif”

“Posesif sama istri gue sendiri apa salahnya, siapa yang bisa larang gue?” Bayu merangkul pinggang Seruni menunjukkan kepemilikannya.

“Ck, buntut lo udah tiga masih aja belum berubah”

“Mega itu saudaranya Dira kan?” tanya Aleta.

“Iya, cinta segi.. segi berapa sih? Banyak lah pokoknya. Si bule naksirnya sama istri orang Yang” jawab Reno.

“Ck, perlu gue beliin kaca?” balas Stevan.

“Awas ya lo entar” ancam Reno tidak ingin memperpanjangnya saat ini.

“Stevan atuuut” ucap Stevan dengan suara manja.

“Tuh pujaan hati lo udah datang.. *Bareng suaminya* plus sama gebetan lo juga Dira” tekan Reno lalu menoleh pada Aleta. “Kamu nanti jangan dekat-dekat ya sama Dira, gak perlu lah tegur sama sama dia. Gak penting banget”

Aleta memutar bola matanya, Reno selalu saja bersikap seperti itu tiap kali ada perempuan yang dia tau punya kelainan seksual, seolah-olah semua lesbian itu pasti naksir Aleta padahal hanya Ratu saja dulu yang seperti itu padanya.

Tatapan Stevan hanya tertuju pada Mega yang datang bersama Gilang dan Dira, Jaya Kesuma dan Lastri juga hadir disana. Pandangan Stevan turun pada tangan Mega yang memeluk lengan Gilang. Stevan memejamkan matanya menahan rasa cemburu yang membakar hatinya saat ini.

“Sabar Van, jangan bunuh diri ya” ledek Reno.

Stevan menghela napas berat. “Salut gue sama lo dulu, bisa tahan lihat Aleta sama mantan suaminya, mana saat itu Aleta masih benci banget sama lo”

“Dih si kampret di kasih support malah ngeledek” rutuk Reno. Reno lalu mendekatkan kepalanya berbisik pada Stevan. “Gue paham rasanya sakit banget lihat orang yang lo cintai sama cowok lain. Emang udah terlambat untuk ngikutin saran gue tapi belum terlambat untuk lakuin saran Bayu”

Stevan mendelik kesal, bisa-bisanya di saat seperti ini sahabat sialannya ini memberikannya ide seperti itu. Stevan menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya.

Suasana menjadi hening saat Alex naik ke atas panggung bersama Clarisa juga Farah sebenarnya Alex juga mengajak Stevan untuk naik ke atas panggung bersama mereka tapi pria bule itu menolak, dia lebih memilih bergabung dengan teman-temannya.

Alex mengucapkan terima kasih untuk para tamunya yang telah hadir, mengatakan kalimat basa basi lainnya yang sangat membosankan sampai akhirnya dia mengucapkan tujuan acara yang sebenarnya. Membuat banyak orang disana kaget mendengarnya terutama Stevan.

“Hari ini adalah hari special karena inti dari acara ini sebenarnya adalah pertunangan Stevan dan putri sambung saya sendiri, Farah Aldred”

Semua orang langsung menoleh kearah Stevan.

“Wow, bokap lo hobby banget ya bikin kejutan. Mengumumkan sesuatu yang mengejutkan tiap acara perusahaan” sindir Bayu karena sebelumnya Alex juga melakukan hal yang sama saat mengumumkan tentang Stevan yang akan menjadi penggantinya mengambil alih Aldred Grup di perayaan hari jadi perusahaan.

Stevan sempat beradu pandang dengan Mega yang menatapnya dengan tatapan kaget dan.... Terluka. Membuat Stevan menggeram menatap tajam Alex yang masih berdiri di atas panggung.

“Ayo Stevan, naik ke atas panggung dan pasangkan cincin pertunangan kalian yang sudah kamu siapkan ini” ucap Alex jelas sekali berbohong karena Stevan sama sekali tidak tau menahu tentang pertunangan sialan ini apalagi cincin yang mereka bicarakan yang sudah mereka persiapkan sendiri.

“Brengsek, tua bangka itu minta mati malam ini juga rupanya” geram Stevan dengan rahang mengeras, tatapannya begitu tajam. Tidak ada raut jahil sama sekali di wajahnya seperti yang selama ini dia perlihatkan, wajahnya begitu dingin menakutkan.

“Jangan Van. Enggak sekarang, gak di tempat ini!” Bayu menahan tangan Stevan yang sudah mengarah kebelakang pinggangnya. Dia tau jika Stevan hendak mengambil pistol yang selalu tersalip dipinggang belakangnya untuk menembak Alex.

Bayu tidak akan membiarkan Stevan berbuat gila di depan banyak pasang mata yang akan melihat kesadisannya. Raut wajah Stevan saat ini bukan pertama kali Bayu dan Reno lihat,

mereka pernah melihatnya dulu dan sangat paham jika emosi Stevan benar-benar tidak bisa lagi dikendalikan.

Bayu memberi kode pada Reno, Reno yang mengerti pun segera mengangguk.

“Run, kamu pulang bareng Aleta” perintah Bayu lalu dia bersama Reno langsung menarik Stevan secara paksa pergi dari sana, membuat suasana menjadi heboh.

“Stevan!! Mau kemana kalian?!” panggil Alex.

Bayu dan Reno tidak akan membiarkan Alex menjadikan Stevan bonekanya apalagi sampai mempermalukan Stevan di depan umum. Mereka berdua yakin Alex tidak akan peduli tentang perasaan Stevan. Saat Alex sudah memutuskan maka dia hanya ingin Stevan bertunangan dengan Farah tanpa menerima penolakan.

Tapi Alex salah jika mengira Stevan akan menerimanya begitu saja, dia sudah bukan lagi anak remajanya dulu yang selalu menuruti perintahnya. Yang Stevan lakukan adalah memecahkan kepala Alex jika saja Bayu dan Reno tidak membawanya pergi dari sana.

Aleta yang paham jika acara itu sudah kacau dan tidak berjalan semestinya segera mengajak Seruni pergi dari sana seperti perintah Bayu tadi.

Bukan hanya Mega, Gilang pun kaget mendengarnya. Perempuan yang dia suka akan bertunangan dengan pria yang Gilang kira benar-benar saudara Farah. Sial, dia kecolongan. Dira pun sama-sama shock dan merasa terpukul. Hanya Jaya Kesuma yang tampak tersenyum lebar disana.

Sekali tepuk dua lalat mati.

JUST FOR FUN

Reno dan Bayu hanya diam membiarkan Stevan menghancurkan barang-barang yang ada di apartemen itu, Stevan perlu melampiaskan amarahnya. Setidaknya Stevan tidak melakukannya dengan cara membunuh orang, tidak di depan banyak orang. Jika Stevan masih ingin melakukannya, dia bisa melaksanakannya nanti tanpa menjadi tontonan banyak orang.

“Bangsat!! Harusnya gue bunuh dia sejak dulu, sejak pertama kali gue tau pengkhianatannya. Seenggaknya dengan begitu gue gak akan kehilangan nyokap gue. Dasar tua bangsa gak tau diri, Gue biarin hidup malah ngelunjak”

Stevan membanting televisi hingga hancur.

“Aaarrggghh” teriaknya emosi.

“Lo sama sekali gak tau tentang pertunangan itu?” tanya Reno.

“Menurut lo? Lo pikir gue akan tetap datang kalau tau rencana mereka?” geram Stevan. “Ini pasti ulah jalang itu, jadi ini yang bikin dia yakin bisa miliki gue. Dengan manfaatin Alex? Cih, mereka pikir gue masih bocah ingusan yang bakal nurut aja?” dengusnya.

“Jadi Farah udah ngelibatin perasaan dalam hubungan kalian?” cetus Bayu.

“Kami gak punya hubungan apa-apa!!” bantah Stevan tegas.

“Lo kasih dia harapan setan! Kalau lo gak main-main sama dia dan tetap musuh kayak



dulu, dia gak akan berharap dan jatuh cinta sama lo sampai minta hal gila ini” bentak Bayu, sejak awal dia tidak setuju Stevan *bermain* dengan Farah. Jika hanya demi menyalurkan kebutuhannya, Stevan bisa melakukannya dengan perempuan lain di luar sana, bukannya justru melakukannya dengan Farah yang merupakan saudara tirinya dan anak dari perempuan yang telah merusak rumah tangga orang tuanya hingga membuatnya kehilangan ibu.

“Lo yang bego, coba bermain api akhirnya malah kebakar sendiri” ejek Reno.

Napas Stevan memburu dengan emosinya yang belum mereda, hal yang paling membuatnya marah adalah saat melihat tatapan kaget, sedih dan kecewa dari sorot mata Mega saat mereka bertemu pandang.

Stevan tau, pasti Mega terluka mendengar tentang pertunangan itu, dia tidak ingin Mega sampai salah paham dan berpikir yang tidak-tidak tentangnya apalagi sampai meragukan dirinya.

“Gue harus ketemu Mega sekarang juga” ucap Stevan.

Bayu dan Reno saling pandang merasa heran karena tiba-tiba Stevan justru ingin bertemu Mega, bukankah seharusnya dia pulang menemui Alex untuk minta penjelasan.

“Apa urusannya sama Mega?” tanya Reno.

“Dia ada disana tadi, Mega pasti salah paham, mikir gue emang punya hubungan sama Farah apalagi setelah dia tau apa yang pernah gue lakuin bareng Farah” jawab Stevan.

“Lo gak punya kewajiban apapun untuk kasih penjelasan ke Mega, enggak selama dia belum kasih lo kepastian tentang hubungan kalian. Dia aja gak bisa milih lo, ngapain lo harus mikirin dia sejauh ini?” ketus Reno.

“Lo kan pernah ada di posisi gue Ren, harusnya lo ngertiin perasaan gue” kata Stevan.

“Gak sama! Dulu Aleta gak tau Ardy itu brengsek makanya dia tetap bertahan tapi Mega, dia tau kelakuan busuk lakinya tapi tetap dia pilih dan gue juga gak sebego lo yang cuma bisa diam nunggu sesuatu yang gak pasti. Kalau mau sok

suci untuk gak nyentuh Mega, seenggaknya lakukan sesuatu bego!!”

“Lo benar-benar menyedihkan Van. Bukan cuma bokap lo tapi Mega pun bikin lo jadi orang bodoh” Bayu ikut menimpali.

“Mending kalian berdua pergi deh dari pada bikin kepala gue makin pusing” usir Stevan.

“Gue kasih lo waktu satu bulan untuk bertindak atau gue sendiri yang akan bunuh Gilang biar Mega cepat jadi janda. Anggap aja hadiah ulang tahun dari gue” tegas Bayu.

“Dasar gila lo!” dengus Stevan.

Bayu melihat jam tangannya. “Gue balik, kalau lo mau bunuh bokap lo sekarang silahkan. Seenggaknya lo gak jadiin itu tontonan banyak orang” Bayu lalu pergi dari sana meninggalkan Reno dan Stevan. Dia harus segera menemui Seruni karena sebenarnya Bayu tidak tenang membiarkan Seruni pulang bersama Aleta tanpanya tapi dia sedang tidak punya pilihan lain.

Bayu mengambil ponsel dari saku celananya, menghubungi Seruni untuk memastikan keberadaan istrinya saat ini.

Reno menatap Stevan. “Jangan bunuh bokap lo”

Stevan sontak menoleh menatap Reno heran. “Why?”

“Karena dia bokap lo, bokap kandung lo” jawab Reno.

“Bukannya lo juga pengen nyokap lo mati sampai lo kasih dia racun” balas Stevan.

Reno mengangguk mengakui. “Tapi gua gak akan pernah bunuh dia dengan tangan gue sendiri. Gue suruh dia mati biar gak terus-terusan jadi sampah, gue suruh dia lakuin dengan tangannya sendiri. Gue tau apa yang lo rasain, Bayu pun sama karena kita sama-sama punya hubungan yang buruk tentang orang tua tapi walau pun gitu hubungan darah itu gak akan pernah bisa dihilangkan”

“Gue bisa ngomong kayak gini karena gue udah punya anak Van. Hubungan gue sama nyokap bokap gue emang kacau, tapi gue punya hubungan yang erat dengan anak-anak gue. Gue gak akan pernah sanggup kalau sampai musuhan

sama mereka. Jangan bunuh bokap lo, karena itu hanya akan membuat lo nyesal seumur hidup. Cukup sekali lo nyesal karena kematian nyokap lo” ujar Reno.

“Lo?”

“Hm” Reno mengangguk. “Gue, Bayu dan Alvian tau lo menyesal karena kematian nyokap lo, andai aja lo gak ngebiarin nyokap lo bertahan sama bokap lo. Gak milih kabur demi kesenangan lo sendiri, nyokap lo gak akan mati sendirian. Itukan alasan lo selama ini gak mau jatuh cinta? Lo gak harus nambah penyesalan dengan ngebunuh bokap lo”

“Tapi gue benci banget sama dia yang selalu seenaknya aja sama hidup gue Ren. Gue muak” kata Stevan emosi.

Reno menyeringai. “Lo bisa melampiaskan dendam lo ke orang yang tepat. Menurut gue yang harus segera lo beresin itu sumber masalahnya. Farah. Dia yang minta semua ini, beresin dia”

Stevan ikut menyeringai mendengar usulan Reno. “Ya lo benar, ini semua gara-gara jalang sialan itu”

“Gue balik dulu, udah kangen sama bini gue” Reno menepuk pundak Stevan lalu pergi dari sana.

Dira melempar tasnya ke ranjang, dia sangat kesal. “Jadi benar karena Farah makanya Stevan ngejauhin gue? Brengsek! Firasat gue gak salah emang, Farah akan jadi penghalang buat gue dapatin Stevan”

Sama halnya dengan Dira, Gilang juga sedang emosi setelah pulang dari acara yang diadakan Aldred Grup meski acara itu berakhir tidak begitu baik karena kepergian Stevan setelah Alex memintanya naik ke atas panggung untuk memasang cincin pertunangannya dengan Farah.

Gilang tidak menyangka jika Farah memiliki hubungan semacam itu dengan Stevan, yang Gilang tau Stevan sedang dekat dengan Dira dan hubungan Farah dengan Stevan adalah saudara tiri, rupanya dia tertipu. Sejak tadi Gilang mencoba menghubungi Farah tapi perempuan itu tidak sekalipun menghiraukannya.

Setibanya di rumah Mega memilih untuk langsung beristirahat di kamarnya, pikirannya sedang kacau. Dia shock tidak menyangka acara yang diadakan oleh Aldred Grup ternyata merupakan pertunangan Stevan dan Farah.

Stevan memang tidak naik ke atas panggung untuk menyematkan cincin pertunangan di jari Farah. Pria itu sudah lebih dulu ditarik paksa oleh kedua sahabatnya pergi dari sana tapi Alex meyakinkan semua tamu undangannya jika pertunangan itu tetap terlaksana. Alex juga mengatakan jika Farah dan Stevan akan segera menikah.

“Apa dia sudah menyerah? Tapi bukannya dia sendiri yang bilang akan tetap setia nungguin aku sampai kapanpun?” pikir Mega, dia menyentuh kalung pemberian Stevan.

Mega melihat ponselnya, berharap Stevan akan menghubunginya dan menjelaskan sesuatu padanya tapi pria itu sama sekali tidak menghubunginya.

Mega menghela napas berat. “Dasar bodoh, memang apa yang aku harapkan saat aku sendiri gak bisa memberinya kepastian apapun”

Yang juga menyakiti Mega adalah sikap suaminya, Mega tentu dapat melihat kegusaran Gilang karena pertunangan itu. Sejak mereka tiba di rumah, Gilang sama sekali tidak masuk ke dalam kamar. Dia beralasan masih ada pekerjaan yang harus diurus dan langsung masuk ke ruang kerja padahal Mega tau jika suaminya itu saat ini sedang berusaha menghubungi Farah.

“Kamu dari mana aja Van? Kenapa kamu pergi gitu aja ninggalin acara?” okeh Alex begitu Stevan tiba di rumah, tiga hari putranya itu tidak pulang tanpa kabar sama sekali.

Stevan memang sengaja menghilang sementara karena dia perlu mendinginkan pikirannya dari niatannya untuk membunuh Alex.

“Aku sama sekali gak berminat ngikutin drama kalian” jawab Stevan dingin.

“Ini bukan bukan drama Stevan! kamu memang akan menikahi Farah. Harus!!” tekan Alex tak ingin dibantah.

“Daddy masih waras kan? Daddy pikir aku mau nikahin anak orang yang udah jadi penyebab Mommy ku mati?”

“Apa yang terjadi sama Mommy kamu adalah pilihannya sendiri, dia yang memutuskan bunuh diri” jawab Alex.

“Mommy gak akan bunuh diri kalau bukan karena Daddy selingkuh” suara Stevan meninggi karena emosi.

“Kamu sudah dewasa Van, bukan saatnya lagi merengek karena masa lalu” kata Alex. “Keputusan Daddy sudah bulat, kami akan tetap menikahi Farah. Pertunangan kalian sudah di umumkan walau pun teman-temanmu itu seenaknya bawa kamu pergi”

Stevan tersenyum miring. “Harusnya Daddy berterima kasih sama mereka berdua. Kalau bukan karena mereka bawa aku pergi, pasti saat itu Daddy udah mati di tanganku”

Kedua mata Alex membelalak lebar Stevan berucap santai seperti itu padanya tapi sesaat kemudian Alex justru tertawa keras. “Kamu benar-benar mewarisi darah Daddy”

Dahi Stevan berkerut heran karena Alex justru tertawa dan bangga padanya.

“Daddy juga gak akan segan melenyapkan orang yang mengusik Daddy” ucap Alex seolah menjawab kebingungan di wajah putranya.

“Kamu boleh sudah menguasai semua harta Daddy, Van tapi bukan berarti Daddy sudah gak memegang kendali. Kamu gak akan bisa menolak perjodohan itu” kata Alex.

Stevan tersenyum miring. Sudah dia duga, tidak mungkin Alex seabodoh itu hingga tidak tau jika Stevan telah berbuat curang dengan mengambil alih aset-asetnya. Alex ini dulunya mafia, otaknya licik. Tapi Alex salah jika meremehkannya, mereka berpisah cukup lama dan waktu telah benar-benar merubah Stevan hingga tidak lagi di kenali oleh Alex.

“Silahkan bermimpi Dad, tapi sampai kapan pun aku gak akan pernah menikahi Farah” Stevan mendekatkan kepalanya pada Alex. “Aku gak tertarik berbagi wanita dengan Daddy ku sendiri”

Kedua mata Alex membulat kaget. “Apa maksudmu?”

Stevan tersenyum miring. “Aku tau apa yang kalian berdua lakukan dibelakang Clarisa. Aku bahkan sudah lihat sendiri percintaan kalian di dapur waktu itu. Wow, aku pikir Daddy cinta mati sama Clarisa sampai tega nyakitin Mommy tapi rupanya seorang Farah bisa bikin Daddy berpaling” sendirinya.

Tubuh Alex menegang kaku, dia tau jika Stevan tidak berbohong buktinya anaknya ini tau perbuatannya dengan Farah di dapur saat itu. “Kamu...”

“Tenang aja Dad, aku bisa jaga rahasia kok asal Daddy tau cara mainnya” jelas Stevan sedang mengancamnya.

“Jangan sampai Clarisa tau” Alex terpaksa menyepakatinya.

Stevan tertawa geli karena sepertinya Alex masih takut kehilangan Clarisa. “Daddy takut kehilangan Clarisa padahal sudah ada Farah?”

“Apa yang terjadi dengan Farah *just for fun*. Tidak melibatkan perasaan apapun” tegas Alex.

Stevan mengangguk setuju. Perempuan seperti Farah memang hanya pantas dijadikan tempat pelampiasan bukan diberi perasaan. Tapi Clarisa pun bukan perempuan yang pantas dicintai dengan tulus, dia juga berbuat serong dibelakang Alex tapi Alex juga pantas mendapatkannya., Anggaphlah ini karma yang mereka jalani, saling dikhianati.

Stevan teringat sesuatu, jika Alex tau tentang perbuatannya yang telah merebut harta Alex tidak mungkin Alex tidak tau perselingkuhan Clarisa. Stevan menatap Alex lekat.

“Daddy tau apa yang Clarisa lakukan?” tanya Stevan.

Alex hanya tersenyum miring. “*Just for fun*”

Stevan sampai menganga tak percaya, dia pikir hanya orang tua Reno yang gila sampai tidak bisa dipikir dengan nalar rupanya Ayahnya sama saja.

“Kenapa lo harus kaget sih? Lo aja sama dengan bokap lo” kata Reno setelah Stevan menceritakan jika sebenarnya Alex tau tentang perselingkuhan Clarisa.

“Maksud lo apa?” tanya Stevan tidak mengerti.

“Lo tetap cinta dan setia nungguin Mega walaupun dia tetap milih Gilang padahal lo punya pilihan untuk lupain dia dan bersama cewek lain. Cinta emang jarang melibatkan logika” jawab Reno.

“Tapi kan Mega gak selingkuhin gue, dia emang udah jadi bininya Gilang sebelum kenal gue. Kalau nanti dia udah resmi sama gue, bakal gue jaga buat diri gue sendiri” kata Stevan.

“Asal gak segila Bayu aja, istri sendiri sampai dikurung saking takutnya dilirik cowok lain” ledek Reno tertawa keras.

KETAHUAN

Raut wajah Mega langsung berubah datar melihat keberadaan Stevan yang sedang bersandar di pintu mobilnya seperti sengaja menunggu kedatangannya. Mega heran apa Stevan tidak takut seandainya Mega datang bersama Gilang atau mungkin ada orang yang melihatnya disana sementara pertunangannya dengan Farah sudah di umumkan.

“Mau apa?” tanya Mega datar.

Stevan tersenyum geli melihat wajah datar Mega, mengingatkannya kembali pada pertemuan pertama mereka. Stevan tau reaksi Mega ini ada hubungannya dengan pertunangan sialannya dengan Farah yang seenaknya Alex buat. Mega jelas cemburu, bukankah cemburu pertanda cinta?

“Mana kuncinya?” Stevan mengulurkan tangannya meminta kunci mobil Mega.

“Minggir” Mega tidak menanggapi Stevan, tidak setelah tau pria itu bertunangan dengan perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya.

“Oke, berarti kita pakai mobilku aja” Stevan merangkul pundak Mega hendak menuntunnya menuju mobil Stevan yang terparkir tidak jauh dari mobil Mega.

Mega langsung melepaskan rangkulan Stevan dari pundaknya. “Menjauh dariku”

“Kamu gak ingin mendengarkan penjelasanku dulu?” tanya Stevan lembut.



“Gak perlu. Gak ada yang perlu dijelaskan karena semuanya sudah jelas jadi sebaiknya sekarang kamu pergi, jangan mendekatiku lagi” jawab Mega dingin.

Mega tersentak karena bukannya pergi, Stevan justru dengan lancangnya mengelus pipi Mega.

“Aku suka lihat kamu cemburu gini” ucap Stevan.

Mega melotot menatap Stevan. “Aku gak cemburu. Sana pergi kamu, aku gak mau punya urusan sama kamu pembohong” ketusnya.

“Aku gak pernah membohongimu” bantah Stevan. “Kamu ingin aku menjelaskan disini dan menjadi tontonan karyawanmu atau kita cari tempat untuk bicara. Aku tidak keberatan dengan keduanya”

Mega melihat sekelilingnya, beberapa karyawan berada di parkir karena memang sudah waktu pulang kantor. Mereka bahkan dengan jelas memperhatikan Mega dan Stevan.

“Pakai mobil sendiri-sendiri” putus Mega akhirnya karena tidak mungkin dia berada satu mobil dengan Stevan saat pandangan karyawannya jelas tertuju padanya.

Stevan mengalah, dia masuk ke dalam mobilnya untuk mengikuti Mega. Terserah perempuan itu ingin mereka bicara dimana bahkan jika Mega memutuskan untuk pulang ke rumahnya pun akan Stevan ikuti, yang jelas Mega harus mendengar penjelasannya.

Mobil Mega berhenti di depan kafe yang cukup jauh dari kantornya, Stevan tersenyum tipis. Rupanya Mega benar-benar takut jika sampai ada karyawan JK Grup yang melihat kebersamaan mereka.

“Mau pesan apa?” tanya Stevan saat pelayan memberikan menu.

“Kamu aja” tolak Mega ketus.

“Ayam bakar aja ya, kamu suka kan?” Stevan seolah tidak mendengar penolakan Mega, dia memesan menu makanan yang sama untuk mereka.

Mega merenguk kesal.

“Langsung aja, kamu mau ngomong apa?” Mega tidak ingin basa basi.

“Kita makan dulu, aku lapar banget tadi gak sempat makan siang” kata Stevan dengan muka memelas.

“Kenapa gak makan siang aja sama tunanganmu itu” lagi-lagi Mega bicara ketus.

“Calon tunanganku masih jadi istri orang” sahut Stevan santai.

Wajah Mega merona tapi dia langsung memalingkan pandangannya kearah lain tak ingin Stevan mengetahuinya.

Akhirnya Stevan dan Mega menghabiskan makanannya terlebih dahulu sebelum mulai bicara.

“Pertunangan itu tidak benar-benar terjadi, kamu gak ada lihatkan aku pasangkan cincin ke Farah”

“Ayahmu bilang pertunangan itu tetap terjadi, kalian melakukannya secara private” cetus Mega.

Stevan tertawa geli, mana ada pertunangan seperti itu. “Kamu lebih percaya pria tua itu dari pada aku? Itu hanya keputusan sepihak. Aku bahkan sama sekali gak tau tentang rencana pertunangan yang mereka buat. Aku bukan robot yang bisa seenaknya mereka atur”

“Bayu dan Reno membawaku pergi dari sana supaya aku gak bunuh Daddy ku di depan banyak orang”

Mega tersentak kaget mendengar ucapan Stevan yang begitu santai mengatakan niatannya ingin membunuh Alex. “Dia ayah kandungmu kan Van?”

“Hmm. Sialnya iya” angguk Stevan. “Aku sangat marah karena dia seenaknya saja mengumumkan hal yang aku gak tau. Dia pikir bisa mengendalikanku sesukanya, aku benci Farah dan Ibunya. Mereka udah rusak rumah tangga orang tuaku dulu dan aku lebih benci Daddy ku karena dia bikin kamu kecewa sama aku”

Stevan menggenggam tangan Mega, untungnya perempuan itu tidak menolak. “Percaya sama aku Meg, pertunangan itu gak pernah ada. Daddy udah setuju untuk membatalkannya. Aku sudah janji akan selalu nunggu kamu dan aku gak akan pernah mengingkari janjiku”

“Apa.. Farah mencintaimu?”

“*Maybe*”

“Kamu?”

“Aku sangat membencinya”

“Kenapa Pak Alex tiba-tiba mengumumkan pertunangan kalian?”

“Farah yang minta, dia memang sebelumnya maksa buat sama-sama aku tapi kutolak. Kan aku udah janji sama kamu gak akan lagi berhubungan dengan dia ataupun cewek lain jadinya dia manfaatin Daddy tapi kamu tenang aja, aku udah bisa atasi mereka” jelas Stevan.

“Van, apapun yang terjadi jangan pernah lakukan hal yang seperti kamu bilang tadi ke ayahmu. Kamu gak boleh bunuh dia atau menyakitinya karena gimana pun dia tetap ayah kandungmu” ujar Mega.

Stevan hanya tersenyum tipis.

“Kapan kamu periksa kandungan lagi?” tanya Stevan mengalihkan pembicaraan, dia sudah cukup memberi penjelasan pada Mega dan sepertinya perempuan itu sudah tidak salah paham lagi padanya.

“Besok, kenapa?”

“Sama Gilang?”

Mega menggeleng. “Dia sibuk katanya” Mega menghela napas berat. “Selalu sibuk tiap kali aku minta ditemani periksa kandungan” ucapnya menunduk sedih.

“Boleh aku yang temani? Tenang aja, aku gak ikut masuk kok”

Mega mengangguk memperbolehkan Stevan menemaninya.

“Tuh cewek berdua gebetan lo kan bos?” tanya Joe melihat Farah dan Dira sedang berkelahi di *night club*.

Stevan mendengus jijik, dia meneguk minumannya sambil menikmati perkelahian Dira dan Farah. Kedua perempuan itu belum mengetahui tentang keberadaan Stevan disana.

“Lo gak mau misahin mereka?” tanya Joe lagi.

“Berisik lo, gue gak ada urusan sama mereka” ketus Stevan.

Joe mengangkat kedua bahunya padahal dia pernah melihat Stevan bersama kedua perempuan yang sedang berkelahi itu di waktu yang berbeda, membuat Joe yakin penyebab kedua perempuan itu berkelahi karena memperebutkan Stevan.

Joe menggelengkan kepala, kedua perempuan itu benar-benar bodoh jika sampai berkelahi karena memperebutkan Stevan yang tentunya hanya bermain-main dengan mereka. Joe sudah mengenal Stevan sejak lama dan dia cukup tau sepak terjang *The Vinci* selama ini.

Stevan mengambil ponsel disaku celananya lalu merekam adegan perkelahian itu. Penampilan Dira dan Farah sudah sama-sama kacau dengan rambut acak-acakan.

Menurut cerita Joe, Dira yang lebih dulu memulai perkelahian. Dia menghampiri Farah yang sedang asyik minum, mereka sempat berdebat hingga akhirnya terjadi adegan jambak-jambakan. Tadinya penjaga disana hendak memisahkan mereka tapi Stevan melarangnya, memberikan sejumlah uang pada penjaga itu untuk bersikap seolah tidak mengetahui apa yang terjadi.

Orang-orang disana pun juga tidak tampak berminat untuk memisahkan keduanya dan lebih memilih untuk mengabadikan perkelahian itu dengan ponselnya yang nantinya akan mereka posting di social media, biar ramai.

“Nih alamat mereka kalau nanti bos lo mau minta ganti rugi” Stevan memberikan alamat dan nomor telepon Dira dan Farah pada Joe kemudian dia pergi dari sana.

Stevan duduk di bangku tunggu, menunggu Mega yang sedang memeriksa kandungannya. Sebenarnya Stevan tidak keberatan jika harus menemani Mega ke dalam tapi sayangnya perempuan itu tidak mengizinkannya.

Stevan langsung berdiri begitu Mega keluar dari ruangan Dokter yang memeriksa kandungannya.

“Sudah selesai?” tanya Stevan.

Mega mengangguk.

“Dokter bilang apa? Kandungan kamu sehat kan?”

Mega menatap Stevan lekat, Gilang saja tidak pernah memberi perhatian seperti ini pada kandungannya tapi Stevan melakukan apa yang seharusnya Gilang lakukan padahal bayi ini tidak memiliki hubungan apapun dengan Stevan.

“Mega.. hei..”

“Bayinya sehat, Dokter cuma suruh aku buat banyak istirahat dan gak boleh stress” jawab Mega tersadar dari lamunannya.

“Syukurlah kalau gitu” ucap Stevan tulus. “Mau gak temenin aku ke mall?”

“Mau ngapain?”

“Mau cari kado buat anaknya Bayu”

“Anaknya Pak Bayu ulang tahun?” tanya Mega.

“Enggak”

Dahi Mega mengernyit heran. “Terus kado dalam rangka apa?”

Stevan tersenyum menyebalkan. “Dalam rangka bikin Papanya kesal. Yuk” Stevan merangkul pundak Mega pergi dari sana, mengabaikan kebingungan di wajah perempuan itu. Stevan sengaja ingin memberikan kado pada Bening, anak Bayu itu cukup dekat dengannya dan hal itu membuat Bayu kesal. Sikap posesif Bayu memang tidak ada obatnya.

Mereka telah sampai di mall, Stevan ingin membelikan boneka panda kesukaan Bening tapi tidak lupa dia juga membelikan mainan untuk kedua saudara Bening lainnya agar mereka tidak cemburu.

“Aku harus beliin buat anak Reno juga nih, entar mereka pikirnya aku pilih kasih lagi” gumam Stevan.

“Kamu suka anak-anak?” tanya Mega.

Stevan mengangkat bahu. “Entahlah, selama ini aku gak pernah dekat sama anak-anak. Baru sama anaknya Bayu dan Reno aja aku dekat, sayang juga sama mereka” jawab Stevan.

Mega tersenyum mendengarnya.

“Sama anak kamu juga nanti aku sayang” cetus Stevan santai tanpa tau efek perkataannya pada Mega.

Saat mereka masih memilih mainan yang akan di beli tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil mereka berdua.

“Mbak Mega.. Stevan”

Tubuh Mega menegang karena keberadaan Dira yang sedang memandang mereka dengan tatapan curiga.

“Ngapain kalian berdua disini?” tanya Dira.

“Lagi beli mainan” jawab Stevan tenang.

Dira sudah sejak tadi memperhatikan keduanya, Mega dan Stevan tampak akrab berbeda dari biasanya yang terlihat di depannya. Dira juga melihat beberapa kali Stevan mengusap kepala Mega dan dari cara Stevan menatap Mega, Dira dapat menebak ada sesuatu diantara mereka.

“Kalian... selingkuh?” tuduh Dira.

“Enggak Dir, ini gak seperti yang kamu bayangkan” bantah Mega.

“Halah, gak usah ngeles Mbak. Aku udah dari tadi merhatiin kalian. Jadi selama ini Mbak cuma acting di depanku pura-pura cuek sama Stevan padahal dibelakang kalian punya hubungan”

Suara Dira yang cukup keras menarik perhatian orang-orang disana, membuat mereka sekarang menjadi pusat perhatian.

“Kecilin suara lo, gak usah drama berasa lo cewek yang lagi diselingkuhin. Gue gak punya urusan apa-apa sama lo” ketus Stevan.

“Tapi lo punya hubungan sama Mbak Mega?”

“Kalau iya kenapa? Apa urusannya sama lo?” sahut Stevan geram.

“Kamu sadar gak Van sama apa yang kamu bilang? Mbak Mega ini udah punya suami, ngapain kamu dekatin dia? Mana lagi hamil pula. Atau jangan-jangan bayi ini anak kamu?”

“Jangan sembarangan ngomong Dira!” tegur Mega.

“Apa? Wajarkan aku mikir kayak gitu, Mas Gilang kan gak pernah perhatian sama Mbak makanya Mbak cari perhatian ke cowok lain. Tapi aku gak nyangka Mbak tega nusuk aku kayak gini” sindir Dira.

“Harus gue jelasin lagi? Kita gak punya hubungan apa-apa. Jadi apapun tentang gue gak ada hubungannya sama lo” tekan Stevan.

“Jelas ada lah. Aku suka sama kamu Van, aku cinta. Tapi Mbak Mega malah tega nusuk aku kayak gini”

“Perasaan lo itu cuma sepihak dan stop nyalahin Mega karena dia gak salah apa-apa. Lo juga gak tau apa-apa tentang kami”

Dira mengabaikan perkataan Stevan dan menatap Mega sinis sambil tersenyum meremehkan. “Aku gak nyangka Mbak serendah ini. Tau sih selama ini Mbak kurang belaian karena gak dipeduliiin Mas Gilang tapi gak harus juga kegenitan sama cowok orang, apalagi sama laki-laki yang udah tunangan. Urat malu Mbak udah putus?” Dira masih terus menyerang Mega.

Mega yang sudah tidak tahan dengan tuduhan Dira juga tatapan orang-orang disekitarnya menunduk dengan kedua mata berkaca-kaca. Semenjak hamil, Mega memang jadi lebih sensitive dan lemah, dia cengeng.

“Tutup mulut lo!” Stevan mengarahkan telunjuknya tepat di depan wajah Dira tapi perempuan itu tidak tampak takut sama sekali.

“Aku penasaran gimana reaksi Mas Gilang kalau tau kelakuan istrinya, yang pasti tambah gak peduli ya. Tapi gimana dengan Pak Jaya yang selama ini sangat membanggakan Mbak Mega? Menantu kebanggaannya ternyata gak lebih dari cewek murahan”

“DIRA!!” bentak Stevan emosi.

Mega tidak tahan lagi, dia segera pergi dari sana mengabaikan Stevan yang memanggilnya tapi pria itu juga tidak menyusul karena dia harus membereskan Dira terlebih dahulu. Stevan menarik Dira pergi dari sana menuju tempat yang lebih sepi.

Stevan menyentak tangan Dira hingga tubuh perempuan itu terhempas ke dinding, belum sempat Dira mengedipkan mata tangan Stevan sudah berada dalam posisi mencekik lehernya.

“Berani lo mempermalukan cewek yang gue sayang” desis Stevan menatap tajam.

Bohong jika Dira tidak merasa takut melihat kemarahan Stevan saat ini. Jantungnya sudah berdegup kencang saking

gugupnya, Dira melirik sekitar tapi tidak ada siapapun disana. Stevan membawanya pada sudut gedung yang sepi jarang dilewati pengunjung mall.

“Mbak Mega udah punya suami Van, bentar lagi mereka punya anak. Kamu juga udah tunangan sama Farah. Ngapain kalian malah berhubungan?”

“Urusannya sama lo apa?”

“Aku cinta sama kamu Van, kasih aku kesempatan untuk bersama kamu. Dari dulu aku udah cinta sama kamu”

“Dari dulu pun gue sama sekali gak pernah tertarik sama lo” sahut Stevan. Cengkraman Stevan di leher Dira tidak mengendur tapi tidak menghalangi perempuan itu untuk bernapas.

“Lo gak akan bilang apa-apa tentang gue dan Mega ke siapapun, lo akan tetap tutup mulut” Stevan berucap di depan wajah Dira, jarak mereka begitu dekat hingga Dira bisa merasakan hembusan napas Stevan di wajahnya tapi bukan dalam suasana intim melainkan mencekam.

“Berani lo buka mulut, video bokep lo lagi threesome sama cewek-cewek itu bakal gue sebarin” ancam Stevan.

Dira membelalak kaget mendengarnya. “Ka... kamu ngomong apa Van? Aku.. aku gak ngerti” Dira memalingkan wajahnya kearah lain, tidak berani menatap wajah Stevan.

Stevan tersenyum miring. “Gue tau siapa lo sebenarnya Dira. Dulu lo masih normal aja gue ogah apalagi sekarang lo udah belok, tambah jijik gue”

“Kamu jangan fitnah Van, aku gak kayak gitu” bantah Dira.

Stevan tertawa mengejek. “Ratu kan yang ngajarin lo jadi belok? Gagal dapat Aleta, lo deh jadi sasarannya” dengus Stevan.

Kali ini Dira memberanikan diri menatap Stevan. “Kamu tau dari mana?” tanyanya karena Dira yakin Ratu tidak mungkin bercerita pada siapapun apa yang terjadi diantara mereka dulu.

“Aleta pernah mergokin lo dan Ratu lagi ML. Sebenarnya Ratu itu naksirnya Aleta tapi karena gak dapat jadilah lo sebagai pelarian” jawab Stevan.

Dira terdiam, dia ingat pertama kali melakukannya dengan Ratu yang mana pertama kalinya dia berhubungan dengan sesama perempuan itu adalah saat dia dan Aleta hendak menginap di apartemen Ratu. Sebenarnya saat itu Ratu hanya mengundang Aleta tapi Dira memaksa ikut, dia berharap bisa akrab dengan Ratu yang *famous* di kampus mereka agar dia pun menjadi terkenal juga tapi malam itu tiba-tiba Aleta harus pulang meninggalkan dia berdua dengan Ratu hingga terjadilah hubungan terlarang antara mereka dan sejak itu Dira pun menjadi ketagihan berhubungan sesama jenis meski dia juga masih suka cowok. Bisa dibilang Dira seorang biseksual.

“Jadi itu alasan Bayu membiarkan Reno membunuh Ratu? Karena dia tau tentang Ratu juga kenapa Reno gak bolehin Aleta dekat-dekat denganku?” tanya Dira lemah, dia sudah kalah.

“Sebenarnya gue punya cara yang lebih gampang lagi buat tutup mulut lo, ngirim lo ke neraka misalnya. Tapi kan gimana pun lo masih saudara-saudara sama Mega, dia pasti gak tega lo kenapa-napa jadi solusi terbaik buat lo adalah tutup mulut lo sendiri. Kalau enggak, gue bakal bikin hidup lo benar-benar hancur sampai lo nyesal pernah lahir ke dunia ini. Paham?”

Dira mengangguk ketakutan, dia masih ingin hidup dan dia sadar bukan hal baik jika berani cari masalah dengan Stevan.

“Good” Stevan mengusap kepala Dira, tubuh perempuan itu bergetar ketakutan tiba-tiba tangan Stevan beralih mencengram kedua pipi Dira dengan satu tangannya. “Minta maaf sama Mega karena lo udah bikin dia malu”

Dira kembali mengangguk tidak berani membantah.

Stevan melepaskan Dira lalu mengambil sapu tangan dari sakunya untuk membersihkan tangannya seolah jijik habis menyentuh Dira. Stevan benar-benar memperlakukan Dira seperti makhluk hina.

HATE U, LOVE U

Farah terlihat sangat frustrasi, penampilannya kacau. Sedari tadi dia terus merancau sambil meneguk minumannya, membuat dia mabuk berat. Farah tidak terima saat Alex membatalkan ‘pertunangan’ sepihaknya dengan Stevan padahal Farah sudah memohon pada Ayah tirinya itu untuk membantunya satu kali ini saja tapi Alex tegas pada keputusannya, Alex bahkan tidak goyah dengan rayuan Farah. Alex justru berjanji akan mencarikan pria mapan yang bisa menopang kehidupan Farah kelak jika sampai hal yang Farah khawatirkan terjadi.

Tapi bukan hanya untuk penopang hidupnya kelak Farah memilih Stevan, alasan paling utama adalah karena dia sudah jatuh cinta pada saudara tirinya itu. Farah tidak mungkin mendapatkan Stevan tanpa bantuan Alex, Stevan tidak akan pernah menerimanya begitu saja meski dia sudah menyerahkan tubuhnya pada pria itu.

Mega Lahita. Farah baru mengetahui satu fakta tentang perempuan itu, perempuan yang ternyata telah berhasil merebut hati Stevan.

Farah mengetahuinya secara tidak sengaja saat mendengar Stevan menelepon seseorang dan saat Farah menguping pembicaraan Stevan, dia pun akhirnya tau jika yang dihubungi adalah Mega Lahita. GM dari JK Grup dan merupakan istri Gilang.

“Sial” Farah membanting gelas di tangannya, untungnya tidak sampai pecah. “Aku harus



singkirkan perempuan itu” geramnya. Farah berpikir bagaimana cara untuk menyingkirkan Mega hingga akhirnya dia mendapatkan sebuah ide, satu sudut bibirnya tertarik kebelakang.

Farah menggelengkan kepalanya menghalau rasa pusing yang mendera, dia mengambil ponsel menghubungi seseorang.

“Hallo..”

“Gilang.. *I miss you*”

Napas keduanya masih memburu, senyuman puas terukir di bibir keduanya. Tangan Gilang mengelus punggung telanjang Farah yang masih berada diatas tubuhnya, bersandar nyaman di dadanya.

“Lang..”

“Hm?”

“Aku mau bisa sama-sama kamu terus” ucap Farah.

“Kita akan sama-sama terus” jawab Gilang.

“Gak akan bisa selama kamu masih terikat dengan istrimu”

“Kita udah pernah bicarain ini Far. Aku gak mungkin menceraikan Mega” kata Gilang.

“Kamu mencintainya?” tanya Farah.

Farah mengangkat kepalanya menatap Gilang karena tidak mendapat jawaban dari pria itu. “Kamu mencintainya!” bukan pertanyaan tapi sebuah pernyataan dari Farah setelah melihat langsung sorot mata Gilang.

Farah segera menjauh dari Gilang, dia turun dari ranjang tanpa malu dengan tubuh telanjangnya hendak berjalan menuju kamar mandi tapi Gilang segera memeluk tubuhnya dari belakang.

“Maaf” sesal Gilang. “Aku.. aku gak tau Far”

Farah memejamkan matanya menahan emosi, dia harus menahan diri karena masih membutuhkan Gilang.

“Aku gak mau kita terus-terusan kayak gini Lang. Aku gak mau jadi simpananmu. Kamu hanya bisa bersamaku setelah menyingkirkan Mega. Kalau kamu gak bisa menceraikannya maka singkirkan dia” tegas Farah.

“Kamu sendiri gimana? Bukannya kamu tunangan sama Stevan?” tanya Gilang yang belum tau hal sebenarnya.

“Aku akan batalkan pertunangan kami, aku akan pilih kamu asalkan kamu juga memilikku. Hubunganku dengan Stevan hanya karena paksaan Daddy. Lagi pula aku butuh Stevan sebagai jaminanku nanti setelah Daddy enggak ada” Farah berbalik badan menghadap Gilang, menyentuh rahangnya dengan lembut. “Aku rela berkorban demi bisa bersamamu, apa kamu gak mau melakukannya juga untukku?” Farah menatap Gilang dengan tatapan sendu.

Hati Gilang tersentuh oleh ucapan Farah yang rela berkorban demi dirinya, Gilang memejamkan matanya sesaat. Sebagai pria dia pun harus bisa mengambil sikap, merelakan sesuatu demi mendapatkan sesuatu.

Farah tersenyum senang saat Gilang akhirnya mengangguk. “*I love you*” Farah langsung melumat bibir Gilang.

Gilang pun membalas ciuman Farah, membawa kembali perempuan itu ke ranjang untuk melanjutkan percintaan mereka.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, Mega hendak membeli nasi goreng dipersimpangan jalan, biasanya nasi goreng itu masih buka sampai tengah malam. Tiba-tiba saja Mega ingin makan nasi goreng kambing, karena tidak ingin mengganggu istirahat asisten rumah tangganya yang pasti sudah terlelap, Mega memilih untuk pergi membelinya sendiri. Hanya ada mereka berdua di rumah karena Gilang belum pulang dan tidak ada kabar sama sekali, Dira pun sama. Ponsel adik sepupunya itu tidak bisa dihubungi.

“Mau kemana?”

Mega menoleh kaget saat sedang membuka pintu pagar tiba-tiba Stevan sudah berdiri dihadapannya, Mega melihat mobil Stevan terparkir di depan rumah kosong sebelah rumahnya.

“Kamu ngapain malam-malam disini?” tanya Mega.

“Jagain kamu” jawab Stevan.

Mega menganga tidak percaya, memang bukan pertama kalinya dia melihat keberadaan mobil Stevan disana malam-malam begini, hanya saja Mega masih tidak habis pikir untuk apa Stevan melakukan hal itu? Berperan seperti satpam rumahnya, apalagi hal itu sering terjadi saat Gilang tidak ada di rumah.

“Kamu mau kemana?” tanya Stevan melihat kunci mobil di tangan Mega. Sepertinya perempuan itu bukan ingin pergi jauh karena dia hanya memakai pakaian rumahan dengan sweater rajut membalut tubuhnya.

“Mau beli nasi goreng di simpang” jawab Mega.

“Kamu ngidam?” tebak Stevan.

Mega tersenyum seraya mengelus perutnya yang sudah mulai membesar.

“Biar aku antar” Stevan langsung membantu menutup kembali pintu pagar sebelum mendengar persetujuan Mega. Dia menarik lembut tangan Mega menuju mobilnya.

Untunglah nasi gorengnya belum tutup dan tidak begitu ramai, mungkin karena sudah hampir larut malam. Stevan menyuruh Mega menunggu di mobil, dia segera turun memesan nasi goreng kambing seperti yang Mega inginkan.

Stevan kembali ke mobil dengan membawa sebungkus nasi goreng kambing untuk Mega.

“Kamu cuma beli satu bungkus?” tanya Mega.

“Iya, kenapa? Kurang? Ya udah biar aku beli lagi” baru saja Stevan hendak keluar lagi dari mobil tapi Mega segera menahannya.

“Gak, bukan gitu. Maksudku, kamu gak beli juga?”

“Oh.. enggak, kamu aja. Aku gak lapar” Stevan melajukan mobilnya kembali ke rumah Mega yang berjarak tidak begitu jauh dari sana.

Mega melihat kehalaman rumahnya saat mobil Stevan sudah berhenti di depan rumahnya. Tidak tampak mobil Gilang disana, menandakan suaminya itu belum pulang ke rumah.

“Van.. mmm.. mau temani aku makan?” tanya Mega ragu.

“Tapi disini aja”

“Oke”

“Aku ambil sendok dulu ke dalam”

“Gak usah, aku ada” Stevan mengambil sendok plastik yang masih terbungkus di dashboard.

Stevan membantu Mega membuka bungkus nasi gorengnya. Memberikan botol minum yang selalu tersedia di mobilnya untuk Mega. Stevan tersenyum melihat Mega yang makan dengan lahap.

Stevan menyelipkan rambut Mega kebelakang telinga agar tidak mengganggu perempuan itu yang sedang menikmati makanannya.

“Boleh aku minta sesuatu?” tanya Stevan.

Mega mengangkat wajahnya menatap Stevan. “Kamu mau?” Mega menyodorkan sendok kearah mulut Stevan.

Stevan tersenyum, menerima suapan Mega meski bukan nasi goreng itu yang dia inginkan tapi Stevan tidak akan menolak suapan Mega untuknya. “Lain kali, kalau kamu ngidam pengen sesuatu, hubungi aku ya? Biar aku yang temani atau carini buat kamu. Jangan pergi sendiri kayak tadi apa lagi malam-malam kayak gini, bahaya. Aku gak mau terjadi sesuatu sama kamu dan kandunganmu”

Kunyahannya Mega berhenti mendengar perkataan Stevan, kedua matanya berkaca-kaca. Selama ini belum ada orang yang begitu perhatian padanya seperti yang Stevan berikan apalagi dia bukan siapa-siapa. Dia hanya perempuan jahat yang menggantung perasaan Stevan.

“Hei.. kenapa malah nangis? Ada yang sakit? Atau aku salah bicara?” Stevan mengusap pipi Mega.

Mega menggeleng. “Kamu terlalu baik Van”

“Aku gak sebaik itu Mega. Aku hanya bersikap baik pada orang yang kuinginkan. Pada kamu yang kucintai sementara orang lain..” Stevan menggeleng. “Aku sudah biasa hidup sebagai orang jahat yang gak punya hati”

Mega menatap Stevan lekat.

“Ya.. aku seburuk itu. Aku suka berbuat seenaknya, melakukan apapun yang kumau tanpa peduli apapun. Hidupku rusak. Tapi untukmu, aku ingin jadi yang terbaik” ucap Stevan.

Mega tertegun mendengarnya, sedikit banyak Mega sudah mendengar bagaimana sepak terjang Stevan dan kedua temannya. Memang mereka bukan orang jahat tapi bukan pula orang baik, hanya sebisa mungkin hindari bermasalah dengan mereka.

“Van, Dira gimana? Sampai sekarang dia gak pulang” Mega teringat saat dia pergi, Stevan masih disana bersama Dira.

“Kamu tenang aja, aku sudah bereskan”

“Ma.. maksud kamu apa?” pikiran buruk langsung memenuhi kepala Mega saat Stevan mengatakan telah membereskannya apalagi sampai sekarang tidak ada kabar dari Dira.

Stevan tertawa geli melihat wajah Mega yang memucat. “Tenang aja sayang, saudaramu itu masih bernyawa kok. Aku pastikan Dira gak akan bilang apa-apa tentang kita, lagi pula diantara kita memang gak ada hubungan apa-apa kan kecuali, hati kita” Stevan mengerlingkan matanya menggoda Mega.

Setelah satu minggu menghilang akhirnya Gilang kembali ke rumah, dia telah memikirkan dengan matang tentang keputusannya.

“Mas sudah pulang, Mas kemana aja kenapa gak ada kabar sama sekali?” tanya Mega saat baru keluar dari kamar melihat Gilang duduk di sofa ruang keluarga.

Gilang menatap wajah Mega lalu beralih pada perut buncit perempuan itu. “Aku liburan dengan Farah” jawab Gilang jujur.

Mega terdiam, tidak menyangka Gilang akan menjawab segamblang itu padahal padanya padahal sebelumnya Gilang kekeuh membantah hubungannya dengan Farah.

“Jadi benar kan kalau selama ini kalian berselingkuh” ucap Mega berusaha tegar.

Gilang tersenyum miring. “Memang apa masalahnya? Apa pedulimu?”

“Aku istrimu Mas!” jawab Mega emosi dengan sikap santai Gilang.

“Ck, aku benar-benar muak mendengarnya. Kamu selalu saja bersandiwara memerankan istri yang tersakiti padahal aku tau kamu gak pernah peduli padaku. Kamu lebih suka aku pergi kan?” tuduh Gilang.

“Apa maksudmu?”

“Sudahlah Mega, tidak ada siapapun disini. Hanya ada kita berdua jadi tidak usah bersandiwara lagi. Apa menurutmu aku senang memiliki istri yang menerimaku karena terpaksa? Kamu terlalu sombong menilai dirimu Mega sampai berani mengabaikan perasaanku”

“Kamu ngomong apa Mas? Aku gak ngerti”

“Dulu.. Aku sangat mencintaimu. Tapi itu dulu” ucap Gilang.

Mega sosok perempuan yang cantik dan pintar, dirinya nyaris sempurna. Tentu saja tidak sulit untuk membuat pria jatuh cinta padanya termasuk Gilang. Gilang yang tidak pernah tertarik pada perusahaan Ayahnya justru menjadi rajin datang ke kantor hanya untuk melihat Mega, dia bukan tipe perempuan yang hangat. Sikapnya dingin dan cuek memang sudah ada sejak dulu.

Hingga tanpa sengaja Gilang mendengar pembicaraan Mega dengan Rizal tentang perjodohan mereka. Gilang tentu saja bahagia, jalannya terbuka lebar untuk bersama Mega yang sulit untuk di dekati tapi perkataan Mega saat itu yang menolak perjodohan mereka dan penilaiannya tentang Gilang yang dianggapnya sebagai pria manja, tidak bisa apa-apa melukai harga diri Gilang. Pemikiran Mega tentangnya begitu rendah. Gilang yang tadinya jatuh cinta pada Mega berubah membencinya.

Gilang kira perjodohan itu tidak akan terjadi rupanya pada akhirnya Mega menerima perjodohan itu, ya siapa yang akan menolak menjadi menantu orang kaya, apalagi di mata Gilang, Mega sangat pandai mencari muka hingga Jaya Kesuma lebih percaya pada Mega dibanding dirinya.

Harga dirinya yang sudah Mega lukai tanpa perempuan itu sadari membuat Gilang memperlakukannya dengan buruk selama pernikahan mereka. Sama seperti Mega yang berpikir

rendah tentangnya, maka Gilang pun akan memperlakukan Mega dengan rendah pula.

“Aku tau semua rencanamu, kamu yang sebelumnya menolak perjodohan tiba-tiba berubah pikiran dan bersedia menikah denganku pasti karena kamu ingin menguasai harta keluargaku kan?” tuduh Gilang.

“Aku gak kayak gitu Mas, aku gak pernah punya niat seburuk itu” bantah Mega.

“Halah, memang alasan apalagi kamu nerima pernikahan ini kalau bukan karena harta Bapakku? Gak mungkin karena kamu mencintaiku kan?” cibir Gilang.

Melihat Mega yang hanya diam membuat Gilang semakin yakin dengan pemikirannya. Gilang berjalan mendekati Mega. “Pernahkah kamu mencintaiku?” tanya Gilang.

Lagi, Mega tidak menjawab pertanyaan Gilang karena dia sendiri tidak tau pernahkah dia mencintai pria yang berstatus sebagai suaminya ini. Memang benar Mega terpaksa menerima perjodohan mereka. Tapi setelahnya dia sudah berjanji pada diri sendiri untuk ikhlas menerima pernikahan mereka, dia akan belajar mencintai suaminya tapi sikap Gilang yang tidak pernah memperlakukannya dengan baik meski Mega sudah melakukan kewajibannya sebagai istri sebaik mungkin membuat Mega sulit untuk jatuh cinta pada Gilang.

Hanya kesakitan, kesedihan dan kekecewaan yang pria itu berikan terlebih lagi Gilang pun berselingkuh dibelakangnya. Dengan semua keburukan yang Gilang miliki, bagaimana caranya Mega bisa jatuh cinta dengan pria itu?

Bukan karena harta seperti yang Gilang tuduhkan tapi hutang budi lah yang membuat Mega akhirnya menerima perjodohan mereka.

“Mencintaiku saja kamu gak bisa, tapi sok mau jadi istri yang baik”

“Gimana aku bisa cinta kalau sikap Mas selama ini sangat buruk. Sebelum menuntut sesuatu harusnya Mas sadar dulu sudah melakukan apa sebagai suami? Aku memang terpaksa menikah denganmu tapi bukan karena harta melainkan hutang budi” jawab Mega.

Mega sakit hati dengan perlakuan Gilang padanya terlebih lagi pria itu begitu santai mengakui perselingkuhannya dengan Farah maka Mega ingin membalasnya, sejak hamil Mega sulit mengendalikan emosinya padahal dia adalah pribadi yang tenang selama ini.

“Kalau bukan karena Bapak, kamu bukan apa-apa Mas” Mega tersenyum miring merendahkan Gilang.

“Brengsek” Mega berhasil menyentil ego Gilang, pria itu mendorong kuat tubuh Mega hingga terhempas ke tembok.

Mega yang tidak siap dengan serangan Gilang tentu saja kaget, tubuhnya jatuh merosot ke lantai setelah menghantam tembok.

Gilang mendekat, menjambak rambut Mega kebelakang hingga kepalanya mendongak lalu dia menampar wajah Mega membuat sudut bibir perempuan itu mengeluarkan darah.

“Perempuan tidak tau diri, kamu sudah menyakitiku sejak lama. Bahkan sebelum pernikahan ini, kesombonganmu memang luar biasa Mega” Gilang tersenyum sinis. “Tapi sayangnya akan kuhancurkan kesombonganmu itu, harga dirimu akan kuinjak-injak. Aku akan memperlakukanmu seperti pelacur diluar sana”

Gilang menyeret Mega dengan menarik rambutnya.

“Lepas Mas.. lepaskan aku” Mega berusaha melepaskan tangan Gilang dari kepalanya tapi pria itu mencengkramnya sangat kuat.

Gilang menghempaskan tubuh Mega ke sofa, tidak peduli suara rintihan perempuan itu yang kesakitan.

“Perutku sakit Mas” lirih Mega memegang perutnya yang terbentur barusan.

“Kamu pikir bisa membodohiku, aku gak akan termakan sandiwaramu” Gilang merobek pakaian Mega dan memasukinya dengan paksa.

Mega berusaha melepaskan diri, Gilang menghujamnya dengan kasar tanpa peduli kondisinya yang sedang mengandung. Bahkan pria itu menghimpit perutnya saat memaksa menciumnya.

“Jangan Mas.. kasihan bayiku” tangis Mega.

Bukannya peduli, Gilang justru menampar wajah Mega. Terus memaksa perbuatan bejatnya.

Gilang akhirnya melepaskan diri setelah puas memperkosa Mega, dia tersenyum puas melihat kehancuran Mega yang diam seperti patung dengan air mata yang terus mengalir. Keadaan perempuan itu benar-benar kacau. Mega telah salah dengan melukai harga dirinya selama ini.

Awalnya Gilang memang berniat untuk menyingkirkan Mega agar bisa bersama Farah tapi tidak bisa dipungkirinya, masih ada cinta untuk perempuan ini di hatinya. Dia mencintai juga membenci Mega.

“Sial” rutuk Gilang lalu pergi dari sana seperti pengecut. Meski membenci Mega tapi dia juga tidak sanggup jika perempuan itu tidak ada maka Gilang akan tetap mempertahankan Mega sebagai miliknya, membuat Mega tetap tunduk dibawahnya.

Mega tersentak saat perutnya terasa sakit seperti melilit, dia merasa ada yang mengalir di kakinya. Mega menyentuh pahanya lalu kedua matanya melebar melihat darah. Tangannya beralih menyentuh perutnya, berharap tak terjadi hal buruk pada bayinya.

“Tolong bertahan” pinta Mega berharap.

Mega ingin bangkit dari sana tapi tubuhnya terasa remuk, dia tidak bisa berdiri. Tidak ada tenaga yang tersisa. Mega berteriak memanggil asisten rumah tangganya agar bisa menolongnya tapi sayangnya tidak ada sahutan sama sekali. Tidak ada siapapun disana karena rupanya Gilang sudah menyuruh asisten rumah tangganya untuk pergi.

“Toloong” rintih Mega lemah hingga pandangannya menjadi gelap, Mega kehilangan kesadarannya.

MUAK

Perlahan kedua mata itu mulai terbuka melihat langit-langit ruangan berwarna putih, bau obat-obatan langsung menusuk penciumannya. Sekujur tubuhnya terasa nyeri, rasanya sangat lemah, dia menoleh kesamping, tampak sosok Stevan duduk dengan mata terpejam di kursi samping brankar, satu tangannya menggenggam tangan Mega.

Stevan terbangun saat merasakan tangan yang berada dalam genggamannya bergerak, dia melihat Mega yang sedang menatapnya.

"Thanks God.. Akhirnya kamu siuman. Aku benar-benar khawatir, aku takut" Stevan menghela napas lega.

"Kenapa aku bisa ada disini?" tanya Mega lemah.

"Kamu pingsan makanya aku langsung bawa ke rumah sakit. Sudah dua hari kamu gak sadar" jawab Stevan.

Mega teringat apa yang terjadi padanya, dia langsung menyentuh perutnya, matanya melebar karena tidak lagi merasakan perut buncitnya.

"Van, bayiku..."

Stevan kembali menggenggam tangan Mega. *"Maaf"* sesalnya.

Air mata Mega mengalir begitu saja, dia menggeleng membantah. *"Enggak.. gak mungkin. Kamu bohong! Bayiku pasti baik-baik"*



aja, aku.. aku gak percaya. Bayiku gak mungkin meninggalkanku”

Stevan memeluk Mega yang histeris, perempuan yang dicintainya itu tidak dapat menerima kenyataan jika bayinya sudah tidak ada. Janin berukuran beberapa senti itu tidak dapat terselamatkan. Pendarahan yang Mega alami membuat Dokter terpaksa melakukan kuret karena bayinya sudah meninggal dalam kandungan. Janin itu begitu kecil, hanya sepanjang telapak tangan Stevan, *maybe*.

“Aku mau bayiku.. kembalikan bayiku. Anakku” tangis Mega begitu pilu. Satu-satunya harta paling berharga yang Mega miliki, anaknya, tumpuan hidupnya telah tiada. Hati Mega hancur berkeping-keping.

“Ikhlasakan dia Mega”

“Enggak!! Kembalikan anakku.. aku mau anakku!!” teriak Mega histeris.

Mega mengamuk, entah dari mana dia mendapat tenaga untuk mengamuk padahal tadinya tubuhnya begitu lemah. Kehilangan buah hati membuat Mega histeris.

Stevan tidak tega melihat keadaan Mega saat ini, perempuan itu bahkan sudah mencabut paksa jarum inpus dari tangannya hendak memaksa turun dari ranjang. Stevan semakin mempererat pelukannya, dia segera menekan tombol yang berada di dekat ranjang. Dia cemas saat melihat darah di tangan Mega akibat perempuan itu melepaskan inpusnya.

Tidak lama kemudian Dokter dan perawat masuk kesana membantu menenangkan Mega yang mengamuk. Dokter terpaksa menyuntikkan bius agar Mega tenang.

“Dia baik-baik aja kan Dok?” tanya Stevan khawatir.

“Ibu Mega hanya shock Pak, tapi kondisinya sudah tidak apa-apa. Ibu Mega butuh banyak istirahat untuk pemulihan” jelas Dokter.

Stevan mengangguk paham, dia mengusap air mata di wajah Mega. Hati Stevan pun hancur melihat keadaan wanita yang dicintainya ini.

“Kamu harus kuat, ada aku” ucapnya.

Bayu dan Reno datang ke rumah sakit bersama istri mereka untuk menjenguk Mega. Bayu terpaksa membawa Bening karena anaknya itu merengek ingin ikut untunglah Reno juga membawa kedua anaknya jadi Bening tidak akan bosan disana karena ada teman, anak bungsu Bayu Anggara itu memang agak rewel dan sangat manja.

“Dia sangat terpukul” ucap Stevan tanpa melepas tatapannya dari Mega yang masih belum sadarkan diri karena suntikan bius yang Dokter berikan.

“Kehilangan anak memang bukan hal yang mudah untuk diterima” kata Aleta, dia sangat tau apa yang dirasakan Mega saat ini karena dia pun pernah mengalaminya. “Rasanya sangat hancur”

Reno merangkul istrinya, mengusap pundak Aleta. Seruni pun pernah merasakan hal yang sama. Dia harus kehilangan bayinya yang masih berusia enam bulan dalam kandungan.

Bayu menarik Seruni dalam pelukannya saat melihat mata istrinya sudah berkaca-kaca. Bayu dan Reno sama-sama kembali teringat kebodohan mereka dulu yang membuat mereka menyesal hingga sekarang.

Siapa sangka, bersahabat karib sejak lama membuat kebengsekan mereka tidak jauh berbeda hingga mengalami nasib yang sama pula.

“Maaf” sesal Bayu menenangkan istrinya. Seruni mengangguk, bukan dia ingin kembali mengenang masa lalu yang menyakitkan itu hanya saja dia tentu tidak bisa melupakan anak pertamanya yang tidak pernah bisa dia peluk. Mereka telah bahagia sekarang tapi kesedihan itu akan tetap tersimpan di lubuk hati sebagai penyesalan terbesar.

“Gimana kejadiannya Van?” tanya Reno.

Stevan menggeleng, dia juga tidak begitu paham. Seperti biasa anak buahnya menghubunginya, melaporkan hasil pantauannya. Anak buahnya melaporkan tentang kepulangan Gilang setelah satu minggu pria itu tidak kembali ke rumah, asisten rumah tangga juga tampak keluar rumah tidak lama setelah Gilang masuk ke dalam rumah lalu beberapa jam kemudian Stevan mendapat laporan lagi jika Gilang kembali

pergi. Entah kenapa firasat Stevan tidak enak, dia terus memikirkan Mega, akhirnya dia memutuskan untuk datang ke rumah Mega apalagi menurut laporan anak buahnya jika asisten rumah tangga Mega belum juga kembali ke rumah. Stevan khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada Mega saat perempuan itu sendirian di rumah. Mega sedang hamil, dia butuh seseorang menemaninya.

Berkali-kali Stevan mencoba memencet bel dan mengetuk pintu tapi tidak ada sahutan padahal anak buahnya bilang jika Mega ada di rumah. Stevan juga mencoba menelepon Mega tapi tidak diangkat membuat Stevan semakin cemas.

Ketika dia mencoba membuka pintu rupanya pintu tidak terkunci, Stevan pun nekat masuk ke dalam rumah sambil memanggil nama Mega hingga dia tiba di lantai dua dan betapa terkejutnya dia melihat Mega tergeletak di lantai tidak sadarkan diri, pakaiannya berantakan, tubuhnya memar dan yang lebih mengejutkan lagi saat melihat darah di kedua kaki Mega.

Tanpa pikir panjang Stevan langsung mengangkat tubuh Mega membawanya ke rumah sakit. Stevan sempat memakaikan jasnya menutupi tubuh Mega saat baru meletakkan perempuan itu ke dalam mobilnya karena beberapa bagian tubuhnya terlihat.

Stevan sudah dapat menduga apa yang terjadi pada Mega setelah melihat keadaan perempuan itu. Stevan mencengkram setir mobilnya kuat, melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Mega langsung mendapat penanganan Dokter sesampainya di rumah sakit. Dokter menjelaskan jika Mega mengalami tindak penganiayaan juga pelecehan secara brutal yang mengakibatkan terjadi pendarahan. Dokter bahkan sempat mencurigai Stevan karena pria itu yang membawa Mega ke rumah sakit tapi untunglah Stevan dapat meyakinkan Dokter jika bukan dia pelakunya, Stevan mengenal pemimpin rumah sakit itu, membuat dia dapat terhindar dari masalah. Stevan juga melarang mereka untuk melapor polisi, dia yang akan membereskan sendiri.

Stevan sangat yakin jika semua ini adalah perbuatan Gilang karena menurut laporan anak buahnya hanya Gilang yang datang ke rumah itu.

“Lo yakin Gilang pelakunya?” tanya Bayu.

“Cuma dia yang datang ke rumah itu” jawab Stevan yakin.

“Lo udah lapor polisi?”

Stevan mendengus sinis. “Gue sendiri yang bakalan beresin bajingan itu” geramnya. Rahangnya mengeras, dia sangat marah atas apa yang terjadi pada perempuan yang dicintainya.

“Gue kira Gilang Kesuma itu cuma cowok cupu yang taunya merengek diketiak bokapnya, ternyata dia juga banci. Berani nyiksa perempuan hamil bahkan sampai memperkosanya dan bikin anaknya meninggal” kata Reno geleng kepala.

“Seandainya lo turuti omongan gue, ini semua gak bakal kejadian” sesal Bayu.

“Kali ini dia pasti mati, satu-satunya alasan gue biarin dia masih bernapas udah gak ada” sorot mata Stevan begitu tajam menakutkan. Selama ini dia masih membiarkan Gilang hidup hanya karena bayi dalam kandungan Mega, agar bayi itu tidak terlahir dalam keadaan yatim tapi dengan bodohnya Gilang justru melenyapkan penolongnya di dunia ini.

“Dimana dia sekarang?” tanya Reno.

Stevan menggeleng, dia tidak tau keberadaan Gilang saat ini karena masih fokus pada kesehatan Mega tapi Stevan tidak khawatir, sejauh apa pun Gilang lari Stevan pasti bisa menangkapnya.

“Perlu bantuan?” tanya Bayu menawarkan.

“No! Dia urusan gue” tolak Stevan dengan satu sudut bibir tertarik kebelakang, senyumnya tampak menakutkan.

Bayu menepuk pundak Stevan, dia tau jika Stevan dapat mengatasi masalah ini sendiri tapi sebagai sahabat tentu Bayu dan Reno tidak akan diam saja, mereka selalu siap untuk membantu.

Keadaan Mega sudah lebih tenang dari sebelumnya, setelah sadar dari pengaruh bius Mega tidak lagi mengamuk tapi dia hanya diam dengan tatapan kosong. Stevan masih disana menemaninya.

“Kamu perlu sesuatu?” tanya Stevan.

Mega menggeleng lemah, dia telah kehilangan semangat hidup. Bayi yang diharapkan kini sudah tidak ada.

Stevan menggenggam tangan Mega. “Aku turut berduka atas kehilangan bayimu tapi kuharap kamu bisa segera bangkit. Kamu masih punya aku”

Air mata Mega mengalir membasahi pipinya, dia hanya diam.

Stevan memahami perasaan Mega saat ini, dia ingat beberapa hari yang lalu menemani Mega memeriksakan kandungan, Mega tampak bahagia mengenai kondisi bayinya yang tumbuh sehat. Mega mengatakan sudah tidak sabar menunggu kelahiran sang bayi tapi sayangnya harapan Mega hancur, dia tidak akan pernah bertemu bayi itu.

Untuk saat ini Stevan akan membiarkan Mega dengan kesedihannya, dia hanya akan tetap mendampingi Mega tanpa memaksa perempuan itu melupakan kehilangannya.

Entah dari mana Jaya Kesuma dan istrinya tau tentang keadaan Mega yang masih di rawat di rumah sakit padahal Stevan dan Mega sama sekali tidak memberitahu tentang keadaan Mega. Stevan sedang pergi karena keperluan mendesak, sebenarnya dia berat untuk meninggalkan Mega sendiri tapi perempuan itu meyakinkan Stevan jika dia akan baik-baik saja. Mega hanya tidak ingin menjadi penghalang dalam urusan Stevan.

Stevan berjanji dia akan segera kembali setelah masalahnya beres, Stevan memerintahkan anak buahnya berjaga di dekat kamar inap Mega dan segera melapor padanya jika sesuatu terjadi.

Mega sendiri terkejut melihat kedatangan mertuanya disana, ponselnya tertinggal di rumah hingga tidak mungkin untuknya mengabari mertuanya. Stevan juga tidak mungkin

menghubungi Jaya Kesuma dan memberitahu keadaannya saat ini.

“Kenapa kamu gak mengabari kami Mega?” tuntutan Jaya Kesuma.

“Hp saya tertinggal di rumah Pak” jawab Mega beralasan.

“Ya kamu kan bisa minta tolong Dokter atau perawat disini untuk mengabari kami selaku keluargamu” oceh Jaya.

“Maaf Pak” ucap Mega pelan.

“Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa bisa seperti ini?” tanya Jaya.

Air mata Mega jatuh begitu saja saat mengingat kembali perlakuan Gilang padanya, menyiksanya, memperkosanya hingga membuatnya kehilangan jabang bayi dalam kandungan. Mega pun menceritakan semua yang dilakukan Gilang padanya.

“Gilang gak mungkin berbuat seperti itu tanpa sebab” cetus Lastri.

Mega menatap ibu mertuanya tak percaya, setelah semua yang diceritakannya Lastri masih saja ingin membela Gilang. Apapun alasannya tetap saja apa yang telah Gilang lakukan itu salah.

“Apapun alasannya Bu, Mas Gilang itu salah. Dia jahat, dia siksa saya, perkosa saya hingga saya keguguran” tangis Mega.

“Dia itu suamimu, mana bisa disebut pemerkosaan jika apa yang dilakukannya adalah haknya, justru kamu akan berdosa jika menolak melayani suami” sahut Lastri.

“Ibu.. sudah cukup ibu membela Mas Gilang selama ini dan terus menyalahkan saya padahal jelas-jelas Mas Gilang yang salah. Lihat keadaan saya Bu, apa ibu masih ingin membela anak ibu? Gara-gara dia, saya kehilangan bayi saya” kata Mega emosi.

“Bukan hanya kamu yang kehilangan, bayi itu juga anaknya Gilang, cucu kami. Kami pun merasa kehilangan. Harusnya sebagai ibu kamu bisa menjaga kandunganmu dengan baik” ketus Lastri.

“Saya gak akan kehilangan bayi saya kalau bukan karena perlakuan Mas Gilang” jawab Mega membela diri.

“Sudah-sudah, kenapa malah jadi berantem? Sudahlah, yang telah terjadi biarlah terjadi. Kita lupakan saja” ucap Jaya Kesuma.

“Apa maksud Bapak?” tanya Mega.

“Benar Gilang bersalah tapi pasti ada alasannya kan Mega?” tanya Jaya Kesuma lembut.

“Alasannya karena Mas Gilang gak pernah bisa terima saya sebagai istrinya Pak. Dia benci sama saya”

“Salahmu sendiri, jadi perempuan terlalu angkuh, sombong, mentang-mentang dirimu hebat merasa lebih tinggi dari suami. Laki-laki itu egonya tinggi maka sebagai perempuan harusnya kamu bisa mengalah. Gilang bersikap seperti itu karena kamu yang mulai duluan, andai saja kamu dulu langsung terima perjodohan ini tanpa menolak, membuat harga diri Gilang jatuh, dia gak mungkin seperti ini” Lastri masih saja membela Gilang.

Mega sudah tidak tau lagi harus bicara apa agar mertuanya ini mengerti dan sadar akan kesalahan anaknya sendiri, bukannya terus-terusan membela dan malah menyudutkan Mega.

“Selama ini saya selalu mengalah Bu, berusaha ikhlas menerima pernikahan ini tapi Mas Gilang gak pernah berubah, dia gak pernah bisa menerima saya. Apapun alasannya, Mas Gilang sudah melakukan kejahatan terhadap saya. Biar polisi yang selesaikan” kata Mega lelah.

“Mega!” sentak Jaya Kesuma, Untuk pertama kalinya Jaya Kesuma membentakinya, Jaya yang sudah Mega anggap sebagai ayahnya sendiri kini menatapnya dengan amarah.

“Gilang memang bersalah tapi dia tetap suamimu. Kamu tega ingin melaporkan suamimu sendiri ke polisi? Membiarkan Gilang di penjara?”

“Mas Gilang aja tega sama saya Pak” jawab Mega lirih.

“Bapak paham Mega, Bapak ngerti. Tapi kamu kan juga tau gimana karakter Gilang. Apa kata orang kalau sampai mereka tau Gilang di penjara karena perbuatannya sama kamu.

Nama baik keluarga kita bisa tercoreng dan berpengaruh pada perusahaan. Pikirkan itu! Bapak gak akan biarkan kamu menghancurkan nama baik keluarga kita. Tidak akan” tekan Jaya Kesuma.

Mega menatap Jaya Kesuma nanar, meskipun selama ini Jaya Kesuma selalu memihaknya, membanggakannya tetap saja dia hanya menantu, orang lain. Gilang memang sering membangkang tapi tetap saja dia anak kandung Jaya Kesuma, sesalah apapun Gilang, Jaya Kesuma tetap akan berpihak padanya. Darah lebih kental dari pada air.

Mega mengusap air mata di pipinya dengan kasar, dia mengangguk paham. Percuma saja jika dia melaporkan Gilang pada polisi, Jaya Kesuma pasti bisa untuk membebaskannya dari hukuman. Jadi, hanya satu pilihan yang Mega punya saat ini.

“Saya gak akan melaporkan Mas Gilang ke polisi” ucap Mega.

“Nah begitu baru benar, jangan jadi istri durhaka kamu” cetus Lastri.

“Tapi saya ingin bercerai” lanjut Mega.

“Mega!! Kamu sadar apa yang kamu katakan? Cerai kamu bilang? Kamu tau kan tidak ada yang namanya perceraian dalam keluarga Kesuma” tegur Jaya Kesuma.

“Maka biarkan saya jadi yang pertama mematahkan hal itu Pak” jawab Mega.

“Tidak.. tidak akan ada perceraian” bantah Jaya Kesuma keras. “Kamu akan tetap jadi istri Gilang selamanya”

“Saya gak bisa Pak, saya sudah muak dengan pernikahan ini” Mega pun tidak kalah tegasnya.

PLAYING VICTIM

Mega tidak menyangka pada ucapannya sendiri, setelah bertahun-tahun menahan tekanan bathin akhirnya dia berani mengungkapkan keinginannya untuk bercerai. Hal yang tabu bagi keluarga Kesuma. Mega sudah tidak peduli, jika menghukum Gilang tidak bisa maka biarkan dia melepaskan diri dari belenggu yang mencekiknya selama ini.

“Lihat Pak! Lihat menantu yang selama ini Bapak banggakan, yang selalu Bapak puji-puji, yang Bapak percaya lebih dari anak sendiri sekarang dia berani ingin menentang kita. Menghancurkan nama baik keluarga kita” Lastri menunjuk Mega.

Jaya Kesuma menatap Mega lekat, tidak menyangka menantunya ini berani berucap seperti itu. Jaya sangat kecewa pada Mega, padahal dia sudah berniat untuk menyerahkan perusahaannya pada Mega karena tau jika Gilang tidak akan bisa mengurus JK Grup tapi dengan lancangnya Mega justru ingin bercerai.

“Karena Stevan Aldred kamu jadi seperti ini?”

Mega membelalak mendengar Jaya menyebut nama Stevan. “A..apa maksud Bapak?”

Jaya tersenyum miring. “Jangan kamu pikir Bapak ini bodoh Mega. Bapak tau semuanya,



kamu punya hubungan dengan pria itu. Dia juga kan yang membawamu kemari”

“Apa? Jadi kamu berselingkuh?” tanya Lastri melotot tajam.

“Saya enggak berselingkuh Bu. Justru Mas Gilang yang selingkuh dengan Farah Aldred” bantah Mega tidak terima.

Lastri mendengus sinis. “Jangan memutar balikkan fakta. Kamu yang berselingkuh malah menuduh Gilang”

“Saya gak menuduh Bu, memang seperti itu kenyataannya. Saya sudah sering memergoki mereka. Mas Gilang sendiri juga sudah mengaku, satu minggu dia gak pulang dan ternyata dia pergi sama perempuan itu lalu saat pulang malah menyiksa saya” jelas Mega.

“Halah” Lastri mengibas tangannya di depan muka tak percaya.

“Saya bicara fakta Bu, Bapak juga tau hal itu”

“Cukup Mega. Jangan menjadikan hal itu sebagai alasan” sela Jaya. “Kamu gak akan pernah bercerai dengan Gilang. Kamu tau Bapak kan? Bapak akan lakukan apapun untuk menjaga nama baik keluarga kita” tegas Jaya Kesuma.

Jaya mendekatkan kepalanya ke telinga Mega. “Bapak punya semua bukti kedekatan kamu dengan laki-laki itu. Urungkan niatmu untuk bercerai kalau gak ingin hidupmu dan laki-laki itu hancur” ancamnya membuat Mega terdiam kaku.

Stevan bergegas datang ke rumah sakit setelah mendapat laporan dari anak buahnya tentang kedatangan Jaya Kesuma dan istrinya padahal Stevan tidak memberitahu mereka tentang keadaan Mega. Tidak mungkin Gilang sendiri yang memberitahu orang tuanya atas apa yang dilakukannya pada Mega.

“Mega” panggil Stevan begitu membuka pintu kamar inap.

Mega menoleh, dahinya mengernyit heran melihat Stevan dengan napas memburu seperti habis berlari.

“Kamu gak kenapa-napa?” tanya Stevan memastikan keadaan Mega.

Mega menggeleng. “Kamu ngapain lari-larian?”

“Aku takut kamu kenapa-napa. Pak Jaya barusan kesini kan? Dia bicara sesuatu?” tanya Stevan.

Mega menghela napas berat. Berpikir tentang keputusannya dan juga ancaman Jaya padanya.

“Terjadi sesuatu kan?” tebak Stevan yakin.

“Van” suara Mega terdengar ragu tapi dia sudah benar-benar muak dengan keadaannya saat ini.

“Apa Mega? Bilang kamu ingin apa?” desak Stevan tidak sabar.

“Bantu aku untuk lepas dari semua ini” pinta Mega.

“Maksudmu?”

“Aku ingin bercerai, aku ingin lepas dari semua ini. Rasanya sesak, aku muak Van” Mega mengusap air matanya. “Aku udah bicara dengan Bapak dan Ibu tapi mereka marah, Bapak gak mengizinkanku bercerai. Perceraian adalah hal tabu untuk keluarga Kesuma. Bapak juga tau tentang kedekatan kita Van, dia mengancamku”

Stevan memeluk Mega. Rasanya sangat bahagia karena akhirnya Mega mau lepas dari keluarga sialan itu, akhirnya kesabaran Stevan berbuah manis. Inilah yang dia tunggu sejak lama dan Stevan memang yakin pada akhirnya Mega pasti akan menyerah, hanya saja bukan dengan situasi seperti ini. Stevan tidak pernah berharap Mega kehilangan bayinya.

“Kamu tenang aja, aku akan bantu untuk membereskan semuanya” ucap Stevan.

“Tapi aku takut, Bapak gak akan membiarkan ini gitu aja. Bapak pasti akan melakukan sesuatu, aku sangat mengenal gimana Bapak. Dia menuduh kita selingkuh. Aku gak mau kamu kena imbasnya. Bapak juga melarangku untuk lapor polisi” Mega lalu menceritakan perdebatannya dengan Jaya dan istrinya tadi.

“Gak ada yang perlu kamu takuti, aku akan melindungi kamu dari apapun dan siapapun. Jaya Kesuma gak akan bisa menyakiti kamu apalagi aku. Aku bisa lakukan apapun untukmu Mega asal tetaplah bersamaku”

Mega mengangguk, dia sudah mantap dengan keputusannya untuk bercerai. Kesalahan Gilang sudah sangat

fatal, dia tidak akan memaafkan Gilang yang sudah membuatnya kehilangan bayinya.

“Kamu sudah benar-benar yakin kan dengan keputusanmu ini? Gak akan menyesal?” tanya Stevan memastikan.

“Aku sangat yakin Van” jawab Mega mantap.

Stevan tersenyum senang, kembali memeluk Mega erat. Rasanya sangat lega.

Setelah keluar dari rumah sakit, Stevan membawa Mega untuk tinggal di apartemennya karena dia tidak mungkin membiarkan Mega kembali ke rumahnya bersama Gilang. Stevan tidak akan membiarkan hal itu terjadi setelah Mega memutuskan untuk lepas dari keluarga Kesuma.

“Dokter bilang kamu masih harus banyak istirahat dan jangan stress” Stevan membantu memapah Mega. “Mau duduk disini dulu atau istirahat di kamar?” tanya Stevan.

“Disini aja Van, aku bosan tiduran terus” jawab Mega.

“Oke” Stevan membantu Mega duduk di sofa depan televisi.

“Makasih Van” ucap Mega.

“Kamu gak perlu bilang makasih, aku senang kok ngelakuin semua ini. Jangan sedih lagi ya, paling enggak jangan sedih sendirian. Kamu punya aku sekarang, kalau mau nangis, bilang. Biar aku pinjami dadaku buat tempatmu menangis” kata Stevan.

Mega terkekeh. “Masa’ mau nangis bilang-bilang dulu”

“Akhirnya aku bisa lihat kamu ketawa lagi” ucap Stevan senang.

Mega memalingkan pandangannya kearah lain, dia salah tingkah karena Stevan menatapnya lekat.

Stevan menarik dagu Mega agar kembali menatapnya. “Ada cowok ganteng di depan kamu, ngapain lihatin tembok”

“Kamu emang senarsis ini ya?” tanya Mega heran.

Stevan mengangkat bahu. “Emang kenyataannya gitu”

Reno dan Bayu menatap horror Stevan yang sejak tadi tersenyum memperlihatkan giginya seperti model iklan pasta gigi.

“Mingkem woi, kering tuh gigi” Reno melempar kentang goreng kearah Stevan tapi pria bule itu tidak begitu mempedulikannya, senyumannya justru semakin lebar.

“Gak usah senang dulu sebelum putusan cerainya keluar” cetus Bayu merusak kebahagiaan Stevan.

Stevan mendelik sinis menatap Bayu. “Sirik aja lo lihat gue *happy*, Secepatnya Mega pasti akan cerai”

“Yakin banget lo? Jaya Kesuma gak mungkin biarin hal itu terjadi dengan mudah” sahut Bayu.

“Lo ngeraguin gue? Lupa siapa gue? Walaupun sekarang gue udah sibuk ngurusin Aldred Grup tapi firma hukum punya gue masih jalan. Dulu aja gue bisa dengan mudahnya urus perceraian lo dan Ratu juga bantuin Aleta lepas dari Ardy. Apalagi untuk Mega, gue bikin secepat kilat” kata Stevan.

“Tapi ini beda kasus, lo paham kan maksud gue? Jangan gegabah” kata Bayu mengingatkan.

Stevan mengangguk paham maksud Bayu. Pada dua kasus perceraian yang dikatakannya tadi tidak ada sosok seperti Jaya Kesuma dibelakangnya karena itu kali ini tidak akan berjalan semudah dulu.

“Jadi sekarang Mega di apartemen lo?” tanya Reno.

“Hmm”

“Enak dong, tidur udah ada yang dipeluk” Reno menaik turunkan kedua alisnya.

“Ck, mesum aja isi otaknya. Stevan gak suka ya Reno ngomongnya kayak gitu” sungutnya sok manja.

Reno memejamkan mata menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. “*Sabar Ren.. Lo makin ganteng kalau sabar*” Reno berucap dalam hati.

“Mega itu perempuan terhormat jadi gue juga akan memperlakukannya dengan istimewa. Gak mau gue apa-apain kalau belum sah jadi istri” lanjut Stevan.

“Heh maksud lo apa? Nyindir gue?” bentak Reno tersinggung.

“Lah Reno kesinggung? Padahal Stevan kan gak maksud gitu” Stevan meletakkan telunjuknya di dagu dengan tampang sok polos.

Dada Reno naik turun karena emosi. “Mati aja lo!!”

“Nanti Reno sedih loh kalau Stevan gak ada”

Stevan tersungkur karena terjangan Bayu secara tiba-tiba saat dia sedang tidak siap. Sudah sejak tadi Bayu menahan diri dengan tingkah menjijikan Stevan tapi tetap tidak bisa hingga akhirnya dia langsung menerjang Stevan.

Stevan memajukan bibir bawahnya menatap Bayu. “Mas Bayu jahat. Tega.. Awas ya ntar Stevan aduin Seruni”

“Gue bunuh lo Van” geram Bayu.

Stevan tertawa terbahak-bahak, selalu puas tiap kali berhasil membuat kesal dua sahabatnya ini. Dia bangkit sambil mengelus pundaknya yang terasa nyeri karena terjangan Bayu, mengusap ujung matanya yang berair karena tertawa.

“Gimana Gilang?” tanya Bayu tak ingin memperpanjang drama Stevan.

Stevan mengangkat kedua bahu.

“Belum ketemu juga?” tanya Reno mengangkat satu alisnya.

“Payah lo, gitu aja gak bisa. Perlu gue turun tangan?” ejek Bayu.

Stevan mendengus sinis. “Gue sengaja biarin dia dulu. Makin lama buruan di tangkap, makin menarik. Buruan itu akan terus ketakutan dipersembunyiannya karena merasa terancam”

“Jadi lo tau dia dimana?”

“Dimana lagi kalau bukan di ketek bokapnya” cibir Stevan.

“Jadi Jaya Kesuma yang ngumpetin Gilang? Biar gak bisa ditangkap polisi?”

“Bukan polisi yang mereka takutin tapi gue. Jaya tau kedekatan gue dan Mega. Yang lucunya dia ngancam Mega bakal ngancurin kami berdua” tawa Stevan merasa geli, Jaya pikir dia siapa berani mengancam seperti itu. Jika dia bisa tau

tentang kedekatannya dengan Mega harusnya Jaya juga tau siapa Stevan.

“Dia belum tau siapa kita” cetus Reno.

Bayu tersenyum miring. Salah besar jika Jaya Kesuma meremehkan Stevan dengan ancaman murahannya itu.

Stevan pulang ke rumah untuk mengambil beberapa barang yang diperlukannya, langkahnya terhenti saat melewati kamar Farah. Pintu kamar perempuan itu terbuka, Stevan dapat melihat Farah sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

“Itu urusanmu!”

“.....”

“Aku suruh kamu singkirkan dia bukan cuma bayinya. Kamu tuh udah gagal Lang jadi jangan ngarep bisa sama aku. Kamu pikir aku mau jadi simpananmu terus”

“.....”

“Kamu sendiri yang sudah setuju untuk menyingkirkan Mega, tapi mana buktinya?”

Rahang Stevan mengeras, dia langsung menerobos masuk ke dalam kamar Farah begitu mendengar nama Mega disebut. Farah tersentak kaget dengan kedatangan Stevan, dia langsung mematikan teleponnya.

“Stevan”

“Jadi lo yang suruh bajingan itu nyakitin Mega, iya?!” bentak Stevan.

“Aku.. aku..”

“Jawab bangsat! Lo yang suruh Gilang nyakitin Mega kan?” Stevan kembali membentak.

Farah menggeleng ketakutan, tubuhnya gemeteran. Stevan tampak sangat menakutkan. Farah meringis kesakitan karena Stevan mencengkram kedua lengannya kuat.

“Lepas Van. Sakit”

“Sakit? Biar mampus lo sekalian. Kelakuan lo ke Mega itu kelewat berani Anjing!!” Stevan mendorong tubuh Farah ke tembok. Dia benar-benar marah setelah tau Farah terlibat atas apa yang Gilang lakukan pada Mega dan dia tidak akan membiarkannya begitu saja.

“Stevan!!” teriak Clarisa membelalak kaget melihat anak tirinya itu hendak menginjak tubuh Farah. “Apa-apaan kamu?” Clarisa langsung mendorong tubuh Stevan menjauh dari Farah.

“Ada apa ini Stevan? Kenapa kamu ngelakuin ini ke Farah?” tanya Alex tidak menyangka dengan tindakan Stevan.

Stevan mendengus sinis. “Biar gue habisin jalang sialan ini” tunjuk Stevan pada Farah.

Plakk

Clarisa menampar Stevan tidak terima atas perkataan pria itu terhadap putrinya. “Jaga omonganmu”

“Gue bicara fakta. Lo dan anak sialan lo ini, kalian berdua sama-sama jalang” Stevan menunjuk wajah Clarisa dengan tatapan hina.

“Stevan! Jaga sikap kamu, jangan kurang ajar sama Mami kamu” tegur Alex tidak terima Stevan menghina istrinya.

“Nah ini laki brengsek” cibir Stevan tidak takut sedikit pun.

“Kamu!!” Alex sampai menganga tidak menyangka Stevan berani berucap seperti itu padanya.

“Apa? Emang kenyataannya gitu kan? *Bitch and bastard*” Stevan menatap ketiga orang itu dengan tatapan mencemooh.

Stevan menahan tangan Alex yang hendak menamparnya, cukup sekali, dia tidak akan membiarkan wajahnya di tampar untuk kedua kalinya.

“Kenapa harus marah? Kalian bertiga ini emang kumpulan makhluk menjijikan. Jangan pikir gue udah berdamai dengan keadaan, gak pernah! Gue gak pernah maafin kalian atas apa yang terjadi sama nyokap gue dulu dan sekarang nih jalang cilik mau bikin cewek gue bernasib sama kayak nyokap gue dulu, ngimpi lo!”

“Kamu ini kenapa Van? Apa yang Farah lakukan memangnya?” Alex tau jika Stevan masih mendendam atas perselingkuhannya dengan Clarisa tapi dia bingung dengan kemarahan Stevan saat ini.

“Jalang sialan ini sudah bikin wanitaku celaka, gara-gara dia Mega hampir mati. Daddy pikir aku akan diam aja tanpa membalas?”

“Mega siapa Van?”

“Dia menantu Jaya Kesuma. Pemilik JK Grup” Farah memberanikan diri untuk menjawab, dari sorot matanya terlihat jelas kecemburuan. Hatinya sakit, Stevan tega memperlakukannya seperti ini hanya karena perempuan yang berstatus istri orang.

“Kamu jadi selingkuhan menantu Jaya? Bikin malu aja kamu ini, memangnya gak ada perempuan *single* yang mau sama kamu?” Alex tidak habis pikir dengan kelakuan putra tunggalnya ini.

Stevan mendengus sinis. “Ngaca Dad. Kelakuan Daddy juga gak lebih baik dariku. Tidur dengan anak tiri sendiri, kayak gak ada cewek lain aja di luar sana” balas Stevan.

“Apa? Apa maksudmu Van? Lex, dia bohongkan?”untut Clarisa.

“Ngapain juga gue bohong. Tanyain tuh anak lo yang sange parah, laki nyokap sendiri digodain. Ah,, gue juga pernah nyobain dia sih. Servisnya lumayan juga, pantas jadi jalang” hina Stevan. Stevan mengambil ponselnya untuk melakukan sesuatu. “Lihat hp lo, barusan gue kirim video bokep mereka. Gila *hot* banget, kalah deh lo”

Clarisa mengambil ponsel di saku celananya, membuka video yang baru saja Stevan kirimkan. Tubuhnya bergetar menahan emosi saat melihat persetubuhan suami dan anaknya.

“Cla,, dengerin aku” ucap Alex.

“Brengsek!” kali ini Alex yang mendapat tamparan dari Clarisa. “Tega-teganya kalian ngelakuin ini sama aku”

Alex mengusap pipinya yang terasa panas akibat tamparan keras Clarisa. “Ini semua salah kamu. Kamu pikir aku gak tau kelakuanmu selama ini dibelakangku. Kamu juga selingkuhkan sama gigolo-gigolo itu, Kamu habiskan uangku untuk mereka. Kamu yang lebih dulu mengkhianatiku, itu yang kamu pelajari dari Sintia?” balas Alex emosi.

“Tapi aku gak selingkuh dengan anak tiriku sendiri. Kelakuan kalian kayak binatang” maki Clarisa, dia menatap Farah tajam. “Kamu! Tega sama Mamimu sendiri?”

“Maaf Mi, aku khilaf. Aku...”

“Diam” Clarisa menampar Farah dengan sangat keras hingga sudut bibir Farah berdarah. “Anak gak tau diuntung kamu. Aku benci kalian semua” Clarisa pergi dari sana meninggalkan mereka, dia sudah tidak peduli apa yang akan terjadi. Jika Alex juga berselingkuh seperti yang dilakukannya dengan orang lain mungkin Clarisa masih bisa menerimanya tapi Alex justru berkhianat dengan anaknya sendiri itu yang tidak bisa Clarisa maafkan.

“Clarisa tunggu” Alex segera menyusul istrinya, walau bagaimanapun dia masih sangat mencintai Clarisa, apa yang dilakukannya dengan Farah hanya untuk bersenang-senang semata.

“Mami” Farah juga hendak mengejar Clarisa tapi Stevan sudah menahannya lebih dulu, mencengkram lengannya sangat kuat hingga rasanya ingin patah.

“Urusan lo sama gue belum selesai” ucap Stevan dingin.

“Kamu mau apa Van?” Farah sangat ketakutan melihat seringai Stevan.

Stevan mengelus pipi Farah. “Lo kan sangean, gue tau tempat yang pas banget buat lo. Lo pasti senang disana”

“Ma..maksud kamu apa?” tanya Farah gugup.

“Mami Elsa pasti senang nerima lo” ucap Stevan menyeringai. Mami Elsa adalah seorang mucikari, tempat dulu dia mengirim Sandra.

TOGETHER

Farah memeluk dirinya sendiri ketakutan melihat sekelilingnya, sebuah ruangan khusus di *night club*. Dihadapannya ada seorang perempuan tua gendut dengan penampilan menor dan dua orang pria bertubuh tinggi tegap dengan wajah menakutkan. Perempuan itu menilai Farah dari ujung kaki hingga kepala, dia mengangguk-ngangguk sambil menyeringai.

“Good” ucap Mami Elsa. “Berapa?”

Stevan tertawa mendengarnya, dia bukan sedang ingin menjual Farah. “Duit gue lebih banyak dari lo, ini gue kasih gratis”

“I like you” Mami Elsa mengedipkan sebelah matanya, senang mengenal Stevan karena bukan pertama kalinya pria bule ini memberinya *hadiah*, membuat Mami Elsa sangat senang karena mendapatkan keuntungan besar. *Hadiah* yang Stevan kirimkan padanya selalu menjadi primadona.

“Gue cuma butuh lo *jagain* dia aja selamanya” kata Stevan.

Mami Elsa tertawa. “Tentu, barang bagus kayak gini gak mungkin gue lepas”

“Dia pengalaman kok jadi lo gak susah buat ngajarin dia lagi” lanjut Stevan.

Mami Elsa mengangguk, dia memberi kode pada anak buahnya untuk membawa Farah.



“Lepasin! Jangan kurang ajar lo!!” bentak Farah saat anak buah Mami Elsa memegang tangannya hendak membawa pergi dari sana.

Tidak dihiraukannya bentakan Farah, pria itu mencengkram kuat tangan Farah hendak menyeretnya pergi dari sana.

Sekuat tenaga Farah menyentak tangan pria itu lalu mendekati Stevan. “Antar aku pulang Van, aku gak mau disini” Farah sudah menangis memohon pada Stevan.

Stevan menatapnya dingin. “Mulai sekarang lo tinggal sama Mami Elsa, tenang aja lo pasti dikasih harga tinggi”

“Tega kamu Van. Kamu jahat!”

“Gue emang bukan orang baik, gue bisa jadi iblis yang gak pernah lo sangka” Stevan menyelipkan rambut Farah kebelakang telinga. “Gue emang pernah suruh lo buat misahin Mega dengan Gilang tapi bukan berarti nyingkirin Mega kayak yang lo rencanain, lo udah bikin kesalahan besar Farah. Sangat fatal, beruntung Mega masih bisa selamat jadi lo masih gue kasih napas. Baik-baik lo jadi peliharaannya Mami Elsa” Stevan menyuruh anak buah Mami Elsa membawa Farah, tidak dipedulikannya teriakan Farah yang menjerit meminta tolong hingga memaki.

“Sering-sering aja kirim barang bagus kayak gitu kemari” ucap Mami Elsa.

Stevan tersenyum miring. “Jangan sampai lepas” katanya memperingati.

“Lo tenang aja” jawab Mami Elsa. “Tapi Van, lo ingat cewek yang dulu lo bawa kesini? Dia udah gak disini”

“Mati?” tanya Stevan.

“Bukan, ada yang beli dia secara permanen dengan harga yang fantastis” jawab Mami Elsa.

“Cewek?”

“Cowok dong” jawab Mami Elsa kesal.

“Siapa?” tanya Stevan penasaran, Mami Elsa hampir tidak pernah menjual secara permanen kecuali jika orang itu benar-benar menawarkan harga tinggi.

“Guntur Permadi”

Waktu sudah menunjukkan pukul dua malam ketika Stevan tiba di apartemennya, dia pergi ke kamar Mega untuk melihat keadaan perempuan itu karena sejak tadi terpaksa dia tinggalkan. Stevan kaget melihat Mega sedang berdiri di balkon, dia mengambil selimut dan segera menghampiri Mega.

Mega tersentak kaget saat tiba-tiba saja tubuhnya dibalut selimut.

“Kenapa belum tidur? Ini sudah tengah malam dan kamu berdiri disini dengan cuaca sedingin ini” Stevan melihat air hujan yang turun dengan deras, tidak habis pikir dengan tindakan Mega.

“Aku gak bisa tidur” jawab Mega.

“Ya tapi kamu kan bisa duduk di dalam sambil nonton tv atau apalah, disini tuh mau apa? Kamu bisa tambah sakit” omel Stevan. Stevan mengernyit heran melihat Mega justru tertawa padahal saat ini dia sedang memarahi perempuan itu. “Ini aku lagi marah loh Mega, kenapa kamu malah ketawa?”

“Kamu lucu banget ngomel-ngomel kayak gitu jadi ingat ibuku dulu” ucap Mega.

Stevan menghela napas. “Ayo masuk ke dalam” ajaknya.

“Aku masih mau disini Van, mau lihat air hujan”

“Dari dalam juga kelihatan kok hujannya, buka aja gordennya”

“Van”

“Kamu mau jalan sendiri atau aku gendong?” tantang Stevan.

“Nanti aku masuk kok” jawab Mega.

“Oke biar kugendong” Stevan langsung menggendong Mega, membawanya masuk ke dalam tanpa mempedulikan protes perempuan itu. Stevan membaringkan Mega di tempat tidur. “Istirahat sayang” ucap Stevan lembut, dia tersenyum melihat rona merah di pipi Mega, sangat menggemaskan.

Stevan memperhatikan wajah Mega, mulai dari alisnya, bola matanya yang jernih, hidung mungilnya hingga terakhir bibir Mega. Stevan mengusap bibir Mega dengan ibu jarinya, ingin sekali Stevan mengecup bahkan melumat bibir itu.

Tatapan Stevan dan Mega saling beradu, jarak wajah mereka begitu dekat hingga Mega bisa merasakan hembusan napas Stevan di kulitnya.

Stevan menelan salivanya, bibirnya nyaris menyentuh bibir Mega. “*Sweet dreams*” ucapnya di depan bibir Mega. Stevan menarik diri menjauh, dia menutup pintu balkon lalu keluar dari kamar Mega setelah mematikan lampu.

Stevan menyandarkan tubuhnya di tembok setelah menutup kamar Mega. Memegang dadanya yang naik turun. “Tahan Stevan ganteng, lo pasti bisa. Sabar, jangan buru-buru” Stevan bicara pada dirinya sendiri. “*Shit!* Gue harus mandi air dingin nih” Stevan pergi ke kamarnya untuk meredakan gairahnya yang ingin meledak.

Stevan sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk memperlakukan Mega secara terhormat, dia tidak akan merusaknya. Stevan akan menahan diri dari keinginannya menyentuh Mega Lahita sampai perempuan itu resmi menjadi miliknya. Stevan berjanji tidak akan mengikuti jejak brengsek Bayu dan Reno.

“*Good morning*” sapa Stevan yang baru selesai membuat *omelete* untuk sarapan mereka pagi ini ketika melihat Mega berdiri tidak jauh darinya.

Mega baru saja bangun, dia hanya mencuci muka dan menggosok gigi lalu menggulung asal rambutnya, dia masih mengenakan piyama tapi sungguh penampilannya seperti itu saja mampu membuat Stevan terpesona.

“Kamu bisa masak?” tanya Mega takjub.

“Lupa dulu aku pernah buatin kamu sarapan saat pertama kali kamu nginap disini?” sahut Stevan.

Mega ingat, saat itu dia mabuk berat hingga tidak sadar saat Stevan membawanya kesana dan pagi itu Stevan membawakannya sarapan. Tapi saat itu Mega pikir bukan Stevan yang menyiapkannya sendiri.

“Aku pikir ada yang bantuin kamu saat itu” ucap Mega.

Stevan hanya tersenyum, meski tidak terlalu hebat tapi Stevan tau caranya memasak makanan yang gampang apalagi hanya *omelete*.

Stevan menarik kursi untuk Mega lalu memberi kode dengan dagunya agar perempuan itu segera duduk.

“Kupikir kamu gak biasa bangun pagi” kata Mega melihat jam.

“Memang aku gak biasa bangun sepagi ini tapi yang sebenarnya dari semalam aku emang belum tidur” jawab Stevan.

“Kamu insomnia?” tanya Mega polos.

Stevan hanya tersenyum, tentu bukan itu alasannya. Pertama karena Stevan harus mandi air dingin selama satu jam lalu dia hanya terlalu bahagia dengan keberadaan Mega disana, membuatnya gugup hingga tidak bisa tidur. Stevan tidak menyangka dia akan mengalami hal aneh seperti ini, perasaan kasmaran yang biasa dirasakan anak abg.

Mega Lahita. Stevan berpikir apa perempuan itu punya ilmu sihir hingga mampu membuatnya bertekuk lutut seperti ini. Karena seorang Mega Lahita, Stevan mampu menahan napsunya hanya karena tidak ingin merusak perempuan itu, rela menggigil kedinginan tengah malam di cuaca dingin. Membuatnya sulit tidur hanya karena terus terbayang wajah cantik perempuan itu. Hal yang selama ini seolah sesuatu yang haram dan menjijikkan di matanya, *jatuh cinta*. Stevan Aldred jatuh cinta sejatuh jatuhnya. Perasaan ini lebih besar dari yang pernah dia rasakan terhadap Senja dulu.

Mungkin Bayu benar, apa yang Stevan rasakan pada Senja dulu bukanlah cinta. Hanya rasa kagum buktinya dia tidak pernah benar-benar ingin berjuang untuk mendapatkan Senja. Entah karena perempuan itu yang sudah lebih dulu menolaknya atau karena hal lain, tapi dengan Mega, Stevan bisa bersabar, menunggu dalam ketidakpastian kapan cintanya bisa bersama.

“Kemarin kamu kemana Van?” tanya Mega tiba-tiba.

“Aku pulang ke rumah karena ada sesuatu yang harus kuambil” jawab Stevan. Stevan tersenyum patah. “Tapi aku gak nyangka akan dapat kejutan disana”

“Kejutan apa?” tanya Mega.

“Farah yang minta Gilang untuk menyingkirkan kamu. Aku benar-benar gak bisa maafin dia”

Kedua mata Mega membelalak, dia tau Gilang menyukai Farah tapi tidak menyangka jika pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu akan segila itu hingga menuruti permintaan Farah tapi Mega teringat dengan pembicaraannya dengan Gilang, dengan kemarahan pria itu padanya.

“Tapi kurasa itu gak sepenuhnya karena permintaan Farah. Mas Gilang memang sudah lama sakit hati sama aku, karena penolakanku dulu melukai harga dirinya”

“Aku sudah menghukum Farah” ucap Stevan.

“Menghukum apa?”

“Memberinya pada Mami Elsa, seorang mucikari kenalanku”

“Apa? Kenapa kamu melakukan itu Van? Bagaimana dengan orang tuamu nanti?” Mega kaget mendengarnya.

“Farah pantas mendapatkan itu, dia tidak seanggun penampilannya Mega. Dia bermain gila dengan Daddy ku, ibunya tidak akan mempedulikannya lagi. Dengan kelakuannya yang binal itu, Mami Elsa memang tempat yang tepat untuk Farah” Stevan menceritakan semuanya secara rinci pada Mega, dia sadar tindakannya itu kejam tapi Stevan tidak ingin menutupinya dari Mega.

Stevan ingin Mega tau siapa dan seperti apa dirinya sesungguhnya, Stevan tidak ingin berbohong dengan memakai topeng malaikat. Stevan ingin Mega bisa menerima dia apa adanya.

“Aku memang sekejam itu Mega” Stevan melirik tangan Mega yang tampak gemetar memegang garpu.

Stevan menggenggam tangan Mega, membuat perempuan itu tersentak kaget.

“Kenapa? Kamu takut padaku?” tanya Stevan.

Mega menelan ludahnya menatap Stevan. “Apa kamu juga akan melukaiku?” tanya Mega.

Stevan membelai pipi Mega lembut. “Aku lebih memilih melukai diriku sendiri dari pada harus melihatmu terluka.

Kamu adalah pengecualian dari segala hal di duniaku Mega. Karena kamu satu-satunya yang kucintai”

Mega menatap langsung mata Stevan, mencoba mencari kebohongan disana tapi tidak menemukannya, yang Mega lihat hanyalah ketulusan pria itu untuknya.

Kini justru Stevan yang tersentak kaget saat tangan halus Mega menyentuh rahangnya. “Aku tidak peduli sekejam apa kamu di luar sana, yang kutau kamu adalah malaikatku”

Kedua sudut bibir Stevan tertarik kebelakang, selama ini hanya Bayu, Reno dan Alvian yang benar-benar bisa menerima keberadaannya dengan tulus tapi kini Mega melakukan hal yang sama untuknya.

Stevan menarik tubuh Mega dalam pelukannya. “*I love you* Mega”

“Jadi Mega udah tau gimana lo sebenarnya dan dia gak masalah?” tanya Bayu memastikan.

“Yap, Mega menerima gue apa adanya. Gue juga gak mau nutupi apapun dari dia, sebagai orang yang saling mencintai kami harus saling jujur tanpa sandiwara” sahut Stevan.

“Lo nyindir gue?” Bayu mendelik sinis.

“Mas nya merasa tersindir?” Stevan balik bertanya dengan wajah sok polos.

“Gue bukannya gak mau jujur sama Seruni, gue yakin sebenarnya Seruni tau gimana gue hanya gak perlu untuk diributin. Seruni beda dari cewek lain, hatinya lembut gak suka kekerasan” jelas Bayu.

Stevan mengangguk-ngangguk. “Iya terserah Mas Bay aja”

“Terus Gilang gimana?” tanya Reno.

“Si Anjing gak mau menceraikan Mega, Jaya punya orang dalam yang bikin gue ribet” jawab Stevan. “Mereka juga malah fitnah Mega, bilang dia selingkuh sama gue dan lebih parahnya lagi Mega di tuduh menggelapkan dana perusahaan tapi untuk masalah ini Mega belum tau, gue gak mau dia stress”

“Gak ada yang abadi, kita udah buktiin sendiri dengan orang tua kita apalagi Jaya Kesuma itu cuma mertua. Siapa

sangka dia yang selama ini pro banget ke Mega sekarang malah bikin drama murahan kayak gini” kata Reno.

“Jadi Jaya ngancam akan melaporkan Mega atas tuduhan itu kalau dia masih kekeuh buat cerai?”

“Hmm,, Mega benar-benar ditusuk sama mereka. Pengacaranya kasih lihat bukti penggelapan itu, gue harus kerja extra buat bebasin Mega dari tuduhan dan mereka tetap bisa cerai” jawab Stevan.

“Mending lo kasih tau Mega, dia bisa kasih pembelaan kalau tuduhan itu gak benar” ujar Reno.

“Gak bisa Ren, ada tanda tangan Mega disana dan itu asli. Kayaknya mereka emang udah rencanain ini buat jebak Mega. Pokoknya gue gak mau bikin Mega mikirin masalah apapun dulu, biar dia istirahat aja di apartemen gue”

“Lo mau ngikutin jejak Bayu, ngekepin tuh cewek di apartemen?” sindir Reno yang mendapat delikan tajam dari Bayu.

“Gak gitu juga, gue cuma mau menjauhkan Mega dari hal-hal yang bikin dia kepikiran bukannya ngurung dia macam Seruni dulu” jelas Stevan.

“Bisa gak kalian gak usah bahas kehidupan gue dulu? Fokus aja sama masalah Mega” rutuk Bayu.

“Ya kan cuma kasih contoh aja Mas Bay, sensi amat” Stevan mencolek dagu Bayu lalu setelahnya dia mendapat terangan dari sahabatnya itu.

“Sumpah gua udah muak sama drama ini, gak bisa lo selesaikan dengan cepet apa? Ribet amat” okeh Reno.

“Dari kita bertiga kisahnya yang paling ribet dan paling hina itu lo, ngaca deh” balas Stevan. “Gue juga udah muak banget, gak bisa nih gue biarin santai. Kalau emang Gilang gak mau menceraikan Mega secara damai, berarti emang harus gue sendiri yang bikin Mega jadi janda”

Mendengar hal itu membuat Bayu menyeringai puas. “Akhirnya lo ambil keputusan yang tepat setelah drama panjang ini”

Wajah Stevan terlihat angkuh, duduk dengan satu kaki berada di atas paha. Tidak rasa takut sama sekali dengan tatapan Jaya Kesuma yang berusaha mengintimidasinya. Stevan justru tersenyum miring meremehkan Jaya Kesuma.

“Jadi sekarang anda menjadi perwakilan Mega?” sindir Jaya Kesuma.

“Lalu apa anda disini mewakilkan Gilang?” balas Stevan.

“Gilang anaku jadi wajar jika saya mewakili dia” jawab Jaya.

Stevan mendengus sinis. “Putra anda itu sudah dewasa, sudah menikah. Mau sampai kapan anda menopangnya terus? Tapi ya terserahlah, itu urusan kalian hanya saja jangan melibatkan Mega” tekan Stevan serius.

“Memangnya kamu siapa bisa ikut campur urusan keluarga saya? Ingat, Mega masih istri Gilang, menantuku dan selamanya akan begitu. Hanya kematian yang bisa memisahkan mereka” tegas Jaya Kesuma.

“Apa itu artinya Gilang harus mati dulu supaya Mega bisa terbebas dari keluarga kalian?” tantang Stevan. “*Trust me, I can do it*”

Jaya Kesuma menggebrak meja dengan wajah merah padam, dia sangat marah mendengar perkataan Stevan.

“Berani kamu menyentuh putraku maka saya gak akan pernah melepaskanmu. Kamu akan tau sudah berurusan dengan siapa” ancam Jaya Kesuma.

Stevan berdiri merapikan jasanya. “Harusnya anda yang mencari tau dulu sudah berurusan dengan siapa. Lepaskan Mega secara baik-baik atau saya terpaksa menghancurkan kalian” Stevan balik mengancam.

“Saya akan laporkan kamu ke polisi karena sudah mengganggu istri orang dan jangan lupa, saya pun bisa menjebloskan Mega ke penjara karena penggelapan dana yang dia lakukan” ancam Jaya Kesuma lantang.

“Saya memang mencintai Mega tapi kami *belum* memiliki hubungan apapun, setidaknya sampai nanti dia resmi menyandang status janda. Saya heran kenapa anda segitu inginnya menahan Mega menjadi menantu anda sampai tega

menjebaknya seperti ini, itulah bentuk kasih sayang anda sebagai mertua?”

“Tidak ada perceraian dalam keluargaku karena itu saya akan lakukan apapun untuk melindungi hal yang selama ini terjaga” kata Jaya Kesuma.

“Harusnya anda ajari Gilang menjadi suami yang baik sejak awal demi menjaga prinsip keluarga anda itu. Anda mengharapkan keharmonisan disaat putramu bertingkah bajingan. Anda hanya punya bukti kebersamaan saya dan Mega secara wajar tapi saya punya bukti percelingkuhan Gilang dan Farah. Biar kita lihat siapa yang nantinya di penjara. Saya juga bisa dengan mudah membereskan jebakan anda pada Mega, bahkan jika harus mengganti dana yang hilang pun tidak masalah. Tapi ingatlah Tuan, anda akan membayar mahal untuk ini jika benar-benar ingin berperang denganku” tegas Stevan.

KISS

Gilang meremas rambutnya frustrasi, berulang kali dia mencoba menghubungi Farah tapi nomor perempuan itu tidak aktif. Gilang akhirnya menyadari jika Farah hanya ingin memanfaatkannya, perempuan itu menyukai Stevan sedangkan Stevan justru mencintai Mega. Gilang benar-benar merasa seperti orang bodoh. Awalnya dia kira Stevan menjalin hubungan dengan Dira karena kedekatan mereka yang Gilang ketahui tapi tiba-tiba saja Alex Aldred mengumumkan pertunangan Stevan dan Farah. Sekarang baru dia tau jika yang Stevan inginkan sebenarnya adalah Mega yang masih berstatus sebagai istrinya.

Farah hanya memanfaatkan Gilang untuk menyingkirkan Mega agar dia bisa memiliki Stevan. Setelah kejahatan yang Gilang lakukan pada Mega, Farah justru meninggalkannya tanpa kabar.

Kini Gilang menyesal atas apa yang diperbuatnya, dia mengingat kembali semua kenangannya mulai dari pertemuan pertamanya dengan Mega hingga mereka menikah. Selama ini Mega selalu bersabar menghadapinya meski dia selalu bersikap buruk pada istrinya itu.

Gilang tidak tau bagaimana perasaan Mega sesungguhnya padanya, cintakah perempuan itu padanya? Satu hal yang Gilang tau jika Mega terluka atas pengkhianatannya selama ini. Gilang menyadari kebodohnya yang



tergoda pada pesona Farah padahal ada hati yang harus dia jaga, ada Mega yang tulus padanya.

Gilang memberanikan diri menghubungi Mega, apapun yang terjadi dia harus bertemu Mega. Gilang ingin minta maaf atas semua perbuatannya selama ini.

Mega merasa gugup dan cemas, dia meremas kedua tangannya yang berada di atas pangkuan. Sebenarnya Mega sedikit menyesali keputusannya ini saat tadi Gilang tiba-tiba menghubunginya, mengajaknya untuk bertemu karena ada hal penting yang ingin pria itu katakan padanya. Mega berpikir mereka memang harus bertemu untuk menyelesaikan semuanya, dia ingin berpisah secara baik-baik mengingat keluarga Kesuma sudah banyak berjasa untuknya selama ini membuat Mega tidak ingin bertikai dengan mertuanya sendiri.

Karena itulah akhirnya Mega setuju untuk bertemu Gilang, dia sengaja tidak memberitahu Stevan selain karena pria bule itu sedang pergi, Mega merasa harus menyelesaikan permasalahan rumah tangganya sendiri.

“Kamu kurusan” ucap Gilang mengawali pembicaraan.

“Langsung saja Mas, kapan kita bisa menyelesaikan rumah tangga ini secepatnya tanpa ada keributan” cetus Mega tidak ingin basa basi.

“Kamu benar-benar ingin kita berpisah?” tanya Gilang lirih.

“Ya” jawab Mega tegas.

“Aku minta maaf atas semua kesalahanku selama ini, aku sudah jahat sama kamu. Aku menyakitimu karena egoku. Aku menyesal. Bahkan karena kebodohanku membuat kita kehilangan bayi kita”

“Hanya bayiku! Selama ini kamu tidak pernah peduli pada bayiku. Lagi pula bukankah kamu melakukan semua ini demi Farah, agar kalian bisa bersama? Harusnya kamu bunuh aku langsung saat itu”

“Mega. Aku gak pernah punya niat seperti itu, aku ingin kamu hidup”

Mega tersenyum patah. “Bagaimana aku bisa hidup jika kehilangan bayiku”

“Itu kekhilafaanku” ucap Gilang.

Mega menggebrak meja dengan emosi. “Itu bukan kekhilafan Mas, kamu melakukannya dengan sengaja! Kamu menyakitiku dengan sengaja hingga aku kehilangan bayiku”

“Aku memang menyakitimu tapi aku tidak pernah bermaksud untuk menyakiti bayi kita” sanggah Gilang.

Mega menganga tidak percaya, pria dihadapannya ini masih saja tidak mau mengakui kesalahannya padahal sudah jelas apa yang dia lakukan pada Mega saa itu bisa mencelakai kandungannya. Gilang memukul dan memperkosanya dengan brutal.

“Sudahlah Mas, capek aku ngomong sama kamu karena kamu akan tetap pada egomu” kata Mega tidak ingin terus berdebat. “Aku mohon Mas jangan persulit perceraian kita”

“Enggak Mega, aku gak mau cerai sama kamu. Aku ingin memperbaikinya, aku ingin kita bisa memulainya lagi dari awal. Aku janji akan berubah, benar-benar berubah. Aku akan jadi suami yang baik untukmu, tidak akan lagi menyusahkanmu seperti dulu. Jadi tolong Mega, beri aku satu kesempatan” pinta Gilang.

“Enggak bisa Mas. Aku gak bisa lagi hidup bersama kamu. Aku sudah berada pada batas akhir kesabaranku. Kesalahan yang kamu lakukan sudah sangat fatal, kamu membuatku kehilangan bayiku dan aku gak akan bisa memaafkan hal itu. Aku hanya ingin kita berpisah. Aku gak akan melaporkan kamu ke polisi atas penganiayaan yang kamu lakukan padaku, aku juga gak akan membuka aib perselingkuhanmu, aku hanya ingin kita bercerai” tegas Mega.

“Aku gak mau, aku gak akan pernah menceraikanmu. Aku ingin kita kembali bersama, apa susahnya beri aku satu kesempatan lagi Mega? Aku ngerti kamu marah karena keguguran, jika itu masalahnya kita bisa mencoba lagi, kita masih bisa memiliki anak lagi asal kamu beri aku kesempatan. Kembali padaku Mega”

“Kamu benar-benar egois Mas, kamu hanya mementingkan dirimu sendiri. Aku gak akan mau kembali sama kamu, terserah kalau kamu gak mau menceraikanku secara baik-baik maka kita hanya bisa bertemu di pengadilan” geram Mega.

“Kamu akan menyesalinya Mega. Bapak punya bukti-bukti perselingkuhanmu dengan Stevan. Bapak juga punya bukti penggelapan dana yang kamu lakukan di perusahaan. Semua itu hanya akan menyulitkanmu, Bapak gak akan melepaskanmu gitu aja. Kamu gak mau kan di penjara?” ancam Gilang.

Mega menutup mulutnya dengan tangan sakit kagetnya mendengar perkataan Gilang, dia tidak menyangka mereka akan melakukan hal ini padanya.

“Aku gak pernah menggelapkan dana kantor, kalian ingin menjebakku?”

“Bapak bisa lakukan apapun yang dia mau, kamu tau prinsip keluargaku. Kamu yang memaksa Bapak melakukan semua ini” sahut Gilang.

Gilang berdiri dan langsung memegang tangan Mega. “Sekarang kita pulang” paksanya.

“Enggak Mas, aku gak mau. Lepasin tanganku! Kamu gak bisa paksa aku” Mega berusaha melepaskan tangannya.

“Aku bisa, karena aku masih suamimu” jawab Gilang. “Gak akan ada yang bisa melarangku membawamu”

Tiba-tiba saja seseorang menerjang Gilang hingga jatuh tersungkur. Stevan menarik Mega berdiri dibelakangnya, rahang Stevan mengeras menatap Gilang dengan sorot tajam.

“Stevan, kamu tau dari mana aku disini?” tanya Mega terkejut dengan kehadiran Stevan disana.

“Brengsek, beraninya ikut campur urusan rumah tanggaku. Kamu pria yang sangat menyedihkan, tidak tau malu mendekati istri orang” maki Gilang.

Stevan ingin menyerang Gilang lagi tapi Mega langsung menahan lengannya, Stevan menoleh pada Mega. Perempuan itu menggeleng, tidak ingin Stevan mengamuk disana karena

mereka sudah mulai menjadi pusat perhatian orang-orang sekitar, hal yang tidak disukai Mega.

“Kita pergi saja dari sini” ajak Mega memohon.

Stevan memejamkan matanya sesaat untuk meredakan emosi, dilepasnya pegangan Mega dari lengannya dan berganti dia yang menggenggam tangan Mega erat. Kali ini Stevan akan melepaskan Gilang karena tau jika Mega tidak nyaman dengan situasi ini, Stevan bisa membereskan Gilang setelah ini, dia pun membawa Mega pergi dari sana.

“Mega.. jangan pergi kamu. Dasar tidak tau malu, merebut istri orang” teriak Gilang sengaja ingin mempermalukan.

Mega melirik takut karena sejak mereka tiba di apartemen Stevan hanya diam tanpa berkata apapun. Dia duduk di sofa, dadanya naik turun dengan rahang mengeras dan sorot mata tajam.

Mega memberanikan diri mendekati Stevan. “Kamu marah?” tanya Mega.

Tiba-tiba saja Stevan menarik Mega lebih mendekat padanya, memeriksa tubuh perempuan itu. “Dia gak nyakitin kamu lagi kan?”

“Hah?”

“Apa dia mukul kamu lagi?”

“Enggak kok, kami hanya bicara. Mas Gilang gak mungkin senekat itu memukulku di tempat umum. Maaf karena aku gak kasih tau kamu kalau mau ketemu dia, kupikir kami bisa bicara baik-baik untuk berpisah karena gimana pun aku gak ingin sampai ribut sama keluarga Kesuma tapi ternyata Mas Gilang tetap aja egois”

“Kamu gak tau seberapa takutnya aku saat tau kamu ketemu dia, aku takut dia nyakitin kamu lagi. Aku gak mau kehilangan kamu” Stevan memeluk Mega, menyandarkan kepalanya di perut perempuan itu yang masih berdiri dihadapannya.

Mega mengusap kepala Stevan dengan lembut. “Kupikir kamu akan marah karena aku pergi tanpa bilang-bilang dulu.

Kamu tenang aja, kamu gak akan kehilangan aku karena aku sudah memilihmu Stevan”

Stevan mendongakkan wajahnya menatap Mega.

“Aku mencintaimu, karena itu aku harus menyelesaikan masalahku dengan Mas Gilang agar kami bisa segera bercerai karena aku ingin bisa bersamamu secara pantas” ucap Mega.

“Kamu sungguh menginginkanku?” tanya Stevan memastikan.

“Iya” angguk Mega. “Cuma kamu yang aku punya sekarang, cuma kamu yang aku inginkan. Aku sudah gak peduli lagi dengan apapun selain kamu”

Stevan tersenyum senang, dia sangat gembira. Hatinya membuncah seperti ada kupu-kupu yang berterbangan. Rasanya setelah kematian ibunya baru kali ini Stevan benar-benar merasakan bahagia kembali, merasakan hidup yang sesungguhnya.

Stevan menarik Mega kepangkuan, tangan Mega terangkat membelai pipi Stevan.

“*I love you*” ucap Mega menatap mata Stevan. Mata Stevan membelalak saat Mega mengecup bibirnya malu-malu, hanya sekilas lalu Mega kembali menatap Stevan. Stevan dapat melihat rona merah di kedua pipi Mega.

“*Shit..* aku gak bisa menahannya lagi Mega” Stevan menarik tengkuk Mega lalu melumat bibir perempuan itu. Menciumnya menuntut, meluapkan segala rasa cinta dan merindu yang selama ini Stevan tahan.

Tangan Stevan terus bergerak mengelus rambut dan punggung Mega yang berada dipelukannya. Senyuman masih terukir indah di bibir Stevan, dia sangat bahagia.

Sudah pukul sebelas malam tapi keduanya belum juga mengantuk bahkan mereka sudah melewati makan malamnya. Stevan enggan melepaskan Mega dari pelukannya barang sejenak, dia masih ingin terus menikmati kehangatan dan rasa nyaman saat Mega berada dalam pelukannya.

Untuk pertama kalinya Stevan berciuman dengan Mega, dia tidak lagi bisa menahan diri ketika Mega lebih dulu

menciumnya membuat Stevan ingin membalas ciuman itu. Stevan membawa Mega ke kamarnya tanpa melepaskan ciuman mereka.

Tapi jangan berpikir yang aneh-aneh karena yang mereka lakukan hanya berciuman dan berpelukan, Stevan masih dapat menahan diri untuk tidak merobek pakaian Mega dan memiliki Mega seuntuhnya.

Stevan memuji dirinya sendiri, dia bahkan kaget karena mampu menahan napsu binatangnya untuk tidak menerkam Mega. Stevan memang tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak mencium Mega tapi dia masih akan tetap memegang janjinya untuk tidak menyentuh Mega sebelum perempuan itu sah menjadi pengantinnya. Stevan benar-benar ingin memperlakukan Mega secara istimewa.

Stevan menunduk menatap Mega yang juga menatapnya setelah terdengar suara perut yang keroncongan lalu keduanya tertawa geli.

“Maaf ya sayang kita jadi melewatkan makan malam. Ayo kita makan dulu” ajak Stevan.

“Mau masak aja atau kita cari makanan di luar?” tanya Mega.

“Kita cari keluar aja yuk” sahut Stevan mengulurkan tangan pada Mega.

Baru saja Stevan membuka pintu apartemennya sosok Alex sudah berdiri disana menatap dia dan Mega bergantian.

“Jadi ternyata benar kamu melarikan menantu Pak Jaya” tuduh Alex menerobos masuk ke dalam apartemen.

Stevan menggenggam tangan Mega semakin erat, dapat dirasakannya kegugupan Mega saat ini.

“Mau apa Daddy kemari?” tanya Stevan.

“Kamu sudah bikin malu keluarga kita. Ngapain kamu bawa kabur istri orang?” okeh Alex.

“Sebentar lagi mereka akan cerai, Mega gak punya hubungan apa-apa lagi sama mereka” jawab Stevan.

“Dan kamu penyebab perceraian itu? Jangan konyol Van! Daddy gak akan biarin kamu jadi gunjingan orang kayak Reno” tekan Alex.

“Bukan aku tapi emang Gilang nya aja yang brengsek jadi laki, dia selingkuh sama Farah dan juga udah bunuh bayi dalam kandungan Mega. Jangan malah *playing victim* deh. Udahlah Daddy gak usah ikut campur urusanku, aku bisa beresin ini sendiri. Gak usah juga sok *care* sama penilaian orang kalau hidup sendiri gak benar. Asal Daddy tau, keluarga kita udah lama jadi gunjingan orang sejak Daddy selingkuh sama sekertaris Daddy itu dan bikin Mommy mati” balas Stevan.

“Stevan!!” tangan Alex terangkat hendak menampar Stevan tapi pria itu segera menahan tangan Ayahnya.

Stevan menatap tajam dengan rahang mengeras. “Aku bukan anak kecil lagi yang bisa Daddy perlakukan seperti ini, selama ini aku gak pernah ikut campur dengan pilihan Daddy terhadap Clarisa jadi jangan ikut campur juga dengan pilihanku, lagi pula aku gak perlu persetujuan Daddy”

“Otakmu sudah di cuci oleh perempuan ini” Alex menunjuk Mega benci.

“Otak Daddy tuh yang udah di cuci Clarisa dan Farah. Udahlah Dad, aku muak mending sekarang Daddy pergi dari sini. Urus hidup kita masing-masing” usir Stevan.

“Berani kamu usir Daddy? Kalau bukan karena Daddy kamu gak akan bisa kayak sekarang, kamu bisa miliki Aldred Grup juga karena Daddy” ocehnya.

“Sebelum aku ambil alih Aldred Grup pun aku ini udah sukses, jangan lupa Daddy sendiri yang minta aku buat ambil alih perusahaan. Tanpa itu pun hidupku baik-baik aja. Aku sudah lama hidup baik-baik aja tanpa Daddy, gak usah sok ngurusin deh sekarang”

“Heh kamu, kamu yang sudah mempengaruhi anakku kan?” tuduh Alex menatap Mega.

“Jangan menyalahkan Mega, ini keputusanku sendiri. Aku yang ngejar dia. Pergi deh Dad sebelum kesabaranku habis” Stevan sedari tadi berusaha keras menahan emosinya.

Alex mendengus sinis. “Dimana Farah?”

Stevan tertawa mengejek karena Alex tiba-tiba mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan Farah. “Kenapa? Masih mau *main* sama dia?” cibirnya.

“Stevan! Gimana pun dia tetap anak Clarisa”

“Bilang ke Clarisa, lupain Farah karena kalian gak akan pernah ketemu Farah lagi” kata Stevan.

Mata Alex membelalak. “Kamu.. kamu bunuh dia?” tuduhnya.

Stevan tersenyum miring. “Mati terlalu enak buat dia. Tenang aja, Farah masih hidup kok tapi tempatnya gak lebih baik dari neraka”

“Gila kamu!”

“*Take me as I am*” ucapnya sok polos.

“Daddy akan temukan Farah” Alex pergi dari sana setelah kembali menatap Mega tajam.

Mega menyentuh lengan Stevan. “Harusnya kamu gak perlu melawan Daddy kamu hanya karena aku. Gimana pun dia Ayahmu”

Stevan menggeleng. “Aku membencinya. Sudah terlalu lama kebencian ini kupendam. Kamu hanya salah satu alasan kami bertengkar tapi percayalah, hubungan buruk ini sudah lama ada. Aku gak akan melepaskan kamu hanya karena Alex” Stevan memeluk Mega. “Dia tetap memihak mereka, bukan aku”

Mega mengusap punggung Stevan, menenangkan pria itu. Mega merasa kerapuhan Stevan, pria ini menyimpan kesedihan yang mendalam selama bertahun-tahun jauh di lubuk hatinya.

Stevan menyandarkan kepalanya di pundak Mega, menyeringai menakutkan. Jaya Kesuma berani melibatkan Alex dalam masalah mereka seperti dugaannya. Jaya salah jika berpikir Alex memiliki pengaruh dalam hidupnya. Hubungan diantara mereka hanya sebatas DNA tidak lebih dari itu.

IT'S OVER

Lastri memeluk erat Gilang, dia bahkan tidak kuasa menahan tangisnya karena harus berpisah dengan putra semata wayangnya. Jaya Kesuma akan mengirim Gilang ke luar negeri untuk sementara waktu sampai permasalahan dengan Mega selesai. Jaya tau jika Stevan sedang mengincar Gilang karena itu dia harus mengamankan putranya, walau Gilang sering mengecewakannya tetap saja sebagai Ayah dia tidak bisa membiarkan hal buruk terjadi pada anaknya. Jaya sudah mendengar tentang pertengkaran Gilang dan Mega yang melibatkan Stevan.

“Udah dong Bu nangisnya, aku kan cuma pergi sebentar. Nanti setelah masalahnya beres aku akan balik lagi kok” ujar Gilang menenangkan ibunya.

“Ini semua karena Mega. Gara-gara dia kamu harus ngumpet kayak gini” rutuk Lastri menghapus air matanya kasar.

“Jangan hanya tau menilai kesalahan orang lain. Buka matamu Bu, jelas-jelas pangkal permasalahan ini ada pada anakmu. Kalau dia benar jadi suami, Mega juga pasti akan luluh, tapi bukannya berusaha untuk mendapatkan cinta Mega dia justru berselingkuh dan bersikap seenaknya saja. Terlalu banyak tingkah, kelakuannya sudah sangat kelewatan. Menyiksa istrinya sampai keguguran. Mega gak akan mengambil tindakan seperti ini kalau saja Gilang bertanggung jawab sebagai suami” oceh Jaya muak.



“Apa yang terjadi itu kan musibah, kenapa Bapak masih saja menyalahkan Gilang. Anak kita itu Gilang bukan Mega” sahut Lastri tidak terima.

Jaya Kesuma menganga tak percaya dengan jalan pikiran istrinya. “Sadar Bu! Kasih sayangmu yang berlebihan inilah yang membentuk Gilang seperti ini. Kamu terlalu memanjakannya. Apa yang terjadi bukan musibah tapi kejahatan. Gilang memukuli Mega, melecehkannya dengan paksa hingga dia keguguran, bagian mananya musibah?”

“Ya tapi...” Lastri masih ingin mendebat tapi Gilang segera menyela.

“Sudah Bu.. sudah. Jangan bertengkar lagi. Semua ini memang salahku. Aku yang salah, aku sudah banyak menyakiti Mega. Sekarang aku benar-benar menyesal, aku ingin memperbaiki semuanya, memulai kembali rumah tangga bersama Mega. Aku ingin menebus semua kesalahanku pada Mega selama ini”

“Ngapain sih Lang? Udahlah, lepasin aja dia. Kamu masih bisa dapatin perempuan lain yang jauh lebih baik dari Mega” ketus Lastri yang memang dari awal kurang menyukai Mega, menurutnya Mega itu sosok yang angkuh. Apalagi selama ini Jaya lebih memihak Mega dibanding Gilang yang merupakan anak kandung mereka.

“Enggak Bu, aku gak mau. Sampai kapan pun aku gak akan melepaskan Mega. Aku cinta dia Bu” tolak Gilang.

Jaya mendengus kasar. “Sekarang aja bilang cinta, baru menyesal setelah selama ini kamu sia-siakan. Sekarang sudah ada laki-laki lain yang mendekati baru kebakaran jenggot”

“Saya terima semua perkataan Bapak karena memang saya salah. Tapi Bapak kan sudah janji akan membantu saya untuk mendapatkan Mega kembali. Bapak gak akan ingkar kan?” kali ini Gilang pasrah menerima perkataan ayahnya.

“Maka itu kamu pergi dulu biar Bapak beresin masalah disini. Bapak yakin Mega pasti mau mendengarkan Bapak, dia hanya sedang marah karena kesedihan akibat kehilangan anak kalian. Mega tidak akan mengecewakan Bapak” Jaya berucap yakin karena selama ini Mega tidak pernah membantahnya, dia

yakin sikap Mega yang membangkang ini karena pengaruh Stevan.

“Ibu gak ngerti sama pikiran kalian, apa hebatnya Mega sampai masih mau dipertahankan? Dia aja sudah kabur sama cowok lain. Perempuan cacat” maki Lastri.

“Bu. Tolong ibu jangan seperti itu, kalau ibu masih keras seperti ini Mega gak akan mau kembali. Lakukan demi aku Bu, dia perempuan yang kucintai” pinta Gilang.

Lastri menghela napas berat. “Terserahlah, ibu gak peduli lagi”

“Aku pamit Bu” Gilang memeluk ibunya sekali lagi.

“Kita berangkat sekarang” ajak Jaya setelah melihat jam tangannya, dia akan mengantarkan Gilang ke bandara sementara Lastri tidak bisa ikut karena sedang tidak enak badan.

Stevan berada di dalam mobilnya yang terparkir di pinggir jalan, dia membenarkan kaca mata hitamnya yang dikenakannya. Tersenyum miring setelah mendapat kode dari anak buahnya jika mobil yang di tumpangi Gilang akan segera melewati jalan tempatnya menunggu, jalanan itu sepi karena anak buah Stevan sudah mengamankan jalur itu.

Tepat saat mobil Gilang hendak melewati persimpangan tiba-tiba sebuah truk melaju kencang, menabrak sisi kiri mobilnya hingga mobil itu terguling.

Stevan keluar dari mobilnya, berjalan santai sambil menguyah permen karet. Stevan menunduk ke jendela pintu mobil yang kacanya sudah pecah. Menyeringai melihat seluruh penumpang mobil dalam keadaan jauh dari kata baik. Supir mobil itu tampaknya sudah mati di tempat karena terhimpit. Jaya dan Gilang yang duduk di bangku belakang masih setengah sadar, keadaan mereka sangat lemah dengan banyak luka.

“Hai” sapa Stevan tersenyum lebar.

“Ka..kamu”

“Kalian terlalu mempersulit semua ini. Kematian kalian adalah kunci kebebasan untuk Mega” Stevan menatap Gilang.

“Harusnya lo gak bunuh bayi itu karena dia satu-satunya alasan lo masih gue biarin hidup selama ini. *Go to hell*”

Stevan berbalik pergi dengan seringai kemenangan di wajahnya, terdengar suara ledakan yang jelas berasal dari mobil Jaya dan Gilang akibat perbuatan anak buah Stevan.

Sekarang benar-benar sudah tidak ada lagi yang bisa menghalanginya bersama Mega. Salah mereka sendiri yang tidak mau mengakhiri semua ini dengan damai, membuat Stevan terpaksa menghabiskan keduanya. Sayang sekali Lastri tidak ikut bersama mereka karena akan lebih lengkap lagi jika perempuan tua menyebarkan itu juga ikut mati.

Inilah cara mudah menjadikan Mega seorang janda tanpa harus menodainya.

Kecelakaan mobil yang menewaskan Jaya Kesuma dan Gilang sudah ramai di beritakan,

“Mas.. mereka bukannya keluarga Mbak Mega ?” tanya Seruni melihat layar televisi yang sedang menayangkan berita kecelakaan itu.

“Hmm” jawab Bayu. “*Stevan*” Bayu yakin jika kecelakaan itu pasti ada hubungannya dengan Stevan.

Bayu mengambil ponselnya menghubungi Stevan. “Lo dimana?”

Terdengar suara tawa dari seberang telepon. “*Kenapa? Mas Bay kangen ya?*” goda Stevan tidak menjawab pertanyaan Bayu.

“Kecelakaan itu ulah lo kan?”

“*Gue melakukan cara yang lebih terhormat dari Reno*” jawab Stevan.

“Good” puji Bayu tersenyum miring. “Tapi gue gak nyangka lo akan bunuh Jaya Kesuma juga” ucap Bayu.

“Tua bangka itu terlalu ikut campur dalam kehidupan Mega. Kalau dibiarkan hidup gue khawatir dia bakal mempengaruhi Mega. Gue gak mau Mega ragu lagi, ujung-ujungnya juga pasti Jaya bakal ngungkit tentang hutang budi yang bikin Mega gak punya pilihan lain selain nurutin dia jadi sebelum hal itu kejadian mending gue bunuh dia. Sebelumnya

Jaya mau bawa kabur Gilang, dia masih aja mau jadi perisai buat bajingan itu” kata Stevan. “Gue akan hilangkan semua orang-orang dari masa lalu Mega supaya gak ada lagi yang bisa ganggu masa depan kami” jawab Stevan.

“Termasuk Dira?”

Stevan tersenyum miring. Setelah membereskan Farah, dia juga menyingkirkan Dira. Stevan tidak ingin ambil resiko jika kelak Dira akan kembali jadi masalah untuknya. Meninggalkan jejak masa lalu selalu buruk untuk masa depan.

“Mega tau apa yang lo lakukan sekarang?” tanya Bayu.

“Belum, tapi dia akan segera tau. Gue pasti bilang ke dia” jawab Stevan.

“Jangan kasih tau dia kalau lo yang sengaja bunuh Jaya Kesuma, biar semua orang anggap itu kecelakaan. Jangan ambil resiko terlalu besar Van, gimana pun Jaya punya pengaruh dalam hidup Mega. Gue ngerti lo gak ingin menutupi apapun dari Mega dan ingin dia terima lo apa adanya tapi ada beberapa hal yang tetap harus lo simpan sendiri demi kebaikan bersama” ujar Bayu memberi saran.

Stevan berpikir sejenak hingga akhirnya dia mengangguk setuju pada saran Bayu, Stevan tidak akan ambil resiko kehilangan Mega setelah semua yang dia lakukan untuk dapat memiliki perempuan itu.

Mega segera menghampiri Stevan yang baru saja tiba di apartemen. “Van kamu udah tau Bapak dan Mas Gilang kecelakaan?” tanya Mega.

“Iya, aku udah lihat beritanya” jawab Stevan, melihat raut wajah Mega membuat Stevan semakin yakin untuk merahasiakan perbuatannya yang menjadi dalang dari kematian Jaya dan Gilang.

Stevan menakup wajah Mega dengan kedua tangannya, menghapus air mata Mega. “Kamu sedih dengan kematian mereka?” tanya Stevan.

“Tentu aja Van, gimana pun aku masih punya hubungan dengan mereka. Mas Gilang memang jahat sama aku selama ini, tapi Bapak, dia baik padaku Van. Aku hutang budi sama

keluarga mereka. Aku gak pernah nyangka Bapak dan Mas Gilang akan pergi secepat ini” jawab Mega terisak.

Stevan diam, ada rasa tidak suka di hatinya karena Mega masih memikirkan orang-orang itu, konyol memang karena dia cemburu pada orang yang sudah mati.

“Memang sudah takdir mereka seperti ini, mungkin memang hanya ini jalan dari Tuhan untuk membebaskanmu dari keluarga Kesuma” ucap Stevan menertawakan dirinya sendiri dalam hati karena bersikap sok bijak.

“Van, aku mau melayat ke rumah ibu”

“Kamu yakin mau kesana?” tanya Stevan memastikan.

Mega mengangguk. “Aku dan Mas Gilang kan belum bercerai, setidaknya aku datang untuk menyampaikan belasungkawa atas kepergian mereka”

“Oke, tapi ikut”

“Aku sendiri aja Van, aku gak enak kalau datang bareng kamu, nanti orang-orang disana akan mikir macam-macam sama kita” tolak Mega.

“Aku gak peduli sama penilaian mereka, ini hidup kita Mega, gak ada urusannya sama mereka. Kamu gak perlu takut, aku akan jagain kamu. Aku gak bisa biarin kamu pergi sendiri kesana” kata Stevan.

Mega berpikir sejenak hingga akhirnya dia mengangguk setuju. Mega sudah lelah terus menerus memikirkan pendapat orang lain, dia hanya ingin bahagia dengan kehidupannya sendiri.

Kediaman Jaya Kesuma sudah ramai oleh para pelayat. Tatapan mereka tertuju pada Mega yang baru saja tiba disana bersama Stevan, apalagi pria itu terus menggenggam tangannya. Orang-orang disana pun mulai berbisik membicarakan Mega. Mega merasakan genggaman di tangannya semakin erat. Dia menatap Stevan yang tersenyum padanya.

Lastri sedang menangis jenazah suami dan anaknya yang di letakkan dalam peti. Para pelayat memang tidak bisa melihat karena keadaan jenazah yang terbakar akibat ledakan mobil.

Polisi sudah menyatakan jika musibah itu murni kecelakaan. Tentu Stevan telah menyiapkan scenario sebaik mungkin untuk memuluskan rencananya.

“Ibu” panggil Mega menghampiri Lastri.

Lastri mengangkat kepalanya menatap Mega tajam. “Mau apa kamu kesini, hah? Kamu pasti senang kan dengan kematian suami dan anakku, ini yang kamu mau biar kamu bisa bebas dengan selingkuhanmu ini” tuding Lastri.

Orang-orang disana semakin jadi menggunjingkan Mega.

“Saya gak selingkuh Bu” bantah Mega.

“Halah masih aja ngelak, buktinya aja kamu datang bersama selingkuhanmu ini” Lastri menunjuk Stevan.

“Semua ini terjadi gara-gara kalian! Suamiku terpaksa membawa Gilang pergi biar dia aman dari selingkuhanmu ini”

“Saya tidak melakukan apapun dan kami juga tidak berselingkuh, justru anak anda yang selama ini berselingkuh” jawab Stevan tidak terima Mega di tuduh seperti itu.

“Diam kamu!” bentak Lastri. “Gak usah ngelak lagi, saya tuh tau semuanya. Mega maksa minta cerai karena selingkuh sama kamu kan?!”

Mega merasa sangat malu karena para pelayat disana menatapnya dengan pandangan mencemooh.

“Jangan *playing victim* Nyonya! Anda sangat tau kenapa Mega ingin bercerai. Anak anda sudah berselingkuh, menganiaya Mega hingga dia kehilangan bayinya. Laki-laki seperti dia memang pantas mati” kata Stevan tajam.

“Van” tegur Mega.

Mata Lastri membelalak lebar, tidak menyangka pria bule ini akan berani berkata seperti itu padanya.

“Kurang ajar kamu! Laki-laki seperti ini yang kamu pilih Mega? Dasar tidak tau terima kasih, ingat Mega siapa kamu dulu. Kalau bukan karena suamiku, kamu itu bukan siapa-siapa. Kamu hanya sampah” maki Lastri.

Lastri menatap Mega penuh kebencian. Tiba-tiba tangannya terangkat hendak menampar Mega tapi Stevan sudah lebih dulu menahan tangan wanita paruh baya itu.

“CUKUP!! Jangan berani menyentuhnya!” mata biru itu menatap tajam Lastri, jika tatapan bisa membunuh pasti Lastri sudah mati sekarang. Stevan bahkan tidak peduli dengan rintihan kesakitan perempuan tua itu akibat cengkraman tangannya.

“Lepasin dia Van” Bayu menarik tangan Stevan agar melepaskan cengkramannya karena jika terus dibiarkan, Bayu yakin Stevan dapat mematahkan tangan Lastri. Pria itu baru saja tiba disana bersama Seruni untuk berbelasungkawa karena bagaimana pun JK Grup pernah menjadi rekan bisnisnya.

Tidak hanya Bayu, Alex juga berada disana bersama Clarisa. Banyak wajah-wajah yang dikenalnya disana karena mereka memiliki ruang lingkup yang sama.

“Bikin malu kamu” geram Alex atas tindakan Stevan, setelah ini keluarganya pun pasti akan jadi gunjingan orang seperti yang terjadi pada Reno.

“Saya minta maaf atas semuanya Bu tapi saya gak pernah berharap seperti ini, saya gak mau hal buruk ini terjadi. Saya menghormati Bapak dan juga Mas Gilang” ucap Mega.

“Pergi kamu dari sini, saya gak mau lihat muka kamu lagi. Perempuan sial! Pergi kamu! Gak usah sok peduli, pelacur!” usir Lastri memaki.

Stevan tentu tidak terima dengan penghinaan Lastri terhadap Mega, di depan semua orang Lastri menyebut Mega pelacur. Stevan sudah siap merobek mulut Lastri jika saja Bayu tidak segera menahannya.

“Gak sekarang Van, gak disini” bisik Bayu memperingati. Dia tidak akan membiarkan Stevan menggila dihadapan banyak orang. “Bawa Mega pergi” perintahnya.

Stevan menarik tangan Mega pergi dari sana, dia sempat melayangkan tatapan tajam pada Lastri lalu melewati Alex dan Clarisa begitu saja.

Bayu menatap Lastri datar. “Saya mengerti dengan kesedihan anda saat ini tapi tidak seharusnya anda memutar balikkan fakta dengan melempar kesalahan pada Stevan dan Mega. Jangan belagak suci Nyonya. Satu-satunya pendosa

disini adalah anda karena memelihara bajingan seperti Gilang Kesuma”

“Mas” tegur Seruni karena perkataan tajam suaminya.

Bayu mengedarkan pandangannya ke orang-orang yang berada disana. “Kalian pun juga jangan sok suci, merasa berhak menghakimi orang lain. Dengarkan baik-baik, siapapun yang berani mengganggu Stevan akan berurusan denganku” Bayu berucap sungguh-sungguh.

Orang-orang disana yang merupakan kolega bisnis Jaya Kesuma tentu tau siapa Bayu Anggara, sosoknya selalu diperhitungkan dalam dunia bisnis. Bukan hal menyenangkan jika berurusan dengannya dalam keadaan yang tidak baik. Mereka pasti hancur.

“Tega sekali perkataanmu disaat saya sedang berkabung. Berkata sejahat itu di depan mayat suami dan anakku” tangis Lastri.

“Diam dan kuburkan mereka tanpa banyak drama” Bayu mendekatkan kepalanya ke telinga Lastri. “Jika semua ini terlalu berat, susul saja mereka” bisiknya.

“Mas Bay” Seruni sudah gemeteran berdiri disamping Bayu, dia dan orang-orang disana tentu mendengar perkataan Bayu karena pria itu berbisik dengan suara yang cukup keras.

Bayu mengusap tangan Seruni, tersenyum lembut menenangkan istrinya itu. Sorot matanya berubah tajam saat menatap Alex Aldred. “Itu juga berlaku untuk anda, jangan lagi mengusik Stevan karena selanjutnya, saya dan Reno tidak akan lagi menghalanginya”

Bayu merangkul pinggang Seruni, membawanya pergi dari sana. Meninggalkan Lastri yang menjerit histeris. Kesedihan di rumah duka itu bertambah parah dengan semua drama yang terjadi disana.

NEW LIFE

Stevan berdiri di ambang pintu melihat bahu Mega bergetar, dia tau sudah sejak malam Mega menangis. Perkataan Lastri pasti sangat melukai perasaan Mega, Lastri tidak hanya menyakiti tapi juga mempermalukan Mega di depan banyak orang. Stevan tidak peduli jika itu hanya dirinya, dia tidak pernah peduli pada penilaian orang lain terhadapnya tapi Stevan tidak bisa menerima jika Mega harus mendapat perlakuan buruk dari orang lain.

“Harusnya gue habisi Lastri sekalian bareng anak dan lakinya biar nenek sihir itu gak bisa berulah” geram Stevan.

“Mega” panggil Stevan.

Mega tersentak kaget segera menghapus air matanya, dia tidak ingin Stevan melihatnya bersedih walau sebenarnya pria bule itu sudah lebih dulu melihat.

“Kamu udah pulang?” sapa Mega berusaha tersenyum.

Stevan menghapus sisa air mata di wajah Mega. “*Please.. don’t cry*” pintanya lirih, dia tidak sanggup melihat perempuan yang dicintainya menangis.

“*Sorry*” ucap Mega.

Stevan menggeleng. “Jangan minta maaf, kamu gak salah. Kita gak salah. Mereka yang salah, mereka yang udah jahat sama kamu selama ini. Lupakan mereka, kita mulai kehidupan yang baru” Stevan memeluk Mega, memberi ketenangan pada pujaan hatinya itu.



Mega hendak mendekati Lastri tapi Stevan segera menahannya, dia menggeleng melarang Mega untuk mendekat.

“Keadaannya tidak stabil. Aku gak mau dia sampai nyakitin kamu” kata Stevan.

“Gak apa-apa Van, kan di luar teralis” Mega mengusap tangan Stevan lalu kembali melangkah mendekati Lastri yang berdiri diam dengan tatapan kosong.

Sudah tiga bulan Lastri dirawat di rumah sakit jiwa, wanita tua itu kehilangan akal sehatnya karena tidak sanggup menerima kematian anak dan suaminya di waktu yang bersamaan. Mega sering mengunjunginya disana, sayangnya meski sudah kehilangan akal sehat tapi sepertinya kebencian Lastri terhadap Mega sudah mandarah daging. Tiap kali melihat Mega dia akan mengamuk hendak menyerang Mega karena itulah Stevan merasa keberatan jika Mega harus sering mengunjungi Lastri. Kalau pun mengizinkan Mega mengunjungi Lastri itu harus dengannya dan dalam jarak yang tidak bisa di jangkau wanita gila itu.

“Ibu..” panggil Mega.

“Pergi!! Pergi dari sini pembunuh!! Pergi!! wanita ular!!” maki Lastri mengamuk mencengkram kuat teralis besi yang menjadi penghalang.

“Bu..” suara Mega bergetar dengan mata berkaca-kaca.

“Cukup Mega. Kita pulang sekarang” Stevan menarik Mega pergi dari sana sebelum emosinya tidak terkontrol dan mencekik Lastri. Meski pun Lastri gila Stevan tetap tidak terima atas perkataan kasarnya pada Mega.

Mega menangis tersedu-sedu di dalam mobil. “Semua ini salahku Van. Semua gara-gara aku, aku ini bawa sial. Bapak dan Mas Gilang meninggal lalu sekarang keadaan Ibu seperti ini” Mega menyalahkan dirinya sendiri.

Stevan menggeleng. “Semua itu karma mereka sendiri. Terutama perempuan itu, dia udah jahat banget sama kamu selama ini. Apa yang terjadi sama dia adalah hukuman Tuhan”

Stevan menatap lesu Mega yang sedang sibuk membereskan pakaiannya ke dalam koper. Perempuan itu tetap

bulat pada keputusannya untuk pindah ke Yogyakarta, disana ada rumah peninggalan ibunya yang berada di daerah pedesaan. Mega ingin menjauh sejenak dari hiruk pikuk ibu kota.

“Mukanya jangan gitu dong, katanya kamu udah setuju sama keputusanku” ucap Mega.

“Terpaksa soalnya aku tau kamu akan tetap dengan keputusanmu” sahut Stevan cemberut.

Mega tersenyum geli melihat raut wajah Stevan, dia menghampiri pria itu setelah menutup kopernya.

Mega memeluk pinggang Stevan. “Aku butuh waktu untuk menenangkan diri, menjauh dari semua ini”

“Lalu kapan kamu akan terima lamaranku?” tanya Stevan.

“Nanti ya Van. Tunggu hatiku sudah benar-benar tenang, aku ingin melepas semua yang berhubungan dengan masa lalu dulu baru bisa memulai masa depan bersamamu. Tapi kalau sebelum waktuku tiba untuk siap memulainya hatimu sudah berubah dan kamu menemukan perempuan lain, aku akan terima”

“Omong kosong! Gak akan ada perempuan lain, aku akan tunggu kamu sampai kapanpun jadi persiapkan dirimu untuk menerimaku. Aku akan terus kejar kamu sampai kamu muak dan terima aku” tegas Stevan.

“Ck, dasar keras kepala” rutuk Mega mencibir.

Stevan menunduk, mengulurkan tangannya untuk menangkap wajah Mega. Bibir hangat beraroma kopi terasa mengecup Mega, kecupan menggoda yang membuat Mega membuka mulutnya membiarkan lidah hangat membelit lidahnya sejenak, sebelum sentuhan bibir yang lebih lembut mengakhiri ciuman itu.

“Rasanya aku mau ngunciin kamu aja disini biar sama aku terus” ucap Stevan mencoba mengatur napasnya, dia salut pada dirinya sendiri. Tidak menyangka dapat menahan dirinya sejauh ini.

Mega mencubit pinggang Stevan. “Kamu nih”

“Kamu gak usah takut sama orang-orang itu, aku pasti jagain kamu” ucap Stevan.

“Ini bukan cuma masalah JK Grup Van, tapi tentang hatiku. Perasaanku yang butuh ketenangan” jelas Mega.

“Oke” Stevan mengalah.

Pihak keluarga Kesuma marah besar setelah mengetahui jika Mega menjadi pewaris JK Grup setelah pengacara Jaya Kesuma membacakan surat wasiat yang menyatakan Mega sebagai pemilik perusahaan beserta aset-aset lainnya jika dia meninggal dunia. Menurut pengacara, wasiat itu sudah lama dibuat dan setelah itu Jaya tidak pernah merubahnya.

Entah Jaya lupa atau memang sengaja untuk tidak merubahnya. Terlebih lagi Mega masih berstatus sebagai menantu Jaya Kesuma saat dia menjanda jadilah keputusan itu tidak bisa diganggu gugat. Hanya dalam surat wasiat itu meminta Mega untuk tetap menunjang kehidupan Gilang dan Lastri, karena Gilang meninggal bersama Jaya maka tanggungan Mega hanya pada Lastri.

Hal itu tentu saja tidak dapat diterima oleh saudara Jaya Kesuma yang merasa lebih berhak atas JK Grup padahal selama ini yang banyak membantu Jaya Kesuma dalam membangun perusahaan hingga sebesar sekarang adalah Mega bukan keluarganya yang hanya bisa menjadi parasite saja.

Sebenarnya Mega tidak ingin berebut harta, dia tidak masalah jika harus menyerahkan perusahaan ataupun aset lainnya pada keluarga Jaya karena Mega tidak pernah mengharapkan harta mertuanya itu. Hanya saja di surat wasiatnya itu Jaya menekankan agar Mega tidak menolak permintaannya itu karena hanya dirinya yang bisa Jaya percaya untuk meneruskan JK Grup.

Seringkali Mega mendapat teror dan ancaman-ancaman yang ingin mencelakainya, beruntung ada Stevan yang selalu siap siaga melindunginya.

Sebenarnya Mega sudah melarang Stevan mengantarkan ke Yogyakarta tapi pria itu memaksa untuk ikut. Stevan ingin memastikan jika Mega benar-benar berada di Yogyakarta. Dia takut hal yang terjadi pada Reno dulu terulang padanya. Stevan tidak sanggup membayangkan jika dia kehilangan Mega.

Hari sudah larut malam ketika mereka tiba di rumah peninggalan ibu Mega. Seorang wanita tua yang selama ini menjaga rumah itu menyambut kedatangan mereka karena Mega memang sudah mengabari Mbok Jum tentang kedatangannya.

Stevan meletakkan koper Mega di kamarnya. Stevan sedikit lega karena Mega tidak tinggal sendiri disana, ada Mbok Jum yang akan menemaninya dan tanpa sepengetahuan Mega, Stevan juga menempatkan anak buahnya untuk mengawasi dan menjaga Mega. Stevan sengaja merahasiakan hal ini karena tau pasti perempuan itu akan menolaknya padahal Stevan tentu tidak bisa mengabaikan keselamatan Mega apalagi selama perempuan itu jauh darinya.

Ingin rasanya Stevan ikut pindah kesana menemani Mega tapi dia sadar jika Mega butuh waktu sendiri, menenangkan hatinya. Apalagi Stevan juga punya banyak tanggung jawab pada pekerjaannya di Jakarta yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Lagi pula dia bisa mengunjungi Mega kapan pun dia mau, yang penting Mega tidak menghilang dari jangkauannya.

“Mbok Jum sudah menyiapkan kamar untuk kamu disebelah” ucap Mega memberitahu.

“Boleh ya aku tidur disini aja” Stevan menatap Mega penuh harap.

Mega memicingkan matanya melihat Stevan.

Stevan memutar bola matanya. “Aku gak akan ngapain kamu. Aku cuma mau tidur sambil meluk kamu, besok kan aku udah balik lagi ke Jakarta. Biar jadi obat kangen buatku selama jauh dari kamu”

Mega menghela napas lalu mengangguk. Mega membiarkan Stevan tidur di kamarnya dengan memeluknya. Mega percaya jika Stevan tidak akan melewati batas, selama ini pun Mega tau jika Stevan menahan diri untuk tidak menyentuhnya lebih dari ciuman dan pelukan. Mega cukup kagum dengan pengendalian diri Stevan padahal dia tau bagaimana sepak terjang Stevan selama ini sebagai seorang Casanova.

Stevan pernah mengatakan padanya jika dia hanya akan menyentuh Mega setelah mereka menikah, Stevan ingin memperlakukan Mega sebagai wanita terhormat, dia tidak ingin memperlakukan Mega seperti perempuan yang biasa bersamanya.

“Aku bakal kangen banget sama kamu” ucap Stevan mempererat pelukannya.

“Aku juga”

“Janji ya selalu kabarin aku. Jangan pernah menghilang tiba-tiba. Aku bisa gila kalau kamu lakukan itu”

Mega menatap wajah Stevan, pria bule ini seringkali memohon padanya untuk jangan pernah menghilang, seperti menyimpan trauma tersendiri.

“Kenapa sih kamu kayak takut banget aku menghilang? Apa pacar kamu dulu pernah menghilang tiba-tiba?” tanya Mega penasaran.

“Ck, pacar apa? Aku gak pernah pacaran sebelumnya. Kamu itu pacar pertamaku, ah salah, calon istriku” Stevan mengerlingkan matanya genit. “Kamu tau Aleta kan, istrinya Reno? Kisah mereka tuh drama banget, Reno tuh dulu brengsek parah. Dia pernah ngelakuin kesalahan yang membuat Aleta pergi ninggalin dia, bertahun-tahun Reno berusaha mencari Aleta. Pokoknya semenjak Aleta menghilang Reno jadi berubah banget. Aku menyaksikan sendiri gimana hancurnya Reno saat itu eh gak taunya ternyata Bayu yang bantuin Aleta menghilang, pantas aja susah ketemu. Maka itu dari pengalaman Reno, aku jadi takut banget kalau hal itu sampai terjadi juga sama aku” cerita Stevan.

“Oh ya? Aku gak nyangka mereka pernah melewati masa sulit karena yang kulihat mereka mesra terus” kata Mega.

“Itu baru setelah mereka punya anak dua, awalnya Aleta masih dingin sama Reno. Maklum sih selain sakit hati karena perlakuan Reno di masa lalu, cara Reno dapatin Aleta juga maksa banget. Sebelum nikah sama Reno, Aleta sempat nikah sama cowok lain. Terus Aleta diperkosa sama Reno sampai hamil dan ternyata suami Aleta itu mandul jadi ketahuan deh

kalau Aleta hamil anak cowok lain, mantan suami Aleta juga selingkuh sama kakak kandung Aleta sendiri, Aku benar-benar belajar dari pengalaman Reno. Aku gak mau mengulang kesalahan dan kebengsekkan dia. Aku gak mau tiru cara dia mendapatkan Aleta karena bagiku kamu berbeda, kamu istimewa” Stevan mengecup pipi Mega, dia tersenyum melihat rona merah di pipi Mega.

“Udah ah mending kita tidur, malam-malam malah gibahin Reno” Mega dan Stevan tertawa, entah kenapa mereka jadi membicarakan Reno.

Di tempat lain Reno yang sedang bermesraan dengan Aleta tiba-tiba tersedak.

“Kamu gak apa-apa?” Aleta mengusap punggung suaminya.

Reno sendiri heran kenapa tiba-tiba dia tersedak saat sedang mencumbu Aleta. “*Sial*” rutuknya kesal.

“Muka lo lebay banget” cibir Reno melihat kepala Stevan terkulai di atas meja.

“Gue kangen Mega” renek Stevan.

Reno memutar bola matanya. “Dua hari yang lalu kan lo baru ketemu dia”

“Iya tapi udah kangen lagi. Benar kata Dilan, rindu itu berat” ucap Stevan lesu.

“Ya udah lo paksa aja dia balik lagi kesini. Ribet banget sih kalian berdua tuh” Reno merasa jengkel sendiri.

Stevan mengangkat kepalanya menatap Reno. “Gue juga maunya gitu tapi Mega gak mau, dia masih mau tinggal disana. Padahal udah enam bulan tapi dia masih belum mau balik kesini. Sekarang gue paham gimana sakitnya lo pisah sama Aleta dulu”

“Lo sih belum ada apa-apanya. Lo masih beruntung karena tau dimana Mega, kapan aja lo bisa samperin. Lah gue dulu sama sekali gak tau Aleta dimana. Cuma modal harapan aja gue” kata Reno meringis mengingat masa lalunya dulu.

“Udah empat puluh lima kali gue ngelamar Mega tapi belum juga diterima, pusing gue” rutuk Stevan.

“Makanya hamilin aja pasti deh lamaran lo langsung diterima” cetus Reno.

Stevan mendelik sinis. “Otak sampah lo kapan bersihnya sih? Ck, Stevan gak suka ya Reno kasih pengaruh buruk gitu ke Stevan. Dari pada kayak gitu kenapa gak coba hibur Stevan aja?”

“Mau dihibur gimana lo? Mau gue cariin cewek lain?” tanya Reno masih mencoba menahan diri pada tingkah sok imut sahabatnya ini.

Stevan menggeleng dengan bibir bawah di majukan, dia lalu mengulurkan kedua tangannya. “*Hug me*” pintanya.

Kepala Stevan cepat mengelak ketika Reno melempar gelas kearahnya, gelas itu pecah menghantam tembok dibelakang kepala Stevan.

“Reno kejaaamm!!! *I hate you!!*” Stevan segera berlari dari sana saat Reno menarik pistol dibelakang punggungnya. Wajah suami Aleta itu sudah merah padam.

“STEVAN BANGSAT!! JANGAN LARI LO!!!

“Jadi kamu masih berhubungan dengan perempuan itu?” tanya Alex yang hari ini datang ke kantor untuk menemui Stevan. Sebenarnya dia sudah meminta Stevan untuk datang ke rumah tapi anaknya itu tidak mengubrisnya.

“Mega. Namanya Mega Lahita” tekan Stevan tidak suka dengan cara Alex menyebut kekasih hatinya.

Alex mendengus sinis. “Daddy gak peduli siapa namanya. Daddy gak suka kamu masih berhubungan dengan dia”

“Aku gak pernah minta Daddy buat suka dengan hubunganku dan Mega. Sejujurnya aku bahkan gak peduli sama pendapat Daddy” jawab Stevan.

“Jangan kurang ajar Van! Hanya demi perempuan itu kamu jadi melawan Daddy” bentak Alex.

“Aku udah lama ngelawan sama Daddy, jauh sebelum aku kenal Mega. Daddy aja bisa tega sama aku dan Mommy hanya demi Clarisa. Anggap aja ini sifat turunan” sahut Stevan santai.

“Putuskan hubunganmu dengan dia atau Daddy akan coret namamu dari hak waris dan memecatmu dari perusahaan ini” ancam Alex.

Stevan tertawa terbahak-bahak sampai memegang perutnya lalu sesaat kemudian raut wajahnya berubah dingin. “Daddy benar-benar gak tau atau pura-pura bodoh? Semua aset sudah berpindah atas namaku. Daddy udah gak bisa apa-apa karena semua sudah jadi milikku. Perusahaan, rumah juga harta Daddy lainnya adalah milikku”

Alex terdiam, dia bukan tidak tau jika Stevan melakukan sesuatu dibelakangnya hanya saja dia tidak tau jika putranya ini mengambil semuanya.

Stevan tersenyum miring. “Demi darah yang mengalir di tubuhku, aku tidak akan membuat Daddy jadi gelandangan tapi Daddy harus tau diri, jangan terus menerus mendesakku dan membuatku kesal. Takutnya aku jadi tegaan”

“Kamu!!”

“Sebaiknya Daddy pulang, aku masih banyak kerjaan” usir Stevan tidak ingin lagi meladeni Alex. “Daddy masih bisa tinggal di rumahku, setiap bulannya aku juga akan tetap kirim uang ke rekening Daddy. Daddy tetap bisa menjalani hidup mewah seperti biasa, syaratnya hanya satu. Jangan ikut campur urusanku!” tegas Stevan.

Alex menunjuk wajah Stevan, geram dengan tingkah anaknya itu tapi sadar jika dia tidak bisa melakukan apapun. Alex berdiri dari duduknya hendak pergi tapi sebelum dia membuka pintu Alex kembali menoleh pada Stevan.

“Katakan dimana Farah? Clarisa ingin bertemu dengan putrinya”

“Suruh dia lupakan Farah karena sampai kapanpun, kalian gak akan bisa bertemu lagi dengannya” kata Stevan.

“Kamu membunuhnya?” tanya Alex membelalak.

“Anggap saja seperti itu” jawab Stevan.

Mega mengerjapkan matanya ketika melihat Stevan berdiri dihadapannya dengan senyuman lebar. Baru dua hari

lalu pria bule itu kembali ke Jakarta dan sekarang Stevan sudah datang lagi kesana.

“Kok kamu ada disini? Ada yang ketinggalan?” tanya Mega.

Stevan mengangguk. “Hatiku tertinggal disini” jawabnya.

“Gombal banget sih” cibir Mega memalingkan wajahnya agar Stevan tidak melihat rona merah di pipinya.

Stevan menarik dagu Mega agar kembali menatapnya. “Jangan pernah berpaling, aku suka sekali melihat rona merah ini”

Mega berusaha menahan senyumannya.

“Aku kangen banget sama kamu padahal baru dua hari lalu kita ketemu, aku gak bisa jauh-jauh dari kamu. Pengennya dekat kamu terus, kita balik ya ke Jakarta” pinta Stevan. “Apapun nanti yang bikin kamu gak nyaman disana biar aku yang tangani, kamu tuh gak sendiri. Ada aku yang akan selalu jagain kamu. Membantu kamu untuk melupakan semua kenangan buruk di masa lalu”

Stevan mengeluarkan kotak berisi cincin dari sakunya lalu berlutut dihadapan Mega. “*Will you marry me? Please, said yes*” pintanya penuh harap, dia bahkan mengerjapkan matanya berulang kali memasang wajah seperti anak kucing yang terbangun.

Mega memukul dada Stevan pelan. “Maksa banget sih kamu, aku jadinya udah gak bisa nolak lagi. Gak tega kan aku kalau nolak kamu terus”

“Jadi... *yes*? Kamu terima aku? Kamu kali ini terima aku? Mau jadi istriku?” tanya Stevan berulang kali memastikan.

Mega mengangguk malu-malu.

“Jawab Mega, aku ingin dengar secara jelas” tuntutan Stevan.

“Iya Stevan Aldred. Aku terima lamaran kamu. Aku mau jadi istri kamu. Puas?” Mega menjawab kesal untuk menyembunyikan kegugupannya.

“*I love you Mega*” Stevan memasangkan cincin ke jari manis Mega lalu memeluknya erat, mengangkat tubuhnya berputar saking bahagianya.

Mega tertawa, mengalungkan tangannya di leher Stevan.
“I love you too Stevan”

MARRIED LIFE

Seperti biasa, sepulang kerja Stevan akan membeli seikat bunga untuk Mega sebelum pulang ke rumah. Hal itu sudah dia lakukan semenjak mereka menikah. Setelah penantian panjangnya akhirnya Mega bersedia menerima lamaran Stevan. Mega dan Stevan melangsungkan pernikahan secara sederhana di Bali, sebenarnya Stevan ingin membuat pesta mewah untuk pernikahan mereka tapi Mega menolak mengingat statusnya yang pernah menikah sebelumnya di tambah lagi dengan gossip tentang mereka yang berselingkuh masih sangat hangat jadi bahan perbincangan.

Mega hanya ingin pernikahan yang sederhana tapi sangat berkesan. Pernikahan mereka hanya dihadiri oleh Pendeta dan saksi pernikahan, Stevan hanya mengundang Bayu dan Reno yang membawa keluarga mereka masing-masing dan orang kepercayaan Stevan sedangkan Mega hanya mengundang Heni, asistennya di JK Grup. Tidak ada sanak saudara yang hadir disana. Bagi Stevan hanya Bayu dan Reno keluarganya, sedangkan keluarga Mega mengucilkannya karena dianggap telah memperlakukan nama baik keluarga mereka dengan berselingkuh. Stevan juga tidak mengundang Alex karena percuma, Alex tidak akan datang. Ayahnya itu tidak menyetujui hubungannya dengan Mega.



Stevan sama sekali tidak peduli dengan pendapat Alex, Reno saja bisa bahagia bersama Aleta meski kedua orang tuanya tidak merestui maka Stevan juga pasti bisa bahagia bersama Mega.

Tidak apa meski bukan pesta mewah yang terpenting Mega resmi menjadi istri Stevan seperti harapannya selama ini.

Asisten rumah tangga membukakan pintu saat Stevan tiba di rumah, mereka tidak lagi tinggal di apartemen. Stevan membangun rumah mewah untuk istri dan anaknya. Dia membiarkan Alex menempati rumah peninggalan mendiang ibunya meski kepemilikan rumah itu sudah dipindahkan atas namanya. Selagi Alex tidak mengusik kehidupan Stevan bersama Mega maka Stevan juga tidak akan mengganggu Alex.

Hanya Clarisa yang sering mendatangnya untuk menanyakan tentang keberadaan Farah, Clarisa memang marah dan kecewa pada Farah tapi biar bagaimana pun Farah tetap putri kandungnya. Clarisa mengatakan ingin menghukum Farah sendiri atas kesalahannya yang bermain gila dengan Alex. Clarisa sudah berdamai dengan Alex karena dia pun juga melakukan kesalahan yang sama pada suaminya itu tapi tentu saja Stevan tidak bersedia memberi tau keberadaan Farah.

Stevan menghukum Farah bukan karena kesalahannya berselingkuh dengan Alex, sungguh Stevan sama sekali tidak peduli hal itu. Dia menghukum Farah atas kesalahannya yang ingin mencelakai Mega. Stevan tidak akan memberi ampun pada siapapun yang telah berani menyakiti orang yang dicintainya.

“Istri saya dimana Bik?” tanya Stevan.

“Ada di dapur Tuan sedang menyiapkan makan malam”

Stevan mengangguk lalu bergegas menghampiri istrinya ke dapur, meski memiliki asisten rumah tangga tapi untuk urusan memasak Mega akan turun tangan langsung, dia ingin suaminya memakan masakannya.

Stevan tersenyum melihat Mega memasak sambil meladeni celotehan putri semata wayang mereka yang saat ini berusia empat tahun, ada saja yang ditanyakan oleh putrinya itu.

Putri cantik yang mewarisi mata biru ayahnya itu diberi nama *Gilia Valerie Aldred*. Nama tengah putri mereka diambil dari nama ibu kandung Stevan untuk mengenang mendiang Valerie. Gilia lahir setahun setelah mereka menikah.

Awal pernikahannya Stevan sering kali menjadi bahan olokan kedua sahabatnya karena Mega tidak langsung mengandung padahal Bayu dan Reno berhasil menghamili pasangan mereka sejak awal berhubungan. Benar-benar sialan, bukannya menghibur mencoba membesarkan hati sahabatnya untuk bersabar tapi keduanya malah meledeknya tanpa memikirkan perasaan Stevan. Tapi tingkah menyebalkan itu hanya Bayu dan Reno lakukan di depan Stevan, tidak saat ada Mega disana.

Tentu Bayu dan Reno hanya bermaksud bercanda karena melihat wajah kusut Stevan menjadi hiburan tersendiri untuk mereka. Mereka tidak akan bersikap kekanakan di depan Mega. Selain antara mereka bertiga dan bersama pasangan masing-masing, tentu mereka sangat menjaga image. Baru setelah beberapa bulan menikah akhirnya kabar baik itu datang, Mega dinyatakan positif hamil.

“Asyik banget nih ngobrolnya” seru Stevan menghampiri mereka, Stevan mencium pipi Gilia lalu beralih mengecup bibir Mega. “*For you honey*” Stevan menyerahkan seikat bunga untuk Mega.

Mega menerimanya, dia menghirup wangi bunga itu. “Lama-lama rumah kita bisa penuh bunga kalau tiap hari kamu bawain aku bunga terus”

“Gak apa-apa dong, kan aku suami yang romantis” Stevan mengedipkan sebelah matanya.

“Ili gak dikasih bunga juga Pi?” tanya Gilia cemberut.

Stevan mengangkat tubuh Gilia dalam gendongannya. “Papi punya hadiah khusus buat Princess Ili” Stevan memberi cokelat kesukaan Gilia, anak perempuannya itu tersenyum senang menerima cokelat pemberian Ayahnya.

“Jangan banyak-banyak makan coklatnya nanti gigi Ili sakit” pesan Mega.

“Siap Mami, Ili makannya gak banyak-banyak” jawab Gilia.

“Pintar banget sih anak Papi” Stevan mencium gemas wajah anaknya membuat Gilia tertawa kegelian.

“Papi mandi dulu sana biar Mami sama Ili siapin makan malam” ucap Mega.

Stevan mendekatkan kepalanya ke telinga Mega. “Mau di mandiin sama Mami” ucapnya manja.

“Genit” Mega mencubit perut suaminya, wajahnya merona merah. Bisa-bisanya di depan anak mereka Stevan menggoda istrinya seperti itu walau pun sepertinya Gilia tidak mendengar karena Stevan bicara dengan suara yang sangat pelan.

Stevan mendudukkan Gilia di kursi. “Papi mandi dulu ya Princess, Ili temanin Mami dulu”

“Oke Papi”

Stevan memeluk pinggang Mega menyanggah dagunya di pundak istrinya. “Nanti malam ya Mami” bisiknya mencium pipi Mega lalu

Mega memutar bola matanya menahan senyuman di bibirnya, Mega menggeleng sendiri. Suaminya itu sering sekali menggodanya, membuatnya selalu seperti pengantin baru. Keberadaan Gilia lah yang menyadarkannya jika pernikahan mereka sudah berjalan bertahun-tahun.

Mega menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya, dia menatap Stevan yang sudah tertidur lelap disampingnya. Mega mengusap lembut wajah suaminya. Mega tidak menyangka pada akhirnya dia akan berjodoh dengan pria yang memiliki kesan menyebalkan dipertemuan pertama mereka dulu. Awal Stevan mendekatinya, Mega tidak berpikir jika pria itu sungguh-sungguh. Dari penampilannya saja Mega sudah dapat menilai sosok Stevan sebagai Casanova.

Mega juga menilai Stevan pria yang kurang ajar karena berani mendekatinya meski tau statusnya sebagai istri orang, tapi siapa sangka jika pria yang memiliki nilai buruk di

matanya ini adalah orang yang selalu ada untuknya di saat-saat tersulit dalam hidup Mega.

Mega tau ada banyak kejahatan yang telah Stevan lakukan untuk bisa bersamanya. Mega tau jika Stevan terlibat dalam kecelakaan Jaya dan Gilang hanya saja Mega berpura-pura tidak tau karena jauh di dalam hatinya memang berharap mereka tidak ada lagi dalam hidupnya. Mega sendiri tidak menyangka jika dia memiliki sisi gelap itu dalam dirinya.

Dua tahun lalu Lastri meninggal dunia di rumah sakit jiwa tempatnya di rawat, Dokter mengatakan penyebab kematiannya karena serangan jantung tapi Mega meragukan hal itu sebab Lastri meninggal tiga hari setelah Mega datang menjenguknya, saat itu Lastri mengamuk dan menyerang Mega, meninggalkan luka cakar di wajah dan tangan Mega. Stevan marah besar, dia melarang Mega untuk mengunjungi Lastri lagi tapi tiga hari kemudian dia mendapat kabar tentang kematian mantan ibu mertuanya itu.

Setaunya Lastri tidak memiliki riwayat penyakit jantung selama ini lalu bagaimana bisa Lastri tiba-tiba meninggal karena serangan jantung?

Satu minggu setelah kematian Lastri, Mega tidak sengaja mendengar pembicaraan Stevan dengan seseorang di telepon. Samar-samar dia mendengar Stevan menyebut nama Lastri. Membuat Mega yakin jika Stevan terlibat dalam kematian Lastri.

Banyak orang-orang sekitar Mega yang menghilang tiba-tiba seperti Dira, hingga kini Mega tidak tau dimana keberadaan adik sepupunya itu. Sejak memergokinya bersama Stevan, Mega tidak pernah lagi bertemu dengannya, Stevan bilang dia telah membereskan masalahnya dengan Dira saat itu, mengatakan jika Dira tidak akan bicara macam-macam pada siapapun tentang mereka tapi Dira justru menghilang. Entah Dira masih hidup atau sudah mati.

Pernah Mega mencoba menanyakan Dira pada Stevan tapi suaminya itu bersikap sangat meyakinkan jika dia tidak tau menahu tentang Dira. Tapi perasaan Mega yakin jika Stevan dalang di balik hilangnya Dira. Mega tidak ingin akhirnya

malah menimbulkan pertengkaran antara dirinya dan Stevan karena pembahasan itu membuat Mega mengalah.

Clarisa juga sering mendatangi rumah mereka menanyakan keberadaan Farah. Stevan memang pernah memberitahunya jika Farah sudah diberikannya pada seorang mucikari bernama Mami Elsa. Mengingat bagaimana kehidupan Stevan dulu sebelum bersamanya membuat Mega tidak heran jika Stevan dapat mengenal Mami Elsa.

Di balik kelucuan dan kekonyolannya, Stevan bisa menjadi sangat kejam, dia akan menyingkirkan siapa saja yang mencoba mengusiknya. Tapi walau begitu Mega tetap bisa menerima Stevan seperti apapun kejamnya dia karena Mega mencintai Stevan begitu pula sebaliknya.

Sejauh apapun Stevan di luar sana dia tidak pernah sekali pun bersikap buruk pada Mega, Stevan selalu bersikap lembut penuh cinta padanya dan juga menjadi Ayah yang bertanggung jawab untuk anak semata wayang mereka. Pengalaman buruk yang dialaminya saat menikah dengan Gilang tidak pernah dirasakannya lagi ketika bersama Stevan. Keduanya benar-benar berbeda.

Mega akan memaklumi semua sifat Stevan yang kejam pada orang lain, kali ini dia ingin bersikap egois. Yang terpenting Stevan bersikap baik padanya juga Gilia, selebihnya Mega tidak peduli.

Mega mengecup bibir Stevan. *"I love you Husband"*

Stevan menggeliat membuka matanya sedikit lalu menarik Mega dalam pelukannya. "Kenapa belum tidur?" tanya Stevan dengan suara serak.

"Belum ngantuk" jawab Mega.

"Atau mau aku tidurin lagi?" goda Stevan.

"Aku mau tidur aja" Mega langsung memejamkan matanya.

Stevan tersenyum geli karena reaksi istrinya, dia mempererat pelukannya.

Akhir pekan ini Stevan sudah berjanji mengajak anak dan istrinya jalan-jalan, dia pun sudah berpesan pada sekertarisnya

untuk tidak mengganggunya dengan urusan pekerjaan karena meski weekend terkadang rekan bisnisnya tiba-tiba saja ingin bertemu untuk membicarakan masalah pekerjaan. Stevan benar-benar tidak suka waktu bersama keluarganya terganggu. Stevan tidak akan ragu membatalkan kerja sama dengan rekan bisnisnya yang suka bersikap seenaknya dengan tiba-tiba mengajak meeting di akhir pekan.

Stevan tidak takut perusahaannya bangkrut, bukankah dia memiliki sahabat sehidup semati bernama Bayu Anggara dan Reno Reifansyah yang pasti akan selalu siap membantunya. Mereka dulu yang mengusulkan Stevan untuk mengambil alih Aldred Grup jadi mereka juga harus bertanggung jawab membantu Stevan agar perusahaannya dalam keadaan stabil.

Gilia duduk dipangkuan Mega, anak perempuan itu terus mengoceh, bercerita banyak hal. Menanyakan apa saja yang terlihat dipandangannya, dengan sabar Mega menjawab semua pertanyaan putrinya. Tersenyum melihat interaksi keduanya, Stevan baru menyadari Gilia secerewet itu dan memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Stevan yakin Gilia akan tumbuh menjadi anak yang cerdas seperti dirinya.

“Papi kenapa senyum-senyum?” tanya Gilia yang ternyata memperhatikan Ayahnya tanpa Stevan sadari.

Mega ikut memperhatikan Stevan, dia pun menanti jawaban suaminya.

“Gak apa-apa. Papi cuma *happy* aja kita bisa jalan-jalan bareng. Dari kemarin Papi kan sibuk terus” jelas Stevan.

“Iya, Papi sibuk mulu. Ili tungguin sampai ngantuk Papi belum pulang-pulang” ucap Gilia cemberut.

“*Sorry princess*”

“Papi kan kerja biar bisa beliin Ili mainan yang banyak, Ili kan suka minta dibeliin mainan sama Papi” kata Mega.

Gilia tertawa malu. Anak kesayangan Stevan itu hampir setiap hari selalu minta dibelikan mainan oleh Ayahnya. Kamar bermain Gilia sudah penuh oleh mainan, Mega sudah berpesan pada suaminya untuk tidak lagi membeli mainan karena banyak mainan yang sudah menumpuk di rumah mereka tapi Stevan tidak mendengarkannya, dia suka sekali

memanjakan putrinya. Stevan beralasan dia hanya punya satu anak, jika bukan Gilia lalu siapa lagi yang harus dimanjakannya?

Gilia sangat bersemangat menarik tangan Stevan dan Mega ketika mereka tiba di kebun binatang.

“Lihat Pi, lehernya panjang banget” Gilia tampak takjub melihat Jerapah.

“Ili suka?” tanya Stevan.

“Suka Pi” angguk Gilia.

“Nanti Papi beliin” ucap Stevan.

“Apa?!” Mega membelalak menatap suaminya.

“Boneka Jerapah maksud Papi, nanti Papi beliin yang besar banget. Yang sama tingginya kayak Jerapah ini” jelas Stevan.

“Kamu nih, aku kira mau beliin Jerapah beneran” rutuk Mega kesal.

“Emang boleh? Kalau kamu setuju sih aku gak masalah, teman aku ada yang bisa bantu” sahut Stevan.

“Enggak ada ya Van. Jangan aneh-aneh deh kamu. Emang mau bikin kebun binatang gitu di rumah? Udah boneka aja” Mega tidak setuju pada ide suaminya. Dia sendiri tidak terlalu suka binatang, Stevan pun begitu. Tidak akan ada waktu untuk mereka merawat ataupun memperhatikannya, dari pada nantinya hewan itu mati lebih baik tidak dipelihara sama sekali. Gilia juga masih sangat kecil untuk paham merawat binatang, apalagi anaknya itu gampang bosan.

Saat mendekati kandang Harimau, Gilia penasaran tapi juga takut hingga akhirnya dia minta digendong Stevan.

“Giginya serem banget Pi” bisik Gilia takut Harimau itu mendengarnya.

Stevan tertawa geli. “Iya kan biar bisa ngunyah daging”

“Kalau sayur Harimaunya gak mau?” tanya Gilia.

“Gak suka dia”

“Sama dong sama Ili” ucap anak itu tersenyum lebar.

“Tapi Ili kan lucu gak serem kayak Harimaunya”

“Tapi Ili harus mau makan sayur biar sehat” cetus Mega.

Mereka lanjut berkeliling kebun binatang. Mereka juga berfoto bersama beberapa hewan disana.

“Udah capek gak Nak? Kita makan siang yuk?” ajak Mega mengusap keringat di dahi Gilia.

“Ayo Mi, tapi makannya di mall ya?” pinta Gilia.

“Dasar kecil-kecil udah jadi anak mall. Niru Mami nih suka shooping di mall” cetus Stevan.

Mega hanya tertawa saja padahal dia tau tujuan Gilia ingin ke mall sebenarnya apa tapi dia tidak akan memberitahu Stevan sekarang karena pasti suaminya itu tidak akan mau. Biar saja dia merahasiakannya karena jika sudah tiba disana maka Mega sangat yakin jika Stevan tidak akan dapat menolak permintaan anaknya itu.

Benar saja, setibanya di mall Gilia langsung merengek ingin naik *zoomoov* dan dia ingin naik bersama Stevan. Mega yang sudah tau keinginan putrinya itu tertawa geli melihat raut wajah suaminya.

Stevan tentu malu jika harus menaikinya berkeliling mall. Bagaimana jika sampai ada kenalannya melihatnya seperti itu? Mau di letakkan dimana wajah tampannya itu?

“Ili sendiri aja ya Princess, kasihan *Harimaunya* kalau Papi ikutan naik. Berat nanti” bujuk Stevan.

“Ayo Pi, bisa kok naik berdua. Waktu itu Ili pernah lihat ada yang naik berdua sama Papinya. Iya kan Mi?” tanya Gilia mencari pembenaran.

“Iya sayang” angguk Mega.

Stevan melirik istrinya curiga. “Kamu udah tau ya kalau Ili mau naik ini?” tanya Stevan.

“Minggu lalu waktu Ili nemenin aku belanja dia lihat ada anak-anak yang naik *zoomoov* terus kepengen juga deh cuma waktu itu aku lagi ribet banget jadinya suruh nanti aja bareng Papi” Mega mengerlingkan matanya.

Stevan menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan.

“Ayolah Pi, temenin Ili naik. Emang gak takut kalau nanti Ili jatuh naiknya sendirian?” bujuk Mega.

“Aku malu sayang naik begituan keliling mall. Pasti banyak yang lihatin, kayak Bapak-bapak aja” sungut Stevan.

“Lah kan emang udah Bapak-bapak. Tuh anaknya” Mega menunjuk Gilia dengan dagunya.

“Kharismaku bisa hilang naik beginian” kata Stevan.

“Oh jadi kamu lebih mentingin kharisma dari pada keselamatan dan kebahagiaan anak? Ya udah jaga aja terus kharisma kamu, biarin anaknya kenapa-napa” sinis Mega.

“Gak gitu sayang, bukan gitu maksud aku” sanggah Stevan, sungguh dia tidak ingin sampai Mega merajuk padanya. Bisa-bisa tidur sendiri nanti malam, *big no!!*

“Ya udah, ayo Papi temenin” Stevan pasrah, semoga tidak ada orang yang mengenalnya disana.

“Fotoin dulu Mi” pinta Gilia setelah dia dan Stevan menaiki *zoomoov* berbentuk Harimau.

“*What? No!* Gak usah foto-foto dong Princess. Buat apa sih? Tadikan udah banyak foto-fotonya di kebun binatang” protes Stevan.

“Kan buat kenang-kenangan Pi, nanti di bingkai ya Mi fotonya buat kamar Ili”

“Hah? *No!!* Gak usah jadi aja kalau di foto juga” Stevan hendak turun dari *zoomoov* tapi terhenti karena Gilia langsung menangis.

“Tuh Pi lihat anaknya nangis. Tega ya kamu” Mega menatap suaminya jengkel.

“Jangan nangis dong sayang. Cup..cup..cup.. Princess mau apa? Hm?” tanya Stevan segera memeluk putrinya.

“Mau naik sama Papi terus di foto” bibir Gilia sudah manyun dengan air mata yang masih mengalir.

“Oke, kita naik sambil di foto ya. Ili jangan nangis lagi dong nanti cantiknya hilang” Stevan menghapus air mata Gilia. “Ayo Mi fotoin Ili sama Papi” seru Stevan.

Mega tersenyum lebar, Stevan pasti selalu kalah kalau lawannya Mega+Gilia. Mega segera mengambil ponselnya memotret anak dan suaminya yang sudah duduk diatas robot harimau itu. Mega mengambil foto cukup banyak tanpa menghiraukan wajah cemberut suaminya.

“Sayang anak Pi” ucap Mega menaik turunkan kedua alisnya. Mega melambaikan tangan ketika *zoomoov* itu sudah bergerak menjauh.

Mega tersenyum gemas dengan idenya sendiri, Mega memposting foto Stevan dan Gilia menaiki *zoomoov* ke akun Instagram miliknya.

FIRST LOVE?

Sejak tadi Reno tidak henti-hentinya tertawa menatap layar ponselnya yang memperlihatkan foto Stevan dan Gilia duduk diatas *zoomoov*, tidak dihiraukannya Stevan yang mendelik kesal padanya. Rasanya sangat menyenangkan, Stevan terlihat konyol. Reno bahkan menscreenshot foto itu untuk jaga-jaga jika nanti postingannya di hapus. Tidak hanya Reno, Bayu juga menertawakan postingan Mega di akun instagramnya.

“Ketawa aja terus sampai mampus” ketus Stevan.

“Sakit perut gue, lucu banget lo. Baru kali ini gue lihat bule sok keren naik beginian. Lo juga kan Bay?” Reno menoleh pada Bayu.

Bayu mengangguk.

“Halah wajarlah namanya juga dah jadi bokap. Sayang anak ya gitu. Kalian berdua juga pasti pernah kan?” sahut Stevan.

“Gue gak pernah naik begituan” bantah Bayu.

“Gue juga gak pernah” Reno ikut membantah.

“Hah? Masa’ cuma gue yang pernah? Kata Mega banyak bapak-bapak yang naik *zoomoov* nemenin anaknya” dahi Stevan berkerut heran.

“Ya emang pasti banyaklah, cuma kami berdua bukan salah satunya” jawab Bayu.



“Untungnya anak gue gak pernah ngajak naik tuh mainan, ya kalau mau main naik sendiri. Pemberani kalau anak-anak gue” kata Reno pongah.

Stevan mendelik sinis. “Anak gue kan masih kecil banget dibanding anak-anak kalian”

“Tapi anak-anak gue kan dulu juga pernah kecil sebelum segede sekarang, gak pernah tuh ngajak naik yang kayak gitu” sahut Bayu.

“Wajar sih, lo kan nyeremin. Anak-anak lo pasti takut mau ngajak lo naik *zoomoov* beda sama gue yang dari muka aja udah kelihatan *daddyable* banget” Stevan mengusap dagunya.

“Gue mana pernah galak sama anak-anak gue sendiri. Mau apa aja pasti gue turutin, cuma emang anak gue gak pernah minta naik apa itu tadi namanya? *Zoomoov*” jawab Bayu.

“Harusnya Mega gak posting foto itu. Untung gue nya cinta” gumam Stevan geleng kepala.

Bayu dan Reno saling lirik lalu menertawakan Stevan.

“Sukurin lo, dulu sok ngatain gue dan Bayu. Sekarang dah bucin parah sama bini lo. Mana bininya cerdik pula. Tau Stevan bucin dimanfaatin banget biar nurut. Sayang nih Seruni gak secerdas Mega, kan seru lihat Bayu jadi budaknya Seruni” tawa Reno.

“Lo sendiri apa kabar? Lo itu paket kompli, bucin iya. Jadi budak pun pasti pasrah sebagai penebus dosa masa lalu kebrengeakkan lo dulu” balas Bayu.

Sekarang gantian Stevan yang akhirnya bisa tertawa puas. Bukan rahasia lagi perkataan Bayu Anggara selalu seperti racun yang mematikan lawannya. Jarang sekali ada orang yang bisa membalas perkataan tajamnya itu. Seperti saat ini Reno langsung bungkam tidak bisa membalas perkataan Bayu karena apa yang dikatakan sahabat sialannya itu benar adanya.

“Anjim banget gue punya teman” lirik Reno.

Mega mematikan lampu kamar Gilia dan membiarkan lampu tidur tetap menyala karena anaknya tidak suka gelap.

Stevan tersenyum lebar ketika Mega masuk ke kamar. Mega memutar bola matanya, paham arti senyuman suaminya itu.

“Ili udah bobo?” tanya Stevan.

“Udah, kecapekan juga dia tadi asyik berenang” jawab Mega.

Stevan memainkan helaian rambut Mega. “Beb, palang merahnya udah kelar kan?” tanya Stevan dengan suara manja.

“Kok tau?” Mega menyipitkan mata menatap Stevan.

“Tau dong, aku kan udah hapal kamu palang merahnya berapa hari” jawab Stevan bangga.

“Dasar, urusan yang kayak gitu kamu ingat banget. Aku titip minta beliin martabak aja lupa” dengus Mega.

Stevan terkekeh pelan. “Jadi, udah bisa kan sayang kita lanjutin program bikin adiknya Ili” tangan Stevan sudah bergerak cepat menarik gaun tidur istrinya, tersenyum puas karena seperti biasa Mega tidak mengenakan bra ketika tidur. Stevan mengulum puncak payudara itu dalam mulutnya sementara tangannya bermain pada payudara satunya.

Stevan tersenyum mendengar suara desahan istrinya saat dia mengecup leher Mega, itu adalah titik kelemahannya. Bagi Stevan, suara desahan Mega sangat merdu terdengar di telinganya apalagi saat bibir Mega menyebut namanya. *Seksi..*

Wanita cantik itu melayang tak berkesudahan saat Stevan juga membelai titik sensitifnya. Bibir Stevan meraup bibir tipis Mega, melumatnya dengan panas dan menuntut hingga Mega kesulitan melayani belitan lidah Stevan yang merajalela dalam mulutnya.

Stevan tersenyum puas telah berhasil memancing gairah Mega bahkan kini istrinya itu mengambil alih permainan mereka. Kedua mata Stevan berbinar mengagumi tubuh molek istrinya yang berada diatas tubuhnya, Stevan tidak dapat menahan tangannya untuk bermain pada kedua payudara Mega yang tampak menggoda.

Mega menunduk melumat bibir Stevan.

“I love you husband”

“I love you wife”

Tangan Mega terus bergerak membuat pola abstrak di dada bidang suaminya lalu tertawa geli. “Kamu baru cukuran ya?” tanya Mega karena seingatnya semalam masih melihat dada suaminya yang berbulu.

“Hm.. kamu kan gak suka kalau dada aku buluan, padahal seksi tau..” Stevan semakin mempererat pelukannya hingga tubuh mereka semakin menempel.

“Geli tau.. emang sih seksi kalau dilihat. Tapi kalau dirasain tuh bikin geli” jawab Mega. “Kapan kamu cukurnya?”

“Pas mandi pagi, kan aku udah rencanain malamnya mau tempur sama kamu. Kalau dadaku masih ada bulunya ntar kamu gak mau cium-cium dadaku lagi” jelas Stevan.

Mega memutar bola matanya malas.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi tadi sepasang suami istri itu belum juga ingin memejamkan matanya seusai percintaan panas mereka malam ini.

Stevan memang sudah ingin sekali memiliki anak lagi karena tidak ingin kalah dengan kedua sahabatnya, Bayu sudah jadi ayah empat anak dan Reno terhitung sudah tiga kali berhasil menghamili Aleta. Stevan tidak ingin hanya dia yang memiliki satu anak. Kalau bisa dia ingin memiliki lima anak agar mengalahkan Bayu. Entah kenapa Stevan seolah menjadikannya sebagai ajang persaingan tapi baik Bayu maupun Reno tidak ada yang terlalu menanggapi. Menurut mereka jumlah anak mereka saat ini sudah cukup. Seruni dan Aleta juga tidak berniat untuk tambah momongan lagi, mereka hanya ingin fokus membesarkan anak-anak mereka.

“Sayang.. aku boleh tanya sesuatu?” tanya Mega terdengar ragu.

“Kamu gak perlu minta izin kalau mau tanya sesuatu sama aku. *I’m yours*. Kamu bebas mau apa aja dariku” jawab Stevan.

“Kamu tau Dira dimana?” tanya Mega setelah beberapa saat berpikir.

Dahi Stevan mengernyit. “Kok tiba-tiba kamu nanyain Dira?” Stevan balik bertanya.

“Dua hari lalu Ibunya Dira telepon aku, dia masih nanyain keberadaan Dira karena sebelumnya kan dia tinggal bareng aku”

“Bukannya keluarga kamu udah gak pernah menghubungi kamu lagi Beb” sejak kematian Gilang dan kejadian di rumah duka ketika Lastri menuduh Mega berselingkuh dengan Stevan hingga mengakibatkan kematian Jaya dan Gilang, keluarga Mega mengucilkannya, menganggapnya mencoreng nama baik keluarga tanpa mau tau apa yang sebenarnya terjadi pada Mega selama pernikahannya dengan Gilang.

Stevan meyakinkan Mega untuk tidak terlalu memikirkannya, toh mereka bukan orang tua kandung hanya kerabat. Stevan dan Mega sama-sama meninggalkan keluarganya yang tidak setuju dengan hubungan mereka dan memulai keluarga baru dalam ikatan pernikahan.

“Iya memang, tante menghubungiku cuma buat nanyain Dira bukan nanyain aku” kata Mega. “Aku sebenarnya juga penasaran sih dimana Dira sekarang karena dia mendadak hilang”

Stevan menghela napas berat, berpikir sejenak haruskah memberitahu istrinya tentang Dira, tapi Stevan teringat janjinya untuk tidak menutupi apapun dari Mega jika istrinya itu ingin mengetahuinya. Stevan ingin menjalani rumah tangga dengan kejujuran saling terbuka satu sama lain.

“Dira itu sebenarnya bisek” ucap Stevan.

Kedua mata Mega membelalak lebar, dia sangat kaget mendengarnya. “Bi..bisek? Biseksual? Maksudnya bisa sama cowok dan cewek juga?”

Stevan mengangguk.

“Kamu tau dari mana?” tanya Mega karena dulu Dira selalu mengatakan pada Mega bagaimana dia sangat menyukai Stevan lalu apa mungkin adik sepupunya itu juga tertarik sesama jenis.

“Kamu tau kan dulu Bayu pernah punya istri selain Seruni?” tanya Stevan.

“Yang model itu?”

“Hm.. ternyata dia itu bisek udah sejak lama nah Dira ketularan Ratu. Ratu itu tergila-gila banget sama Aleta tapi gak dapat jadi deh Dira sebagai pelampiasan. Aleta pernah mergokin mereka lagi ML di rumahnya Dira makanya tuh

Reno gak bolehin Aleta berteman sama Dira setelah akhirnya mereka ketemu lagi setelah sekian lama. Reno takut Dira kayak Ratu yang tergila-gila sama Aleta” cerita Stevan.

“Aku ingat dulu sempat heboh video mesumnya Ratu dengan temannya yang sesama model itu terus setelah itu mereka berdua sama-sama menghilang. Apa mereka pindah ke luar negri?” pikir Mega.

“Ratu udah mati. Reno udah bunuh dia waktu Ratu nyulik Elang. Reno emang udah lama benci sama Ratu karena dia yang udah buat Aleta pergi ninggalin dia” kata Stevan.

“Tapi kok gak ada yang tau soal kematian Ratu?” bagaimana pun Ratu pernah menjadi model terkenal, harusnya kematiannya pasti menjadi berita.

“Karena emang gak ada yang tau tentang kematiannya. Saat itu cuma ada aku dan Bayu yang menyaksikan Reno melempar Ratu dari atap gedung. Mayatnya juga udah aku beresin biar gak ada yang tau. Sedangkan Sandra yang jadi pasangan Ratu di video itu aku kirim ke Mami Elsa sebagai hukuman karena dia udah nyulik Seruni” jawab Stevan.

Stevan mengusap lembut pipi Mega. “Dulu aku udah peringatin kamu untuk hati-hati sama Dira karena dia gak seperti yang kamu pikirkan. Dia gak pernah cinta sama aku, dia hanya terobsesi. Aku ini termasuk *the most wanted* di kampusku, bisa dekat denganku tentu akan jadi keuntungan buat dia karena diantara teman-temanku mungkin menurutnya aku yang lebih mudah untuk di dekati. Kalau sama Bayu, baru mau mendekat juga udah di tendang duluan sama dia” Stevan terkekeh geli membayangkannya, sahabatnya satu itu memang raja tega.

“Saat Dira mergokin kita waktu itu aku ngancem dia buat tutup mulut atau aku akan bongkar siapa dia, aku juga punya rekaman saat dia lagi ML sama teman perempuannya. Makanya dia gak berani macam-macam. Yang aku tau sekarang dia di Australia, kabur sama pacarnya yang istri pejabat” jelas Stevan.

“Apa? Dira main gila sama istri pejabat?” Mega masih shock mendengar fakta ini.

Stevan tersenyum miring. “Pejabatnya itu klienku di kantor advokat, aku kasih tau dia kalau istrinya pacaran sama Dira makanya mereka kabur karena ketakutan sama kejahatan pejabat itu yang gak terima sama pengkhianatan mereka”

Kali ini Mega yang menghela napas berat. Ingin membela tapi memang apa yang dilakukan Dira salah dan semua juga sudah terjadi. Orang tua Dira juga pasti tidak akan sanggup jika mengetahui fakta jika Dira memiliki kelainan seksual. Orang tua Dira sangat mengutamakan nama baik keluarga.

“Udahlah, gak usah dipikirin lagi. Lupain mereka, kita udah punya keluarga sendiri yang lebih penting buat dipikirin” Stevan memejamkan matanya yang sudah sangat mengantuk.

Mega menyandarkan kepalanya di dada Stevan, tidak disangka banyak hal-hal mengejutkan yang terjadi pada orang di sekitarnya yang baru Mega sadari.

Stevan tiba-tiba membuka matanya kembali. “Beb.. Dira gak pernah ngapa-ngapain kamu kan?”

“Ya enggaklah” Mega memukul pelan dada suaminya. “Kalau dia pernah macam-macam aku pasti udah tau tentang *penyakitnya* itu”

“Kan bisa aja dia berbuat licik, ngejebak kamu saat kamu gak sadar gitu” otak Stevan sudah berpikir kemana-mana, teringat saat Ratu membius Seruni dulu.

“Dira jarang pulang, paling di rumah cuma buat tidur setelah itu pergi lagi. Tapi selama dia tinggal bareng aku, aku gak pernah lihat gelagat aneh dari dia. Yang kulihat cuma dia yang benar-benar terpesona sama kamu” jelas Mega.

“Orang kayak dia itu tau banget cara menyembunyikan jati dirinya. Contohnya Ratu, bertahun-tahun Bayu bareng dia tapi sama sekali gak ada yang mencurigakan dari Ratu sampai Bayu mergokin sendiri Ratu main sama Sandra” kata Stevan.

Mega bergidik ngeri tidak sanggup membayangkan jika harus berurusan dengan orang-orang seperti itu.

“Banyak hal buruk terjadi disekitarku karena cinta, mulai dari orang tuaku sampai ke sahabat-sahabatku. Hal itu yang membuatku tidak tertarik untuk jatuh cinta sampai akhirnya

aku ketemu kamu, aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama”

“Halah bohong banget. Bukannya dulu kamu pernah jatuh cinta sama perempuan yang namanya Senja” cibir Mega.

Stevan menggaruk pelipisnya salah tingkah. “Kalau kupikir-pikir lagi, sebenarnya yang kurasain ke Senja itu bukan cinta tapi kagum dan aku merasa kisah dia itu kayak Mommy, membuat aku ingin bareng dia. Kalau aku benar-benar cinta, aku gak mungkin lepas dia semudah itu. Aku tipe orang yang harus mendapatkan apa yang aku inginkan walau harus mundur sejenak tanpa benar-benar melepaskan. Aku langsung menyerah saat Senja menolaku karena perasaan yang kurasakan bukan cinta. Beda dengan kamu, meski kamu tolak aku tetap tunggu kamu. Aku memberi ruang saat itu hanya karena kandunganmu tapi jauh dalam lubuk hatiku, aku yakin kamu pasti akan jadi milikku” jelasnya. “*You’re my first love*”

“Kamu juga cinta pertamaku” ucap Mega.

Stevan bangun dari posisinya di ikuti Mega, keduanya duduk berhadapan. Ucapan Mega cukup mengejutkan Stevan. “*Really?*”

Mega mengangguk. “Aku gak pernah pacaran, saat sekolah aku hanya fokus dengan pendidikan aja setelah lulus aku sibuk kerja sampai akhirnya dijodohin dengan Mas Gilang”

“Kamu gak pernah mencintai Gilang?” tanya Stevan hati-hati.

Mega menghela napas. “Aku menerimanya sebagai suamiku dan berusaha untuk mencintainya tapi sikapnya padaku membuatku gak pernah berhasil. Aku bertahan hanya karena hutang budi dan juga Bapak. Gak ada satu pun perlakuan Mas Gilang yang bisa membuatku jatuh cinta”

“*So*, sejak kapan kamu jatuh cinta sama aku?” tanya Stevan menatap Mega lekat.

“*I don’t know*. Mungkin sejak kamu menolongku di lokasi proyek, mungkin juga saat kamu mengajakku ke bukit atau bisa jadi ketika kamu datang menemaniku saat Mas Gilang sibuk dengan Farah”

Stevan mengerjap, dahinya mengernyit untuk sesaat karena jawaban Mega yang tidak pasti. “Jadi sejak kapan benarnya kamu jatuh cinta sama aku?”

Mega mengangkat bahu, mengalungkan kedua tangannya di leher Stevan. “Sejak aku terpesona pada mata birumu”

Stevan tersenyum seperti orang bodoh, menyentuh kedua pipinya yang terasa memerah. Jantung Stevan berdegup sangat cepat, merasa bangga bahwa dia juga cinta pertama Mega.

Mega tertawa geli melihat raut wajah suaminya. “Kamu malu ya?” tebak Mega.

“Udah jangan lihatin, tambah merah nih ntar wajahku” Stevan menutup mata Mega dengan tangannya.

“Gemesis banget sih suamiku ini” Mega menurunkan tangan Stevan lalu mengecup bibirnya.

“Tuh kan, kamu aja mengakui kalau aku ini menggemaskan. Cuma Bayu dan Reno aja yang gak sadar, selalu aja marah sama aku Beb” ucap Stevan manja.

Mega memutar bola matanya malas.

BERDAMAI

Mega berada di pemakaman umum. Berdiri menatap tiga makam yang berdampingan, tempat peristirahatan terakhir keluarga Kesuma. Disanalah Jaya Kesuma, Gilang Kesuma dan Lastri dimakamkan. Mega menabur bunga di ketiga makam tersebut lalu berdoa sesaat. Mega mendekati makam Gilang. Menatapnya dalam diam, tangannya terulur mengusap batu nisan.

“Kamu sudah berada di alam yang sama dengan anak kita Mas hanya saja tempat yang berbeda karena anak kita ada di surga sedangkan kamu di neraka” ucapnya. Mega tersenyum miring. “Aku sangat ingin berterima kasih pada Stevan karena sudah menyingkirkanmu dari dunia ini, kamu pantas mati setelah apa yang kamu perbuat padaku. Aku juga lega terbebas dari keluargamu. Sekarang aku sangat bahagia dengan pernikahanku, aku memiliki suami yang sangat mencintaiku juga anak yang baik. Hidupku sangat sempurna setelah kalian semua mati”

Tanpa Mega sadari Stevan berdiri tidak jauh darinya, mendengar semua perkataannya. Stevan tersenyum mendengar semua isi hati Mega, berharap Gilang benar-benar bisa mendengarnya.

Mega tersentak kaget melihat Stevan berdiri dihadapannya, Tubuhnya bergetar, khawatir jika suaminya mendengar perkataannya. Tidak ingin



ada orang lain mengetahui sisi buruk yang dimilikinya. Mega pun heran bagaimana Stevan bisa mengetahui keberadaannya disana.

“Stevan.. kenapa kamu bisa ada disini?” tanya Mega berusaha menyembunyikan kegugupannya.

Stevan mendekat, mengikis jarak diantara mereka. Tangannya terangkat menyelipkan rambut Mega kebelakang telinga. “Aku nyusulin kamu”

“Dari mana kamu tau aku ada disini?” tanya Mega.

“Kamu selalu aja menanyakan pertanyaan ini dan jawabanku masih sama, aku akan selalu tau dimana pun kamu berada karena disini ada hatiku yang terbawa” Stevan menunjuk dada Mega.

“Sejak kapan kamu datang?” tanya Mega mengabaikan gombalan suaminya.

“Cukup lama” jawab Stevan.

“Ja..jadi kamu dengar omonganku?” tanya Mega gugup.

“Iya sayang, aku dengar semua yang kamu bilang barusan sama kuburan itu” angguk Stevan santai. “Ayo pulang” Stevan menggenggam tangan Mega, membawanya pergi dari sana karena hujan akan segera turun. Mega mengikuti langkah Stevan tanpa bicara apapun.

Mereka sudah berada di dalam mobil, Stevan menyuruh supirnya membawa mobil Mega pulang. Stevan belum juga menyalakan mobilnya, dia menoleh menatap Mega yang sejak tadi tertunduk diam.

“Jadi kamu tau kalau aku terlibat dalam kecelakaan itu? Sejak kapan?” Stevan baru tau jika ternyata Mega mengetahui dirinya dalang dari kematian Gilang dan Jaya Kesuma.

“Su..sudah lama aku tau kamu penyebab kecelakaan itu. Juga kematian Ibu” jawab Mega.

“Ya, semua memang ulahku. Aku yang membuat kecelakaan itu, aku juga yang sudah membunuh Lastri. Aku menyingkirkan mereka yang sudah menyakitimu” Stevan mengakui kejahatannya. Dia memperhatikan wajah istrinya lekat. “Kamu marah?” tanya Stevan.

Mega menggeleng. “Aku hanya kaget saat baru mengetahuinya tapi enggak tau kenapa aku sama sekali gak marah. Aku justru merasa lega mereka sudah gak ada, gak akan bisa lagi mengusikku. Kamu tau aku seperti ini?” Mega menatap nanar.

Stevan mengangguk. “Aku tau semua tentang kamu sayang, bahkan saat kamu sendiri gak menyadarinya.. hei,, jangan nangis dong sayang” Stevan panik karena Mega tiba-tiba saja menangis, dia menarik Mega dalam pelukannya. “Kenapa?”

“Maafin aku Van, aku.. aku gak sebaik yang kamu kira” sesal Mega.

“Jangan bilang gitu, aku gak pernah minta kamu untuk jadi malaikat. Gak apa-apa punya rasa benci apalagi sama orang yang sudah jahatin kamu. Itu wajar sayang, aku juga bukan orang baik. Banyak kejahatan yang sudah aku lakukan selama ini tapi yang terpenting kita bisa saling menerima satu sama lain. Kamu tetap mau menerimaku dengan segala keburukan yang aku punya”

“Itu karena kamu selalu berbuat baik padaku, kamu hanya jahat pada orang lain bukan aku. Aku.. hanya mementingkan diriku” jawab Mega tertunduk.

Stevan membelai lembut pipi Mega. “Memang seharusnya kayak gitu sayang. Sudah cukup selama ini kamu mementingkan orang lain. Menikah karena menerima perjodohan, bertahan dengan Gilang karena hutang budi. Sekarang saatnya kamu mementingkan dirimu sendiri, aku akan memastikan kebahagiaanmu dan juga Ili”

Mega memeluk Stevan, menyandarkan kepala di dada suaminya. “Terima kasih Van, kamu sudah bebasin aku dari segala hal yang menyesakkan. Aku gak peduli walau caranya salah, aku hanya peduli pada kita”

Stevan mengecup puncak kepala istrinya. “Semua kesalahan itu, semua dosa itu biar aku sendiri yang menanggungnya. Kamu harus bahagia Mega, bahagia bersamaku”

Stevan dan Mega baru tiba di rumah, mereka berdua saling melirik melihat mobil Alex yang terparkir di halaman rumah mereka. Stevan menggeram kesal, berpikir kedatangan ayahnya itu untuk menanyakan keberadaan Farah seperti yang sudah-sudah, dia mempererat genggamannya pada Mega. Stevan akan langsung mengusir Alex jika benar tujuan kedatangan ayahnya itu seperti dugaannya.

Stevan dan Mega tertegun melihat Alex yang sedang memangku Gilia, pria tua itu bahkan tertawa mendengar celotehan Gilia. Tentu saja hal ini mengejutkan untuk Mega dan juga Stevan karena Alex tidak pernah merestui pernikahan mereka yang dianggapnya hubungan tidak pantas hingga Gilia lahir pun sikap Alex masih tidak berubah. Hubungan Stevan dengan ayahnya itu seperti orang asing, Stevan juga tidak pernah berniat untuk memperbaiki hubungan mereka, tidak juga pernah berusaha mengenalkan Gilia dengan Alex dan untungnya anaknya itu tidak pernah menanyakan tentang kakek neneknya.

“Daddy” panggil Stevan membuat Alex dan Gilia menoleh menyadari kedatangan mereka.

“Papi... Mami..” Gilia turun dari pangkuan Alex menghampiri kedua orang tuanya. Stevan menyambut Gilia, mengangkatnya dalam gendongan. “Papi sama Mami dari mana? Ili nunguin, untung ada Opa jadi Ili ada temannya”

“Papi dan Mami tadi ada urusan bentar, Ili kan di rumah sama Bibik gak sendiri” kata Stevan.

“Iya tapi kan Ili kangen” Gilia memeluk leher Stevan bersandar manja.

“Dasar, kecil-kecil udah pintar gombal. Turunan Papi banget tuh” cetus Mega.

Gilia terkikik geli.

“Kalian baru pulang” sapa Alex basa basi.

Stevan menaikkan satu alisnya menatap Alex. “Ngapain Daddy kesini? Kalau cuma mau nanyain Farah, lebih baik Daddy pulang aja karena aku gak akan pernah kasih tau Daddy”

Alex menggeleng. “Daddy hanya ingin bertemu kalian. Daddy ingin minta maaf atas semua sikap Daddy selama ini sama kalian”

Stevan dan Mega saling tatap mendengar permintaan maaf Alex. Stevan lalu memperhatikan Ayahnya itu seksama dengan waspada, mencoba mencari tahu kesungguhan perkataan Alex barusan.

“*Your daughter is so cute*” puji Alex.

Stevan menaikkan satu alisnya mendengar pujian dari Alex untuk Gilia. “*What happened, Dad?*”

“*Nothing, I just wanted to meet you*”

Jawaban Alex membuat Stevan semakin heran, dia memperhatikan Alex lekat. “Daddy sakit?” tanya Stevan.

“Kenapa tanya begitu? Kamu nyumpahin Daddy?” protes Alex tidak terima.

“No.. hanya.. Daddy aneh banget. Tiba-tiba datang, main dengan anakku dan minta maaf, biasanya kesini cuma mau menanyakan Farah. Ini mengejutkan. Daddy yakin baik-baik aja atau Dokter baru vonis Daddy sakit keras?”

“Van” tegur Mega menggeleng.

Stevan mengumpat pelan saat Alex memukul kepalanya.

“Kebanyakan nonton film kamu! Pikiranmu itu norak banget” rutuk Alex.

“Habisnya Daddy tiba-tiba aneh begini. Bukannya selama ini kita musuhan ya?” cetus Stevan.

Alex berdehem salah tingkah. “Siapa yang musuhan? Daddy gak pernah menganggap kamu musuh, enggak tau deh kalau kamu”

Sungguh Stevan sangat bingung dengan sikap Alex yang tiba-tiba seperti ini, dia menyipitkan matanya menatap Alex curiga.

“*Stop looking at me like that*” tegur Alex jengah. “Oke, Daddy hanya ingin memperbaiki hubungan kita, itu saja”

“Kenapa tiba-tiba? Apa yang sebenarnya Daddy rencanakan?” Stevan masih curiga pada tujuan Alex yang sebenarnya.

“Kamu gak percaya sama Daddy?” tanya Alex shock.

“Aku bukan orang yang gampang percaya sama orang lain apalagi kalau orang itu udah sering banget menipuku” sindir Stevan.

Alex menghela napas berat. “Daddy akui, selama ini Daddy banyak salah sama kamu, Daddy sudah sangat mengecewakanmu tapi walau bagaimana pun juga kamu tetap anak Daddy satu-satunya. Daddy gak mau hubungan kita hancur selamanya, Daddy hanya ingin kita baikan. Daddy gak punya maksud lain kok”

“Kenapa tiba-tiba?” Stevan masih belum puas dengan jawaban Ayahnya. Rasanya sangat sulit untuk dipercaya, Stevan tidak ingin tertipu nantinya jika dia lengah.

“Karena Daddy tidak ingin bernasib sama dengan Rehan” sama seperti anak-anak mereka, Alex pun juga berteman baik dengan Ayah kandung Reno.

“Hubungan Rehan dan Reno hancur karena keegoisan mereka, walau Rehan dan Sintia memiliki banyak *kesenangan* di luar sana tetap saja mereka kesepian tanpa anak dan cucu mereka. Daddy gak ingin menghabiskan sisa umur Daddy dalam permusuhan dengan anak kandung Daddy sendiri. Daddy minta maaf Van, Daddy sangat menyesal dan ingin memperbaiki hubungan kita. Daddy juga minta maaf sama kamu Mega” jelas Alex.

“Bagaimana dengan Clarisa?” tanya Stevan.

“Tidak gimana-gimana. Dia tetap istri Daddy sedangkan kamu anak Daddy. Daddy sudah lelah dengan permusuhan ini Van. Daddy hanya ingin kita berdamai. Daddy gak mau apa-apa kok dari kamu” jawab Alex.

Stevan memperhatikan Alex seksama, mencoba mencari kebohongan Ayahnya tapi dia tidak menemukannya, Stevan cukup pandai dalam menilai seseorang dan dia sadar jika saat ini Alex berkata terus terang. Wajah tuanya tampak lelah.

“Mega tolong maafkan Daddy karena selama ini sudah bersikap buruk sama kamu, Daddy menyesal, harusnya sejak awal Daddy bisa menerima hubungan kalian. Kamu mau kan memaafkan Daddy?” Alex kini menatap Mega.

Mega tersenyum lembut pada Alex seraya mengganggu. “Daddy gak perlu minta maaf karena saya gak pernah dendam kok sama Daddy, saya maklum dengan penolakan Daddy terhadap saya selama ini. Saya juga minta maaf belum bisa menjadi menantu yang baik untuk Daddy”

“Beb” tegur Stevan.

“Van.. Sudah saatnya kita berdamai dengan masa lalu. Kamu mau ya baikan sama Daddy” bujuk Mega.

“Emang Papi berantem ya sama Opa?” tanya Gilia yang sejak tadi diam memperhatikan mereka.

Stevan tersenyum pada putri kesayangannya itu. “Enggak kok Princess. Papi gak berantem sama Opa, cuma lagi ngobrol”

Gilia memperhatikan wajah Stevan bergantian pada Alex.

“Ili pasti senang bisa kenal sama Kakeknya Van, baikan ya” Mega masih berusaha membujuk suaminya.

Stevan menatap wajah Gilia lekat. Tidak dapat dibayangkan olehnya jika sampai dia berada di posisi Alex saat ini dan dimusuhi oleh anak kandungnya sendiri walau pun hal itu mustahil karena Stevan tidak akan pernah mau seperti Alex yang mengkhianati keluarganya, pandangannya beralih pada istrinya yang menatapnya penuh harap.

Stevan menghela napas berat. “Oke.. demi kamu dan Ili” ucap Stevan setuju.

Mega tersenyum lega, dia mengambil Gilia dari gendongan suaminya agar Stevan bisa lebih leluasa bicara dengan Alex.

“Aku akan maafin Daddy dan sedikit berusaha melupakan dosa Daddy di masa lalu tapi Daddy jangan coba untuk menipuku karena aku gak akan segan untuk membalas Daddy” ancam Stevan.

“Iya Van, Daddy gak ada maksud lain kok. Daddy hanya ingin kita berbaikan. Melihat Rehan dan Sintia yang diam-diam memperhatikan anak dan cucunya dari kejauhan karena tidak di izinkan mendekat oleh Reno membuat Daddy ketakutan jika hal itu juga menimpa Daddy. Daddy sudah tua Van, sudah lelah. Daddy hanya ingin keluarga kita berkumpul lagi”

“Reno kayak gitu karena orang tuanya yang gak mau berubah makanya dia menjaga jarak sekeras itu” Stevan berusaha membela sahabatnya.

“Maka itu Daddy mencoba berubah agar tidak bernasib sama dengan Rehan” sahut Alex.

“Tapi Daddy jangan pernah berharap aku akan kasih tau tentang Farah karena sampai kapanpun aku gak akan pernah kasih info apapun” kata Stevan memperingatkan.

Alex mengangguk. “Terserah kamu, Daddy gak akan tanya tentang Farah lagi”

Pengkhianatan Clarisa membuat Alex menyadari jika suatu saat wanita itu bisa meninggalkannya kapan saja. Alex tidak ingin berakhir sendirian di masa tuanya, karena itu dia harus memperbaiki hubungannya dengan Stevan karena seburuk apapun hubungan mereka, darah itu lebih kental dari air. Lagi pula Alex sudah lelah bermusuhan dengan anak kandungnya sendiri, dia pun menyadari dirinya lah penyebab Stevan bersikap buruk padanya.

Dulu Stevan sangat menghormatinya, tidak pernah berani membantah tapi semua berubah semenjak dia mengkhianati keluarganya. Rasa hormat Stevan padanya berubah menjadi benci terlebih lagi setelah kematian Vallerie, hubungan mereka benar-benar hancur. Stevan memilih jalan hidupnya sendiri. Alex sadar, dialah yang sudah menghancurkan keluarganya sendiri karena tergoda oleh pesona Clarisa dan menyakiti istri yang setia padanya.

“Terima kasih kalian sudah mau memaafkan Daddy” ucap Alex tulus.

“Aku juga sudah jadi Ayah sekarang, pikiranku sudah jauh lebih dewasa sebagai orang tua. Aku hanya gak ingin anakku mengulang kisah kita” jawab Stevan.

Waktu membuat Stevan mulai berdamai dengan masa lalu. Luka yang telah lama berdiam di dalam hatinya karena kehancuran rumah tangga orang tuanya perlahan mulai pulih dengan keberadaan Mega dan Gilia dalam hidupnya. Memaafkan tidak selalu buruk. Tapi Stevan hanya akan menerima Alex karena bagaimana pun pria itu tetap Ayah

kandungnya, tidak dengan Clarisa yang sudah menjadi duri dalam rumah tangga orang tuanya. Stevan hanya akan mengabaikan keberadaan Clarisa di dunia ini selama wanita itu tidak mengusik keluarganya.

“Jadi lo udah berdamai sama bokap lo?” tanya Bayu setelah Stevan menceritakan tentang kedatangan Alex ke rumahnya beberapa waktu yang lalu.

“Yap,, dia bilang menyesal dan minta maaf, ingin memperbaiki hubungan kami. Dia juga mau menerima Mega sebagai menantu, jadi gue terima permintaan maafnya. Lagian anak gue *happy* banget bisa kenal sama Kakeknya dan gue lihat juga Bokap gue sayang sama Ili. Gue cuma udah capek aja musuhan sama dia” jelas Stevan.

“Yakin bokap lo serius? Kok tiba-tiba? Atau jangan-jangan dia sakit keras, ajalnya udah dekat” pikir Reno.

“Gue juga sempat mikir gitu karena sikapnya tuh aneh banget, gak ada angin gak ada hujan eh ngajakin gue baikkkan. Tapi katanya sih dia sehat-sehat aja, cuma udah capek aja musuhan sama gue. Katanya dia gak mau bernasib sama kayak bokap nyokap lo” jawab Stevan.

Reno menaikkan satu alisnya. “Kenapa sama mereka?” tanya Reno cuek.

“Kata Alex walau mereka punya banyak *kesenangan* di luar sana tetap aja mereka kesepian, lo kan anak mereka satu-satunya”

“Bokap gue masih sanggup kali ngebuntingin cewek, gundiknya kan banyak tuh tinggal pilih aja buat di hamilin” Reno berkata sinis.

“Om Rehan kan pernah bilang, dia cuma mau anak yang terlahir sah dalam pernikahan sedangkan nyokap lo gak mungkin hamil lagi. Udah ketuaan” cetus Bayu.

“Alex bilang mereka sering diam-diam merhatiin lo sama keluarga lo dari jauh”

“Gue tau kok, gue gak sebego itu sampai gak sadar kalau ada yang merhatiin gue. Tapi keadaannya gak segampang itu. Kelakuan mereka yang gak juga berubah bikin gue muak. Gue

gak mau anak-anak gue kenal sama mereka yang punya tingkah menjijikkan. Sampai sekarang bokap gue masih suka main sama cabe-cabeian sedangkan nyokap gue, stok brondongnya gak habis-habis. Untungnya anak-anak gue gak pernah nanyain kakek neneknya, mau gue bilang udah mati tapi gak tega juga”

Tepat seperti yang Stevan duga, alasan Reno memasang tembok permusuhan dengan orang tuanya karena sikap mereka yang tidak juga mau berubah sampai sekarang, Stevan bersyukur setidaknya Alex tidak seangkuh Rehan, dia mau berubah demi memperbaiki hubungan mereka.

“Nyokap Aleta masih gak mau nerima kalian juga?” tanya Bayu.

Reno menghela napas keras. “Keras kepala nyokapnya Aleta, tiap kami datang ke rumahnya selalu di usir. Dia gak sudi nerima kedatangan kami, katanya gue dan Aleta itu bikin aib buat dia. Yang bikin gue emosi dia sampai tega ngatain Reta anak haram, gak sudi dia nganggap Reta cucunya. Untung dia ibunya Aleta kalau gak, udah gue remukin jantungnya”

“Udahlah, ngalah aja toh lo juga salah, mungkin memang lebih baik kalian jalani hidup masing-masing aja. Kalau nyokapnya Aleta maunya kayak gitu ya biarin, dia kepengen matinya sendirian kali” kata Bayu enteng.

“Udah setahun ini gue udah gak pernah lagi kasih Aleta kesana, buat apa? Ibunya tetap nolak, tiap pulang dari sana cuma bikin Aleta sedih berhari-hari terus ujung-ujungnya gue di cuekin, gue yang disalahin karena bikin dia di musuhi ibunya”

“Kenyataannya kan emang gitu” sahut Stevan.

“Fakta itu, Kalau bukan karena lo bikin dia hamil di luar nikah, gak mungkin Aleta di buang ibunya” kata Bayu.

“Heh kayak lo gak ngehamilin Seruni duluan aja, Ngaca lo!!” bentak Reno tidak terima.

“Gue gak kan sengaja, lagi mabuk sedangkan lo sengaja merkosa istri orang” jawab Bayu kalem.

“Terus aja ingat-ingat salah gue dulu, tulis di buku sejarah sekalian” sewot Reno.

Bayu dan Stevan tertawa puas karena berhasil memancing emosi Reno.

Stevan tiba di rumah dengan membawa bunga dan boneka, selama satu minggu ini dia berada di Batam memantau salah satu anak cabang perusahaannya. Selama itu dia terpaksa harus menahan rindu pada anak dan istrinya karena bagaimana pun Stevan punya tanggung jawab terhadap perusahaannya.

“Mami... Ili... Papi pulang” seru Stevan.

“Papi..” Gilia berlari menghampiri Ayahnya.

“Loh sayang kamu udah pulang, bukannya kamu bilang pulangnyanya lusa?” tanya Mega heran.

“Harusnya emang gitu tapi aku udah kangen banget sama kamu, sama Ili juga. Ini aja aku udah mau sakit kena malarindu” jawab Stevan membuat Mega memutar bola matanya.

“Kenapa gak kabarin kalau pulangnyanya dipercepat, aku kan bisa jemput kamu di *airport*”

“*Surprise*” seru Stevan merentangkan kedua tangannya menjawab pertanyaan istrinya, Stevan sengaja tidak mengabari tentang kepulangannya, selain karena ingin memberi kejutan, dia juga tidak ingin merepotkan istrinya. Stevan lebih suka Mega menyambut kedatangannya di rumah seperti ini. “Ini Daddy bawain boneka buat Ili dan bunga buat Mami” Stevan menyerahkan hadiah di tangannya pada Mega dan Gilia.

“Papi juga bawain banyak oleh-oleh buat Ili, tadi udah di bawain Bibik ke kamar Ili. Gih lihat oleh-olehnya” titah Stevan.

“Bener Pi?” tanya Gilia semangat.

“Benar dong, masa’ Papi bohong”

“Ili ke kamar dulu ya Pi” Gilia segera pergi ke kamarnya karena penasaran ingin melihat oleh-oleh lainnya yang di bawakan oleh Ayahnya.

Dahi Mega berkerut heran melihat suaminya tersenyum licik, dia tersentak kaget saat tiba-tiba saja Stevan menarik pinggangnya dan langsung melumat bibirnya.

“Stevan.. nanti ada yang lihat” Mega menjauhkan wajahnya melihat sekeliling khawatir ada pekerja yang melihat

perbuatan mereka barusan, tangan Stevan masih memeluknya erat.

“Kangen banget Beb, aku udah kehabisan baterai nih” rajuk Stevan manja.

“Nanti malam aku kasih yang special buat kamu, jangan sekarang ntar Ili tiba-tiba datang, bahaya” kata Mega.

“Bener ya nanti malam”

“Hm”

“Jadi gak sabar pengen buruan malam” gumam Stevan.

Mega tersenyum geli melihat tingkah suaminya. “Lihat Ili yuk” ajak Mega. “Aku pengen lihat kamu bawain dia oleh-oleh apa”

Tiba-tiba saja Stevan menepuk jidatnya. “*Shit!*”

“Kenapa sayang?” tanya Mega heran.

Stevan tidak sempat menjawab pertanyaan istrinya, dia segera berlari menuju kamar Gilia dengan Mega menyusul dibelakangnya.

Stevan dan Mega terpaku di depan pintu saat melihat Gilia tampak kebingungan dengan lingerie merah seksi di tangannya. Anak itu telah selesai membongkar semua bungkusan oleh-oleh yang ada di kamarnya dan menemukan lingerie itu disalah satu paperbag.

“Ili..” panggil Stevan.

“Ini apa Pi, kok bolong-bolong gini, banyak talinya juga?” tanya Gilia polos.

Stevan menggaruk kepalanya salah tingkah. “Gak sengaja Beb, kecampur sama oleh-olehnya Ili” jelas Stevan yang mendapat delikat tajam dari istrinya.

Stevan segera mendekati Gilia dan mengambil lingerie di tangan anak perempuannya itu. “Ini punya Mami sayang”

“Apaan tuh Pi?” Gilia masih penasaran dengan benda itu karena terasa asing baginya.

“Ili suka gak oleh-oleh yang Papi bawain?” Stevan berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Suka banget Pi, mainannya banyak. Thank you Papi” Gilia mencium kedua pipi Stevan bergantian.

Stevan tersenyum senang memeluk putrinya. *“I love you Princess”* ucapnya terharu, Stevan tidak menyangka dia akan merasakan perasaan sentimental seperti ini. Menikah dan memiliki anak membuat Stevan merasakan kebahagiaan yang tidak dapat di jelaskan dengan kata-kata.

“I love you too Papi” balas Gilia.

“Gemesin banget sih anak Papi ini”

Mega yang melihat pemandangan akrab antara ayah dan anak dihadapannya ini ikut tersenyum bahagia, rasa jengkelnya terhadap Stevan barusan hilang begitu saja berganti perasaan haru. Dia selalu bersyukur pada Tuhan karena mengirimkan Stevan dalam hidupnya, Stevan adalah sosok terbaik untuknya dan juga Gilia.

ALDRED'S

Mega tersenyum senang melihat garis dua saat untuk kesekian kalinya dia mencoba menggunakan testpack, akhirnya penantiannya terwujud untuk kembali memiliki anak. Bukan karena ingin menuruti suaminya yang ingin mengalahkan Bayu dan Reno dalam jumlah memiliki anak tapi karena memang dia ingin memiliki banyak anak agar rumah mereka semakin ramai dengan bertambahnya anggota keluarga. Stevan dan Mega sama-sama anak tunggal, mereka sangat tau bagaimana kesepiannya hidup sebagai anak tunggal.

Untuk sementara waktu Mega akan merahasiakan tentang kehamilannya dari Stevan, dia ingin memberi kejutan pada suaminya yang dua hari lagi berulang tahun. Dapat Mega bayangkan betapa bahagianya Stevan karena kehamilannya ini, teringat olehnya bagaimana dulu Stevan sampai menangis bahagia saat tau dia mengandung anak pertama mereka.

Saat sedang asyik melamun memikirkan rencana kejutan yang akan diberikannya pada suaminya itu tiba-tiba pintu kamar mandi diketuk dari luar.

“Beb.. kamu ngapain kok lama banget di kamar mandinya? Kamu baik-baik aja kan?” tanya Stevan terdengar khawatir karena sudah hampir satu jam Mega tidak juga keluar dari kamar mandi.



“Iya aku gak apa-apa kok Beb, bentar” sahut Mega buru-buru menyembunyikan testpacknya agar tidak ketahuan Stevan. Mega mencuci tangannya terlebih dahulu barulah kemudian dia keluar.

“Aku kirain kamu ketiduran” kata Stevan setelah Mega berdiri di depannya.

“Enggak kok, aku kira kamu dah berangkat kantor. Bukannya semalam kamu bilang ada meeting pagi ini”

“Iya, ini aku udah mau buru-buru ke kantor tapi pasangin dasiku dulu” pinta Stevan manja, memang semenjak menikah dia selalu meminta Mega untuk memasangkan dasinya, dia tidak akan berangkat kerja jika Mega belum membantunya memasang dasi.

Mega memutar bola matanya karena kebiasaan suaminya itu. “Dulu-dulu sebelum nikah sama aku siapa yang pasangin kamu dasi?” tanya Mega tiba-tiba.

“Aku sendiri lah, siapa lagi” jawab Stevan.

“Nah itu kamu bisa pasang sendiri tapi kenapa sekarang harus selalu aku yang pasangin?” tanya Mega.

“Beda dong sayang, dulu kan aku belum punya istri kalau sekarang kan sudah ada kamu. Sejak jatuh cinta sama kamu tuh aku selalu mengkhayalkan pernikahan romantis kayak pasangan di film-film. Kamu siapin aku pakaian kerja, di pasangin dasi, terus diantarin makan siang, pulang kerja aku bawain kamu bunga. *Perfect*”

“Film apa yang ada kayak begitu? Aku belum pernah nonton film kayak gitu” kata Mega.

Stevan diam sejenak memikirkan film apa yang pernah dilihatnya seperti itu hingga dia tersentak. “Ah.. bukan film. Aku salah ingat ternyata, itu bukan film”

“Terus?”

“Itu orang tuaku dulu sebelum Daddy selingkuh” kata Stevan liris.

Mega pun terdiam, dia memasangkan dasi suaminya tanpa bicara apapun setelah selesai Mega memeluk Stevan, mengusap punggungnya lembut. “Kita akan jalani konsep

pernikahan romantis seperti yang kamu khayalkan selama ini. Bukankah kita memang sudah menjalaninya?"

Stevan mengangguk. "Kita sudah jadi pasangan yang romantis" Stevan membalas pelukan Mega.

Mega sudah mempersiapkan kue ulang tahun juga kotak kado berisikan alat testpack. Siang ini dia akan datang ke kantor Stevan tanpa memberitahu suaminya lebih dulu, tadi memang dia mengatakan pada suaminya jika siang ini dia ingin bertemu dengan teman kuliahnya. Mega mengabaikan raut kecewa Stevan yang memintanya datang ke kantor, bahkan Mega pura-pura lupa dengan hari kelahiran suaminya itu walau sudah dari semalam Stevan terus mengkodanya.

Mega sengaja tidak membawa Gilia karena ingin merayakannya secara khusus berdua dengan suaminya siang ini karena jika ada Gilia maka mereka tidak mungkin bisa bermesraan. Mega menitipkan Gilia pada Aleta, mereka sudah menyiapkan pesta kecil-kecilan untuk Stevan malam nanti di Puncak.

Mega tersenyum membayangkan bagaimana reaksi suaminya nanti mengetahui kejutan yang dia persiapkan.

Karyawan yang berpapasan dengan Mega menyapa istri bosnya itu dengan sopan, Mega pun tersenyum ramah pada mereka. Mega tersenyum sendiri mengingat masa lalu saat dia masih bekerja di JK Grup tidak pernah sekali pun dia membalas sapaan bawahannya, Mega hanya bersikap dingin hingga mendapat banyak julukan dari karyawan seperti salah satunya *Medusa*.

Hilda langsung berdiri dari duduknya saat melihat kedatangan Mega. "Selamat siang Bu" spanya.

"Selamat siang, suami saya ada kan di ruangnya?" Mega agak khawatir juga takutnya Stevan sedang makan siang di luar.

"A..ada kok Bu. Tapi Pak Stevan sedang ada tamu" jawab Hilda.

"Siapa?"

"Ibu Rosa"

Raut wajah Mega langsung berubah mendengar nama itu. Mega cukup mengenal Rosa, dulu mereka satu kampus, saat Mega masih bekerja di JK Grup mereka sering bersaing memperebutkan proyek. Sebenarnya Mega tidak pernah terlalu mempedulikan keberadaan Rosa, hanya perempuan itu yang seringkali menganggap Mega sebagai saingannya dan sialnya Rosa pernah menjadi salah satu mantan gebetan Stevan. Mega tau jika sampai saat ini Rosa masih mengharapkan suaminya, kerja sama perusahaan mereka hanya alibi agar Rosa bisa mendekati Stevan.

Mega bukan tipe istri pencemburu jadi dia tidak terlalu ambil pusing tentang Rosa karena dia yakin Stevan hanya mencintainya. Tapi semenjak kehamilannya ini Mega menjadi sangat sensitive, dia khawatir jika pada akhirnya Stevan akan tergoda dengan rayuan Rosa yang selalu saja berpakaian seksi.

Mega mendengus kesal. “Saya masuk ke dalam dulu” pamit Mega pada Hilda.

Hilda melihat kepergian Mega, berharap tidak terjadi keributan karena dia tau jika Rosa seringkali berusaha menggoda bosnya. “Tapi seru juga nih kalau sampai ada adegan jambak-jambakkan” Hilda sendiri tidak suka dengan Rosa yang selalu bersikap angkuh, dia bukan siapa-siapa di Aldred Grup tapi tiap kali datang untuk menemui Stevan selalu saja bertingkah seperti orang penting disana.

Mega masuk ke dalam ruangan Stevan tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. matanya terbelalak melihat Rosa sedang memeluk Stevan. Stevan yang kaget melihat kedatangan Mega segera mendorong Rosa menjauh darinya hingga membuat perempuan itu jatuh tersungkur.

“Sa..sayang.. ini gak seperti yang kamu pikirkan kok. Ini.. ini cuma salah paham. Sumpah aku gak ada apa-apa sama dia” Stevan tampak panik takut istrinya mengira yang tidak-tidak.

Mega tidak menghiraukan perkataan suaminya, dia menghampiri Rosa yang baru saja berdiri lalu menampar wajahnya keras.

Wajah Rosa terhempas ke kanan dia masih sangat kaget tidak mengira akan mendapat tamparan ini, Stevan pun sama

kagetnya karena biasanya Mega selalu bersikap tenang tidak pernah emosi seperti ini.

“Berani banget kamu nampar aku” bentak Rosa.

Tidak mempedulikan kemarahan Rosa, Mega menarik rambut Rosa dan menyeretnya keluar. Stevan yang tersadar pun segera menyusul istrinya. Mega mendorong Rosa begitu keluar dari ruangan Stevan.

“*Benar tebakan gue*” batin Hilda melihat Mega mengamuk.

“Pergi dari sini dan jangan pernah datang lagi atau aku akan kasih kamu pelajaran yang gak akan pernah kamu lupakan seumur hidupmu” ancam Mega sungguh-sungguh. “Dasar perempuan tidak tau malu, beraninya godain suami orang”

“Gak usah munafik kamu. Kamu bisa sama-sama Stevan juga karena selingkuh dari suamimu dulu kan?” balas Rosa.

“Brengsek” Mega kembali menjambak rambut Rosa dengan kuat.

Rosa tidak berlutut, dia berteriak minta tolong tapi Hilda sama sekali tidak berniat membantunya, dia justru tersenyum senang melihat istri bosnya menghajar Rosa.

“Sayang.. lepasin dia.. udah sayang” Stevan berusaha melerai istrinya tapi cengkraman Mega pada rambut Rosa begitu kuat.

“Diam kamu! Mau belain dia, iya?” bentak Mega melotot pada suaminya.

“E..enggak kok sayang. Lanjutin aja” Stevan mengangkat kedua tangannya menyerah.

“Stevan.. tolongin aku” teriak Rosa.

“Gue gak mau ikut-ikutan, lo sih kegenitan sama gue. Jadi ngamukkan bini gue” Stevan mengangkat bahunya cuek.

Setelah merasa puas menghajar Rosa barulah Mega melepaskan perempuan itu. Keadaan Rosa benar-benar kacau dengan rambut acak-acakkan dan make up nya yang rusak. Mega tersenyum puas melihat penampilan Rosa, perempuan genit sepertinya pantas mendapatkan itu.

Rosa menangis, kepalanya terasa sakit. Rambutnya pasti rontok karena jambakan Mega. Tidak disangkanya jika Mega mempunyai kekuatan sebesar itu. “Aku akan tuntutan kamu, tunggu aja” ancam Rosa pergi dari sana.

“Aku tunggu” jawab Mega tidak gentar, dia melipat kedua tangannya di depan dada. Setelah Rosa masuk ke dalam lift, tatapan Mega tertuju pada suaminya. “Masuk kamu!” perintah Mega.

Stevan pun menurut, dia langsung masuk ke dalam ruangannya. Tubuhnya tersentak saat Mega membanting pintu hingga tertutup.

“Pelan-pelan sayang, nanti pintunya lepas” ucap Stevan.

“Jangankan pintu, kepalamu aja bisa aku lepasin sekarang” bentak Mega kesal.

Stevan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dia ciut melihat kemarahan istrinya yang tidak biasa.

“Duduk dulu yuk sayang, kamu pasti capek tadi habis ngehajar Rosa” ajak Stevan lembut.

Mega memang merasa lelah tapi bukannya duduk di sofa dia lebih memilih duduk di kursi kerja Stevan.

“Kok duduk disana sayang? Di sofa aja yuk, lebih nyaman”

“Aku gak sudi duduk di sofa itu. Buang sofa itu, ganti sama yang baru. Jijik aku duduk di sofa bekas cewek genit itu” titah Mega.

Stevan menatap Mega dengan dahi mengernyit heran, sungguh ini bukan Mega yang biasa dikenalnya. Stevan masih memperhatikan Mega hingga akhirnya kedua sudut bibirnya tertarik kebelakang, memperlihatkan senyum lebarinya.

“Ngapain kamu senyum-senyum kayak gitu?” tanya Mega galak.

Stevan mendekati istrinya, berjongkok mensejajarkan posisinya dengan tubuh Mega. Mega tersentak saat Stevan menyentuh perutnya. “*There’s another baby finally here*”

“Kamu tau dari mana?” tanya Mega heran karena dia belum memberitahu Stevan tentang kehamilannya.

“Aku Papinya, aku punya ikatan bathin yang kuat dengan anak-anakku” jawab Stevan bangga. “Lagi pula melihat kamu

yang marah-marah kayak tadi aku udah langsung bisa nebak kok. Dulunya waktu hamil Ili juga kamu gampang emosi padahal kamu itu orangnya selalu tenang. Sebenarnya aku udah curiga sih soalnya udah hampir dua bulan ini aku bebas dapat jatah tanpa penghalang palang merah kamu”

Mega terdiam, dia sendiri baru satu bulan ini menyadari jika sudah telat datang bulan tapi suaminya justru menyadarinya lebih dulu darinya. “Ck, bisa-bisanya kamu ingat banget jadwal menstruasiku”

“Iya dong, biar aku udah bisa jaga-jaga puas-puasin minta jatah sama kamu sebelum kena palang merah” jawab Stevan. Stevan memeluk pinggang Mega. “Jadi kenapa gak kasih tau aku kalau kamu hamil?”

“Aku tuh mau kasih kejutan sama kamu, aku mau kasih kabar kehamilanku sebagai kado ulang tahun buat kamu tapi malah aku yang dikagetin lihat kamu mesra-mesraan sama Rosa” ketus Mega.

“Aku gak mesra-mesraan sama dia sayang. Tadi dia datang buat ngundang aku ke acara perusahaannya eh tiba-tiba aja Rosa meluk aku, baru aku mau lepasin kamu udah keburu datang. Kamu percaya sama aku, cintaku ini cuma buat kamu sayangku” rayu Stevan. “Nih kalau kamu belah dadaku, cuma ada nama kamu disana”

“Nanti deh aku belah” sahut Mega.

Stevan menelan ludahnya sendiri. “Kamu serius sayang mau belah dadaku?”

“Kenapa emangnya? Kamu takut? Tadikan kamu sendiri yang suruh aku belah dada kamu”

“Perumpamaan aja sayang, mati dong aku kalau dadaku dibelah” kata Stevan.

Mega menepuk jidatnya saat teringat sesuatu.

“Kenapa sayang?” tanya Stevan heran.

“Gara-gara kamu nih aku jadi kelupaan, tunggu disini” Mega bergegas keluar. Baru saja dia membuka pintu Hilda sudah berdiri disana membawa barang-barang yang Mega tinggalkan di meja kerjanya.

“Ini punya Ibu tadi ketinggalan di meja saya” Hilda menyerahkan kotak kue dan paperbag pada Mega.

“Makasih ya Hilda” ucap Mega.

“Sama-sama Bu, saya mau pamit istirahat dulu, sudah jam makan siang” pamit Hilda yang diangguki Mega.

Mega membawa kotak kue itu ke meja kerja Stevan karena dia tidak sudi meletakkannya di meja dekat sofa sebelum Stevan menggantinya.

“Kamu bawain kue ulang tahun buat aku” Stevan sudah tersenyum-senyum sendiri.

“Iya, kan aku mau kasih kejutan. Ck, gara-gara Rosa gagal deh” geram Mega.

“Udah gak usah diingat-ingat lagi dia tuh, ngerusak suasana kita aja” kata Stevan.

“*Make a wish*” titah Mega setelah menyalakan lilin.

Stevan memejamkan matanya mengucapkan keinginannya dalam hati. Stevan hanya meminta pada Tuhan agar keluarganya selalu diberi kebahagiaan.

Mega mengaminkan apapun doa yang diharapkan suaminya. Mega menyerahkan kotak berpita biru pada Stevan. “Isinya testpack, padahal aku mau kasih kejutan tapi kamu nya udah tau duluan aku hamil”

“Gak apa-apa sayang, ini tetap jadi kado terindah buatku” ucap Stevan. “Kamu kok gak ngajakin Ili?”

“Ili sama Aleta, nanti malam kan kita mau ngerayain ulang tahun kamu di Puncak. Jadi mereka berangkat duluan” jawab Mega.

Stevan tersenyum penuh arti, menarik Mega dalam pelukannya. “Gimana kalau sebelum ke Puncak, kita ke *puncak* duluan sebagai perayaan awal” Stevan mengerlingkan matanya.

Mega tertawa mendengarnya, dia mengalungkan kedua tangannya di leher Stevan. “Kunci pintunya sayang” Mega mengecup bibir suaminya.

Stevan segera mengambil remot di meja kerjanya lalu mengunci pintunya, saatnya dia merayakan ulang tahun bersama istri tercintanya.

Mega berteriak manja ketika Stevan mengangkat tubuhnya, membaringkannya di meja dan menghujannya dengan cumbuan memabukkan.

Bayu dan Reno menatap kesal Stevan yang baru saja datang menyusul mereka sekitar jam sebelas malam. Padahal seharusnya sejak sore tadi Stevan dan Mega sudah tiba di sana.

“Anak gue mana?” tanya Stevan sok polos.

“Menurut lo aja, jam segini anak lo dimana” ketus Bayu.

“Gue tau nih, pasti Princess gue udah bobo. Gue susulin dulu ya” baru saja Stevan hendak pergi dari sana tapi Reno sudah lebih dulu menahannya.

“Jangan kabur lo! Udah dari sore ditungguin baru datang” sewot Reno.

“Jalanan macet Bro, iya kan Beb” Stevan mencari pembelaan dari istrinya.

Mega tersenyum sungkan.

“Halah alasan aja lo, bilang aja keasyikan berdua” cetus Bayu.

“Udahlah Mas, jangan marah-marah lagi. Ini kan hari ulang tahunnya Mas Stevan, kasihan Mas Stevan dimarahin terus” ucap Seruni.

Stevan mengangguk setuju pada pembelaan Seruni. “Bener tuh kata Seruni, ini hari special gue. Kalian tuh harusnya baik-baikin gue”

“Kamu gak usah belaian dia sayang, gede kepala nih orang kalau dibelain” tegas Bayu mendelik sinis pada Stevan.

“Maafin kami ya baru datang sekarang padahal kalian udah repot disini, mana tadi aku juga nitipin Ili sama kalian” sesal Mega.

“Gak apa-apa kok Mega, santai aja” jawab Aleta maklum.

“Pasti suamimu ini kan yang bikin kalian telat, berasa pengantin baru aja” sindir Reno masih kesal.

“Gue tuh lagi super bahagia banget hari ini. Kalian tuh harus kasih selamat double ke gue. Mega hamil lagi” Stevan memberitahu sahabat-sahabatnya.

“Bener Mbak? Selamat ya Mbak” Seruni memeluk Mega mengucapkan selamat begitu juga Aleta.

“Beruntung lo bawa kabar baik kalau enggak udah gue tonjok lo” kata Bayu memeluk Stevan, sebagai sahabat tentu dia turut bahagia Stevan akan kembali memiliki anak.

“Tokcer juga lo rupanya, selamat Bro” kata Reno tertawa.
“*Thank you*”

Stevan sungguh terharu, dia tidak memiliki hubungan darah dengan Bayu dan Reno tapi sejak kecil hanya mereka yang selalu ada untuknya. Walaupun kedua sahabatnya ini sangat menyebalkan tapi sebagai pria yang berhati lembut maka Stevan memaklumi.

Meski hari sudah sangat larut malam dan ulang tahun Stevan sudah lewat satu hari, mereka tetap merayakannya malam itu tanpa anak-anak karena mereka semua sudah tidur. Suasana kekeluargaan begitu terasa disana, banyak hal yang sudah berubah semenjak ketiga pria itu menikah. Mereka menjadi pribadi dewasa yang lebih baik. Malam itu mereka lewatkan dengan tawa kebahagiaan.

“Kembar dan dua-duanya perempuan Dok?” tanya Stevan untuk kesekian kalinya.

Mega melirik sebal karena suaminya menanyakan hal yang sama berulang kali.

“Iya Pak” jawab Dokter Lusi yang sudah memaklumi pertanyaan Stevan ini karena semenjak jenis kelamin bayi dalam kandungan Mega sudah bisa diketahui, tiap kali Mega memeriksa kandungan maka Stevan akan menanyakan pertanyaan yang sama.

Stevan menghela napas dengan kepala tertunduk dalam.

Selama perjalanan pulang Stevan dan Mega sama-sama tidak bicara, keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Supir mereka, Pak Ade melirik dari kaca spion dengan tatapan heran. Tidak biasanya majikannya itu saling diam apalagi setelah memeriksakan kandungan Mega, membuatnya berpikir apa terjadi hal buruk pada kandungan Mega tapi tentu saja dia tidak akan berani bertanya.

Baru saja masuk ke dalam kamar tiba-tiba Mega melempar tasnya ke lantai membuat Stevan langsung menoleh heran.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Stevan hendak menyentuh tangan Mega tapi perempuan itu menepisnya.

“Gak usah pegang-pegang” Mega menatapnya tajam.

Stevan terdiam, saat hamil istrinya itu memang menjadi galak dan gampang emosi dari biasanya. Untungnya Stevan sudah punya pengalaman duluan saat Mega mengandung Gilia dulu jadi dia sudah tidak kaget lagi dengan emosi Mega yang meledak-ledak.

“Tega ya kamu” tuding Mega.

“Hah? Aku kenapa sayang?” tanya Stevan bingung.

“Kamu gak suka kan kalau anak kita cewek lagi makanya reaksi kamu gak bahagia gitu” Mega memeluk perutnya yang sudah mulai membesar. Dia sungguh tidak menyangka akan mengandung bayi kembar, meski sudah memiliki anak perempuan tapi Mega tidak mengharapkan secara khusus jenis kelamin anak yang dikandungnya saat ini yang terpenting baginya bayinya sehat. Mega sudah pernah merasakan kehilangan janin dalam kandungannya, dia tidak ingin hal buruk kembali terjadi padanya.

“Bukan gitu sayang, kamu salah paham” elak Stevan.

“Halah gak usah ngeles kamu. Tiap kali kita periksa kamu selalu aja nanyain jenis kelaminnya dan muka kamu gak ada bahagianya tiap Dokter bilang kalau anak kita cewek keduanya. Kalau pun kamu sangat menginginkan anak cowok bukan berarti kamu harus bereaksi kayak gitu ke anak kembar kita” oceh Mega.

“Aku bukannya gak senang anak kita cewek lagi sayang, aku cuma takut” ucap Stevan lirih.

“Takut apa?” Mega mengernyit heran.

“Karma” jawab Stevan dengan wajah muram.

“Hah?”

“Aku ini brengsek Mega. Dulu.. Aku sering mainin perasaan cewek. Dulu aku menjadikan perempuan sebagai mainanku, pelampiasan aja. Kehamilan pertamamu dulu saat

tau jenis kelaminnya cewek aku sebenarnya juga takut tapi aku meyakinkan diri kalau aku pasti bisa menjaganya dengan baik. Tapi kita akan punya anak kembar cewek lagi. Kita akan punya tiga anak cewek Mega. Aku gak yakin bisa jaga ketiga anak perempuanku dengan baik. Gimana kalau aku lengah dan anak perempuanku ketemu cowok brengsek?”

“Salah satu korban kebengsekan yang paling kuingat adalah Aleta”

Mega kaget mendengarnya, dia tau jika suaminya dulu sering main perempuan dan kebengsekan lainnya hanya saja dia tidak tau jika Stevan pernah punya hubungan dengan Aleta. “Kamu pernah punya hubungan dengan Aleta?”

Stevan menggeleng. “Bukan hubungan seperti yang kamu pikirkan. Itu gak mungkin. Aleta adik tingkatku di kampus, dia kuliah di Jakarta dengan beasiswa, dulu dia cupu banget. Aku, Reno, dan Alvian taruhan nantangin Reno untuk menaklukkan Aleta. Karena taruhan itu masa depan Aleta hancur, dia berhenti kuliah, hamil di luar nikah sampai keguguran. Aku terlibat dalam kehancuran hidupnya dulu Mega. Gimana kalau Tuhan hukum aku lewat anak-anak kita?” Stevan tampak sangat cemas. Dulu dia mungkin tidak akan percaya jika karma itu ada tapi melihat apa yang terjadi dengan Reno membuktikan bahwa itu bukanlah omong kosong, Bayu seringkali mengatakan jika apa yang terjadi pada Reno adalah karma. Stevan takut jika dia juga akan mendapatkan karma.

Mega terdiam, dia tidak menyangka jika hidup Aleta seaneh itu dulu dan suaminya terlibat di dalamnya. Mega salut pada Aleta dengan apa yang sudah terjadi dulu dia masih bisa memaafkan orang-orang yang sudah menghancurkan masa depannya. Tidak hanya pada Reno, dengan Stevan pun sikap Aleta sangat baik seperti tidak terjadi apapun.

Mega memejamkan matanya sesaat lalu mengusap lembut wajah suaminya. “Tapi kamu kan sudah menyesali semuanya, kamu sudah berubah Van. Aleta juga sudah maafin kamu. Aku gak tau karma itu beneran ada atau enggak, tapi aku yakin kamu bisa jagain anak-anak kita dengan baik. Kita perlu

menjaga pergaulannya nanti. Apapun yang terjadi itu takdir dan kita gak bisa berbuat apapun terhadap takdir”

“Tiga anak perempuan” gumam Stevan.

Sebenarnya Mega merasa geli melihat raut wajah suaminya saat ini, baru kali ini dia melihat Stevan ketakutan seperti ini apalagi terhadap sesuatu yang belum terjadi.

“Atau kamu mau kita pindah ke desa aja, biar anak-anak kita aman dari pergaulan kota” usul Mega yang tentunya tidak sungguh-sungguh.

Stevan mendengus keras. “Hidup di desa pun gak menjamin terhindar dari cowok brengsek. Seruni contohnya, dulu dia hidup di desa tapi ketemu sama Bayu, diperkosa sampai hamil”

Mega memukul lengan suaminya gemas. “Gak ada yang benar ya kalian tuh” ketusnya. “Ada aja contoh korbannya”

Stevan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ya gimana sayang, dulu kan aku belum ketemu sama kamu jadi masih terpengaruh sama teman-temanku yang brengsek itu. Coba dari dulu kita kenal pasti aku bakal jadi cowok alim”

Mega memutar bola matanya jengah. “Gak usah nyalahin orang deh, kalian tuh sama aja” rutuk Mega. “Jadi gimana nih? Kamu tetap gak *happy* anak kita kembar cewek keduanya, gak suka punya tiga anak cewek?”

Stevan menghela napas, dia bukannya tidak bahagia hanya merasa cemas takut anaknya terkena karma atas perbuatannya di masa lalu, jika hanya satu anak perempuan, dia masih sanggup menjaganya tapi tiga anak perempuan membuat Stevan tidak yakin pada dirinya sendiri.

“Aku akan berusaha menjaga anak-anak kita dengan baik, aku akan memastikan mereka gak bertemu pria brengsek. Pokoknya aku akan sangat protective sama anak-anak kita jadi kamu harus di pihakku terus ya” kata Stevan akhirnya, dia tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin Stevan mengganti jenis kelamin anaknya kan?

“Aku yakin kamu bisa menjaga anak-anak kita dengan baik, kamu Ayah terbaik. Kamu gak mungkin membiarkan hal buruk terjadi sama anak kita. Aku percaya kamu bisa” Mega

memajukan wajahnya mengecup bibir Stevan lembut. “*We love you Papi*”

Stevan, Bayu dan Reno berada di makam Alvian, mereka hanya mengunjungi Alvian di hari ulang tahun mending sahabatnya itu. Mereka sepakat untuk tidak mengunjunginya di hari kematian Alvian karena tidak ingin mengingat hari itu.

Tentu saja ketiga pria itu memiliki penyesalan atas kematian Alvian, seburuk apapun kehidupan yang Alvian jalani dulu, mereka berempat sudah melewati banyak waktu bersama sejak kecil. Melewati kesepian bersama tanpa perhatian orang tua.

Di saat kematiannya Alvian hanya seorang diri, ketiga sahabatnya mengabaikannya. Ketiga pria itu sadar hanya mereka yang Alvian punya, hanya mereka yang masih peduli dan mengingatnya. Tidak ada satu pun keluarga Alvian yang peduli padanya saat dia hidup, begitu pula setelah dia meninggal. Hanya Stevan, Bayu dan Reno yang datang mengunjungi makam Alvian.

Bayu meletakkan botol vodka di makam Alvian. “Minum sampai mabuk” ucapnya.

Stevan menyalakan rokok, lalu meletakkannya di makam, tidak hanya itu, dia juga meletakkan majalah dewasa edisi terbaru dan satu kotak kondom.

Bayu dan Reno menyor kepala Stevan kesal. “Buat apaan lo kasih begituan?”

“Biar gak bocor, biar pun di neraka tapi tetap harus main aman” jawab Stevan santai.

Bayu dan Reno menghela napas lelah, sahabatnya satu ini benar-benar tidak tertolong lagi sifat menyebalkannya.

“Lo gak ngasih sesuatu?” tanya Stevan pada Reno.

Reno mengeluarkan bingkai foto dari paperbag yang di bawanya, foto mereka berempat saat hari kelulusan SMA. Mereka berempat tampak tertawa bahagia dengan baju yang sudah di coret-core.

“Gue udah maafin lo Al, gue udah gak benci lagi sama lo. Lihat foto itu Al, cukup ingat saat kita bareng-bareng dulu. Lo

gak pernah sendiri, ada gue, Bayu dan Stevan” ucap Reno dengan suara serak.

Stevan menepuk pundak Reno, mereka sama-sama terluka, sama-sama kehilangan, sama-sama menyesal.

Pandangan Stevan masih belum teralih dari kedua bayinya yang baru saja lahir. awalnya Mega ingin melahirkan secara normal tapi Stevan tidak menyetujuinya karena terlalu beresiko melahirkan bayi kembar secara normal, Mega pun menuruti keinginan suaminya untuk melakukan operasi caesar apalagi Dokternya juga menyarankan seperti itu. Mega akan melakukan apapun demi keselamatan bayinya.

“Hai *baby*. Ini Papi” ucap Stevan saat salah satu bayinya menggeliat membuka mata. Sama seperti Gilia, kedua bayi kembarnya itu juga mewarisi mata birunya. Beruntung hidung dan bibir mereka mirip Mega jika tidak istrinya itu pasti akan merengut dan merasa kesal padanya.

“Adik Ili lucu banget Pi, cantik ya mirip Ili” ucap Gilia gemas melihat kedua adiknya.

“Iya dong Princess, Papi ganteng, Mami juga cantik jadi pasti anak-anak Papi juga cantik” jawab Stevan.

“Ili mau cium Adik, Pi”

Stevan mengangkat Gilia dalam gendongannya, membantu agar Gilia bisa mencium adiknya.

“Hai Adik, ini Kakak Ili” Gilia lalu menoleh pada Stevan.

“Mulai sekarang panggil Ili Kakak ya Pi” pintanya.

“Oke Kakak” jawab Stevan mencium pipi putri sulungnya.

“Papi”

Stevan menoleh mendengar suara lirih Mega memanggilnya.

“Kamu udah bangun sayang” Stevan langsung mengecup kening istrinya.

“Kakak juga mau cium Mami” Gilia tidak ingin ketinggalan, dia pun mencium pipi ibunya membuat Mega tersenyum bahagia.

“Terima kasih sayang, kamu sudah memberikan hadiah terindah untukku. Terima kasih karena kamu membuatku

menjadi seorang Ayah. Anak-anak kita benar-benar cantik dan menggemaskan” ucap Stevan.

“Kamu juga memberiku hadiah terindah, membuatku menjadi seorang ibu” balas Mega tersenyum.

“Kakak tutup mata” titah Stevan.

Gilia menurut, dia menutup mata dengan kedua tangannya. Stevan segera mencium bibir istrinya, melumatnya sesaat. Sudah sejak tadi dia ingin mencium bibir Mega tapi dia ingin melakukannya saat istrinya dalam keadaan sadar.

Mega menepuk bahu Stevan pelan, bisa-bisanya suaminya ini menciumnya saat Gilia sedang berada dalam gendongannya meski menyuruh Gilia menutup mata.

“I love you Mami”

“Udah boleh buka mata gak Pi?” tanya Gilia.

“Udah sayang” kali ini Stevan mencium pipi Gilia gemas.

“Anak Papi banget nih, penurut” pujinya.

Mereka bertiga menoleh saat seseorang mengetuk pintu lalu tampak sosok Alex masuk keruangan itu membawakan bunga dan boneka. Alex hanya datang sendiri, sampai saat ini Stevan masih belum berdamai dengan Clarisa dan sepertinya tidak akan pernah berdamai, Stevan hanya menganggap Clarisa tidak ada. Alex juga tidak pernah memaksa keduanya untuk berbaikan. Saat datang berkunjung ke tempat Stevan, Alex hanya akan datang sendiri. Tapi Stevan juga tidak pernah melarang jika Alex ingin membawa Gilia main ke rumahnya, dia percaya jika Alex dapat menjaga anaknya dan juga Clarisa tidak mungkin berani berbuat macam-macam pada anaknya.

“Opa..” Gilia langsung turun dari gendongan Stevan untuk menghampiri Kakeknya.

Alex tersenyum lebar, mengusap kepala Gilia dengan sayang saat cucunya itu memeluknya. “Kangen banget ya sama Opa?”

“Iya, Kakak kangeeeen banget sama Opa” jawab Gilia.

Alex terkekeh geli. “Oh jadi sekarang harus panggil Kakak ya?” godanya.

“Iya dong Opa, kan Ili udah punya adik, dua” Gilia mengangkat kedua jarinya.

Alex berjalan menghampiri Mega dan Stevan, menyerahkan barang bawaannya pada Stevan. “Selamat atas kelahiran anak kalian, Daddy turut bahagia karena nambah cucu lagi”

“Terima kasih Dad” balas Mega.

“Boleh Daddy lihat bayi kalian?” tanya Alex.

“Tentu boleh Dad”

Alex tersenyum lebar saat melihat kedua cucu kembarnya, kedua bayi itu rupanya sudah bangun. Mata biru mereka mengerjap melihat Alex.

“Hallo sayang, ini Opa” kedua mata Alex sudah berkaca-kaca, semakin bertambah usia perasaannya semakin mudah tersentuh.

“Mereka sangat menggemaskan” ucap Alex.

Mega menggenggam tangan Stevan sambil tersenyum, mereka pun dapat melihat kasih sayang tulus Alex pada anak-anak mereka.

“Kalian sudah menyiapkan nama?” tanya Alex.

“Alesya Vallerie Aldred dan Alice Vallerie Aldred” Stevan menyiapkan nama yang sama dengan Gilia.

“Vallerie” gumam Alex lirih mengingat nama mending istri pertamanya. “Ya tentu saja, mereka mirip dengan Omany”

Stevan tau jika Alex menyesal atas pengkhianatan yang pernah dia lakukan pada Vallerie dan dia sangat menikmati itu. Setelah puluhan tahun akhirnya Alex datang mengunjungi makam Vallerie untuk pertama kalinya setelah kematian perempuan itu. Stevan mengetahuinya dari anak buahnya, Alex datang kesana setelah mereka berbaikan. Alex tidak pernah mengatakan tentang kunjungannya ke makam Vallerie dan Stevan juga tidak bertanya. Biarlah itu menjadi urusan mereka sendiri.

Hal yang paling menakutkan dari perselingkuhan adalah penyesalan, itu adalah hukuman yang pantas untuk Alex.

Setahun kemudian...

Terdengar suara tawa Gilia dan kedua adiknya. Entah apa yang membuat kakak beradik itu tertawa.

“Ini Alesya dan ini Alice. Biar pun kalian kembar tapi Kakak tetap bisa bedainnya” ucap Gilia. “Sini peluk Kakak” Gilia merentangkan kedua tangannya untuk memeluk kedua adiknya.

Gilia sangat menyayangi adik-adiknya. Meski pun kadang dibuat kesal karena adik-adiknya yang masih sangat kecil itu sering merusak mainannya tapi Gilia mencoba sabar, nalurinya sebagai Kakak sudah tumbuh sejak adik-adiknya itu lahir walaupun Gilia sendiri juga masih sangat kecil.

Stevan dan Mega mendidik anak-anaknya dengan sangat baik, mengajarkan ketiga anaknya untuk saling menyayangi satu sama lain. Stevan tidak akan membiarkan pengalaman buruknya bersama orang tua terulang lagi pada anak-anaknya. Mereka harus tumbuh dengan kehangatan keluarga yang utuh.

“Aku masih gak nyangka kalau udah punya tiga anak.. ah.. bentar lagi empat” ralat Stevan mengusap perut istrinya yang masih datar.

Ya, Mega kembali hamil anak keempat mereka. Hal itu yang membuat istrinya dari tadi terus cemberut.

“Gara-gara kamu nih” Mega mendelik kesal pada suaminya.

Stevan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, seperti yang sudah-sudah, istrinya lebih emosian saat sedang hamil.

“Ini rezeki sayang, masa’ mau ditolak. Emangnya kamu gak senang kita punya anak lagi?”

“Aku tuh bukannya gak senang Van tapi Alesya dan Alice masih kecil banget. Baru juga belajar jalan. Aku mau fokus dulu sama mereka juga Ili” jelas Mega.

“Tenang sayang, kamu kan gak sendiri ngurusin mereka. Ada aku yang juga bantuin kamu ngerawat anak-anak kita. percaya sama aku, anak-anak gak akan kekurangan kasih sayang ataupun perhatian hanya karena akan ada adik lagi” ujar Stevan.

Mega menghela napas, dia memang ingin punya anak lagi tapi mungkin sekitar tiga atau empat tahun lagi, tunggu setelah

anak-anaknya lebih besar tapi suami mesumnya ini selalu saja berusaha membuatnya hamil. Mega yakin bukan hanya karena Stevan ingin punya anak lagi tapi juga ingin bersaing dengan kedua sahabatnya.

Mega masih ingat bagaimana semalam Stevan langsung menelpn Reno untuk memamerkan kehamilan Mega yang keempat, dia sangat senang bisa mengalahkan Reno yang hanya memiliki dua anak dan saat ini Stevan sudah mengimbangi Bayu.

Gara-gara ulah Stevan, Reno jadi sibuk membujuk Aleta untuk mau hamil lagi. Tadi pagi Aleta menghubunginya, menceritakan betapa pusingnya dia karena renekan suaminya.

Dari luar orang-orang mungkin melihat ketiga pria itu sebagai pria yang keren, tampan dan cool padahal mereka tidak tau saja, saat sedang bersama maka ketiga pria dewasa itu tidak ada bedanya dengan anak abg yang menyebarkan dengan tingkah kekanakan.

“Sehat-sehat ya anak Papi” Stevan mencium perut istrinya. “Samperin yuk” Stevan menggenggam tangan Mega menghampiri ketiga anak mereka.

“Princess-princess Papi seru banget nih mainnya” seru Stevan menciumi anak-anaknya, membuat mereka tertawa kegelian.

“Papi ada kabar gembira buat kalian”

“Apa Pi?” tanya Gilia semangat lalu kedua adiknya ikut bersuara dengan bahasa yang belum jelas.

“Disini.. diperut Mami ada adik kalian” Stevan menyentuh perut Mega.

Gilia yang sudah lebih mengerti dibanding kedua adiknya tersenyum lebar. “Ili akan punya adik lagi Mi? Adik Ili nambah lagi jadi tiga?” Gilia menunjukkan ketiga jarinya.

“Iya sayang, kalian akan punya adik lagi” jawab Mega.

“Horee” seru Gilia.

“Holee” Alesya dan Alice ikut bersorak seperti kakaknya. Lalu ketiganya memeluk Mega saking bahagianya.

“Doain kali ini adiknya cowok ya Princess” kata Stevan.

Mega mendelik tajam pada suaminya, dia mencubit perut Stevan kesal.

“Iya sayang.. iya.. yang penting *baby* sehat. Nanti kalau yang lahir cewek kan kita tinggal buat lagi sampai dapat cowok” ucap Stevan tersenyum memperlihatkan giginya.

“Kamu aja yang hamil” cetus Mega kesal.

“Emangnya Papi juga bisa hamil Mi?” tanya Gilia polos.

“Papi gak bisa hamil sayang, cuma bisa nanam benihnya aja” Stevan yang menjawab.

“Papi!!!” tegur Mega jengkel.

Stevan tertawa keras memeluk istrinya. “*I love you*”

“*Love you* Mami” Gilia dan kedua adik kembarnya ikut memeluk Mega.

Stevan sangat bahagia dengan keluarga kecilnya. Hal yang tidak pernah dia sangka selama ini akan dijalaninya, jangan kan pernikahan, bahkan Stevan tidak pernah berpikir dia akan bisa jatuh cinta karena trauma pada rumah tangga orang tuanya.

Waktu mengajarkan Stevan banyak hal, setiap orang mempunyai jalannya sendiri. Orang tuanya memang gagal mempertahankan rumah tangganya tapi bukan berarti dia pun akan mengalami hal yang sama. Semua akan kembali pada komitmen masing-masing.

Stevan berjanji pada dirinya sendiri tidak akan mengulang kesalahan yang sama dengan orang tuanya, dia tidak akan pernah mengkhianati dan menyakiti wanita yang dicintainya, istrinya, ibu dari anak-anaknya.

Tanpa disadari trauma yang Stevan rasakan sembuh dengan sendirinya, dia langsung jatuh cinta pada pandangan pertama pada Mega Lahita. Dia pria yang selama ini menganggap cinta hanya omong kosong pada akhirnya tunduk pada cintanya terhadap Mega Lahita.

THE END